

BUNGA RAMPAI

BUDAYA SUMATERA SELATAN

BUDAYA BASEMAH DI KOTA PAGAR ALAM

Rois Leonard Arios
Ernatip
Refisrul

BPSNT Padang
Press



BUNGA RAMPAI

BUDAYA SUMATERA SELATAN

“BUDAYA BASEMAH DI KOTA PAGAR ALAM”

BUNGA RAMPAI

BUDAYA SUMATERA SELATAN

“BUDAYA BASEMAH DI KOTA PAGAR ALAM”

ROIS LEONARD ARIOS
ERNATIP
REFISRUL

BPSNT Padang Press
2012

ROIS LEONARD ARIOS, ERNATIP, REFISRUL

BUDAYA SUMATERA SELATAN

“BUDAYA BASEMAH DI KOTA PAGAR ALAM”

©2012 BPSNT PadangPress

Cetakan Pertama: Oktober 2012

Hak Penerbitan pada BPSNT PadangPress

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbayak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit (UU No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta)

Editor

Prof. DR. H. Nursyirwan Effendi

Desain cover

CV. Faura Abadi

Lay-out

CV. Faura Abadi

Percetakan

CV. Faura Abadi

ISBN 978-602-8742-52-8

Penerbit:

BPSNT PadangPress

Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang Sumatra Barat

Telp/faks: 0751-496181 www.bpsnt-padang.info

SAMBUTAN

SETDITJEN NILAI BUDAYA SENI DAN FILM

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Diiringi puji dan syukur, saya menyambut gembira atas terbitnya hasil kajian yang dilakukan oleh para peneliti pada Kantor Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang. Karya ini sebagai bentuk tanggungjawab ilmiah para peneliti Kantor Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang, yakni dapat mempublikasikan hasil kajiannya kepada masyarakat.

Karya yang berupa Bunga Rampai hasil penelitian para peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang ini berupaya menjelaskan tentang berbagai hal tentang budaya masyarakat yang berada di Sumatera Selatan. Daerah ini telah memungkinkan banyak hal menghiasinya, khususnya masalah budaya. Hampir sama dengan daerah lainnya di Indonesia, masyarakatnya juga heterogen tentu memiliki kompleksitas budaya yang unik dan menarik untuk dikaji dan dipublikasikan kepada masyarakat luas.

Dalam rangka itulah, para peneliti dari Kantor Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang mempublikasikan beberapa buah hasil kajian dalam bentuk Bunga Rampai. Bunga Rampai tersebut dalam bingkai : *Budaya Basemah di Kota Pagar Alam*. Bingkai tersebut dengan beberapa hasil kajian yakni : (1) Rumah *Baghi* di Pagar Alam oleh Rois Leonard Arios, (2) Tradisi Lisan dalam Pergaulan Bujang dan Gadis pada Masyarakat Basemah di Kota Pagaralam Sumatera Selatan oleh Ematip, dan (3) Sumbai : Sistem Pemerintahan Tradisional Masyarakat Basemah di Sumatera Selatan oleh Refisrul.

Karya tersebut meretas kearah pengetahuan kita terhadap berbagai persoalan budaya masyarakat di Sumatera Selatan, mulai dari persoalan tradisi lisan dalam pergaulan bujang dan gadis, sistem pemerintahan tradisional pada masyarakat Basemah, dan sampai kepada rumah *Baghi* di Pagar Alam.

Akhimya, mudah-mudahan hasil kajian dalam bentuk Bunga Rampai ini dapat menambah khasanah pengetahuan kita terhadap budaya masyarakat yang ada di Sumatera Selatan.

Jakarta, Juli 2012
Setdirjen, NBSF
Kemenbudpar



Drs. Mumus Muslim, MM.
NIP. 19630502 198403 1 001

PENGANTAR REDAKSI

Bunga rampai dengan tema *Budaya Basemah di Kota Pagar Alam*, memuat tiga karya, *pertama* karya Rois Leonard Arios dengan judul : *Arsitektur Rumah Baghi di Kota Pagaralam*. Menurut penulis, rumah tradisional oleh masyarakat setempat disebut *Ghumah Baghi* (dibaca rumah bari) yang berarti rumah lama. Rumah tersebut secara fisik dibagi atas dua jenis yaitu Rumah *Tatahan* (rumah dengan hiasan ukiran di beberapa bagian rumah) dan Rumah *Gilapan* (rumah tanpa hiasan ukiran di beberapa bagian rumah). Sedangkan secara teknis pembuatan, rumah terbagi atas dua jenis yaitu rumah *Padu Tiking* dan rumah *Padu Ampaghe*. Keempat jenis rumah tersebut dari segi struktur rumah dan tata ruang tidak berbeda. Perbedaan hanya terlihat pada status sosial pemilik rumah yaitu khusus pada rumah *tatahan* yang dianggap milik orang yang kekayaan lebih dari yang lain. Hal ini berkaitan dengan biaya pembuatan rumah *tatahan* yang lebih mahal dari rumah *gilapan*. Proses pembuatan rumah baghi masih menggunakan sistem teknologi tradisional seperti bahan bangunan seluruhnya dari alam seperti kayu, bambu, dan ijuk sebagai atap, proses pengawetan bahan bangunan yang menggunakan sistem perendaman pada sungai, penggunaan sistem *knock down* (sistem sambung jepit dan tidak menggunakan paku atau pasak), dan proses pengerjaan rumah yang masih mengikuti tahapan-tahapan tradisional. Proses pembuatan rumah diawali dengan musyawarah keluarga inti, musyawarah dengan masyarakat satu dusun, mengundang tukang secara adat, dan proses upacara selama pembangunan rumah merupakan kearifan tradisional yang dilakukan demi menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam, makhluk gaib, dan manusia dengan manusia sesuai dengan keyakinan masyarakat Dusun Pelang Kenidai.

Kedua, karya Ematip dengan judul : *Tradisi Lisan dalam Pergaulan Bujang dan Gadis Pada Masyarakat Besemah di Kota Pagaralam Sumatera Selatan*. Menurut Ematip bahwa Kota Pagaralam merupakan salah satu daerah di Sumatera Selatan yang masih melestarikan tradisi pergaulan bujang dan gadis. Kota Pagaralam yang dalam catatan sejarah merupakan daerah asal suku bangsa Besemah yang kini telah menyebar keberbagai daerah di Sumatera Selatan termasuk ke daerah Propinsi Bengkulu. Kota Pagaralam penduduknya mayoritas suku bangsa Besemah yang terbagi dalam 6 sumbai/suku yakni Sumbai Semidang, Sumbai Panjalang, Sumbai Mangku Anum, Sumbai Besak, Sumbai Ulu Rura dan Sumbai Tanjung Ghaye. Suku bangsa Besemah memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat yang

masih terpelihara hingga saat ini satu diantaranya adalah adat pergaulan bujang dan gadis.

Ematip lebih lanjut menjelaskan bahwa adat pergaulan bujang dan gadis setiap suku bangsa di Indonesia ada dan masing-masing suku bangsa tersebut memiliki keunikan tersendiri. Bujang gadis adalah sebutan untuk para remaja yang telah menginjak usia dewasa dan sudah pantas untuk berumah tangga. Bujang gadis di ranah Besemah (Kota Pagaralam) sama halnya dengan bujang gadis daerah lain yakni mereka saling ingin kenal satu sama lainnya, menjalin hubungan dan akhirnya mengikat tali perkawinan. Dalam masa pergaulan bermacam-macam cara dan kebiasaan yang dilakukan sesuai dengan daerah dimana mereka berada. Di Kota Pagaralam pergaulan bujang dan gadis meskipun belum dapat dikatakan mengikuti adat kota sepenuhnya masih ditemukan cara lama yakni bujang dan gadis bergaul menurut adat yang berlaku sejak lama. Masyarakat yang masih tinggal jauh dari pusat kota pergaulan bujang dan gadis masih menurut adat lama yakni dengan cara *Beghusik/begareh*. Sedangkan bujang dan gadis yang tinggal di pusat kota cara pergaulannya sudah mengikuti zaman yakni gadis dan bujang beramah tamah tanpa di damping oleh tua atau temannya dan bahkan mereka bebas pergi jalan-jalan berdua-duaan. Berbeda halnya dengan bujang gadis yang masih di dusun mereka beramah tamah ditemani oleh orang tua dan kawan sebaya dan walaupun mereka pergi jalan-jalan pergi bersama-sama teman sebaya dan tetap di damping oleh salah seorang orang tua.

Ketiga, karya Refisrul dengan judul *Sumbai : Sistem Pemerintahan Tradisional Pada Masyarakat Besemah di Sumatera Selatan*. Karya tersebut menjelaskan bahwa dalam sistem sumbai yang dipimpin oleh *jurai tuweu* (jurai tue) dan perangkatnya, azas musyawarah menjadi identitas dan unsur utama. Tataunan demokrasi berdasarkan azas musyawarah pada masyarakat Besemah dalam wadah sumbai dikenal dengan sebutan “Lampik Empat Mardike Due” karena setiap rapat pada sumbai dihadiri oleh keenam sumbai (dapat disamakan dengan suku) yang ada pada masyarakat Besemah. Musyawarah dalam pengambilan keputusan terwujud dalam rapat/pertemuan yang dipimpin oleh jurai tuweu di tingkat sumbai maupun *kuteu* (kute). *Kuteu* adalah kesatuan teritorial sekaligus adat yang berada dibawah sumbai. Dengan hal demikian, diketahui bahwa prinsip demokrasi sudah sejak tertanam pada masyarakat Besemah, jauh sebelum Indonesia merdeka. *Jurai tuweu* sebagai pemimpin kepala sumbai dan *kuteu* (dusun), disamping sebagai kepala pemerintahan juga berfungsi sebagai kepala adat pada masyarakat Besemah. Pada masa dahulu, perannya sangat vital terutama dalam memimpin dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya Oleh

karena itu keberadaan Jurai Tuwei dalam kehidupan masyarakat Besemah adalah sangat penting karena juga berkaitan dengan kelestarian adat dan budaya Besemah. Hanya, saja seiring dengan hilangnya fungsi atau peran jurai tuweu sebagai pemimpin adat dan pemerintahan semenjak Belanda masuk sampai sekarang, eksistensi jurai tuweu tinggal nama dan menjadi kenangan masa lalu. Begitupun dengan sistem sumbai dan tatanan “Lampik Empat Mardike Due” dalam pengambilan keputusan yang bertujuan untuk kemaslahatan bersama.

Refisrul lebih menukik lagi menjelaskan bahwa Sumbai sebagai sistem adat dan pemerintahan dengan sendirinya mengandung nilai budaya luhur yang menunjukkan ketinggian budaya masyarakat Besemah seperti nilai musyawarah, penghargaan terhadap leluhur/pemimpin, kebersamaan dan sosial. Nilai-nilai tersebut dirasakan masih relevan untuk masa sekarang ini dan tentunya tetap diwarisi oleh masyarakat Besemah sekarang ini khususnya generasi muda

Karya tersebut meretas kearah pengetahuan kita terhadap berbagai persoalan budaya masyarakat di Sumatera Selatan, mulai dari persoalan Arsitektur Rumah Baghi di Kota Pagaralam, Tradisi Lisan dalam Pergaulan Bujang dan Gadis Pada Masyarakat Besemah di Kota Pagaralam Sumatera Selatan, serta Sumbai sebuah Sistem Pemerintahan Tradisional pada Masyarakat Besemah di Sumatera Selatan.

Akhimya, mudah-mudahan hasil kajian dalam bentuk bunga rampai ini dapat menambah khasanah pengetahuan kita terhadap budaya masyarakat yang ada di Sumatera Selatan.

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN SETDITJEN NILAI BUDAYA SENI DAN FILM KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA.....	i
PENGANTAR REDAKSI.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii

1. Arsitektur Rumah Baghi di Kota Pagaralam Oleh : Rois Leonard Arios.....	1
2. Tradisi Lisan Dalam Pergaulan Bujang dan Gadis Pada Masyarakat Besemah di Kota Pagaralam Sumatera Selatan Oleh : Ematip.....	118
3. Sumbai ; Sistem Pemerintahan Tradisional Masyarakat Besemah di Sumatera Selatan Oleh : Refisrul.....	190

ARSITEKTUR RUMAH BAGHI DI KOTA PAGARALAM¹

Rois Leonard Arios²

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Suku bangsa Besemah mendiami wilayah administratif Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan. Wilayah ini hanya sebagai batasan administratif dalam wilayah kebudayaan Besemah. Meskipun demikian, masyarakat umum telah mempersempit wilayah Besemah hanya sebatas daerah administratif saat ini, padahal bila dilihat dari aspek sejarah, penyebaran kebudayaan Besemah sudah mencakup berbagai daerah administratif baik di Provinsi Sumatera Selatan maupun di Provinsi Bengkulu.

Penyebaran ini juga diikuti dengan perubahan identitas dengan membentuk sebuah suku bangsa baru maupun dengan tetap mempertahankan identitasnya. Suku bangsa Semende di Kabupaten Muara Enim dianggap sebagai suku bangsa baru yang dibentuk dari suku bangsa Besemah. Penyebaran lainnya hingga di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu namun dengan beberapa atribut budaya Besemah yang sudah berubah.³

Sebagai pusat kebudayaan, Kota Pagaralam memiliki peninggalan-peninggalan benda budaya yang cukup banyak sebagai atribut kebudayaan Besemah. Salah satu peninggalan tersebut adalah pemukiman tradisional yang terdapat di Kelurahan Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaralam.

Permukiman tradisional ini diyakini sudah ada sejak zaman dahulu dengan umur rumah yang masih berdiri diperkirakan sudah mencapai 200 tahun. Permukiman ini ditandai dengan pemanfaatan areal pemukiman untuk rumah tradisional, perladangan, balai adat, dan rumah modern. Rumah tradisional Besemah yang dikenal dengan nama Rumah *Baghi* memiliki arsitektur yang masih asli terutama dengan penggunaan pasak dan ragam hias yang terdapat di hampir seluruh bagian rumah *baghi*. Sebuah rumah memiliki tiang kayu 15 buah tiang penyangga rumah yang masing-masing berukuran 30 cm x 30 cm; 6 tiang

¹ Artikel ini merupakan gagasan ulang dari Laporan Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2010

² Peneliti Madya pada BPSNT Padang

³ Wawancara dengan A. Bastari Suan, di Palembang 2 Desember 2010.

penyangga teras rumah berbentuk bulat, masing-masing berdiameter 60 cm dan papan kayu berketebalan 5 cm. Rumah yang berukir disebut rumah tatahan, sedangkan rumah yang tidak berukir disebut *gilapan*.⁴

Sebagai suatu terminologi, Basemah lebih dikenal dekat dengan satu bentuk kebudayaan dan suku yang berada disekitar Gunung Dempo dan Pegunungan Gumay. Wilayah ini dikenal dengan Renah Besemah. Sedangkan untuk terminologi politik dan pemerintahan, dipergunakan nomenklatur Pasemah. Pada masa kolonial Inggris dan Belanda menyebutnya Pasumah, bahkan sampai sekarang Pemerintah Republik Indonesia masih menyebutnya Pasemah.⁵

Kondisi permukiman tradisional di Kelurahan Pelang Kenidai sudah banyak mengalami perubahan terutama dengan adanya pembangunan rumah-rumah baru dengan arsitektur baru pula. Pembangunan bangunan baru tersebut telah mempersempit areal permukiman sehingga rumah *baghi* semakin terdesak. Orientasi setiap bangunan tidak lagi seragam karena setiap bangunan baru dibangun sesuai dengan lahan yang tersedia seperti Mushalla, Pondok Bersalin Desa, dan rumah penduduk biasa lainnya.

Hingga saat ini hanya tinggal 13 rumah *baghi* di kelurahan ini. Sebagian rumah *baghi* telah rusak karena tidak ditempati lagi disamping ada pula bagian-bagian rumah terutama ukiran-ukiran rumah yang dijual oleh pemiliknya kepada para kolektor barang antik.⁶

Permasalahan ini menjadi penting untuk dilakukan penelitian agar arsitektur tradisional rumah *baghi* dapat didokumentasikan. Disamping itu, seiring dengan semakin pesatnya pembangunan di berbagai bidang telah menyebabkan keberadaan arsitektur tradisional tergerus oleh perkembangan zaman.

2. Perumusan Masalah

Terdapat tiga pertanyaan utama dalam kajian/penelitian ini , yaitu:

- a. bagaimana sistem sosial suku bangsa Besemah;
- b. bagaimana konsep ideal permukiman berdasarkan adat istiadat Besemah;

⁴ Kenedi Nurhan, (ed). 2010. *Jelajah Musi: Ekotika Sungai di Ujung Senja*. Jakarta: Kompas Penerbit Buku; Baca juga Temenggung Citra Mirwan, 2010. *Besemah Dalam Lintasan Sejarah dan Budaya*. Pagaralam: Pemerintah Kota Pagaralam.

⁵ Ahmad Bastari Suan. Dkk. 2008. *Besemah: Lampik Mpat Mardike Duwe*. Palembang: Pesake (Pecinta Sejarah dan Kebudayaan)

⁶ "Rumah Adat Besemah: Bertahan Dua Abad Dari Gempuran Para Kolektor", *Harian Berita Pagi, Palembang, Rabu 18 Maret 2009*

- c. bagaimana arsitektur tradisional orang Besemah di Dusun Pelang Kenidai?

3. Maksud dan Tujuan

Penelitian ini dimaksudkan mendeskripsikan arsitektur tradisional Rumah *Baghi* suku bangsa Besemah. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai salah satu upaya pelestarian nilai-nilai budaya, sistem pengetahuan, dan secara praktis dapat dimanfaatkan sistem teknologi pembuatan rumah yang ramah lingkungan dan tahan terhadap bencana alam.

4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian mencakup aspek geografis lokasi penelitian, sistem sosial suku bangsa Besemah, arsitektur dan ragam hias rumah *baghi*, proses mendirikan bangunan, upacara yang berkaitan dengan rumah *baghi*, dan pemanfaatan areal permukiman.

5. Kerangka Pemikiran

Hubungan manusia dengan kebudayaan dapat dilihat dari konsep awal tentang kebudayaan, yakni keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai warga masyarakat. Oleh sebab itu manusia disebut sebagai makhluk budaya. Manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan fisik dan rohani. Aktivitas kebudayaan berfungsi untuk memenuhi kompleks kebutuhan naluri manusia.⁷

Pola permukiman menunjukkan tempat bermukim manusia dan bertempat tinggal menetap dan melakukan kegiatan/aktivitas sehari-harinya. Permukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat (ruang) atau suatu daerah dimana penduduk terkonsentrasi dan hidup bersama menggunakan lingkungan setempat, untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan hidupnya. Pengertian pola dan sebaran permukiman memiliki hubungan yang sangat erat. Sebaran permukiman membicarakan hal dimana terdapat permukiman dan atau tidak terdapat permukiman dalam suatu wilayah, sedangkan pola permukiman merupakan sifat sebaran, lebih banyak berkaitan dengan akibat faktor-faktor ekonomi, sejarah dan faktor budaya.⁸

⁷ Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

⁸ <http://theplanner.wordpress.com/2008/02/22/tinjauan-pustaka-pola-persebaran-permukiman/>

Di dalam permukiman tradisional, dapat ditemukan pola atau tatanan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesakralannya atau nilai-nilai adat dari suatu tempat tertentu. Hal tersebut memiliki pengaruh cukup besar dalam pembentukan suatu lingkungan hunian atau perumahan tradisional. Nilai-nilai adat yang terkandung dalam permukiman tradisional menunjukkan nilai estetika dari masyarakat tersebut. Terdapat suatu elemen utama dari hal yang sakral tersebut pada permukiman tradisional.⁹

Perilaku manusia pada hakekatnya dapat disesuaikan dengan lingkungan fisik maupun sosial di sekitarnya secara bertahap dan dinamis. Perilaku dapat juga dijabarkan sebagai proses interaksi antara kepribadian dan lingkungan. Lingkungan mengandung stimulus, kemudian akan ditanggapi oleh manusia dalam bentuk respon, respon inilah yang disebut perilaku. Oleh karenanya, manusia dengan keterbatasan daya tahan sistem psikofisiknya menciptakan suatu lingkungan buatan sebagai perantara dirinya dengan lingkungan alamiah (*natural world*) dan lingkungan masyarakat beradab (*civilized society*). Lingkungan buatan bersifat nyata dan diciptakan atas dasar pengalaman empiris manusia dengan lingkungannya. Baik secara permukiman maupun temporal. Hubungan manusia dengan lingkungan binaannya merupakan suatu jalinan saling ketergantungan satu dengan lainnya. Artinya manusia mempengaruhi lingkungannya demikian pula sebaliknya. Demikian pula sebaliknya, lingkungan akan mempengaruhi manusia.¹⁰

Permukiman tradisional ialah suatu permukiman yang merupakan perkembangan masyarakat yang hidup secara nomaden, dimana permukiman ini sudah hidup menetap pada suatu wilayah tertentu.

Menurut Jayadinata ciri-ciri dari permukiman tradisional antara lain:¹¹

- a. Masyarakat memilih tempat-tempat yang memungkinkan untuk hidup menetap seperti daerah yang subur, terdapat mata air, aman dari kemungkinan bencana alam, serangan binatang maupun musuh.

⁹ Suleman. 2010. "Kebertahanan Permukiman Tradisional Wolio Kecamatan Malai Kota Bau-Bau". Tesis Universitas Deponegoro Semarang. Hal. 17 – 21

¹⁰ Budi Arlius Putra. 2006. "Pola Permukiman Melayu Jambi (Studi Kasus Kawasan Tanjung Pasir Sekoja)". Tesis Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

¹¹ Johara Jayadinata T. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, dan Wilayah*. Bandung: ITB

- b. Susunan permukiman sudah menunjukkan adanya pola dimana sering kali susunan unit-unit hunian membentuk suatu ruang bersama.
- c. Permukiman sudah dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan walaupun masih sangat sederhana.
- d. Mempunyai ukuran yang cukup besar dengan penduduk sekitar 1.000 sampai dengan 2.000 jiwa.

Permukiman tradisional ditandai dengan pembagian areal permukiman berdasarkan kondisi sosial budaya dan kepentingan suku bangsa yang mendiami tersebut. Seperti halnya dengan Rumah *Baghi* pada suku bangsa Besemah, konstruksi rumah adat Besemah dibangun dengan sistem bongkar pasang (*knock down*) menggunakan pasak atau disebut *Shaco*. Antara satu tiang dengan sisi yang lain, disambung tanpa paku dan hanya dengan pasak dari bambu tua atau kayu yang sangat keras. Tidak jelas alasan konstruksi ini dulunya dipakai para tetua setempat. Namun konstruksi pasak ini punya kelebihan, sangat lentur. Jika terjadi guncangan misalnya karena gempa atau angin, bangunan rumah tidak kaku. Bangunan seperti ini tidak mudah patah atau roboh, karena kelenturan sambungan antara satu bagian dengan bagian lain.

Pemilihan lokasi permukiman juga sangat dipengaruhi oleh jarak dengan sumber mata pencaharian (berladang, berkebun, dan lain-lain). Demikian juga dalam pembangunan rumah tradisional dipengaruhi oleh ketersediaan bahan yang disediakan oleh alam.

Sebagai sebuah permukiman yang didasarkan adat setempat, maka lingkungan permukiman tersebut dibagi berdasarkan manfaat praktis untuk aktivitas sehari-hari, berdasarkan kepercayaan setempat dengan dikenalnya adanya tempat-tempat sakral dan profan sehingga akan menimbulkan norma-norma dalam pemanfaatan areal maupun perilaku masyarakat.

Prinsip penanganan arsitektur tradisional yang masih ada terutama yang memiliki nilai sejarah dapat ditinjau secara internal dan eksternal dengan memahami makna budaya dan fisiknya. Secara internal penanganan dilandasi penghargaan terhadap keadaan semula, menangkap kembali makna budaya yang dikandung dan menjaga makna itu apabila masih signifikan dalam pengembangannya. Secara eksternal penanganan penghargaan bahwa arsitektur tradisional telah menyatu dengan lingkungannya. Latar visual serta fungsi di sekitarnya dijaga agar tidak negatif. Kalau perlu dengan keberadaannya dapat diciptakan kesatuan kawasan, kegiatan ekonomi terstimulir serta memberikan identitas lingkungannya.

Menurut Sastra dan Endy,¹² pengertian tradisional tidak dapat diberi batasan dengan tegas karena bersifat relatif tergantung keadaan, tingkat kemajuan dan teknologi membangun yang dilakukan di suatu wilayah/negeri. Pola hidup dan budaya di suatu daerah berpengaruh terhadap metode membangun suatu rumah, didalam metode membangun rumah tersebut ada beberapa aspek-aspek yang terkait seperti:

- a) Upacara pembangunan rumah.
- b) Pelaksanaan pembangunan rumah.
- c) Cara membangun rumah.
- d) Hal-hal yang dianjurkan dan dihindari dalam pelaksanaan pembangunan rumah.
- e) Aturan-aturan terkait dengan bentuk, orientasi dan bahan-bahan yang digunakan untuk membangun rumah.

Arsitektur tradisional dibangun dengan nilai budaya lokal sehingga berpotensi memperkuat jati diri kawasan. Arsitektur tradisional memiliki makna sejarah sebagai cerminan interpretasi terhadap lingkungan sehingga membuat kesinambungan perubahan fokus budaya masyarakat. Arsitektur tradisional yang bermakna dalam kaitannya dengan tapak, peristiwa, tanda berpotensi sebagai pedoman memperkuat konteks setempat sehingga kawasan lebih diterima masyarakatnya. Arsitektur tradisional memiliki sifat permanensi atau dapat diaktualisasikan dan dibangun dengan potensi lokal sehingga memberikan kontribusi dalam menjaga kelanggengan nilai lokal dalam dinamika perubahan kota. Dengan menggunakan arsitektur tradisional, penataan kawasan tidak menghilangkan identitas bagi kesinambungan persepsi masyarakat. Dalam penghubungan nilai, arsitektur tradisional memiliki nilai lokal pada aspek pembentukan perikehidupan kawasan. Dengan maknanya yang signifikan dapat menjadi pelajaran dalam menunjukkan budaya lokal menginterpretasikan lingkungan alam dan sosial. Arsitektur tradisional berpeluang sebagai wahana mengakomodasikan pengembangan budaya lokal.

6. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian etnografis sehingga metode penelitian ini bersifat *holistik-integratif*, *thick description*, dan analisa kualitatif. Teknik pengumpulan data yang utama adalah obeservasi

¹² Suparno Sastra M & Endy Marlina, 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*, Yogyakarta: Andi.

lapangan, dan wawancara terbuka dan mendalam yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama, bukan kunjungan singkat.¹³

a. Pemilihan Lokasi

Lokasi penelitian difokuskan di Dusun Pelang Kenidai Kelurahan Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi ini dipilih karena dusun ini merupakan permukiman tradisional suku bangsa Besemah yang sudah berumur sangat tua (diperkirakan sudah lebih dari 200 tahun)¹⁴ dan masih tetap eksis walaupun sudah ada yang rusak atau hilang.

b. Pemilihan informan

Data utama penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan informan utama. Kriteria informan yang dipilih adalah individu yang dapat memberikan data yang dibutuhkan tanpa terikat pada jumlah dan kriteria yang ketat. Informan pada penelitian terdiri dari para tokoh adat pada lembaga adat, pemilik rumah tradisional (rumah *baghi*), Pemerintah Kota Pagaralam, dan orang-orang yang dapat memberikan data penelitian berdasarkan rekomendasi dari pihak-pihak yang dapat dipercaya.

Informan memberikan data yang menjawab ruang lingkup dan permasalahan penelitian terutama mengenai kondisi sosial budaya, sejarah permukiman, rumah tradisional (termasuk arsitektur dan ragam hiasnya), dan upaya pelestarian.

c. Pengumpulan Data

Sebagai sebuah penelitian yang mengkaji peristiwa masa lalu dan kondisi kekinian, maka dalam pengumpulan data utama dilakukan dengan cara wawancara dan observasi lapangan. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran arsip, artikel, buku, atau dokumen lainnya melalui studi kepustakaan.

- o *Studi kepustakaan*, yaitu mengumpulkan artikel, buku, ataupun tulisan-tulisan yang dapat memberikan informasi tentang permasalahan penelitian yang dilakukan. Studi kepustakaan ini dilakukan di Perpustakaan Daerah Kota Pagaralam, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pagaralam, Kantor Camat

¹³ Amri Marzali, "Kata Pengantar" dalam James P. Spradley. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hal viii – ix.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Bujang, ketua RW di Kelurahan Pelang Kenidai, 9 Februari 2011.

Dempo Tengah, Kantor Lurah Pelang Kenidai, dan penelusuran internet melalui situs-situs terkait.

- o *Wawancara.* Wawancara dilakukan secara terfokus untuk mendapatkan data utama. Selama wawancara digunakan alat bantu pengumpul data berupa pedoman wawancara (*interview guide*) yang hanya diperlukan untuk mengarahkan data yang ingin diperoleh, dan alat perekam (*audio* dan *visual*) yang dipergunakan selama tidak mempengaruhi suasana wawancara. Wawancara dilakukan terhadap informan utama yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagai bahan analisa dengan membandingkan dengan data lainnya. Sedangkan wawancara sambil lalu dilakukan dengan informan tambahan yang dipilih secara proporsional. Hasil wawancara ini dianalisa dan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari studi kepustakaan untuk memperoleh kelogisan data;
- o *Pengamatan.* Pengamatan sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi lingkungan sosial, lingkungan alam, simbol-simbol kebudayaan, rumah tradisional, dan pola interaksi di beberapa arena seperti pasar, rumah, serta arena interaksi lainnya. Pengamatan juga menjadi penting untuk membandingkan antara data wawancara dengan fakta di lapangan.

d. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁵ Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikan data rekaman wawancara, foto-foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.

7. Gambaran Umum Dusun Pelang Kenidai

a. Kondisi Geografis

Kota Pagaralam merupakan salah satu daerah otonom di Provinsi Sumatera Selatan yang dibentuk sebagai pemekaran dari Kabupaten Lahat pada tahun 2001. Sebelumnya Kota Pagaralam merupakan daerah Kota Administratif di Kabupaten Lahat yang berdasarkan UU No. 8 Tahun 2001 dalam Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2001

¹⁵ Lexy J. Moleong. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 103.

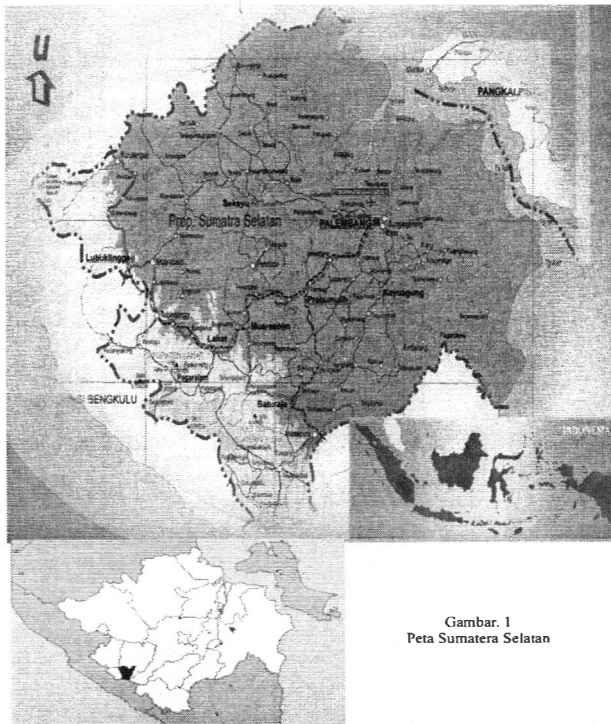
Nomor 88 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia No. 4115. BT, LS

Secara geografis Kota Pagaralam berada pada posisi 4° Lintang Selatan dan 103,15° Bujur Timur dengan luas 63.366 hektar atau 633.66 km² . Jarak Kota Pagaralam dengan Palembang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Selatan berjarak 298 km.

Secara administratif Kota Pagaralam berbatasan dengan

- sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pajar Bulan Kabupaten Lahat;
- sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Bengkulu;
- sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat;
- sebelah barat berbatasan Kecamatan Tanjung Sakti Kabupaten Lahat;

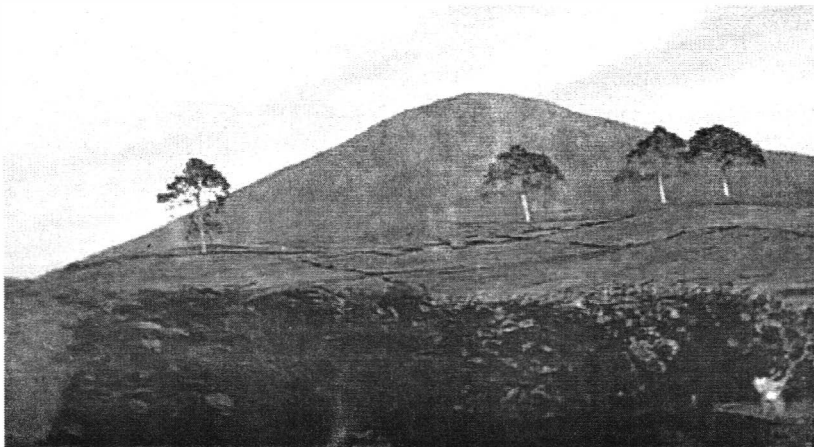
Bentuk permukaan tanah di Kota Pagaralam bervariasi mulai dari dataran sampai bergunung dengan ketinggian berkisar 100 – 1000 meter dari permukaan laut. Sebagian besar wilayah Kota Pagaralam berada di kaki Gunung Dempo. Kondisi ini membuat beberapa wilayah kecamatan berada pada daerah yang berbukit-bukit seperti Kecamatan Dempo Utara, Kecamatan Dempo Selatan, dan Kecamatan Dempo Tengah. Sedangkan wilayah yang relatif lebih datar adalah Kecamatan Pagaralam Utara dan Kecamatan Pagaralam Selatan.



Gambar. 1
Peta Sumatera Selatan

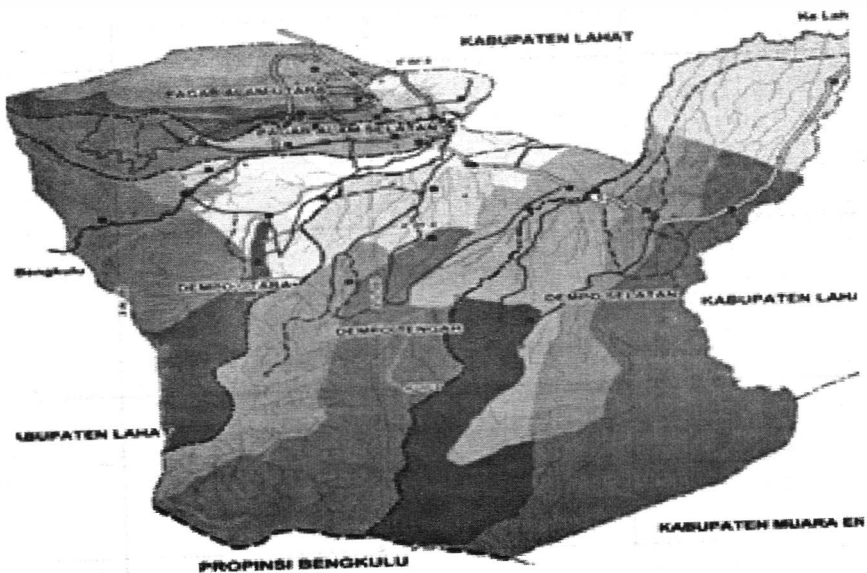
Wilayah Kota Pagaralam memiliki cukup banyak sungai yang mengalir hampir setiap wilayah yaitu Sungai Lematang, Sungai Selangis Besar, Sungai Selangis Ngenik, Sungai Air Kundur, Sungai Betung, Sungai Air Perikan, dan Sungai Endikat. Sungai Endikat merupakan sungai yang membatasi antara Kota Pagaralam dengan Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat. Keberadaan sungai ini juga sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam aktivitas sehari-hari seperti MCK dan ada

Berdasarkan jarak antara kecamatan dengan ibukota Kota Pagaralam, maka Kecamatan Dempo Utara merupakan kecamatan yang paling dekat sedangkan Kecamatan Dempo Selatan merupakan kecamatan yang terjauh.



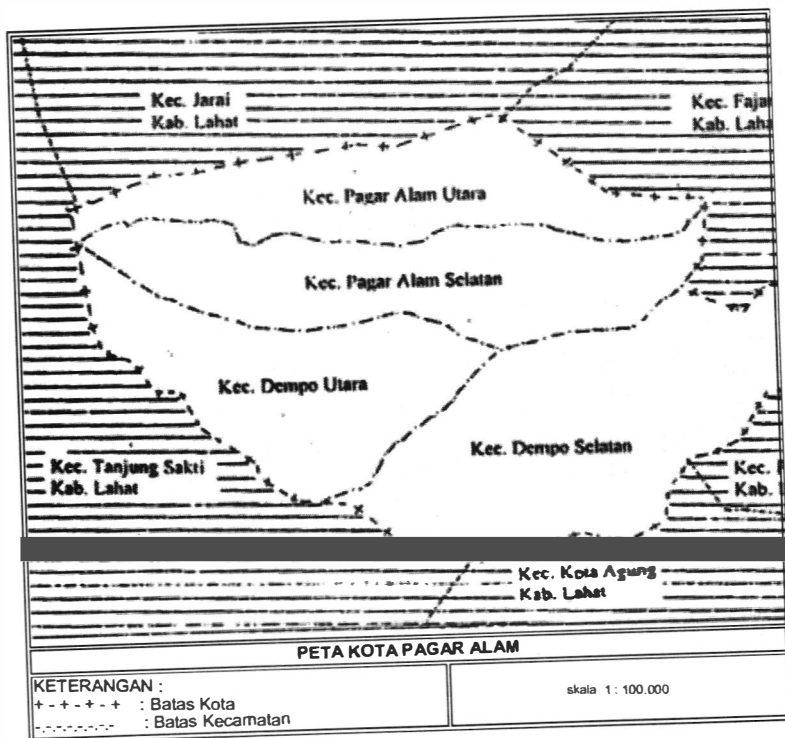
Gambar 2. Areal Kebun Teh dan Gunung Dempo
(Sumber Foto: RL Arios)

Sebagai daerah yang berada di kawasan Gunung Dempo (3.159 Meter) dan dataran tinggi memberi pengaruh terhadap iklim daerah tersebut. Hawa yang sejuk dan cenderung dingin pada malam hari dengan suhu sekitar 14°C dan suhu terpanas pada siang hari sekitar 34°C . Sebagai daerah tropis, daerah memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan memiliki intensitas yang cukup tinggi yaitu antara 2000 – 3000 mm dengan kelembaban udara berkisar antara 75 – 89 %. Musim hujan terjadi antara bulan april sampai dengan bulan September. Perbedaan bulan musim hujan terjadi setiap 5 tahun sekali.



Gambar 3.

Peta Kota Pagaralam (Sumber: <http://www.pagaralam.go.id/>)



Gambar 4. Peta Kota Pagaralam menurut UU No. 8 Tahun 2001
(Sumber: Lampiran UU No. 8 Tahun 2001)

Wilayah Kota Pagaralam yang memiliki luas 63.366 hektar diklasifikasikan berdasarkan jenis dan pemanfaatannya sebagai berikut:

1. tanah sawah yang dimanfaatkan sebagai sawah irigasi dan sawah tadah hujan;
2. tanah kering yang dimanfaatkan sebagai *emplasment*, kebun, dan kolam;
3. tanah hutan yang dimanfaatkan sebagai hutan lebat, belukar, dan hutan lindung;
4. tanah perkebunan yang dimanfaatkan sebagai tanah perkebunan Negara yaitu perkebunan teh yang kelola oleh PTP VII, dan pemanfaatan sebagai perkebunan rakyat;
5. tanah fasilitas umum yang dimanfaatkan sebagai tanah untuk lapangan olah raga, taman rekreasi, jalur hijau, kuburan, sarana kesehatan, dan sarana peribatan.

Tanah di daerah ini umumnya sangat subur dari jenis andosol yang sangat baik untuk pertanian buah-buahan, sayur-sayuran, dan bunga. Hal ini membuat Kota Pagaralam menjadi Sentra Agri Bisnis di Provinsi Sumatera Selatan. Selain lahan tanah yang subur untuk bidang pertanian, juga terdapat potensi tambang mineral dan bahan tambang galian C seperti tanah liat, pasir, batu kali/gunung yang terutama terdapat di Kecamatan Dempo Selatan, Kecamatan Dempo Tengah, dan Kecamatan Pagaralam Selatan.

Tabel 1.
Kondisi Geografis Kota Pagaralam

N O	Nama Kecamatan	Tinggi mdpl	suhu		Jarak Wilayah Kecamatan					
			Max °C	Min °C	Pusat desa/ Kel		Ibukota Pagaralam		Palembang	
					Km	jam	Km	Jam	Km	Jam
1.	Pagaralam Utara	705	30	20	10	½	1	0,10	360	6
2.	Pagaralam Selatan	705	28	20	8	¼	2	0,15	300	6
3.	Dempo Utara	90	32	29	13	½	0,5	0,5	312	6
4.	Dempo	700	25	17	14	½	17	½	297	6
5.	Selatan Dempo Tengah	700	32	27	12	1	1	0,20	353	6

Sumber: Buku Monografi Kota Pagaralam Tahun 2010.

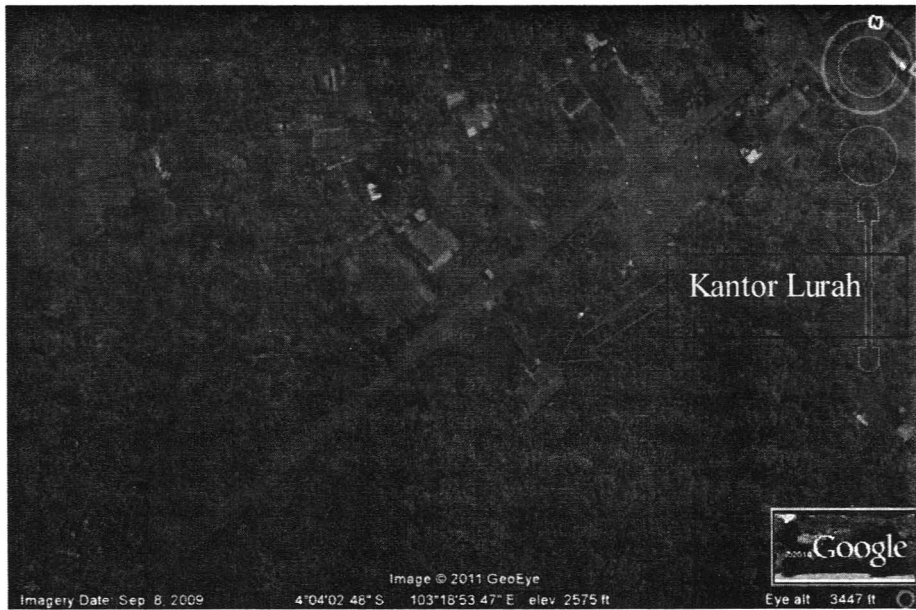
Dari tabel di atas terlihat bahwa letak kecamatan yang tertinggi adalah Kecamatan Pagaralam Utara dan Kecamatan Pagaralam Selatan yang berada persis di kaki Gunung Dempo dan sebagian berada di lereng Gurung Dempo. Sedangkan Kecamatan Dempo Utara posisinya lebih rendah karena berada jauh dari kaki Gunung Dempo dan merupakan daerah perbatasan dengan Kecamatan Fajar Bulan Kabupaten Lahat. Berbeda dengan Kecamatan Dempo Tengah dan Kecamatan Dempo Selatan, daerah merupakan dataran tinggi hingga daerah tertinggi berada pada perbatasan Kota Pagaralam dengan Kabupaten Lahat di sebelah timur.

Dilihat dari pemanfaatan lahan untuk pertanian, sebagian besar dimanfaatkan untuk pertanian sawah, kebun dan ladang, dan kolam. Sebagai tanah yang subur, maka produksi sayur-sayuran dari daerah ini menjadi andalan, demikian juga kopi dan teh yang sudah terkenal hingga ke manca negara.

Tabel 2
Luas Daerah Berdasarkan Pemanfaatan Lahan

Kecamatan	Tanah Sawah (Ha)		Tanah Kering (Ha)				Tanah Basah (Ha)
	Irigasi ½ teknis	Irigasi Sederhana	P B E	Tegal Kebun	Ladang Huma	Pengembalaan	Kolam ampang
Pagaralam Utara	550	-	62	628	430	-	109
Pagaralam Selatan	-	790	26	425	-	-	47
Dempo Utara							
Dempo Selatan	450	100	8	187	117	200	22
Dempo Tengah	210	815	31	126	-	-	10
	93	443	25	-	-	250	38
Jumlah	1.303	2.148	152	1.366	547	450	226

Sumber: Buku Monografi Kota Pagaralam Tahun 2010.



Gambar 5 Simpang Menuju Dusun Pelang Kenida dan Kantor Lurah
(tanda panah)
(Sumber: diolah dari www.googleearth.com)

Kelurahan Pelang Kenidai merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaralam. Kelurahan dibagi dalam dua RW (Rukun Warga) yang dipimpin oleh seorang Ketua RW. RW 1 berada di Dusun Sukajadi dan RW 2 berada di Dusun Pelang Kenidai. Kelurahan Pelang Kenidai memiliki luas wilayah kelurahan 1.777,5 Ha dan berada di 150 mdpl dengan suhu 14° C pada malam hari. Topografi kelurahan ini umumnya berbukit-bukit dan sebagian kecil daerah rawa-rawa.

Berdasarkan letak geografis, Kelurahan Pelang Kenidai berada pada beberapa kawasan yaitu:¹⁶

1. kawasan tambang dengan luas 1 Ha berada di DAS Lematang;
2. kawasan persawahan dengan luas 58 Ha yang berada di RW 1 dan RW2;
3. kawasan perkebunan (terutama kopi) dengan luas 13.705 Ha yang berada di RW 1 dan RW 2;
4. kawasan industri rumah tangga terdapat 3 unit yang berada di RW 1 dan RW 2;

¹⁶ Wawancara dengan Lurah Pelang Kenidai, Bapak Jimmy Harta, SE,MM. di Pelang Kenidai 21 Maret 2011.

5. kawasan perkantoran seluas 3 Ha yang berada di RW 1;
6. kawasan rawa-rawa seluas 1 Ha yang berada di RW 1;
7. kawasan wisata (khususnya arung jeram) berada di RW 2;
8. kawasan Daerah Aliran Sungai Lematang berada di RW 1 dan RW 2;



Gambar 6. Dusun Pelang Kenidai
(Sumber: diolah dari www.googleearth.com)

Batas-batas administratif Kelurahan Pelang Kenidai adalah sebagai berikut:

- sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Karang Dalo dan Kelurahan Padang Temu;
- sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Fajar Bulan;
- sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Dempo Selatan; dan
- sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Jokoh

Kelurahan Pelang Kenidai memiliki orbitasi dengan beberapa lokasi penting di Kota Pagaram dan Palembang sebagai berikut:

1. Palembang : 298 km
2. Kantor walikota Pagaram: 15 km
3. Kantor camat Dempo Tengah: 1 km
4. Pasar : 9 km
5. Bandara Atung Bungsu: 15 km

6. Terminal Nendagung: 12 km
7. Arung Jeram : 5 km
8. Polsek Dempo Tengah: 200 m
9. Danramil : 7 km
10. Batas dengan Kabupaten Lahat : 60 Km

Kelurahan Pelang Kenidai terutama Dusun Pelang Kenidai (RW 2) dapat dicapai dengan menggunakan angkutan kota atau ojek motor dari Pasar Kota Pagaralam dengan ongkos yang relatif murah yaitu Rp.4000 (angkutan kota), Rp.5000 – Rp. 6000 (angkutan ojek motor). Kelurahan ini berada pada jalur lintas Pagaralam – Lahat yang merupakan juga jalan lintas Palembang – Bengkulu.

b. Pemerintahan

Sejak tanggal 21 Juni 2001, yaitu dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2001, Kota Pagaralam menjadi daerah otonom yang terpisah dari Kabupaten Lahat. Diperintah oleh seorang walikota yang membawahkan lima kecamatan, yakni:

1. Dempo Selatan
2. Dempo Tengah
3. Dempo Utara
4. Pagaralam Selatan
5. Pagaralam Utara

Pada saat pembentukan Kota Pagaralam, sesuai dengan UU No. 8 tahun 2001, wilayah administratif yang menjadi wilayah Kota Pagaralam terdiri dari:

1. Kecamatan Pagaralam Utara;
2. Kecamatan Pagaralam Selatan;
3. Kecamatan Dempo Utara;
4. Kecamatan Dempo Selatan.

Sebelum dibentuk menjadi Kota Otonom, wilayah Kota Pagaralam merupakan sebuah Kota Administratif di Kabupaten Lahat. Dengan terbitnya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 60, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3839) yang menghapus keberadaan kota administratif dan juga Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 72, Tambahan Lembaran Negara

Republik Indonesia Nomor 3848), maka Pagaralam diusulkan untuk menjadi kota otonom yang berdiri sendiri dan lepas dari pemerintahan Kabupaten Lahat.

Pemerintahan Kota Pagaralam pada awalnya merupakan sebuah *onderafdeeling* Pasemah Landen pada tahun 1908. Wilayahnya meliputi Bandar hingga pusat kota sekarang ini. Ketika Jepang menguasai wilayah Indonesia, Pasemah Landen dikuasai oleh Jepang sejak tahun 1942 hingga 1945. Setelah Indonesia merdeka pada oktober 1945, berubah menjadi Kewedanan Tanah Pasemah. Dengan terbitnya Peraturan Pemerintah sebagai pelaksanaan dari UU No. 22 tahun 1963, Kewedanan Tanah Pasemah dihapus dan memekarkannya menjadi 4 kecamatan yaitu Kecamatan Jaray, Kecamatan Tanjung Sakti, Kecamatan Tanjung Tebat-Ketagung, dan Kecamatan Kota Pagaralam dalam wilayah Kabupaten Lahat. Pada 15 Januari 1992, Kecamatan Kota Pagaralam dinaikkan statusnya menjadi Kota Administratif Pagaralam di dalam Kabupaten Lahat.¹⁷

Dalam penjelasan UU No. 8 tahun 2001 Tentang Pembentukan Kota Pagaralam disebutkan bahwa Kota Pagaralam berasal dari Kota Administratif Pagaralam di Kabupaten Lahat. Kota Administratif Pagaralam dengan luas wilayah keseluruhan mencapai 63.366 ha, yang merupakan bagian dari Kabupaten Lahat, sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 28 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II termasuk Kotapraja dalam Lingkungan Daerah Tingkat I Sumatera Selatan, telah menunjukkan perkembangan yang pesat, khususnya di bidang pelaksanaan pembangunan dan peningkatan jumlah penduduk, yang pada tahun 1990 berjumlah 102.500 jiwa dan pada tahun 2000 meningkat menjadi 107.731 jiwa dengan pertumbuhan rata-rata 0,5 % per tahun. Hal ini mengakibatkan bertambahnya beban tugas dalam penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, dan pelayanan kemasyarakatan. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya peningkatan di bidang penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, dan pelayanan kemasyarakatan dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat di wilayah Kota Administratif Pagaralam Kabupaten Lahat, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 1991 tentang Pembentukan Kota Administratif Pagaralam. Secara geografis wilayah Kota Administratif Pagaralam mempunyai kedudukan strategis, baik dari segi ekonomi maupun sosial budaya. Dari segi potensi pertanian, industri dan perdagangan, serta pariwisata, Kota Administratif Pagaralam

¹⁷ Ahmad Bastari Suan, dkk. 2007. *Atung Bungsu: Sejarah Asal Usul Jagat Besemah*. Palembang: Pesake dan Pemerintah Kota Pagaralam. Hal. 13 – 14.

mempunyai prospek yang baik bagi pemenuhan kebutuhan pasar di dalam dan luar negeri. Berdasarkan hal tersebut di atas dan memperhatikan aspirasi masyarakat yang berkembang, wilayah Kota Administratif Pagaram yang meliputi Kecamatan Pagaram Utara, Kecamatan Pagaram Selatan, Kecamatan Dempo Utara, dan Kecamatan Dempo Selatan perlu dibentuk menjadi Kota Pagaram. Dalam rangka mengembangkan wilayah dan potensi yang dimiliki Kota Pagaram serta memenuhi kebutuhan pada masa yang akan datang, terutama dalam hal peningkatan sarana dan prasarana serta kesatuan perencanaan dan pembinaan wilayah, maka sistem Tata Ruang Wilayah Kota Pagaram harus dioptimalkan penataannya serta dikonsolidasikan jaringan sarana dan prasarananya dalam satu sistem kesatuan pengembangan terpadu dengan Provinsi Sumatera Selatan dan kabupaten lainnya di Sumatera Selatan, khususnya Kabupaten Lahat.

Sebagai daerah otonom, Kota Pagaram memiliki pemerintahan tingkat kecamatan dan kelurahan. Kecamatan-kecamatan di Kota Pagaram ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah Kota Pagaram No. 7 tahun 2003 tentang pembentukan kecamatan dalam Kota Pagaram. Dengan Perda ini, maka kecamatan di Kota Pagaram terdiri dari 5 kecamatan dengan tambahan Kecamatan Dempo Tengah yang dibentuk dari pemekaran Kecamatan Dempo Selatan.

Pemerintahan terendah di Kota Pagaram berbentuk kelurahan yang dipimpin oleh lurah. Pemerintahan kelurahan dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Pagaram No. 8 tahun 2003 tentang Pembentukan Organisasi Kelurahan dalam Kota Pagaram. Perda ini kemudian direvisi dengan keluarga Peraturan Daerah Kota Pagaram No. 8 tahun 2010. Dengan Perda tahun 2010 tersebut, maka jumlah kelurahan di Kota Pagaram sebanyak 35 kelurahan.

Kecamatan Dempo Tengah sebagai lokasi penelitian, terdiri dari 5 kelurahan yaitu Kelurahan Candi Jaya, Kelurahan Jokoh;, Kelurahan Karang Dalo, Kelurahan Padang Temu; dan Kelurahan Pelang Kenidai.

c. Penduduk

Berdasarkan Monografi Kota Pagaram Tahun 2010, jumlah penduduk Kota Pagaram sampai dengan bulan oktober 2010 berjumlah 142.170 jiwa yang tersebar di lima kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Pagaram Utara berjumlah 42.082 jiwa;
2. Kecamatan Pagaram Selatan berjumlah 51.705 jiwa;
3. Kecamatan Dempo Utara berjumlah 22.160 jiwa;
4. Kecamatan Dempo Selatan berjumlah 11.703 jiwa; dan

5. Kecamatan Dempo Tengah berjumlah 14.520 jiwa.

Bila dilihat komposisi penduduk berdasarkan usia, terlihat bahwa mayoritas penduduk Kota Pagaralam berada pada usia sekolah dan usia produktif yaitu rentang usia 15 – 54 tahun. Sedangkan bila dibandingkan berdasarkan jenis kelamin penduduk masih mayoritas kaum laki-laki sebanyak 73.415 jiwa atau 51,6 % dari total penduduk Kota Pagaralam. Kaum perempuan sebanyak 68.755 jiwa atau 48,4 % dari total penduduk Kota Pagaralam. Namun yang menarik bila diperhatikan tabel di bawah, justru pada usia lanjut terutama pada usia di atas 74 tahun mayoritas kaum perempuan. Angka ini bisa juga ditafsirkan bahwa usia hidup kaum perempuan lebih lama dari pada kaum laki-laki.

Mengenai komposisi penduduk Kota Pagaralam berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.
Jumlah Penduduk Kota Pagaralam Berdasarkan Usia
Dan Jenis Kelamin Tahun 2010

No.	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	3.304	3.101	6.405
2	5 – 9	6.342	5.907	12.249
3	10 – 14	6.322	6.108	12.43
4	15 – 19	6.244	6.077	12.321
5	20 – 24	7.875	7.632	15.507
6	25 – 29	8.865	7.873	16.738
7	30 – 34	7.745	6.599	14.344
8	35 – 39	5.965	5.540	11.505
9	40 – 44	4.612	4.369	8.981
10	45 – 49	4.289	4.384	8.673
11	50 – 54	4.040	3.567	7.607
12	55 – 59	2.973	2.604	5.577
13	60 – 64	1.802	1.696	3.498
14	65 – 74	2.248	2.215	4.463
15	> 74	789	1.083	1.872
	Jumlah	73.415	68.755	142.170

Sumber: Monografi Kota Pagaralam Tahun 2010

Dari jumlah penduduk Kota Pagaralam tahun 2010 tersebut, sekitar 1,6 % atau sejumlah 2.255 jiwa merupakan penduduk Kelurahan Pelang Kenidai. Jumlah ini berkurang bila dibandingkan dengan data

tahun 2009 yang berjumlah 2.340 jiwa. Penurunan jumlah penduduk ini menurut Lurah Pelang Kenidai terutama disebabkan adanya migrasi penduduk ke daerah lain untuk melanjutkan pendidikan maupun mencari pekerjaan disamping ada pula yang meninggal dunia. Sedangkan bila dilihat dari gender, jumlah penduduk perempuan masih lebih banyak dari penduduk laki-laki baik pada tahun 2009 maupun tahun 2010.

Tabel 4.
Perbandingan Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Tahun 2009 dan 2010 di Kelurahan Pelang Kenidai

Indikator	2009	2010
Penduduk Laki-Laki	1.119	1.126
Penduduk Perempuan	1.121	1.129
Jumlah	2.340	2.255

Sumber: Laporan Bulanan Kelurahan Pelang Kenidai 2009/2010

Jika mencermati komposisi penduduk berdasarkan usia di Kelurahan Pelang Kenidai baik pada tahun 2009 maupun 2010, mayoritas usia penduduk berada pada usia muda, penduduk yang berada pada tingkat usia tua seperti usia > 74 tahun sangat sedikit hanya berjumlah 14 orang pada tahun 2010 atau 20 orang pada tahun 2009. Hal ini juga terlihat pada kehidupan sehari-hari di kelurahan tersebut, mayoritas penduduk adalah usia sekolah dan dewasa usia produktif. Berdasarkan gender, penduduk Kelurahan Pelang Kenidai masih didominasi oleh penduduk perempuan. Pada tahun 2009 jumlah penduduk perempuan sebesar 1.121 jiwa dan laki-laki 1.119 jiwa. Pada tahun 2010 juga demikian yaitu sebesar 1.129 penduduk perempuan dan 1.126 penduduk laki-laki.

Jumlah kepala keluarga di Kelurahan Pelang Kenidai pada tahun 2010 berjumlah 664 KK yang berarti terjadi penurunan dibandingkan pada tahun 2009 yang berjumlah 666 KK.

Tabel 5.
Komposisi Penduduk Kelurahan Pelang Kenidai
Berdasarkan Usia

No.	Kelompok Umur	Tahun 2009	Tahun 2010
1	0 – 4	243	215
2	5 – 9	203	199
3	10 – 14	200	197
4	15 – 19	180	246
5	20 – 24	198	252
6	25 – 29	235	255
7	30 – 34	197	187
8	35 – 39	194	173
9	40 – 44	165	149
10	45 – 49	120	89
11	50 – 54	156	106
12	55 – 59	99	60
13	60 – 64	60	60
14	65 – 74	70	53
15	> 74	20	14
	Jumlah	2.340	2.255

Sumber: Laporan Bulanan Kelurahan Pelang Kenidai 2009/2010

Pada tingkat pendidikan, secara umum penduduk Kelurahan Pelang Kenidai sudah mendapat pendidikan yang cukup baik. Tamatan dari tingkat Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi dapat ditemui di daerah ini. Namun kondisi ini tidak didukung oleh fasilitas pendidikan yang memadai. Di Kelurahan Pelang Kenidai hanya terdapat dua buah sekolah dasar. Pendidikan untuk tingkat SLTP dan SLTA harus keluar dari kelurahan tersebut. Demikian juga untuk perguruan tinggi yang ada di Kota Pagaralam sudah cukup memadai walaupun masih berstatus swasta. Kota Pagaralam tidak begitu luas sehingga jarak masing-masing kelurahan dengan pusat kota, pasar, pusat pendidikan tidak terlalu jauh dan dapat dicapai hanya dengan sekali naik angkutan umum (oleh masyarakat setempat disebut "taksi") dengan lama tempuh sekitar 30 menit. Dengan demikian fasilitas sekolah tidak menjadi kendala bagi masyarakat untuk menempuh pendidikannya.

Tabel 6.
Jumlah Penduduk Kelurahan Pelang Kenidai
Berdasarkan Indikator Pendidikan

No.	Indikator Pendidikan	Tingkat Pendidikan Penduduk	2009 (jiwa)	2010 (jiwa)
1.	Tingkat Pendidikan Penduduk Usia 15 tahun ke atas	1. Buta Huruf	-	-
		2. Tidak Tamat SD	777	1.508
		3. Tamat SD	682	202
		4. Tamat SLTP	335	230
		5. Tamat SLTA	458	250
		6. Tamat D-1	18	-
		7. Tamat D-2	12	-
		8. Tamat D-3	16	35
		9. Tamat S-1	48	30
		10. Tamat S-2	-	1
		11. Tamat S-3	-	-
2.	Wajib Belajar 9 Tahun dan Angka Putus Sekolah	1. Penduduk Usia 7 – 15 tahun	265	371
		2. Penduduk Putus Sekolah	-	-

Sumber: Diolah dari Laporan Bulanan Kelurahan Pelang Kenidai 2009/2010

Gambaran serupa juga terlihat pada tingkat Kota Pagaralam. Tingkat pendidikan penduduk Kota Pagaralam secara umum dapat dikatakan sudah sangat baik. Hal ini terlihat dari data yang tersedia menunjukkan tingkat pendidikan penduduk di jenjang sarjana dan pasca sarjana cukup tinggi yaitu berjumlah 4.895 jiwa. Untuk tingkat Diploma (D1-D3) berjumlah 3.012 jiwa, tingkat SLTA berjumlah 36.813 jiwa, tingkat SLTP berjumlah 26.025 jiwa, tingkat SD berjumlah 38.147 jiwa, dan yang tidak sekolah berjumlah 33.278 jiwa.¹⁸

Analisa yang menarik juga terlihat pada tingkat pendidikan sarjana, bila dilihat perbandingan jenis kelamin, justru penduduk perempuan yang lebih banyak berpendidikan sarjana yaitu sebesar 2.602 jiwa dibandingkan laki-laki yang hanya berjumlah 2.049. Hal senada juga terlihat pada tingkat pendidikan diploma (akademi), dari 3.012 jiwa penduduk yang berpendidikan akademi, 1.516 jiwa adalah perempuan sedangkan laki-laki berjumlah 1.496 jiwa. Hal ini menunjukkan tingkat partisipasi perempuan dibidang pendidikan sudah cukup tinggi.

¹⁸ Buku Monografi Kota Pagaralam Tahun 2010.

Kota Pagaralam merupakan daerah yang sangat subur dan potensial dalam bidang pertanian. Kondisi ini pula yang menyebabkan masyarakat Kota Pagaralam bekerja di sektor pertanian. Beberapa diantara mereka ada yang mengelola kebun kopi pribadi dalam skala kecil, mengelola kebun sayur, sawah, dan tanaman lainnya. Khusus kopi merupakan primadona masyarakat Pagaralam sehingga hampir seluruh masyarakat memiliki kebun kopi masing-masing. Kebun kopi tersebut masih dikelola secara tradisional baik dalam proses penanaman, panen, hingga menggiling biji kopi. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Pelang Kenidai. Buah kopi yang telah dipanen selanjutnya dijemur dihalaman rumah mereka kering lalu bijinya digiling menggunakan alat penumbuk menggunakan alu. Namun saat ini lebih sering menggunakan mesin giling kopi yang masih terbatas dimiliki oleh beberapa orang saja.

Dari data yang diperoleh jenis mata pencaharian penduduk Kota Pagaralam belum begitu komplek antara lain masih terbatas pada bidang pertanian (24.135 orang), perdagangan (4.839 orang), buruh¹⁹ (14.010 orang), PNS (2.953 orang), pegawai swasta (4.513 orang), TNI/Polri (794 orang), pelajar/mahasiswa (25.798 orang), bidang medis (1.091 orang), pensiunan PNS (514 orang), dan dosen perguruan tinggi (155 orang).

Bila dilihat dari agama yang dipeluk oleh masyarakat Kota Pagar Alam, mayoritas adalah beragama Islam yaitu sejumlah 141.130 (99, 27%) jiwa yang terdiri dari 72.898 jiwa laki-laki dan 68.232 jiwa perempuan. Penduduk yang beragama Kristen Protestan berjumlah 481 jiwa (0,34%) yang terdiri dari 247 jiwa laki-laki dan 234 jiwa perempuan. Penduduk yang beragama Katolik berjumlah 362 jiwa (0,26%) yang terdiri dari 172 jiwa laki-laki dan 190 jiwa perempuan. Penduduk yang beragama Hindu berjumlah 18 jiwa (0,01%) yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Penduduk yang beragama Buddha berjumlah 178 jiwa (0,12%) yang terdiri dari 83 jiwa laki-laki dan 93 jiwa perempuan. Sedangkan penganut agama lainnya berjumlah 3 orang yang semuanya adalah laki-laki.²⁰

¹⁹ Terutama buruh di kebun teh PTP VII Gunung Dempo

²⁰ Buku Monografi Kota Pagaralam Tahun 2010.



Gambar 7.

Mesjid Raya Kelurahan Pelang Kenidai
(Sumber foto oleh R.L. Arios)

Secara khusus di Kelurahan Pelang Kenidai, seluruh penduduknya merupakan penganut agama Islam. Namun pada tingkat kecamatan Dempo Tengah juga terdapat penduduk yang beragama Kristen Protestan (16 orang), Katolik (1 orang), Buddha (2 orang), agama lainnya²¹ (1 orang), sedangkan agama Hindu tidak ada.²²



Gambar 8

Balai pertemuan Kelurahan Pelang Kenidai
(Sumber foto oleh R.L. Arios)

²¹ Penulis belum mengetahui jenis agama lainnya (seperti pada data Monografi Kota Pagar Alam tersebut) yang terdapat di Kota Pagar Alam maupun di Kecamatan Dempo Tengah.

²² Buku Monografi Kota Pagaram Tahun 2010.

B. POLA PERMUKIMAN DI DUSUN PELANGKENIDAI

1. Sejarah Permukiman

Sebutan Dusun Pelang Kenidai merupakan nama yang diberikan oleh masyarakat dusun tersebut terhadap wilayah tempat tinggal mereka. Secara status administratif pemerintahan Pelang Kenidai merupakan sebuah kelurahan yang terdiri dari 2 RW (Rukun Warga). RW 1 berada di Dusun Sukajadi dan RW 2 berada di Dusun Pelang Kenidai. Penggunaan istilah RW di daerah ini masih sangat asing bagi masyarakat setempat karena mereka lebih akrab menyebut daerah mereka dengan sebutan dusun namun jabatan RW tetap dipakai untuk pemimpin dusun mereka di bidang pemerintahan.

Permukiman di Dusun Pelang Kenidai sangat erat kaitannya dengan tokoh mitologi Serunting Sakti yang sangat diyakini oleh suku Semidang sebagai penduduk asli dusun ini. Serunting Sakti oleh *juray tuwe* Dusun Pelang Kenidai diyakini sebagai tokoh legendaris Si Pahit Lidah yang memiliki kesaktian berupa setiap ucapannya akan menjadi kenyataan. Keberadaan tokoh Serunting Sakti ini dibuktikan oleh masyarakat setempat dengan adanya makam dan batu pesumpahan di dusun tersebut.

Serunting Sakti diyakini sebagai *puyang* mereka yang telah memimpin dan membuat norma dan nilai-nilai budaya pada suku Semidang. Keyakinan masyarakat terhadap Serunting Sakti ini juga menjadi alat kontrol sosial karena mereka yakin hingga saat ini kekuatan dari Serunting Sakti masih tetap ada dan menjaga dusun mereka. Salah satu peninggalan Serunting Sakti adalah sebilah keris yang diberi nama Tata Renggane. Keris ini menjadi pemersatu seluruh keturunan Suku Semidang dimanapun berada. Apabila terjadi pelanggaran adat seperti tindakan asusila, maka keris tersebut menurut *juray tuwe* akan kotor dan di dusun tersebut akan terjadi beberapa kali peristiwa aneh seperti terlihat api yang menyala di atas rumah *juray tuwe*. Disamping itu *juray tuwe* juga akan mendapat bisikan dari roh *puyang* mereka yang diyakini sebagai Serunting Sakti. Bila tanda-tanda ini sudah terlihat, maka *juray tuwe* sebagai keturunan langsung (anak laki-laki pertama berdasarkan patrilineal) dari Serunting Sakti akan mencari tahu apa yang terjadi pada masyarakatnya. Warga yang ditanya tidak akan berani berbohong karena takut akan kutukan dari Serunting Sakti apabila berbohong. Bila ada warga yang telah melanggar adat, maka segera mungkin akan diadakan upacara membersihkan dusun melalui upacara *membasuh pesake* (menyuci keris). Upacara ini harus dihadiri oleh seluruh warga dusun dan seluruh warga juga harus melihat langsung keris yang kotor sebelum dicuci. Demikian juga warga pulalah yang menentukan apakah keris sudah bersih dicuci. Bila seluruh warga menjawab bahwa mereka

telah melihat dan keris sudah bersih, maka keris tersebut dimasukkan ke sarungnya lalu dibungkus dalam kain untuk selanjutnya disimpan kembali oleh *juray tuwe*.²³

Keberadaan Dusun Pelang Kenidai sangat erat hubungannya dengan mitologi Serunting Sakti. Asal usul terbentuknya Dusun Pelang Kenidai diperoleh penulis berdasarkan wawancara dengan Bapak Heriyansi sebagai *juray tuwe* suku Semidang di Dusun Pelang Kenidai Kelurahan Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah.²⁴ Pada zaman dahulu²⁵ *pengade* (orang yang pertama kali membuka dusun) oleh Serunting Sakti membuka dusun pertama bernama Dusun Tangga Manik di Dusun Suban Selangik Kelurahan Karang Dalo Kecamatan Dempo Tengah (sekarang). Di dusun ini Serunting Sakti mendapatkan istri kedua yaitu bidadari yang turun dari kayangan bernama Bidadari Bungsu. Dari perkawinan dengan bidadari ini, lahirlah seorang anak laki-laki bernama Bujang Kerie Guno. Anaknya tersebut bertempat tinggal di Dusun Ulak Lengkudu di daerah Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang sekarang.

Sebelumnya Serunting Sakti telah menikah dengan Ayu Sari dan memperoleh 6 orang anak yang terdiri dari:²⁶

- a. Anak perempuan bernama Serampu Sakti, kemudian bertempat tinggal di Dusun Rete Kecamatan Manna Bengkulu Selatan;

²³ Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan Bapak Yansi *Jurai tuwe* Pelang Kenidai pada upacara yang dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2011. Upacara ini dilakukan karena ada warga Dusun Pelang Kenidai melakukan tindakan asusila.

²⁴ Wawancara di Dusun Pelang Kenidai Kelurahan Pelang Kenidai, 24 Maret 2011.

²⁵ Tidak diperoleh waktu yang tepat tahun berapa peristiwa ini terjadi. Namun oleh Bapak Heriyansi diperkirakan pada tahun awal tahun 1000 Masehi. Perkiraan waktu oleh Bapak Heriyansi ini belum dapat dibuktikan kebenarannya. Namun legenda Serunting Sakti sangat diyakini keberadaannya oleh masyarakat Semidang sebagai keturunan Serunting Sakti.

²⁶ Kebiasaan Serunting Sakti mengelana berbagai daerah bahkan hingga ke daerah China sehingga Serunting Sakti sangat dikenal di berbagai daerah dengan sebutan Si Pahit Lidah. Dalam pengelanaannya pula, kemungkinan besar Serunting Sakti menikahi perempuan yang disukainya di tempat yang dikunjunginya. Sebutan Si Pahit Lidah diberikan karena apa yang disebutkannya pasti akan terwujud (Wawancara dengan Bapak Heriyansi, 24 Maret 2011). Sedangkan menurut Ahmad Bastari Suan, Serunting Sakti suka mengembara untuk menyatukan daerah-daerah di sepanjang aliran Batanghari Sembilan, sehingga dimana-mana dijumpai anak dan cucunya. Semua keturunannya tersebut tetap mengaku sebagai *Sumbay* Semidang. (Ahmad Bastari Suan, EK Pascal, Yudi Harpansi. 2008. *Besemah: Lampik Empat Merdike Duwe*. Pagar Alam: Pesake bekerja sama dengan Pemerintah Kota Pagar Alam. Hal. 39).

- b. Anak perempuan bernama Serampu Jaye, kemudian bertempat tinggal di Dusun Ulak Pandan Kabupaten Ogan Komering Ilir;
- c. Anak perempuan bernama Sakti Betimbang, kemudian bertempat tinggal di Tanjung Enim Kabupaten Muara Enim;
- d. Anak laki-laki bernama Kemantan Sakti, kemudian membuka dusun Pelang Kenidai dan dimakamkan di dusun ini;
- e. Anak laki-laki bernama Sibetulak, kemudian bertempat tinggal di Tanjung Perang Manggul Kabupaten Lahat;
- f. Anak laki-laki bernama Sibetulai, kemudian bertempat tinggal di Gumay Ulu (Kikim) Kabupaten Lahat.

Keturunan Serunting Sakti semakin berkembang sehingga masing-masing harus membuka dan menempati daerah baru. Anak dari Kemantan Sakti yang bernama Depati Bungkok Limau Manis membuka daerah baru yaitu di Dusun Betung Kurus Kecamatan Dempo Tengah. Keturunan Depati Bungkok Limau Manis membuka dusun baru yang diberi nama Dusun Tanjung Tapus.

Anak-anak Depati Bungkok Limau Manis terdiri dari:

- a. anak perempuan bernama Temenggung Ayu;
- b. anak perempuan bernama Pancar Mas;
- c. anak laki-laki bernama Sae Galombang.

Anak-anak Depati Bungkok Limau Manis tersebut masing-masing membuka dusun baru sebagai tempat tinggal mereka, yaitu:

- a. Temenggung Ayu, membuka dusun baru yang diberi nama Dusun Tanjung Tapus disebut Benteng Tanjung Tapus (wilayah Kelurahan Pelang Kenidai saat ini). Dusun tersebut kini tidak ditempati lagi dan sudah berubah menjadi kebun masyarakat;
- b. Pancar Mas, pergi meninggalkan Dusun Betung Kurus mengikuti suaminya ke Tanjung Raye Kecamatan Pajar Bulan Kabupaten Lahat;
- c. Sae Galombang, membuka dusun baru yaitu Dusun Puar Lente.

Cucu Temenggung Ayu pindah dari Dusun Tanjung Tapus ke Dusun Pelang Kenidai. Sedangkan keturunan Sae Galombang terbagi dua dan membuka dusun baru yaitu Dusun Jokoh dan Dusun Tebat Salak. Penduduk yang dari Dusun Tebat Salak kemudian membuat dusun baru lagi yaitu Dusun Pengaringan dan Dusun Tanjung Cermin. Hingga saat ini dusun-dusun yang masih eksis adalah Dusun Pelang Kenidai, Dusun Pengaringan, Dusun Jokoh, dan Dusun Tanjung Cermin. Sedangkan Dusun Tanjung Tapus, Dusun Tebat Salak, Dusun Puar Lente sudah tidak ada lagi. Penduduk dari Dusun Tanjung Tapus juga sebagian membuka dusun baru selain Dusun Pelang Kenidai yaitu

Dusun Lintang Sawah Kabupaten Lintang Empat Lawang. Penduduk Dusun Lintang Sawah ini juga sebagian berasal dari Dusun Puar Lente yaitu keturunan dari Sae Galombang.

Semidang merupakan nama suku bangsa yang berarti *se* (satu) *midang* (mengembara). Jadi semidang artinya Serunting Sakti mengembara sendirian mengelilingi dunia. Wilayah kebudayaannya terdiri dari Pelang Kenidai, Lintang Sawah, Jokoh, dan Pengaringan (termasuk Dusun Tanjung Cernin).²⁷ Sedangkan dalam tulisan Ahmad Bastari Suan disebutkan bahwa persebaran *sumbay* Semidang meliputi Dusun Limau Manis (*juray* Puyang Depati Bungkok, Dusun Pelangkendiday²⁸, Dusun Tanjung Tapus, Dusun Tanjung Selaman, Dusun Tanjung Cernin, Dusun Sawah (di Ulu Lintang Kidaw), Dusun Selaman (di Ulu Lintang Kidaw), Dusun Niyugh, Dusun Muware-semah, Dusun Jukuh²⁹, Dusun Janggah (*keretadiwe*), Dusun Pengaringan, Dusun Tebatsalak, Dusun Tanggamanik, Dusun Talangtiding, Dusun Puwagh-lentik, Dusun Canduy, Dusun Tanjung Kemuning, Dusun Bintang, Dusun Aurduri, Dusun Betung (di Padangmarduwe), Dusun Ulak-mengkudu Musi Tengah, Dusun Gunung-merakse Lintang (sebagian), Dusun Mengkenang Mulak Ulu, Dusun Ulak-dabuk Musi Tengah, Dusun Napalan Ulu Alas, Dusun Padanglanggar, Dusun Aurbatu (Selangis), dan Dusun Pajarbunan Alas. Di daerah lainnya juga terdapat *Sumbay* Semidang termasuk di *rurah* Gumay Ulu Setak Ulu yang disebut Semidang 4 dusun, yaitu Dusun Sinjabulan, Dusun Padang, Dusun Tanjung-aur, dan Dusun Gunungrase (Gunungmerakse). Di *rurah* Ugan Ulu atau Ogan Ulu, sekarang masuk dalam Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu terdapat 3 dusun yaitu Dusun dalam *marga*³⁰ Semidang Alundua Suku Dua, Dusun dalam *marga* Semidang Alundua Suku Satu, dan Dusun dalam *marga* Semidang Alundua Suku Tiga. Di *rurah* Ulu Manak (Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu) terdapat di Dusun dalam *marga* Semidang Gumay Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Di *rurah* Tale (Talo) Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu terdapat di

²⁷ Wawancara dengan Bapak Heriyansi, *juray tuwe* Dusun Pelang Kenidai. 24 Maret 2011.

²⁸ Dalam tulisan tersebut ditulis "Pelangkendiday". Hal ini sudah dikonfirmasi penulis kepada Bapak Ahmad Bastari Suan pada saat wawancara di Dusun Pelang Kenidai, 23 Maret 2011, bahwa penulisan yang sebenarnya adalah Pelangkendiday.

²⁹ Mungkin maksudnya Dusun Jokoh (Kelurahan Jokoh saat ini).

³⁰ *Marga* adalah sistem pemerintahan terendah pada masa sebelum berlakunya UU No. 5 tahun 1979 tentang Sistem Pemerintahan Desa dan Kelurahan. Sistem pemerintahan ini bentukan Kesultanan Palembang yang berlaku di wilayah kekuasaan Kesultanan Palembang termasuk Provinsi Bengkulu dan Lampung saat ini.

Dusun dalam *marga* Semidang Alas (sekarang Kecamatan Talo Kabupaten Seluma), dan dusun-dusun di *Marga* Ulu Talo (disebut juga Semidang Bukit Kabu). Daerah lainnya adalah *rurah* Kisam, *rurah* Inim (Kabupaten Muara Enim), Dusun Semidang Betung, Dusun Semidang Paku, Dusun Semidang Sekam, dan Dusun Semidang Mesuji di daerah Tulung Selapan.³¹

*Sumbay*³² di Pagaralam terdiri dari *Sumbay* Ulu Rurah, *Sumbay* Besak, *Sumbay* Mangku Anom, *Sumbay* Tajung Ghaye, *Sumbay* Semidang, dan *Sumbay* Penjalang Pada masa agresi Belanda ke dua, ketika Pagaralam berperang melawan Belanda, dibentuklah perkumpulan di Simpang Pelang Kenidai yang disebut sebagai Tempat Limau. Perkumpulan ini dipimpin oleh Semidang dan Penjalang sedangkan 4 *sumbay* lagi sebagai anggota sehingga terbentuk sebuah lembaga adat yang diberi nama Lampik Empat Merdike Duwe. Lembaga bersifat sebagai lembaga perwakilan masyarakat Pagaralam dalam membicarakan segala kepentingan masyarakat.

Di Dusun Tanjung Tapus pada masa dahulu terdapat 9 *hulu balang*³³ yang sangat sakti dan mampu mempertahankan daerah Dusun Tanjung Tapus, namun berhasil di bakar oleh Belanda. Sembilan ulu balang tersebut terdiri dari Menduke, Badak, Neradam, Geinggang, Adangan, Kemban, Beriang, Awangan, dan Bindari. Lalu tiga orang dari keturan ulu balang yang tertua tersebut membagi Dusun Pelang Kenidai menjadi tiga *puruk*³⁴, yaitu:³⁵

- a. *puruk iligh*, dibuka oleh Puan (keturunan dari Ulubalang Menduke); wilayahnya meliputi dari mesjid saat ini ke arah timur, Pada saat ini *puruk* ilir sebagai tempat tinggal *juray tuwei* dan

³¹ Ahmad Bastari Suan, EK Pascal, Yudi Harpansi. 2008. *op.cit.* Hal. 4 – 41.

³² *Sumbay* merupakan kesatuan masyarakat adat, termasuk kesatuan masyarakat hukum adat berdasarkan keturunan atau seasal *puyang* (*genealogis, clan*) dalam *jagat besemah*. *Sumbay* dengan *jurai* pada dasarnya adalah sama-sama berarti garis keturunan, namun *juray* dapat dimekarkan dalam satu *sumbay* sehingga dalam satu *sumbay* akan terdapat beberapa *juray* yang berbeda namun mereka diikat oleh ikatan satu *sumbay*. (Ahmad Bastari Suan, EK Pascal, Yudi Harpansi. 2008. *op.cit.* . Hal. 12 – 13).

³³ *Hulu balang* adalah gelar yang diberikan kepada orang yang dianggap mempunyai kesaktian luar biasa sekaligus menjadi panutan masyarakat (Temenggung Citra Mirwan. 2010. *Besemah Dalam Lintasan Sejarah dan Budaya*. Pagar Alam: Pemerintah Kota Pagar Alam).

³⁴ *Puruk* adalah pembagian wilayah adat dalam satu dusun berdasarkan posisi geografis dusun. Dalam hal ini Dusun Pelang Kenidai diatur berdasarkan aliran Sungai Lematang.

³⁵ Wawancara dengan Bapak Heriyansi, *juray tuwe* Dusun Pelang Kenidai. 24 Maret 2011.

dibantu oleh dua orang *apit juray*. Satu orang sebagai *apit juray* dan satu orang sebagai *apit pengganti sungut juray*.

- b. *puruk ulu*, wilayahnya meliputi mesjid ke arah makam. Daerah ini dipimpin oleh seorang *sungut juray*
- c. *puruk lembak*, dibuka oleh Kubu Sawangan; wilayahnya meliputi dari mesjid ke arah utara; Daerah ini dipimpin oleh seorang *sungut juray*

Pembukaan dusun oleh keturunan *hulu balang* tersebut menjadi acuan dalam pembagian wilayah adat pada tingkat dusun terutama di Dusun Pelang Kenidai.

2. Pemanfaatan Areal

Perkampungan tradisional di Indonesia pada umumnya berorientasi pada kepercayaan (religi) dan pada keamanan. Pada perkembangan selanjutnya, perkampungan tradisional berorientasi kepada kehidupan sosial ekonomi.³⁶

Menurut Sastra, sifat dan karakter suatu permukiman sangatlah kompleks, karena wilayah cakupannya sangat luas dibanding dengan perumahan. Permukiman terbentuk dari kesatuan isi dan wadahnya yaitu kesatuan antara manusia sebagai penghuninya (isi) dengan lingkungan hunian (wadah) akan membentuk suatu komunitas yang secara bersamaan dapat membentuk suatu permukiman yang mempunyai dimensi yang luas, dimana batas dari permukiman biasanya berupa batasan geografis yang ada dipermukaan bumi, misalnya suatu wilayah atau benua yang terpisah karena lautan.³⁷

Elemen-elemen permukiman terbentuk dari kesatuan isi dan wadahnya, kesatuan elemen-elemen permukiman ini terdiri dari beberapa unsur, antara lain:³⁸

a. Alam yang terdiri dari:

- 1. Geologi merupakan kondisi batuan dimana permukiman tersebut berada. Sifat dan karakteristik geologi suatu permukiman akan berbeda dengan permukiman yang lain tergantung kondisi geologinya;

³⁶ Jayadinata seperti dikutip Suleman. 2010. "Kebertahanan Permukiman Tradisional Wolio Kecamatan Malai Kota Bau-Bau". Tesis Universitas Deponegoro Semarang. hal. 33

³⁷ Suleman. *Loc. Cit.* hal 42

³⁸ Suleman. *Loc. Cit.* hal 43-44

2. Topografi merupakan kemiringan suatu wilayah yang juga ditentukan oleh letak dan kondisi geografis suatu wilayah, kemiringan permukaan suatu wilayah permukaan dengan wilayah permukaan yang lain pasti berbeda;
 3. Tanah merupakan media untuk meletakkan bangunan dan menanam tanaman yang digunakan untuk menopang kehidupan manusia. Oleh karena itu untuk melakukan pembangunan perumahan harus dipikirkan faktor keseimbangan lingkungan;
 4. Air merupakan sumber kehidupan pokok dan vital sepanjang kehidupan masih berlangsung, baik untuk manusia maupun makhluk hidup yang lain, oleh karenanya dalam perencanaan pembangunan permukiman perlu dipertimbangkan dengan masak baik penataan maupun presentase peruntukan lahannya.
 5. Tumbuh-tumbuhan merupakan salah satu elemen yang dapat dijadikan sebagai bahan makanan guna mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.
 6. Hewan merupakan jenis makhluk hidup lainnya yang keberadaannya dapat mendukung dan menguntungkan kehidupan manusia.
 7. Iklim merupakan kondisi alami pada suatu wilayah permukiman, dimana antara yang satu permukiman yang satu dengan yang lainnya mempunyai kondisi yang berbeda tergantung letak dan posisi geografis wilayah tersebut.
- b. Manusia, dalam suatu wilayah permukiman manusia merupakan pelaku utama kehidupan disamping makhluk hidup lainnya seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan lainnya sebagai elemen alam.
 - c. Masyarakat, merupakan kesatuan sekelompok orang dalam suatu permukiman yang membentuk suatu komunitas tertentu. Hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat yang mendiami suatu wilayah permukiman adalah Kepadatan dan komposisi penduduk, kelompok sosial, adat dan kebudayaan, pengembangan ekonomi, Pendidikan, Kesehatan, Hukum dan administrasi.
 - d. Bangunan rumah, merupakan wadah bagi manusia (keluarga). Oleh karena itu dalam perencanaan dan pengembangannya perlu mendapat perhatian khusus agar

sesuai dengan rencana kegiatan yang berlangsung di tempat tersebut. Pada prinsipnya bangunan yang dapat digunakan sepanjang operasional kehidupan manusia bisa dikategorikan sesuai dengan fungsi masing-masing yaitu rumah sebagai pelayanan masyarakat, fasilitas rekreasi, pusat perbelanjaan dan pemerintahan, industri, dan pusat transportasi.



Gambar 9.

Tata Letak Rumah dan Drainase
(Sumber: R.L. Arios)



Gambar 10.

Tata Letak Rumah (Sumber: R.L. Arios)

Menurut Jayadinata (1999), perkembangan permukiman tradisional terbagi 2 yaitu:³⁹

1. Permukiman memusat, yaitu permukiman yang rumah penduduknya mengelompok, dengan pengelompokan untuk permukiman dusun kurang dari 40 rumah dan untuk kampung yang terdiri atas 40 rumah atau lebih bahkan ratusan rumah. Disekitar permukiman ini terdapat lahan untuk pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, kehutanan, tempat penduduk bekerja penduduk untuk mencari nafkah. Permukiman seperti ini banyak terdapat di Asia dan Indonesia.
2. Permukiman terpencar, yaitu permukiman yang rumah penduduknya terpencar menyendiri dan biasanya terdapat di negara-negara Eropa Barat, Amerika.
- e. Jaringan (Network), merupakan sistem buatan maupun alam yang menyediakan fasilitas untuk operasional suatu wilayah permukiman. Untuk sistem ini tingkat pemenuhannya bersifat relatif dimana antara wilayah permukiman yang satu dengan yang lain tidak harus sama. Sistem buatan dalam suatu wilayah antara lain sistem jaringan air bersih, sistem jaringan listrik, sistem transportasi, sistem komunikasi, drainase dan air kotor, tata letak fisik bangunan.

Dusun Pelang Kenidai merupakan sebuah kawasan permukiman yang secara geografis berada di dataran tinggi sesuai dengan penamaan permukiman tersebut yaitu Pelang Kenidai. Sebagai sebuah permukiman, fasilitas teknologi modern telah hadir di daerah ini seperti komunikasi, transportasi yang lancar, dan sistem pemerintahan formal yang telah diberlakukan. Rumah penduduk di Dusun Pelang Kenidai tersebar di seluruh dusun dengan membentuk pola melingkar dengan pusat lingkaran mesjid. Pola ini dapat dilihat melalui foto satelit (lihat foto) dan bila dikaitkan dengan ragam hias pada rumah *baghi* menyerupai ukiran *mendali kencana mandulike* (akan dibahas pada Bab IV sub bab Ragam Hias). Jenis rumah penduduk terdiri dari rumah dengan arsitektur tradisional yaitu rumah *baghi* (rumah *tatahan*, *gilapan*, *padu tiking*, *padu amparagh*), rumah limas, rumah jerambah; dan rumah modern dengan bahan bangunan utama dari bata dan semen.

Sebagai gambaran pemanfaatan areal permukiman dapat dijelaskan sebagai berikut:

³⁹ Seperti dikutip Suleman. 1999. *Loc. Cit.* Hal. 34

1. Prasarana jalan

Jalan merupakan prasarana yang sangat vital bagi sebuah permukiman untuk mendukung mobilitas penduduk. Untuk mencapai Dusun Pelang Kenidai sudah terdapat jalan berupa jalan aspal simpang Pelang Kenidai hingga ke sekeliling permukiman ditambah jalan lintas menuju Dusun Rimba Candi. Jalan aspal juga menghubungkan antar Rukun Tetangga (RT) di Dusun Pelang Kenidai.

2. Prasarana Persampahan

Prasarana persampahan secara khusus belum disediakan di Dusun Pelang Kenidai seperti TPS (Tempat Pembuangan Sampah) yang dalam pengelolaannya dilakukan oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pagaralam. Masyarakat masih membuang sampah pada tempat-tempat khusus di belakang rumah masing-masing.

3. Prasarana Air Bersih

Prasarana air bersih merupakan kebutuhan vital bagi masyarakat secara umum. Sumber air bersih bagi masyarakat tradisional umumnya diperoleh dari sungai atau sumber mata air di ladang atau sawah. Hal ini masih dialami oleh masyarakat Dusun Pelang Kenidai sebelum tahun 2010 yang mengambil air bersih dari Sungai Lematang dan sumber mata air di ladang mereka yang tidak jauh dari rumah masing-masing. Tahun 2010 melalui program PAMSIMAS, telah dibuatkan penampungan air khusus dan dialirkan ke beberapa titik di Dusun Pelang Kenidai. Air bersih dikelola secara swadaya masyarakat.

4. Prasarana Telekomunikasi

Prasarana telekomunikasi sudah sangat lancar di daerah ini terutama masyarakat yang menggunakan jaringan telekomunikasi seluler. Beberapa jaringan operator telekomunikasi telah dapat dijangkau di dusun ini terutama dengan adanya tiang pemancar dari Telkomsel.

5. Prasarana Listrik

Masyarakat Dusun Pelang Kenidai sudah dapat menikmati prasarana listrik yang dikelola PLN (Perusahaan Listrik Negara).

6. Prasarana Sanitasi

Prasarana sanitasi masih menjadi kendala di Dusun Pelang Kenidai. Sebagian besar masyarakat masih mengandalkan MCK di Sungai Lematang dan sungai kecil yang berada di belakang rumah. Beberapa rumah yang telah memiliki kamar mandi di rumah juga masih mengalami kendala mendapatkan air secara lancar karena belum adanya jaringan air PDAM.

7. Drainase

Saluran drainase sudah terkelola dengan baik karena sebagian besar jalan-jalan dusun sudah dibuatkan saluran air sehingga tidak menggenangi jalan maupun halaman rumah penduduk. Drainase yang dibuat berada di sepanjang jalan dusun dan beberapa tempat tertentu di antara rumah-rumah penduduk.

8. Pertanian

Areal pertanian penduduk berupa sawah, ladang palawija, dan kolam ikan berada di bagian utara permukiman di Dusun Pelang Kenidai. Sedangkan perkebunan kopi penduduk berada di arah timur;

9. Sarana Ibadah

Sarana ibadah yang tersedia adalah mesjid yang tepat berada di tengah-tengah Dusun Pelang Kenidai.

10. Balai Pertemuan

Balai pertemuan atau yang lebih akrab dikenal oleh penduduk setempat dengan sebutan Balai Desa merupakan tempat pertemuan untuk melaksanakan kegiatan adat, rapat kelurahan, dan acara-acara formal dan informal.



Gambar 11.

Foto Satelit Permukiman Penduduk di Dusun Pelang Kenidai (sumber: www.googleearth.com)

3. Pemilikan Tanah

Kawasan permukiman di Dusun Pelang Kenidai merupakan kawasan yang terbatas baik dari luas areal maupun aturan-aturan adat mengenai kepemilikan tanah. Orang Besemah yang menganut adat patrilineal mewariskan hak ulayat maupun harta pribadi kepada anak laki-lakinya. Dengan demikian kepemilikan tanah sepenuhnya dikuasai oleh kaum pria.

Secara teoritis hak kepemilikan lahan ini dibedakan atas:⁴⁰

1. Tanah Hak milik terbagi atas 2 yaitu:
 - a. Hak milik secara adat belum bersertifikat adalah tanah yang dimiliki sesuai dengan hukum adat secara turun temurun oleh individu atau keluarga.
 - b. Hak milik sudah bersertifikat adalah tanah yang sudah didaftarkan pada kantor pemerintah yang mengurus pertanahan dan telah diberikan sertifikat.
2. Tanah Ulayat adalah hamparan tanah yang secara hukum adat dimiliki bersama-sama oleh warga masyarakat daerah tersebut sebagai bagian dari hak ulayat masyarakat hukum adat.
3. Tanah negara terbagi atas empat kelompok yaitu:
 - a. Tanah negara bebas, yaitu tanah yang tidak atau belum dilekati oleh sesuatu jenis hak atas tanah.
 - b. Tanah negara berasal dari pelepasan hak.
 - c. Tanah pemerintah adalah tanah yang dikuasai/dikelola oleh instansi pemerintah pusat maupun daerah, berupa perkantoran, prasarana umum, kegiatan BUMN, tanah militer, tanah milik desa.
 - d. Tanah negara dilekati hak terdiri atas (HGU, HGB, hak pakai, hak pengelolaan).

Pengakuan terhadap kepemilikan tanah tersebut akan tetap diakui sepanjang tanah tersebut dikelola. Pemegang hak atas tanah diwajibkan untuk menggunakan dan memanfaatkan tanah, yang dimaksudkan agar tanah tersebut digunakan dan dimanfaatkan sesuai dengan daya dukungnya, tidak dibiarkan terlantar serta diwajibkan untuk memelihara dan mencegah kerusakan tanah tersebut. Kebijakan penatagunaan tanah meliputi penguasaan, penggunaan, dan pemanfaatan tanah di kawasan lindung dan budidaya.

⁴⁰ Mulyono Sadyohutomo. 2008. *Manajemen Kota dan Wilayah Realita & Tantangan*. Jakarta: Bumi Aksyarat

Umumnya tanah di Dusun Pelang Kenidai merupakan tanah ulayat yang dimiliki bersama oleh sebuah keluarga besar. Namun sebagai dampak dari perkembangan penduduk dan sistem perundang-undangan pertanahan yang mengharuskan setiap tanah harus bersertifikat, maka seluruh tanah ulayat yang ada sudah memiliki sertifikat yang berarti sudah dimiliki oleh satu orang seperti nama yang tertulis pada sertifikat kepemilikan tanah. Untuk kepemilikan ini dikuasai sepenuhnya oleh anak laki-laki tertua sesuai dengan adat patriarkat pada orang Besemah.

Sistem kepemilikan secara hukum tersebut, pada kenyataannya masih dimiliki secara bersama untuk pemanfaatan hasilnya. Sebagai contoh sebuah tanah dan rumah di atasnya, berdasarkan hukum adat adalah milik anak tertua dan telah diberi sertifikat atas nama anak tertua tersebut, namun dalam pemanfaatan rumah tersebut masih menjadi hak seluruh anggota kerabatnya. Demikian juga areal pertanian, pengolahan dan pemanfaatan hasilnya tetap dapat dilakukan oleh setiap anggota keluarga sepanjang tidak untuk memiliki secara pribadi.⁴¹

4. Permukiman dan Kosmologi Besemah

Dalam falsafah dan konsep penataan lingkungan masyarakat tradisional terkesan sangat menyatu dengan alam. Masyarakat tradisional yang serba adem ayem dengan penataan lingkungan yang sangat bersahabat dengan alam itu, menciptakan kekerabatan dan solidaritas yang tinggi secara alami tanpa pemaksaan dari luar. Sebaliknya dalam penataan lingkungan oleh masyarakat modern, malah tampak sekali terjadinya pelecehan budaya dan perkosaan alam.⁴²

Manusia baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok hidup di dalam dan dengan lingkungannya mempunyai hubungan timbal balik yang erat dalam menyesuaikan diri, memelihara dan mengelola lingkungannya. Dari hubungan tersebut menimbulkan beberapa perubahan yaitu perubahan perkembangan, perubahan lokasi dan perubahan tata laku.⁴³

Permukiman merupakan wujud dari ide pikiran manusia dan dirancang semata-mata untuk memudahkan dan mendukung setiap kegiatan atau aktifitas yang akan dilakukannya. Permukiman merupakan gambaran dari hidup secara keseluruhan, sedangkan rumah adalah bagian dalam kehidupan pribadi. Pada bagian lain

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Komar di Dusun Pelang Kenidai 23 Maret 2011.

⁴² Budiharjo seperti dikutip Suleman. *Loc. Cit.* Hal. 51

⁴³ Bintarto seperti dikutip Suleman. *Loc. Cit.* Hal. 51

dinyatakan bahwa rumah adalah gambaran untuk hidup secara keseluruhan, sedangkan permukiman sebagai jaringan pengikat dari rumah tersebut. Oleh karena itu, permukiman merupakan serangkaian hubungan antara benda dengan benda, benda dengan manusia, dan manusia dengan manusia. Hubungan ini memiliki suatu pola dan struktur yang terpadu.⁴⁴

Dalam permukiman tradisional, dapat dijumpai pola atau tatanan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesakralannya atau nilai-nilai adat dari suatu tempat tertentu. Hal tersebut diatas memiliki pengaruh cukup besar dalam pembentukan suatu lingkungan hunian dengan permukiman tradisional. Jika permukiman dianggap sebagai suatu lingkungan yang diperadatkan, maka bagi kebanyakan masyarakat tradisional di lingkungan tersebut, menurut ketentuan, merupakan lingkungan yang sakral atau disucikan. Alasan pertama adalah karena orang-orang banyak berpandangan bahwa masyarakat-masyarakat tradisional selalu terkait dengan hal-hal yang bersifat religius. Agama dan kepercayaan merupakan suatu hal yang sentral dalam sebuah tata lingkungan permukiman tradisional. Hal tersebut tidak dapat terhindarkan, karena orang-orang akan terus berusaha menggali lebih dalam untuk mengetahui makna suatu lingkungan yang sakral atau disucikan, karena hal itu menggambarkan suatu makna yang paling penting. Kedua, sebuah pandangan yang lebih pragmatik, adalah bahwa hal yang sakral tersebut serta ritual keagamaan yang menyertainya dapat menjadi efektif untuk membuat orang-orang melakukan sesuatu di dalam sesuatu yang disahkan atau dilegalkan.⁴⁵

Orang Besemah di Dusun Pelang Kenidai diyakini sebagai keturunan langsung dari puyang Serunting Sakti yang memiliki kesaktian dan telah menetapkan tata aturan permukiman. Hal ini terlihat dari tata letak bangunan dan pemeliharaan lingkungan melalui upacara-upacara tertentu seperti membersihkan dusun. Upacara membersihkan dusun dilakukan terutama didasarkan keyakinan bahwa puyang Serunting Sakti akan memberikan celaka kepada dusun tersebut jika ada warganya yang melanggar aturan adat yang telah ditetapkan oleh Serunting Sakti.

Warisan Serunting Sakti juga terlihat dari bentuk rumah, ragam hias, dan jumlah anak tangga rumah yang diyakini akan memberikan keberuntungan maupun kesialan bila mengikuti mengikuti atau tidak mengikuti aturan adat tersebut.

⁴⁴ Rapoport seperti dikutip Suleman. 1999. *Loc. Cit.* Hal. 51

⁴⁵ *Ibid.* Hal. 51-52

Menurut Sastra⁴⁶ pengertian tradisional tidak dapat diberi batasan dengan tegas karena bersifat relatif tergantung keadaan, tingkat kemajuan, dan teknologi membangun yang dilakukan di suatu wilayah/negeri. Pola hidup dan budaya di suatu daerah berpengaruh terhadap metode membangun suatu rumah, di dalam metode membangun rumah tersebut ada beberapa aspek-aspek yang terkait seperti:

1. Upacara pembangunan rumah.
2. Pelaksanaan pembangunan rumah.
3. Cara membangun rumah.
4. Hal-hal yang dianjurkan dan dihindari dalam pelaksanaan pembangunan rumah.
5. Aturan-aturan terkait dengan bentuk, orientasi dan bahan-bahan yang digunakan untuk membangun rumah.

Permukiman tradisional yang sangat kuat dengan sistem kepercayaan tradisional dapat juga dilihat pada masyarakat Bali. Rumah bagi Orang Bali selain menampung aktivitas kebutuhan hidup seperti tidur, makan, istirahat juga untuk menampung kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan psikologis, seperti melaksanakan upacara keagamaan dan adat.⁴⁷

Dengan demikian rumah tradisional sebagai perwujudan budaya sangat kuat dengan landasan filosofi yang berakar dari agama Hindu. Agama Hindu mengajarkan agar manusia mengharmoniskan alam semesta dengan segala isinya yakni *bhuana agung* (Makro kosmos) dengan *bhuana alit* (Mikro kosmos), dalam kaitan ini *bhuana agung* adalah lingkungan buatan/bangunan dan *bhuana alit* adalah manusia yang mendirikan dan menggunakan wadah tersebut.⁴⁸ Manusia (*bhuana alit*) merupakan bagian dari alam (*bhuana agung*), selain memiliki unsur-unsur pembentuk yang sama, juga terdapat perbedaan ukuran dan fungsi. Manusia sebagai isi dan alam sebagai wadah, senantiasa dalam keadaan harmonis dan selaras seperti *manik* (janin) dalam *cucupu* (rahim ibu). Rahim sebagai tempat yang memberikan kehidupan, perlindungan dan perkembangan janin tersebut, demikian pula halnya manusia berada, hidup, berkembang dan berlingkup pada alam semesta, ini yang kemudian dikenal dengan

⁴⁶ seperti dikutip Suleman. *Loc. Cit.* Hal. 43

⁴⁷ Sulistyawati seperti dikutip Ngakan Ketut Acwin Dwijendra. "Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali". *Jurnal Permukiman "Natah"* Vol. 1 No. 1 - Februari 2003. Hal. 9

⁴⁸ Subandi seperti dikutip Ngakan Ketut Acwin Dwijendra. *Loc. Cit.* Hal. 9

konsep manik ring cucupu. Dengan alasan itu pula, setiap wadah kehidupan atau lingkungan buatan, berusaha diciptakan senilai dengan suatu Bhuana agung, dengan susunan unsur-unsur yang utuh, yaitu: Tri Hita Karana. Tri Hita Karana yang secara harfiah Tri berarti tiga; Hita berarti kemakmuran, baik, gembira, senang dan lestari; dan Karana berarti sebab musabab atau sumbernya sebab (penyebab), atau tiga sebab/ unsur yang menjadikan kehidupan (kebaikan), yaitu: 1). Atma (zat penghidup atau jiwa/roh), 2). Prana (tenaga), 3). Angga (jasad/fisik).⁴⁹

Berdasarkan sistem kepercayaan tradisional orang Besemah, rumah dibagi atas dua bagian yaitu bubungan atas dan bubungan bawah. Bubungan atas diyakini sebagai bubungan jagat yaitu dunia atas sebagai tempat tinggal *diwe* (dewa) agung yang memberikan kehidupan di dunia tengah dan dunia bawah. Dunia tengah adalah tempat tinggal seluruh makhluk hidup yaitu manusia, hewan, dan tumbuhan. Sedangkan dunia bawah adalah tempat tinggal orang-orang yang telah meninggal.

Bubungan bawah adalah alam luas dengan segala jenis penghuninya. Kosmologi orang Besemah mengajarkan bahwa alam adalah tempat tinggal alami seluruh makhluk yang telah diberikan oleh *diwe*. Manusia makhluk yang paling tinggi derajatnya diantara makhluk lainnya merupakan titisan *diwe* untuk mengatur dan memanfaatkan alam sebaik-baiknya. Pemahaman ini terlihat dari berbagai ragam hias rumah *baghi* dan pemilihan bahan baku pembuatan rumah yang harus mengikuti konsep kearifan lokal mereka. Demikian juga pembuatan tiang rumah yang berjumlah 6 buah tiang didasarkan jumlah *sumbai* yang ada pada orang Besemah yang berjumlah 6 *sumbai*.

5. Kondisi Sosial Budaya

Wilayah kebudayaan Besemah identik dengan Kota Pagar Alam secara administratif pemerintahan. Bila mengacu pada persebaran budaya, maka wilayah Kebudayaan Besemah sangat luas meliputi Kota Pagar Alam, Kabupaten Lintang Empat Lawang, Kabupaten Lahat, Kabupaten Muarenim, wilayah pesisir Bengkulu seperti Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Kaur di Provinsi Bengkulu.

Cakupan wilayah kebudayaan Besemah diistilahkan dengan sebutan *Besemah Sekali Nuduh* (Besemah sekali sebut). Sebutan ini diberikan karena wilayah kebudayaan Besemah tidak memiliki batas-batas geografis yang tegas sehingga wilayahnya mencakup daerah

⁴⁹ Sulistyawati seperti dikutip Ngakan Ketut Acwin Dwijendra. "Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali". *Jurnal Permukiman "Natah"* Vol. 1 No. 1 - Pebruari 2003. Hal. 10

daerah persebaran/daerah yang didiami oleh suku bangsa Besemah (*jeme besemah*). Wilayah kebudayaan Besemah meliputi *Rurah* Besemah *Ayik Keghu* (Daerah Besemah Air Keruh), *Rurah* Gumay *Tige Jughu* (Lahat – Bandaragung), *Rurah* Besemah *Libagh* (Daerah Besemah Lebar), *Rurah* Besemah *Palas* (Daerah Palas Besemah di Lampung Selatan), *Rurah* Besemah *Ulu Alas* di Bengkulu Selatan, *Rurah* Besemah *Ulu Inim* (Daerah Semende Daghat – Semende Darat), *Rurah* Besemah *Ulu Lintang* (Daerah Besemah *Ulu Lintang* Kecamatan Jaray Kabupaten Lahat), *Rurah* Besemah *Ulu Lawas* (Daerah Semende Lembak Ulu Lawas Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan), dan *Rurah* Besemah *Ulu Manak* (Daerah Besemah Ulu Manak Kecamatan Tanjung Sakti). Keturunan dari Besemah inilah yang menjadi cikal bakal lahinya suku bangsa Lematang, Kikim, Lintang, Mengkakaw, Kaur, dan Rebang.⁵⁰ Dalam tulisan lainnya disebutkan bahwa daerah Besemah terletak di kaki Bukit Barisan yang meluas dari lereng-lereng Gunung Dempo ke selatan sampai ke Ulu Sungai Ogan (Kisam), ke barat sampai Ulu Alas (disebut sebagai Besemah Ulu Alas), ke utara sampai ke Ulu Musi Besemah (disebut Besemah Ayik Keghu), dan ke arah timur sampai Bukit Pancing. Pada masa Lampik Empat Merdike Due, daerah Besemah sudah dibagi atas Besemah Libagh, Besemah Ulu Lintang, Besemah Ulu Manak, dan Besemah Ayik Keghu.⁵¹

Suku Semidang (*sumbay semidang*) merupakan salah satu⁵² sub suku bangsa Besemah. Secara resmi yang dipercaya oleh masyarakat umum dan pemerintah Kota Pagar Alam, bahwa asal usul suku bangsa Besemah sangat erat hubungannya dengan mitologi Atung Bungsu.⁵³

“Atong Bungsu itulah yang dipercaya sebagai nenek moyang suku Pasemah. Menurut manuskrip di atas,

⁵⁰ Ahmad Bastari Suan, EK Pascal, dan Yudi Herpansi. 2007. *Atung Bungsu: Sejarah Asal Usul Jagat Besemah*. Palembang: Pencinta Sejarah dan Kebudayaan (Pesake). Hal. 31.

⁵¹ <http://pagaralamkite.blogspot.com/2010/04/sejarah-besemahpagaralam.html>. 15 April 2010.

⁵² Suku bangsa Besemah terdiri dari 6 *sumbay* atau sub suku bangsa (dalam tulisan ini selanjutnya akan disebut sebagai suku). Enam *sumbay* tersebut adalah Sumbay Ulu *Rurah*, Sumbay Besak, Sumbay Mangku Anom, Sumbay Tajung Ghaye, Sumbay Semidang, dan Sumbay Penjalang. (wawancara dengan Bapak Sataruddin Cik Olah, Ketua Pemangku Adat Kota Pagar Alam, 23 Maret 2011; baca juga “Enam Sumbay Adat Bersemah Perlu Dilestarikan”, www.kompas.com, edisi Selasa 9 Juni 2009).

⁵³ Mitologi Atung Bungsu secara lengkap dapat dibaca dalam tulisan Ahmad Bastari Suan, dkk. 2007. *op.cit*.

puyang Pasemah ini adalah keturunan dari Majapahit. Ia adalah salah seorang anak dari delapan anak dari seorang raja di Majapahit yang berjulukan Ratu Sinuhun.⁵⁴ Mengenai asal-usul suku Besemah, hingga saat ini masih diliputi kabut rahasia. Yang ada hanyalah cerita-cerita yang bersifat legenda atau mitos, yaitu mitos Atung Bungsu, yang merupakan salah satu di antara 7 orang anak ratu (= raja) Majapahit, yang melakukan perjalanan menelusuri sungai Lematang, akhirnya memilih tempat bermukim di dusun Benuakeling. Atung Bungsu menikah dengan putri Ratu Benuakeling, bernama Senantan Buih (Kenantan Buih). Melalui keturunannya Bujang Jawe (Puyang Diwate), puyang Mandulike, puyang Sake Semenung, puyang Sake Sepadi, puyang Sake Seghatus, dan puyang Sake Seketi yang menjadikan penduduk Jagat Besemah”.⁵⁵

Dari mitologi Atung Bungsu tersebut, tidak ditemui adanya garis keturunan dari *puyang* Serunting Sakti sebagai nenek moyang dari suku Semidang. Demikian pula dengan lima *sumbay* lainnya sehingga ada kemungkinan masing-masing *sumbay* memiliki asal usul tersendiri dan bukan keturunan langsung dari Atung Bungsu. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Heriyansi (*juray tuwe* Pelang Kenidai), bahwa periode antara Serunting Sakti dengan Atung Bungsu sangat jauh karena diyakini bahwa Serunting Sakti jauh lebih dahulu dari pada Atung Bungsu.⁵⁶

Asal usul Suku Semidang diyakini sebagai keturunan langsung dari Serunting Sakti. Namun sama halnya dengan asal usul suku bangsa Besemah secara umum, belum dapat dibuktikan secara ilmiah. Informasi yang ada saat ini masih sarat dengan mitologi yang sangat sulit dibuktikan secara ilmiah.

“Asal-usul Serunting Sakti sendiri masih gelap, sebagian orang mengatakan bahwa Serunting Sakti berasal dari suatu daerah di Jazirah Arab, yang datang ke Bengkulu melalui Kerajaan Majapahit. Di Majapahit, Serunting Sakti meminta sebuah daerah untuk didiaminya, dan oleh Raja Majapahit dia diperintahkan untuk memimpin di daerah Bengkulu Selatan. Ada pula yang berpendapat bahwa Serunting Sakti berasal dari langit, ia turun ke bumi tanpa melalui rahim

⁵⁴ <http://taguxs-lumbu.blogspot.com/>

⁵⁵ <http://besemah.blogspot.com/2007/06/sekilas-sejarah-besemah.html>

⁵⁶ Gramberg lebih yakin dengan teori bahwa orang Pasemah adalah masuk ras orang Jawa kuno (<http://pagaralamkite.blogspot.com/>)

seorang ibu. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa Serunting Sakti adalah anak hasil hubungan gelap antara Puyang Kepala Jurai dengan Puteri Tenggara”.⁵⁷

Penduduk Kelurahan Pelang Kenidai terutama Dusun Pelang Kenidai diyakini oleh masyarakat setempat berasal dari *puyang* (nenek moyang) yang sama yaitu Serunting Sakti. Penduduk disini mengaku sebagai suku bangsa Besemah dari suku (*sumbay*) Semidang. Walaupun mengaku sebagai bagian dari suku bangsa Besemah, masyarakat di kelurahan ini lebih akrab menyebut diri mereka sebagai orang Seminang.

Akibat dari perkawinan, di daerah ini juga terdapat suku bangsa Jawa, Sunda, dan suku bangsa lainnya di Sumatera Selatan. Adat perkawinan pada masyarakat ini menganut sistem patrilineal dan patrilokal yang artinya setiap pengantin baru harus tinggal di lingkungan kerabat laki-laki.

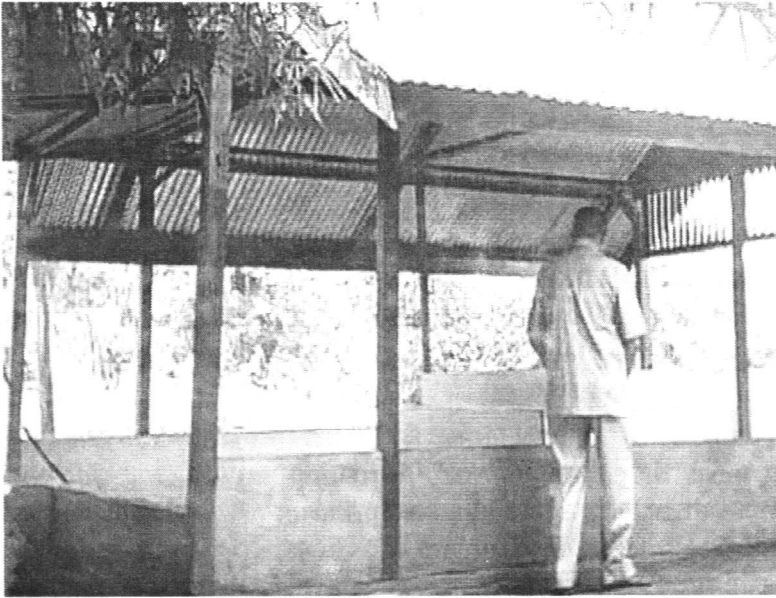
Kepemimpinan adat diatur oleh lembaga *Juray*. *Juray* dikatakan sebagai lembaga karena mempunyai perangkat dan tata aturan. Berbeda dengan lembaga Pemangku Adat yang bukan bentukan masyarakat adat setempat tetapi dibentuk oleh Pemerintah Kota Pagar Alam sebagai perwakilan pemerintah untuk mensosialisasikan program pemerintah bidang adat kepada masyarakat.

Fungsi dari *juray tuwe* adalah memimpin masyarakat dalam bidang adat dan warisan dari Serunting Sakti. *Apit juray* adalah pemimpin di bidang adat pada setiap *puruk*. *Apit juray* juga bertugas mendampingi *juray tuwe* dalam musyawarah dan upacara adat dan mewakili *juray tuwe* bila berhalangan. *Apit juray* pengganti sungut merupakan jabatan istimewa setingkat *sungut* namun memakai jabatan *apit*, bertugas mewakili *juray tuwe* mengunjungi *puruk lembak* dan *puruk ulu* bila ada yang akan dibicarakan sebelum dibawa ke pertemuan tingkat *juray*. *Apit juray* adalah pemimpin adat di tingkat *puruk* dalam satu dusun. *Sungut juray* bertugas membantu *apit juray* dalam mengawasi pelaksanaan adat istiadat di masing-masing *puruk*. Sehingga di Dusun Pelang Kenidai terdapat 4 orang *apit juray* dan 2 orang sungut, yaitu 2 orang *apit juray* di *puruk ilir*, 1 orang *apit juray* di *puruk ulu* dan 1 orang *sungut juray*. 1 orang *apit juray* di *puruk lembak* dan 1 orang *sungut juray*.⁵⁸

⁵⁷ Kutipan langsung dari "Sejarah Suku Serawai, Pasema, Lembak, Rejang" pada <http://pagaralamkite.blogspot.com/>, 14 April 2010.

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Heriyansi, *juray tuwe* Dusun Pelang Kenidai. 24 Maret 2011. Mengenai struktur kepemimpinan adat ini dapat juga dibaca pada Temenggung Citra Mirwan. 2010. *Besemah Dalam Lintasan Sejarah dan Budaya*. Pagar Alam: Pemerintah Kota Pagar Alam. Hal. 2-4.

Pemangku adat fungsinya sebagai perwakilan pemerintah (dibentuk oleh pemerintah) untuk menangani bidang adat. Khusus di Kelurahan Pelang Kenidai jumlah anggota pemangku adat terdiri dari 4 orang dan satu orang ketua (dijabat oleh Yurman). Anggotanya terdiri dari perwakilan Kelurahan Pelang Kenidai yaitu dari Dusun Pelang Kenidai (RW 2) dan dusun Sukajadi (RW 1). Pemilihan anggota pemangku adat ini berdasarkan usulan masing-masing *dusun* (RW) kepada lurah untuk selanjutnya ditetapkan oleh Pemerintah Kota Pagar Alam.



Gambar 12.

Makam Puyang Serunting Sakti
(Sumber foto oleh R.L. Arios)

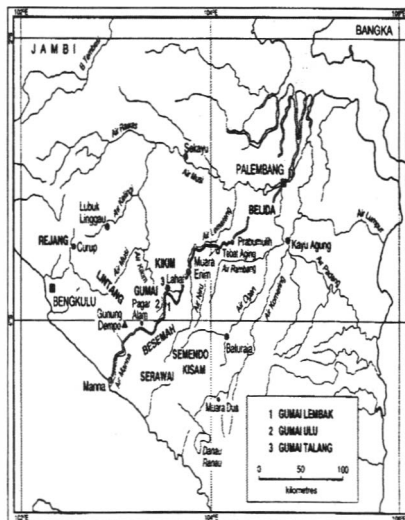
Adat perkawinan *jeme* Semidang di Dusun Pelang Kenidai memakai konsep patriarkat dan patrilineal. Artinya peranan kerabat pengantin laki-laki sangat menentukan terutama dalam garis keturunan yang mengharuskan menarik garis dari laki-laki. Demikian juga dalam adat menetap setelah menikah mengharuskan pengantin baru menetap di lingkungan kerabat pengantin laki-laki.⁵⁹

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Komaruddin, di Dusun Pelang Kenidai, 25 Maret 2011. Mengenai adat perkawinan suku bangsa Besemah secara detail dijelaskan buku tulisan Ahmad Bastari Suan, EK Pascal, dan Vebri Al Lintani. 2007. *Tata Cara Adat Perkawinan Suku Bangsa Besemah di Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan.



Gambar 13.
Batu Tapak Kaki Puyang Serunting Sakti
(Sumber foto oleh: R.L. Arios)

Ketentuan adat tersebut masih tetap dipakai hingga saat ini walaupun karena berbagai alasan ada juga pengantin laki-laki yang menetap di lingkungan kerabat perempuan. Bila hal ini terjadi, posisi si laki-laki akan sangat lemah di lingkungan sosial dan adat di Dusun Pelang Kenidai. Peranannya sangat terbatas baik dari segi memberi pendapat dalam interaksi sosial maupun dalam acara adat.



Gambar 14.
Peta etnis di Sumatera Selatan
(sumber: Minako Sakai, "Ancestors And Places In The Gumai Society Of South Sumatra")

Selanjut ini dibuat berdasarkan cerita
turan-kompon dari generasi ke-generasi.



Drap diteliti kembali dr. dipertahani
sebagaimana mestinya.-

SEKJADI/PELANG KUNDIRAI. AGUSTUS 1990.

Journal des Sages Savants.

(PARTIAL) . -



C. ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMAH *BAGHI*

1. Konsep Rumah *Baghi*

Masyarakat tradisional Indonesia, pada umumnya memandang rumah sebagai tempat peristirahatan dan tempat menentramkan hati bagi seluruh penghuninya. Dengan alasan ini sudah barang tentu dibangun atau didirikan tidak secara sembarangan, namun pada saat merencanakan dan mendirikan serta selesai didirikan selalu diikuti oleh ritual-ritual atau upacara-upacara tertentu yang biasanya bercorak magis, dengan maksud untuk keselamatan penghuni dan keluarganya serta tukang-tukang yang membangun rumah.⁶⁰

Makna simbolisme dan fungsi rumah akan mencerminkan status penghuninya. Manusia sebagai penghuni rumah, budaya serta lingkungannya merupakan satu kesatuan yang erat, sehingga rumah sebagai lingkungan binaan merupakan refleksi dari kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan, hubungan keluarga, organisasi sosial serta interaksi sosial antar individu. Hubungan penghuni dengan rumahnya merupakan hubungan saling ketergantungan, yaitu manusia mempengaruhi rumah dan sebaliknya rumah mempengaruhi penghuninya. Menurut Yudohusodo, rumah banyak ditentukan oleh nilai-nilai budaya penghuninya, iklim dan kebutuhan akan pelindung, bahan bangunan, konstruksi dan teknologi, karakter tapak, ekonomi, pertahanan serta agama. Bentuk rumah sangat ditentukan oleh keterjangkauan ekonomi dan pengaruh budaya, yang akan mempengaruhi pula bentuk fisik lingkungan permukiman. Berdasarkan struktur budaya dapat dibagi menjadi tiga golongan pendapatan penghuni, yaitu: rendah, menengah dan tinggi, dimana masing-masing memiliki ciri-ciri, karakter dan fungsi rumah yang berbeda, antara lain, rendah, menengah dan tinggi.⁶¹

Rumah *Baghi* oleh masyarakat Besemah ditulis *Ghumah Baghi* (dilafalkan dengan bunyi rumah bari) merupakan sebutan untuk rumah tempat tinggal yang sudah cukup lama atau dapat juga berarti rumah jaman dulu. Kebiasaan orang Besemah yang tidak bisa mengucapkan huruf *r* secara jelas, maka semua kosa kata yang memakai huruf *r* dalam bahasa Indonesia akan diucapkan dengan huruf *r* yang sedikit sengau atau kabur. Dalam penulisannya huruf *r* tersebut digantikan dengan penggunaan huruf *gh*. Seperti contoh pada sebutan *bari* menjadi

⁶⁰ Siswono Yudohusodo, Salim Salam. dkk .1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri.

⁶¹ *Ibid*.

baghi. Demikian juga penyebutan *libar* menjadi *libagh* (yang berarti lebar).

Rumah dalam konsep Orang Besemah khususnya yang bermukim di Dusun Pelang Kenidai adalah sebagai tempat melakukan segala aktivitas pribadi, sosial, dan adat. Disamping itu bagian-bagian rumah juga berfungsi sebagai tempat menyimpan harta benda dan kebutuhan sehari-hari.

Ukuran sebuah rumah *baghi* di Dusun Pelang Kenidai sangat bervariasi namun berukuran persegi empat seperti 6 m x 6 m, 7 m x 7 m, atau 8 m x 8 m. Sedangkan ukuran dapur lebih kecil namun disesuaikan dengan lebar rumah sehingga ukuran dapur bisa berukuran 6 m x 3 m atau 6 m x 4 m dan sebagainya. Secara umum rumah *baghi* terbagi atas dua bagian utama yaitu rumah dan dapur. Rumah dan dapur dibangun secara terpisah, artinya rumah dibangun tersendiri sebagai sebuah rumah utuh kemudian dapur dibangun kemudian. Kedua bangunan ini dihubungkan dengan sebuah gang (*gaghang*). Dengan demikian tampak depan sebuah rumah adalah rumah, tangga, *gaghang*, dan dapur.

Orang Besemah di Dusun Pelang Kenidai mengelompokkan rumah *ghumah baghi* dalam 4 jenis yang dianggap asli milik mereka. Keempat jenis rumah tersebut adalah:

1. Rumah *Tatahan*

Rumah *tatahan* adalah rumah tradisional Besemah yang memiliki ragam hias pada bagian-bagian tertentu seperti pintu, jendela, dinding, dan tiang. Ragam hias tersebut merupakan bagian dari filosofi masyarakat Besemah, bersifat khas, dan hampir sama bentuk dan pola ragam hias tersebut pada setiap rumah. Ragam hias ini menjadi pembeda dengan rumah lainnya seperti rumah *gilapan*. Dengan ragam hias ini pula dapat diketahui bahwa pemilik rumah merupakan orang "yang berada" (kaya) dan status sosialnya dianggap lebih tinggi.



Gambar 15. Rumah *Tatahan* Milik Pak Samawi
(Sumber foto R.L. Arios)

2. Rumah *Gilapan*

Rumah *Gilapan* adalah rumah tradisional besemah yang arsitektumnya termasuk tata ruang sama dengan rumah tatahan namun rumah ini tidak memiliki ragam hias pada dinding, pintu, tiang, maupun pada bagian tertentu lainnya seperti rumah tatahan. Rumah *gilapan* ini diperkirakan untuk masyarakat umum dan dari kemampuan ekonomi sangat kurang.⁶²

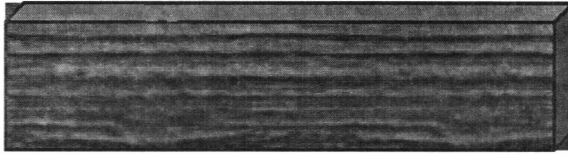


Gambar 16. Rumah *Gilapan* Milik Pak Pak Komaruddin
(Sumber foto R.L. Arios)

⁶² Dikatakan perkiraan, karena masyarakat setempat tidak tahu pasti kenapa ada perbedaan rumah gilapan dengan tatahan dalam status sosial. Wawancara dengan Komaruddin dan Heriyansi, *Juray Tuwe* Dusun Pelang Kenidai, 25 Maret 2011.

3. Rumah Padu *Tiking*

Rumah padu tiking adalah rumah tradisional besemah yang sama dengan rumah tatahan dan gilapan. Perbedaannya hanya terletak pada posisi atau penggunaan kayu *kitau*.⁶³ Posisi kayu *kisau* yang letakkan pada posisi tegak, maka rumah tersebut akan disebut sebagai *padu tiking*. (lihat ilustrasi di bawah)

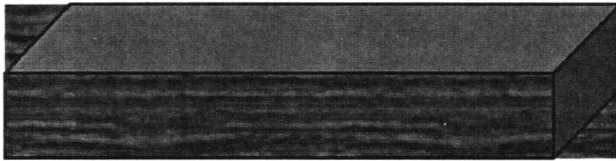


Gambar 17. Posisi *Kitau* Pada Rumah Padu Tiking

Dengan demikian rumah tatahan dan rumah gilapan bisa diklasifikasikan dalam rumah padu tiking. Artinya rumah padu tiking bisa berbentuk tatahan maupun gilapan. Namun dari observasi yang dilakukan pada semua rumah *baghi* yang ada di Dusun Pelang Kenidai (berjumlah 14 buah), sebagian besar menggunakan *padu tiking*.

4. Rumah Padu *Ampagh*

Rumah Padu *Ampagh* merupakan kebalikan dari penggunaan kayu *Kitaw* pada tipe padu Tingkin. Kayu *Kitaw* yang diletakkan dengan posisi rebah pada rumah, maka rumah tersebut disebut padu ampaghe (lihat ilustrasi di bawah). Sehingga rumah padu *ampagh* dapat ditemui pada rumah tatahan dan rumah gilapan.



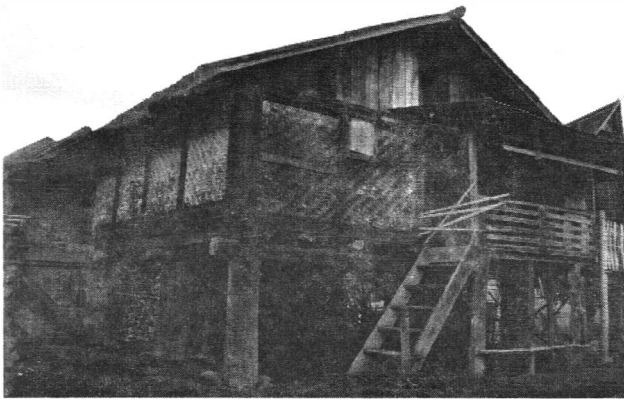
Gambar 18. Posisi *Kitaw* Pada Rumah Ampaghe

Ada juga yang berpendapat bahwa rumah padu *ampagh* merupakan jenis rumah yang sangat sederhana dengan lain dari anyaman bambu, dinding rumah juga dari anyaman bambu, dan arsitekturnya yang sangat sederhana. Rumah ini diperuntukkan bagi masyarakat yang status sosialnya rendah atau dapat dikatakan keluarga

⁶³ *Kitau* adalah kayu yang dipakai sebagai penyangga lantai rumah yang langsung diletakkan di atas tiang luar dan tiang tengah rumah.

miskin. Prinsip pembangunan rumah ini sama halnya dengan rumah *baghi* lainnya, namun tidak memiliki *tatahan* (ukiran), tidak memiliki *gaghang*, dan bagian bubungan tidak mengikuti pola pada rumah *tatahan* dan rumah *gilapan*.

Bila pendapat ini benar, maka pada masyarakat Dusun Pelang Kenidai telah terjadi pengklasifikasian/struktur sosial berdasarkan bentuk rumah. Sehingga dapat dikatakan bahwa rumah *tatahan* merupakan rumah milik orang yang berstatus tinggi dilihat dari jabatannya dalam adat dan kekayaannya, rumah *gilapan* merupakan rumah milik orang dengan status sosial menengah, dan rumah *amphar* merupakan rumah milik orang dengan status sosial rendah.



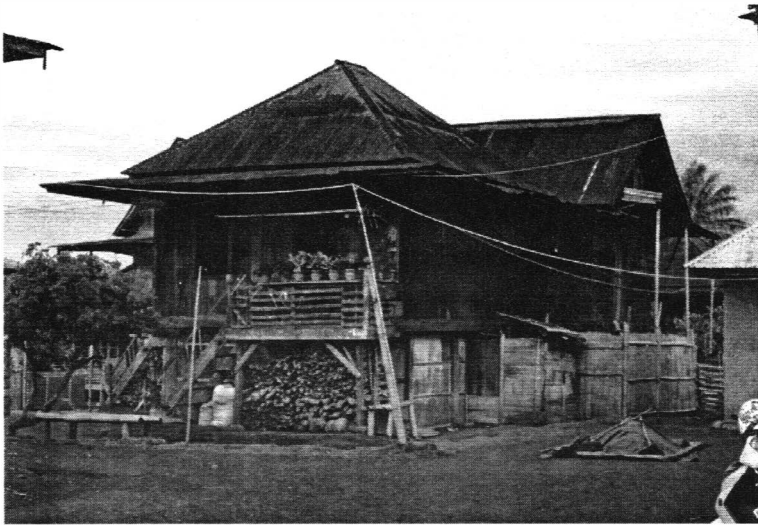
Gambar 19.
Rumah Padu Amphagh Milik Ibu Mirah
(Sumber foto R.L. Arios)

Sedangkan rumah yang sudah banyak dibangun saat ini seperti rumah *limas*, *padu jerambah*, dan rumah beton dengan arsitektur modern dianggap bukan milik mereka. Rumah *limas* dianggap bukan bagian dari arsitektur besemah karena rumah jenis ini berasal dari Palembang terutama dari daerah Meranjat.

Rumah tradisional pada umumnya sangat erat kaitannya dengan kosmologi masyarakatnya. Sebuah rumah identik dengan personifikasi sesuatu yang ada di alam seperti alam, tumbuhan, binatang, ataupun abstraksi dari sesuatu yang ada di alam. Adanya kosmologi tersebut erat kaitannya dengan tujuan hidup penghuni rumahnya yang mendambakan kesejahteraan, kesehatan, dan kedamaian selama mendiami rumah tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam rumah terdapat bagian-bagian tertentu yang dianggap sakral dan pemberian simbol-simbol sebagai penangkal hal-hal yang jahat yang terwujud dalam

ragam hias. Hal ini seperti ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Suleman yang mengatakan bahwa konstruksi umum bangunan terbagi 3 (tiga) sebagai ciri 3 (tiga) alam kosmologi yakni, alam atas (atap), alam tengah atau badan rumah dan alam bawah atau kaki/kolong. Masing-masing bagian tersebut dapat diselesaikan sendiri-sendiri tetapi satu sama lain dapat membentuk suatu struktur yang kompak dan kuat dimana keseluruhan elemennya saling kait-mengkait dan berdiri diatas tiang-tiang yang menumpu pada pondasi batu alam, dalam bahasa Buton di sebut Sandi. Sandi tersebut tidak di tanam, hanya di letakkan begitu saja tanpa perekat. Sandi berfungsi meletakkan tiang bangunan, antara sandi dan tiang bangunan di antarai oleh satu atau dua papan alas yang ukurannya disesuaikan dengan diameter tiang dan sandi. Fungsinya untuk mengatur keseimbangan bangunan secara keseluruhan. Penggunaan batu alam tersebut bermakna simbol prasejarah dan pemisahan alam (alam dunia dan alam akherat) konsep dualisme, walaupun sebenarnya jika ditinjau dari fungsinya lebih bersifat pondasi.⁶⁴

Saat ini keberadaan rumah *baghi* besemah di Kota Pagar Alam sudah sangat terbatas. Selain di Dusun Pelang Kenidai, rumah *baghi* masih dapat dijumpai di Kelurahan Karang Dalo Kecamatan Dempo Tengah, Kelurahan Rempasai Kecamatan Dempo Selatan, Dusun Pagar Jaye Kecamatan Pagar Alam Utara sekitar Gunung Gaghe, dan Dusun Meringan Kecamatan Dempo Selatan.



Gambar 20.

Rumah Limas Menjadi Pilihan Masyarakat Dusun Pelang Kenidai
(Sumber foto R.L. Arios)

⁶⁴ Suleman. *Loc. Cit.* hal 69

2. Bagian-Bagian Rumah *Tatahan*

1. Pondasi

Bagian pondasi rumah *tatahan* bagian tiang penyangga rumah (*tiang dudok*) yang diletakkan di atas sandi sebagai tumpuan yang memisahkan tiang penyangga dengan tanah (*aking*). Bagian pondasi terdiri dari tiang bulat yang berasal dari satu batang pohon utuh dengan diameter hingga mencapai dua pelukan tangan orang dewasa (lihat gambar). Sebagian rumah ada yang menggunakan tiang penyangga dari kayu yang telah diolah hingga berbentuk petak namun tidak dihaluskan.

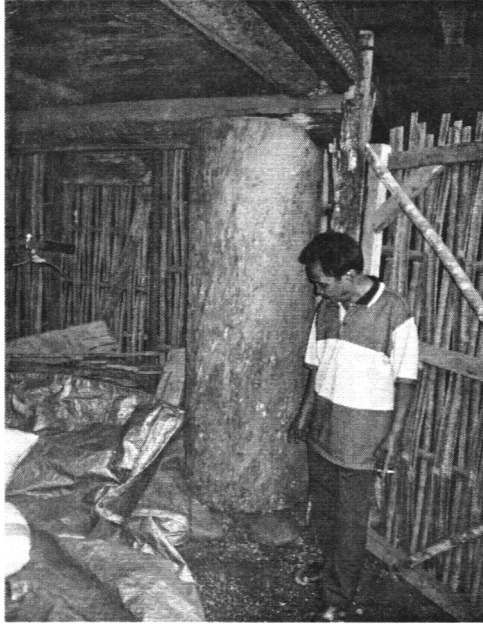
Tiang dudok tersebut diletakkan di atas satu buah batu besar dengan permukaan yang rata (sandi atau dalam bahasa setempat disebut *aking*). Pada rumah lainnya ada yang menggunakan dua atau tiga batu yang lebih kecil disesuaikan dengan besar kecilnya tiang kayu yang dipakai sehingga terhindar dari tanah secara langsung yang akan menyebabkan kelembaban pada kayu sehingga cepat rusak.

Beberapa rumah ada yang menggunakan balok yang disambungkan dengan kayu balok lain pada bagian bawah terutama yang menggunakan tiang kayu balok (petak). Fungsi penggunaan sambungan kayu seperti ini (*sloof*) terutama untuk mengunci tiang yang satu dengan tiang lainnya sehingga tidak goyang (lihat gambar). Sedangkan pada tiang rumah yang berbentuk bulat tidak menggunakan *sloof* karena sudah dapat memberikan keseimbangan terhadap rumah.



Gambar 21.
sloof pada pondasi rumah Pak Samawi
(sumber foto oleh R.L. Arios)

Penggunaan sandi atau batu sebagai dudukan tiang utama merupakan sebuah kearifan lokal masyarakat Besemah terhadap pengaruh cuaca dan alat untuk meredam guncangan apabila terjadi gempa bumi sehingga rumah tetap stabil pada posisinya. Dengan tiang kayu yang tidak tertanam akan membuat rumah elastis dan fleksibel terhadap guncangan terutama karena setiap rumah berbahan utama kayu dan tidak menggunakan sistem paku.



Gambar 22.

Tiang Dudok Di Rumah Pak Herianto
(Sumber foto R.L. Arios)

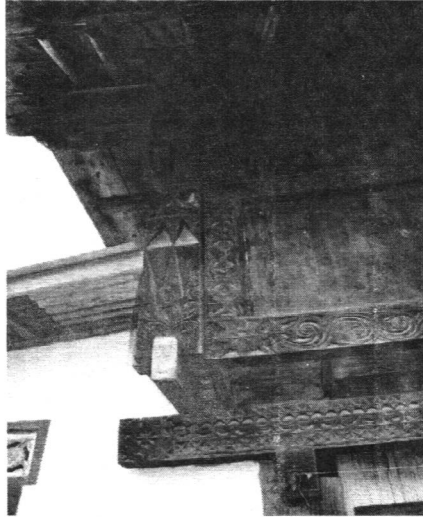


Gambar 23.

Tiang Dudok dan Aking di Rumah Pak Herianto
(Sumber foto R.L. Arios)

2. Kolom

Kolom adalah bagian yang berada pada bagian sudut badan rumah dan berada di atas tiang utama. Dalam bahasa setempat bagian sudut rumah disebut *penjughu*. Sedangkan tiang yang berada pada sudut rumah disebut *sake*. *Sake* berfungsi sebagai penyatu antardinding rumah sehingga setiap sudut rumah tertutup rapat. *Sake* terbuat dari jenis kayu *entenam* yang memiliki kualitas terbaik. Sebagai hiasan *sake* diberi ukiran-ukiran sesuai dengan pemahaman pemilik rumah.



Gambar 24.

Penjughu di Rumah Pak Elzam
(Sumber foto R.L. Arios)

3. Balok (*Paduan*)

Balok adalah kayu yang berbentuk empat persegi dengan panjang sesuai dengan ukuran rumah. Balok ini sebagai tempat atau tumpuan dari balok lainnya ataupun papan. Pada rumah *tatahan* balok dapat diklasifikasikan dalam 3 kategori, yaitu:

a. *Kitaw*

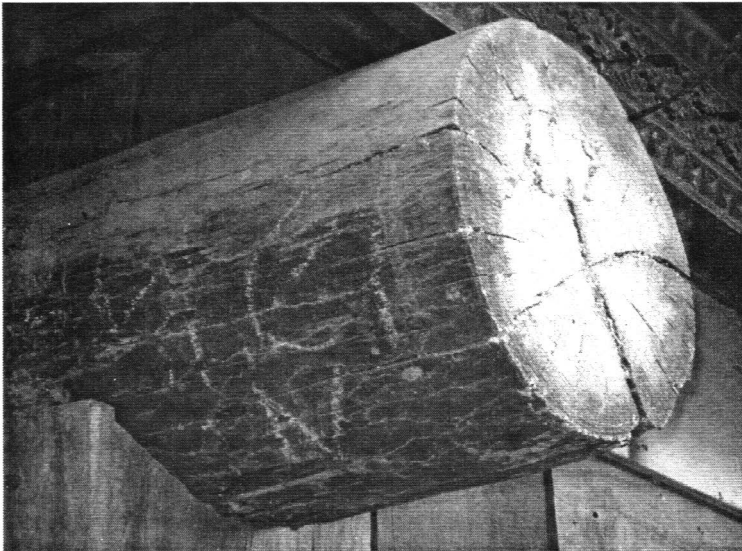
Kitaw adalah balok kayu yang langsung diletakkan di atas kayu *tiang dudok* dengan diameter antara 10 - 18 cm. Sebagian besar *Kitaw* berbentuk bulat dan hanya sebagian kecil yang menggunakan kayu persegi serta tidak terdapat ukiran sebagai hiasan. Pengolahan kayu masih cukup kasar karena sengaja tidak dihaluskan. Namun pada kenyataan di setiap rumah, seluruh *Kitaw* terlihat sangat halus dan berwarna kehitaman. Hal ini disebabkan karena usia pemakaian sehingga warna kayu berubah dan tekstur kayu semakin halus. Untuk memasang *Kitaw* pada *tiang dudok*, terlebih dahulu *tiang*

dudok di-*takik* (dibentuk setengah lingkaran atau petak) pada bagian atasnya sehingga membentuk setengah lingkaran atau petak (persegi) tergantung bentuk *Kitaw* yang akan dipasang. Ujung atas *tiang dudok* yang telah di-*takik* tersebut menjadi tempat *Kitaw* masukkan sehingga terjepit dan tidak goyang.



Gambar 25.

Kitaw Tampak Dalam Pada Rumah Pak Herianto
(Sumber foto oleh R.L. Arios)



Gambar 26.

Kitaw Tampak Luar Pada Rumah Pak Elzam
(Sumber foto oleh R.L. Arios)

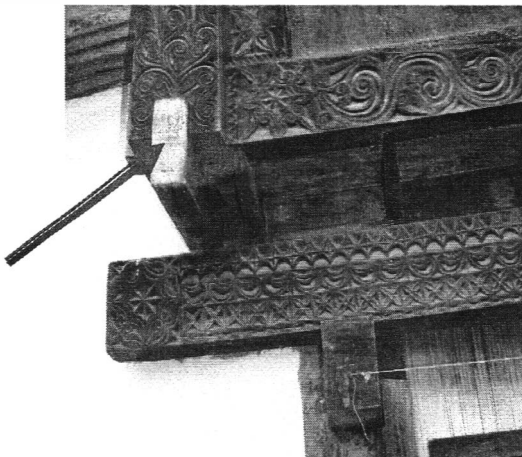


Gambar 27.

Posisi *Kitaw* di atas Tiang Dudok Pada Rumah Herianto
(Sumber foto oleh R. L. Arios)

b. tailan

Tailan adalah kayu atau balok yang diletakkan di atas *Kitaw*. *Tailan* ini terletak melintang sepanjang rumah dan yang berada di bagian jalan atau yang tampak di depan diberi ukiran sebagai simbol status sosial pemilik rumah. *Tailan* terdiri dari dua buah, yaitu yang langsung menghimpit *Kitaw* dengan cara *ditakik*. Sedangkan *tailan* yang kedua berada di atas *tailan* pertama yang disambungkan dengan cara *ditakik* sehingga terjepit rapat.

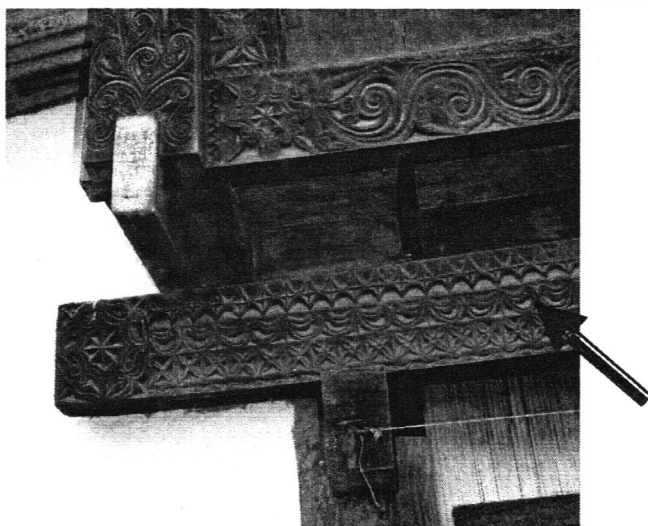


Gambar 28.

tailan pada rumah Pak Elzam (sumber foto R.L. Arios)

c. *galar*.

Galar adalah kayu berbentuk balok persegi empat yang dipasangkan sepanjang rumah dan pada ujungnya melengkung sebagai hiasan menyerupai tanduk maupun perahu. *Galar* dipasang dengan menggunakan metode *ditakik* pada bagian-bagian yang berhubungan dengan balok melintang. Balok melintang ini merupakan tumpuan untuk meletakkan papan lantai. *Galar* juga berfungsi sebagai penutup sambungan papan lantai pada bagian luar. Sebagai bagian dari luar rumah, maka *galar* diberi hiasan di sepanjang kayu.



Gambar 29.

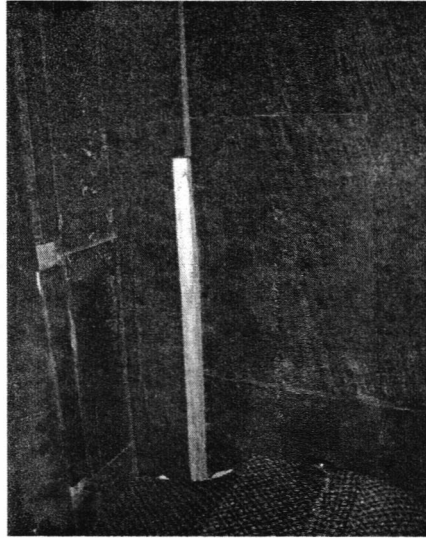
galar pada rumah Pak Elzam (sumber foto R.L. Arios)

4. Dinding

Dinding rumah *tatahan* memiliki keistimewaan karena disamping menggunakan menggunakan papan kayu yang cukup lebar dan tebal, juga terdapat ukiran-ukiran yang sangat spesifik. Dinding rumah *tatahan* terutama yang berada di sisi jalan desa, dipasang dengan menggunakan papan susun secara vertikal. Ukuran satu papan rata-rata 50 cm dengan ketinggian 1,5 meter dan ketebalan 3 – 5 cm. Pada bagian luar samping rumah diberi ukiran Kencane Mendalike yang pada bagian tengah ukiran tersebut diberi lubang yang oleh masyarakat setempat dimaksudkan untuk melihat suasana di luar rumah (mengintip).

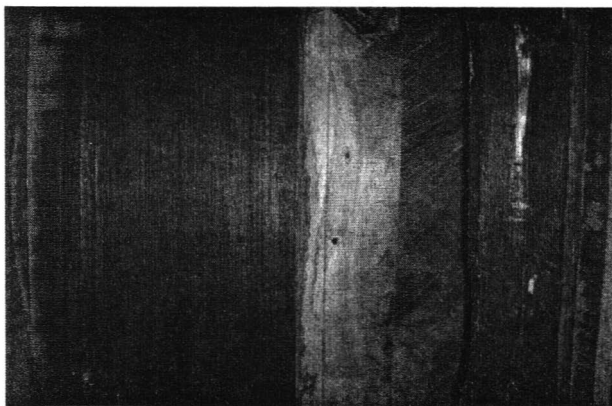
Papan yang dipasang sebagai dinding tidak dipaku atau dipasak tetapi menggunakan "rel" yang dihasilkan dari ujung papan lantai yang tidak langsung menyentuh *galar* sehingga terdapat ruang yang sesuai

dengan ukuran papan dinding tersebut pada bagian bawah. Demikian juga pada bagian atas terdapat "rel" sebagai tempat menjepit papan. Untuk memasang dinding, papan dinding dimasukkan satu persatu melalui daerah yang lebih longgar dan tidak tertutup seluruhnya. Bila dinding sudah terpasang, maka dimasukkan kayu kecil seukuran "pintu masuk" papan tersebut sehingga dinding tidak goyang atau longgar. Dinding ini dapat dibuka sewaktu-waktu diperlukan terutama pada saat *sedekahan* (upacara tertentu).



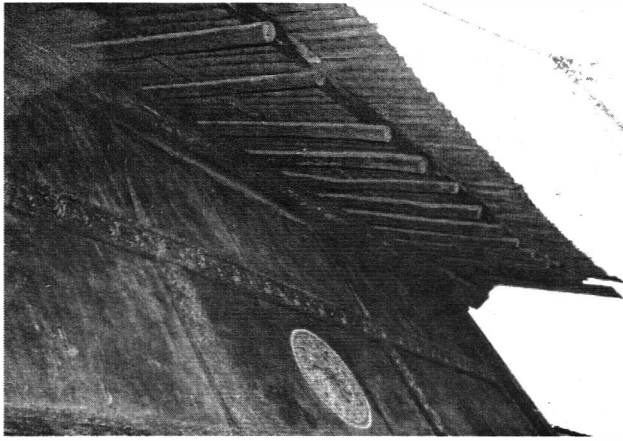
Gambar 30.

Dinding rumah milik Pak Apparuddin. Papan dinding sebagian masih asili (berukuran lebar) sebagian sudah diganti dengan yang lebih kecil (sumber foto R.L. Arios)



Gambar 31.

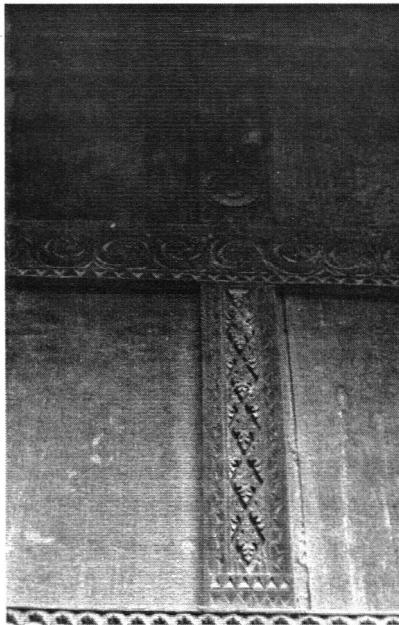
Dinding Rumah Pak Sarmawi yang rusak akibat direhab (Sumber foto R.L. Arios)



Gambar 32.

Dinding Rumah Pak Elzam yang masih asli
(Sumber foto oleh R.L. Arios)

Pada dinding juga terdapat penutup sambungan antar papan dinding yang disebut *Sake*. *Sake* berupa papan yang dipasang secara tegak lurus di dinding rumah untuk rumah yang cukup besar bisa terdapat dua atau tiga *sake* yang dilengkapi dengan ukiran-ukiran sebagai hiasan rumah.



Gambar 33.

sake di Rumah Pak Sarmawi
(sumber foto oleh R.L. Arios).

5. Lantai

Lantai rumah *tatahan* menggunakan papan kayu dengan ketebalan antara 3 cm – 5 cm dan lebar 25 – 30 cm. Sedangkan panjang papan disesuaikan dengan ukuran rumah disusun sejajar. Mengenai lantai rumah ini masih ada pendapat yang mengatakan bahwa lantai rumah asli orang besemah adalah bambu yang dirajut (lihat gambar pada rumah Mira). Namun pendapat lain mengatakan bahwa lantai bambu hanya untuk rumah jenis *padu ampagh* yang diyakini milik orang yang berekonomi lemah dan status sosial yang lebih rendah.

Pada lantai rumah *tatahan* terdapat kayu balok pembatas pada ruang utama pada kiri dan kanan ruang utama (*luan*). Ruang yang dibatasi tersebut disebut *tumpuan* dan berfungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang tertentu dan juga sebagai tempat duduk para wanita bila ada acara adat. Sedangkan pada lantai salah satu sudut rumah terdapat lubang berdiameter sekitar 5 cm yang berfungsi untuk membuang sisa-sisa kotoran atau debu saat rumah disapu.



Gambar 34.

Lantai Rumah Ibu Mirah dilihat dari kolong rumah
(sumber foto oleh R.L. Arios)



Gambar 35.

Lantai Rumah dan *Tumpuan* (lihat tanda panah)
di Rumah Pak Apparuddin (Sumber Foto oleh R.L. Arios)

6. Plafon

Plafon atau penutup bagian atap rumah pada rumah *tatahan* hanya dibuat terbatas pada bagian ujung rumah yaitu pada bagian atap yang melengkung. Bentuk plafon tersebut lebih mirip berupa lantai rumah pada tingkat dua (lihat gambar). Plafon ini menyatu dengan *layar* atau *belayar* atau penutup rumah berupa dinding pada atap. Bahan utama *layar* adalah anyaman bambu yang berbentuk segi tiga namun saat ini sudah lebih banyak menggunakan papan yang disusun secara vertikal. *Belayaar* (*belayaagh*) terdiri dari tiang dan papan atau anyaman bambu. Tiang *belayaar* diletakkan di atas kayu *jerambat tikus*⁶⁵ yang dihubungkan dengan *penyekor*.⁶⁶

Plafon yang dibuat lebih berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang rumah tangga atau istilah setempat disebut *gelemat*. Sedangkan pada puncak atap, dibawahnya dibuat kota kecil berlubang yang diberi nama *pagu antu*. Kotak kecil ini dibuat sebagai tempat burung-burung bersarang. *Gelemat* dibuat dari kayu Entenam yang cukup kuat. Papan tersebut berukuran cukup tipis yaitu sekitar 3 cm dan lebar sekitar 27 cm. Bagian tepi setiap sisi *gelemat* dibuat miring mengikuti garis atap, sedangkan di tengahnya datar atau tegak lurus (lihat gambar).

7. Tangga

Tangga bagi masyarakat Dusun Pelang Kenidai merupakan gambaran dari filosofi penghuni rumah. Tangga dimanfaatkan untuk naik dan turun dari dan ke rumah. Dalam filosofi masyarakat diyakini bahwa tangga akan membawa kebaikan dan keburukan bagi penghuni tergantung jumlah anak tangga (*tiat tangge*) yang dibuat. Biasanya anak tangga dibuat berjumlah ganjil seperti 5 atau 7, hal ini berkaitan dengan keyakinan bahwa setiap anak tangga memiliki nama yang juga akan memberi dampak terhadap rumah tersebut. Penamaan anak tangga terdiri dari *taka*, *tangga*, *tunggu*, dan *tinggal*. *Taka* berarti bertingkat atau meningkat. *Tangge* berarti tangga atau tidak mengalami perkembangan bagi rumah dan penghuni rumah. *Tunggu* berarti rumah tersebut sering ditempati atau penghuni betah untuk tinggal di rumah. Sedangkan *tinggal* berarti rumah tersebut sering di tinggal atau penghuni rumah tidak kerasan atau tidak betah di rumah. Sistem hitungan anak

⁶⁵ Jerambat tikus adalah kayu balok yang melintang menghubungkan satu tiang *belayaar* dengan tiang *belayaar* lain di ujung rumah.

⁶⁶ Penyekor adalah kayu yang dilintangkan pada sudut ujung atap dengan tiang rumah. Hal ini berfungsi sebagai penyeimbang atap rumah yang dibuat miring. Juga berfungsi sebagai pengikat antardinding rumah.

tangga dimulai dari menghitung anak tangga pertama dengan *taka*, lalu *tangga*, *tunggu*, dan *tinggal*. Dengan penamaan ini, maka jumlah anak tangga yang dibuat akan selalu ganjil sehingga diharapkan rumah akan memberi peningkatan dari segi ekonomi penghuninya.

Tangga dibuat di tengah bagian rumah yaitu di *gaghang*⁶⁷ yang memiliki lebar antara 120 cm hingga 250 cm. Jarak antara anak tangga biasanya sekitar 30 cm (lihat gambar di bawah ini).



Gambar 36.

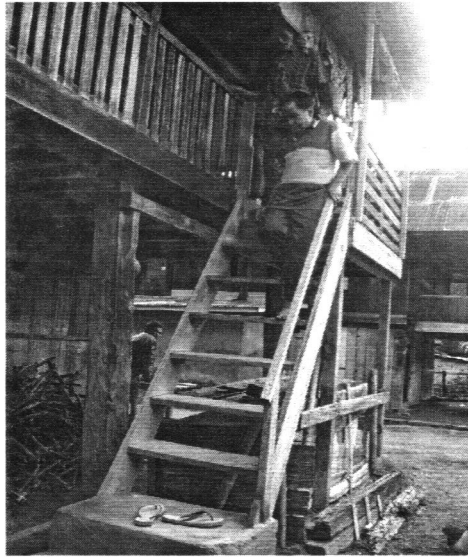
Rumah *Baghi* Dengan Bentuk yang diyakini masih asli dengan tangga dan *garang* yang memisahkan dapur dengan rumah utama
Milik Bapak Icon (Sumber foto oleh R. L. Arios)

Posisi tangga pada beberapa rumah tradisional yang ada di Dusun Pelang Kenidai sudah mengalami perubahan orientasi. Hal ini terutama disebabkan perubahan orientasi rumah. Bila awalnya depan rumah adalah posisi rumah induk dan dapur saling berhadapan (lihat gambar di atas) yang dihubungkan oleh *gaghang* dan tangga berada di antara kedua bangunan utama tersebut. Perubahan orientasi rumah terutama disebabkan semakin banyaknya rumah tradisional dengan arsitektur Limas⁶⁸ sehingga jalan-jalan dusun disesuaikan lagi dengan orientasi rumah limas tersebut. Akibatnya banyak rumah *tatahan*

⁶⁷ *Gaghang* adalah bagian rumah yang menghubungkan antara ruang utama (*luan*) dengan dapur.

⁶⁸ Rumah limas merupakan rumah tradisional suku bangsa Komerling atau daerah Ogan Komerling Ilir. Rumah ini semakin banyak diminati masyarakat Dusun Pelang Kenidai terutama karena dianggap lebih murah biaya pembangunannya, lebih simpel, dan lebih efektif karena sudah memiliki kamar di dalamnya. Disamping itu untuk pembangunan rumah *tatahan* sudah tidak ada lagi tukang yang bisa mengerjakannya.

ataupun rumah *gilapan* yang membelakangi atau menyamping dari jalan dusun tersebut. Seiring dengan semakin mulai rapuhnya beberapa bahan bangunan pada rumah *tatahan* maupun *gilapan*, maka pada saat merehab orientasi rumahpun diubah sehingga menyerupai rumah limas.



Gambar 37.

Posisi Tangga Pada Rumah Pak Sarmawi
(Sumber foto oleh R.L. Arios)



Gambar 38.

Posisi Tangga Pada Rumah Gilapan Milik Pak Komaruddin
(Sumber foto R.L. Arios)



Gambar 39.

Posisi Tangga Pada Rumah Tatahan Milik Pak Astan
(Sumber foto R.L. Arios)

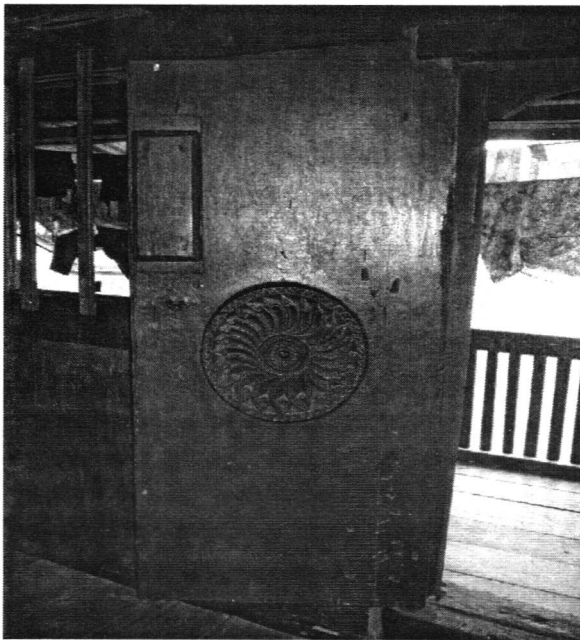
8. Pintu (*duaghe* atau *lawang*) dan Jendela (*jindile*)

Pintu (*duaghe* atau *lawang*) pada rumah *tatahan* demikian juga pada rumah jenis lainnya pada orang Besemah memiliki keunikan sendiri. Pintu ini terbuat dari sebuah papan yang cukup lebar dan tebal dengan sisi atas dan bawah dibuat menyerupai engsel atau pasak yang dipasangkan pada lubang di lantai (*pelangkahan*, yaitu balok besar sebagai tempat dudukan daun pintu) berukuran ketebalan sekitar 30 cm dan tinggi 15 cm sedangkan lebar sesuai dengan lebar pintu. Pada papan pintu terdapat ukiran *mandelike* dengan lubang di tengah. Pintu juga memiliki kunci dari kayu yang hanya diketahui oleh pemilik rumah cara penggunaannya (sebagai kunci rahasia) seperti pintu rumah Bapak Sarnawi. Namun ukuran pintu rumah ini relatif lebih kecil daripada ukuran rumah modern umumnya. Rata-rata ukuran pintu rumah *tatahan* 63 cm x 165 cm. Makna dari ukuran pintu yang lebih rendah dan dudukan pintu yang lebih tinggi dari lantai (*palangkahan*) adalah untuk memaksa setiap orang yang masuk harus menundukkan kepala yang berarti orang yang masuk harus menghormati tuan rumah. Di sisi lain dimaksudkan untuk mencegah serbuan dari orang-orang yang tidak bersahabat.

Pada pintu dibuat lubang kecil untuk mengintip setiap tamu atau kejadian yang ada di luar rumah. Jika ada tamu, maka tuan rumah terlebih dahulu mengintip dari lubang tersebut untuk mengenali tamu

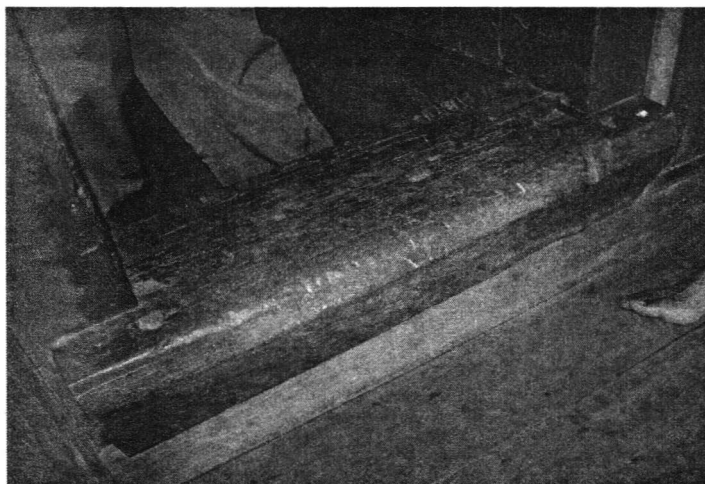
yang datang. Jika tamu laki-laki yang datang maka, suami atau anak laki-laki tuan rumah akan menyambut. Jika yang datang adalah perempuan, maka yang akan menyambut adalah istri atau anak perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh adat *singkuh* (sungkan/segan) pada orang besemah yang akan risih atau sungkan bila menerima tamu yang bukan muhrim atau yang beda jenis kelamin.

Pada dasarnya, rumah *baghi* di Dusun Pelang Kenidai tidak memiliki jendela. Ventilasi sebagai tempat keluar masuknya udara berada pada *mubungan* yang berada pada bubungan (bagian atap). Namun pada saat ini setiap rumah sudah dibuat jendela menggantikan fungsi lubang pintu untuk melihat orang yang berada di luar. Sebagai contoh misalnya pada rumah Pak Sarmawi, jendela saat ini dibuat satu buah dengan ukuran yang lebih kecil. Mengenai ventilasi ini melalui jendela memang terkesan tidak akan masuk udara bebas dan cahaya matahari. Namun kondisi ini memang sudah diperhitungkan oleh masyarakat setempat. Bentuk jendela tersebut dibuat karena umumnya dari pagi hingga sore penduduk desa meninggalkan rumahnya dan bekerja di ladang. Pada kondisi saat ini, umumnya bentuk dan ukuran jendela sudah tidak mengindahkan bentuk lama. Hal ini terutama karena perubahan orientasi rumah dan dengan demikian juga mempengaruhi bentuk jendela yang relatif lebih lebar dan menggunakan dua daun jendela.



Gambar 40.

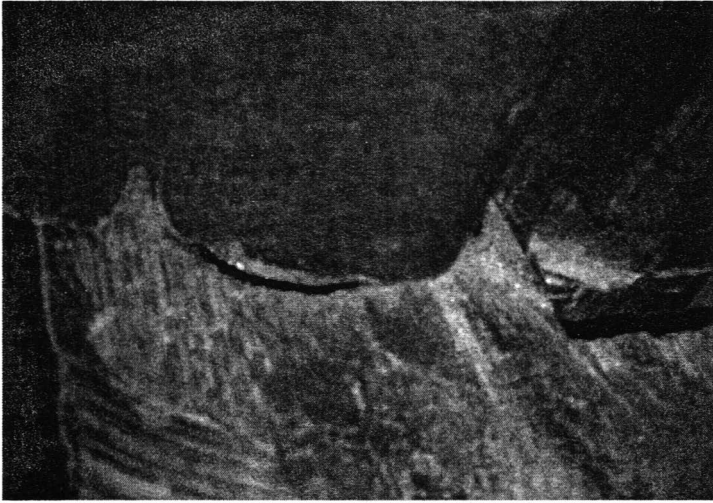
Pintu Rumah Milik Pak Sarmawi (Sumber foto oleh R.L. Arios)



Gambar 41. *Pelangkahan* Pintu Rumah Milik Pak Sarmawi
(Sumber foto oleh R.L. Arios)



Gambar 42.
Kosen Pintu Rumah Milik Pak Sarmawi
(Sumber foto oleh R.L. Arios)



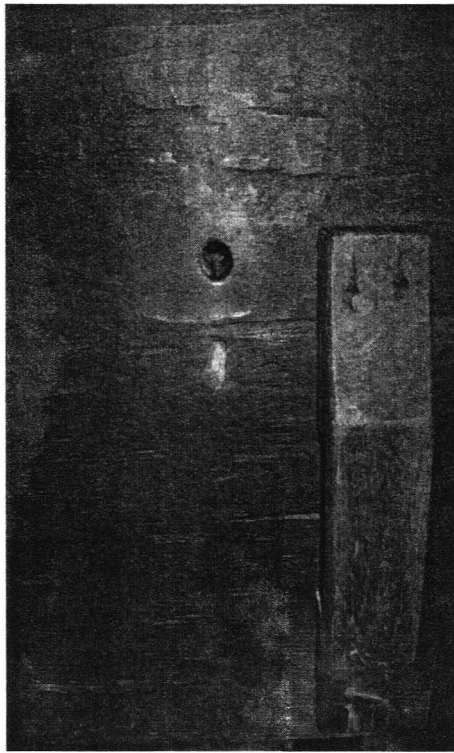
Gambar 43.

**Lubang Dudukan Pintu Rumah Milik Pak Sarmawi
(Sumber foto oleh R.L. Arios)**



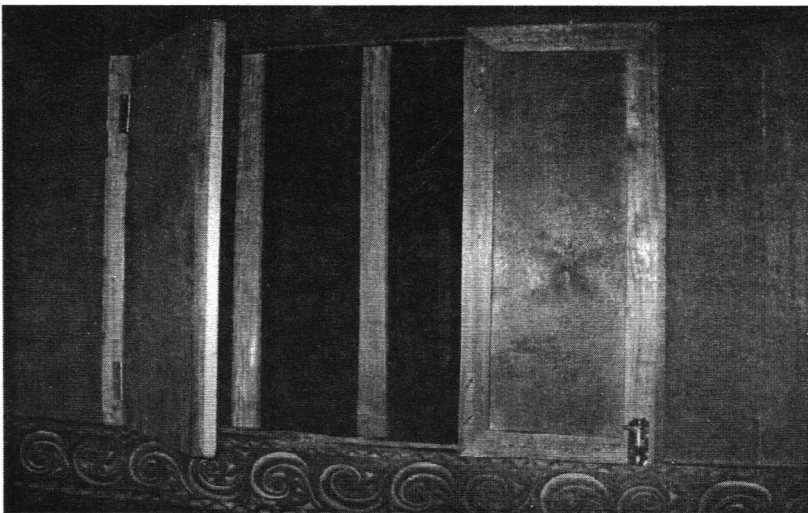
Gambar 44.

**Pintu Bagian Dalam Rumah Milik Pak Sarmawi Beberapa
Bagian Sudah dimodifikasi (Sumber foto oleh R.L. Arios)**



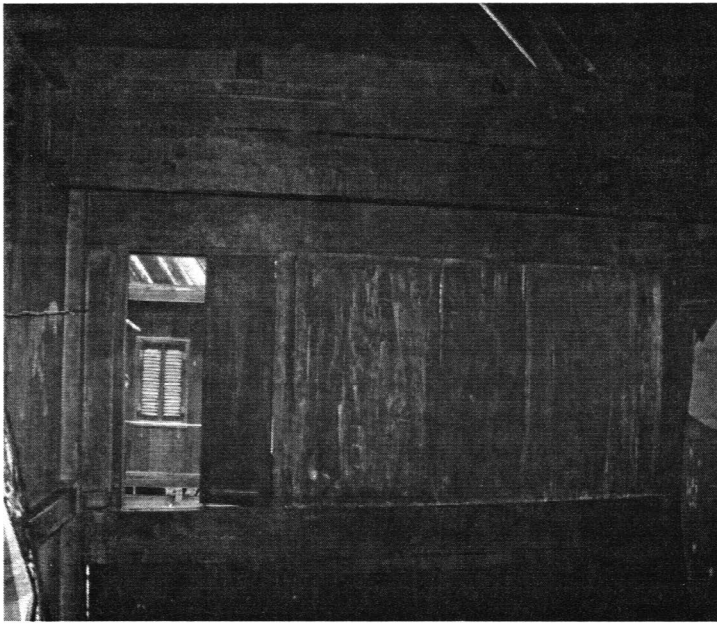
Gambar 45.

Lubang Pintu Rumah Milik Pak Sarmawi
Pegangan Pintu modifikasi baru (Sumber foto oleh R.L. Arios)



Gambar 46.

Jendela Bagian Luar Rumah Milik Pak Sarmawi
(Sumber foto oleh R.L. Arios)



Gambar 47.

Jendela Bagian Dalam Rumah Milik Pak Sarnawi
(Sumber foto oleh R.L. Arios)

10. Atap

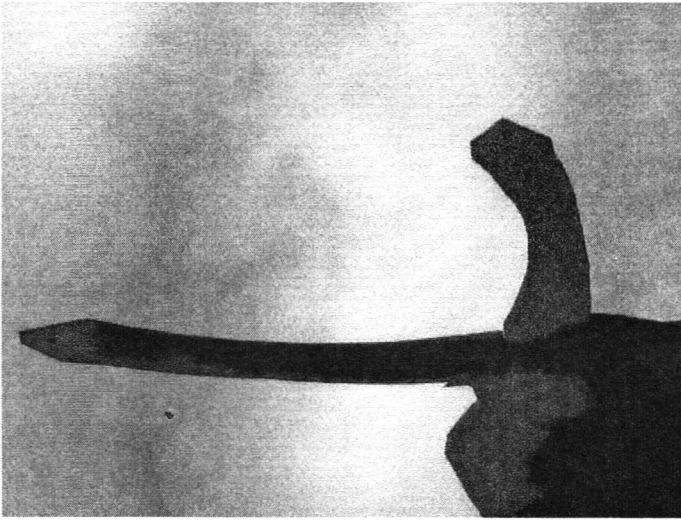
Rumah *Baghi* di Dusun Pelang Kenidai pada masa dahulu masih menggunakan belahan bambu sebagai atap rumah. Namun sejak dikenalnya seng pada awal abad ke 20, maka seluruh rumah menggunakan atap seng karena dianggap lebih praktis, lebih tahan lama, dan lebih ringan.

Atap rumah *baghi* memiliki kemiripan dengan rumah tradisional Minangkabau⁶⁹ yaitu kedua ujung atap ditinggikan sehingga terkesan pada bagian tengah melengkung. Demikian pula bagian atap di atas *belayar* lebih panjang dibanding dengan bidang atap bagian bawah.

Bagian atap terdiri dari:

1. *Peghabung*, yaitu bagian atap yang melengkung
2. *Penjughing*, yaitu bagian ujung atap berbentuk segitiga dan di atasnya menyerupai tanduk.

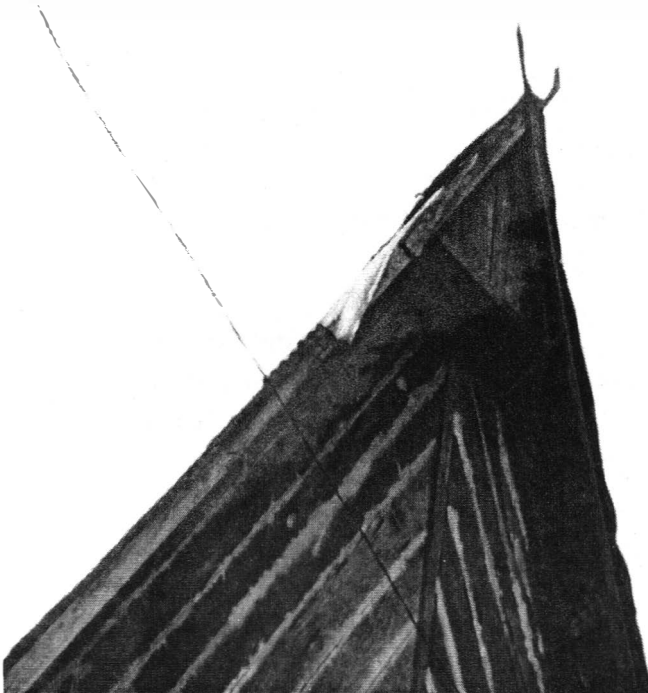
⁶⁹ Menurut cerita yang berkembang di masyarakat Dusun Pelang Kenidai, hubungan rumah *baghi* dengan rumah *gadang* pada suku minangkabau terjadi ketika *puyang* Serunting Sakti mengunjungi Kerajaan Pagaruyung dan terkesan dengan bentuk rumah *gadang* tersebut sehingga *puyang* Serunting Sakti membuat atap rumah *baghi* melengkung. Demikian pula yang menyebabkan salah satu dusun di Kecamatan Dempo Tengah diberi nama Dusun Pagaruyung.



Gambar 48.

Penjughing di Rumah Pak Sarmawi (sumber foto oleh R.L. Arios)

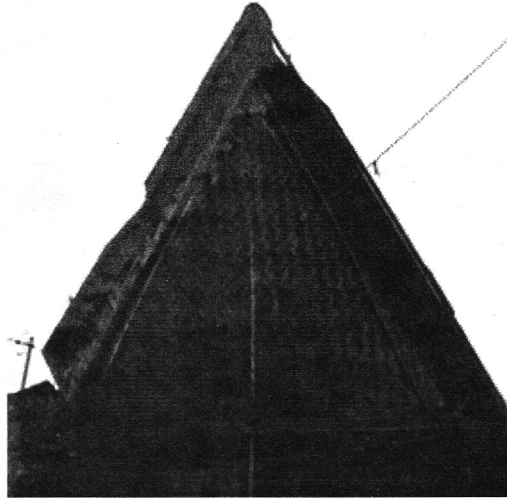
3. *Pagu antu*, yaitu kotak yang berada di bawah atap pada bagian ujung rumah sebagai tempat burung bersarang.



Gambar 49.

Pagu Antu di Rumah Pak Sarmawi
(sumber foto oleh R.L. Arios)

4. *Belayagh*, yaitu anyaman bambu berbentuk segi tiga sebagai penutup bubungan bagian depan dan belakang. Bentuk *belayagh* condong keluar sehingga terlihat miring. *Belayagh* ini ditopang oleh Tiang *Belayagh* yang terbuat dari kayu bulat yang cukup keras.



Gambar 50.

Belayagh Pada Rumah *Gilapan* Milik Pak Komaruddin
(Sumber foto oleh R.L. Arios)

5. Tiang *Belayagh*, yaitu tiang dari kayu yang berfungsi menopang *belayagh*. Tiang ini disambungkan dengan tiang *mubungan* dengan sistem sambung dengan kayu yang diikat dengan rotan (*uwi*).



Gambar 51.

belayagh (1) tampak dalam dengan tiang *belayagh* (2)
yang dihubungkan dengan tiang *mubungan* (3)
(Sumber foto oleh R.L. Arios)

6. *Jambat tikus*, yaitu kayu atau balok yang menghubungkan tiang mubungan yang satu dengan tiang mubungan lainnya



Gambar 52.

Jambat Tikus di Rumah Pak Sarnawi
(Sumber Foto Oleh R.L. Arios)

7. Tiang *Mubungan*, yaitu tiang yang berfungsi sebagai penyokong bubungan atap (*mubungan*)
8. *Mubungan*, yaitu seluruh bagian atap atau atas rumah atau disebut juga *mubungan jagad*
9. *skor* yaitu kayu bulat atau balok yang berfungsi sebagai penyeimbang bagian atas rumah. Skor dibuat melintang yang menghubungkan dinding rumah (badan rumah) dengan bagian atap.

Rangka atap dan bahan atap rumah *baghi* relatif ringan karena terbuat dari kayu keras namun ringan (kayu entenam). Khusus untuk kayu *pemubungan* (kayu yang dipasang pada puncak bubungan dan hubungan kedua *belayagh*) berasal dari kayu utuh dan tidak boleh disambung. Hal ini juga berlaku untuk semua bahan kayu dalam pembangunan rumah, tidak boleh ada sambungan harus kayu utuh. Karena kayu sambungan diistilahkan dengan *naik di rantau* dan dianggap tidak baik untuk sebuah rumah.

Pada setiap ujung atap terdapat *tebeng layagh* yang terbuat dari bahan bambu dan kayu. *Tebeng layagh* ini dibuat condong ke depan yang berfungsi mencegah air hujan mengenai bagian rumah sehingga keawetan kayu tetap terjaga.

Pada bubungan dipasang reng sebagai tempat atap diletakkan. Setiap reng diikat menggunakan rotan (*uwi*). Pada ujung atap terdapat kayu bulat yang diikat dengan rotan dan berfungsi sebagai penyeimbang atap (*semagh*).



Gambar 53.

Semagh di Rumah Pak Sarmawi (sumber foto oleh R.L. Arios)

3. Proses Pembangunan Rumah Tatahan

1. Musyawarah

Sebelum membangun sebuah rumah tempat tinggal, sebuah keluarga inti akan melakukan musyawarah dengan keluarga besarnya tentang rencana ingin membangun rumah sendiri. Biasanya areal yang akan dibangun rumah adalah tanah ulayat keluarga besarnya atau tanah yang sudah dimiliki secara pribadi dengan membeli.

Tujuan dari musyawarah adalah untuk meminta izin kepada keluarga besarnya untuk memanfaatkan tanah ulayat bila tanah yang akan dipakai tanah ulayat. Namun bila tanah yang dipakai adalah milik pribadi, maka tujuan musyawarah adalah menginformasikan kepada keluarga besar dan masyarakat luas tentang rencana pembangunan rumah dan memohon dukungan para tetangga berupa bantuan baik moril maupun spiritual.

Pada masyarakat di Dusun Pelang Kenidai, sebagai satu kesatuan masyarakat yang terikat pada satu *puyang* dan adanya *juray tuwe* sebagai pemimpin adat, maka segala rencana yang berkaitan aktivitas adat dalam hidup seseorang harus melaporkan rencana tersebut ke *sungut juray* masing-masing untuk selanjutnya akan dibicarakan pada tingkat rapat dusun yang langsung dipimpin oleh *juray tuwe*. Pertemuan ini dilakukan di rumah keluarga akan membangun rumah dan dihadiri para pemimpin adat yaitu *juray tuwe*, *sungut juray*, dan *apit juray* dari wilayahnya, keluarga besar pemilik rumah, dan para tetangga dekat. Dalam pertemuan ini akan dibicarakan segala kemungkinan yang akan terjadi bila rumah dibangun pada lokasi tertentu. Seperti status

kepemilikan harus jelas, reaksi para tetangga, maupun “penglihatan” dari dukun tentang baik buruknya lokasi yang dipilih.

Bila hasil pembicaraan menghasilkan kesepakatan yang positif, maka dilanjutkan dengan pembicaraan tentang bahan baku, tukang, dan biaya pembangunan rumah. Pada pembicaraan ini biasanya hanya dihadiri oleh keluarga besar si pemilik rumah dan tetangga dekat.

2. Mengumpulkan Bahan Bangunan

Rumah *Baghi* bahan bangunannya sebagian besar dari kayu. Sehingga perlu disiapkan cukup banyak kayu mulai dari ukuran yang sangat besar untuk tiang utama hingga ukuran kecil. Pada jaman dahulu rencana pembangunan rumah memakan waktu bertahun-tahun. Hal ini disebabkan si pemilik rumah harus mengumpulkan bahan baku (kayu) dahulu hingga dirasa cukup baru membicarakan dengan masyarakat sedusun dan *juray tuwe*. Kayu yang diambil tersebut umumnya masih berbentuk gelondongan dan belum diolah menjadi papan atau bentuk lainnya. Kayu-kayu tersebut direndam dalam sungai berlumpur (*pauk lacek*) hingga berbulan-bulan atau bertahun-tahun tergantung kecukupan modal si pemilik rumah. Minimal lama perendaman adalah 40 hari untuk menghilangkan kemasaman kayu hingga berwarna hitam. Tujuan perendaman kayu tersebut disamping untuk “tabungan kayu” juga bermanfaat untuk mengawetkan kayu agar tidak gampang busuk. Kayu yang telah direndam tersebut selanjutnya dijemur hingga kering (*disalai*) di terik matahari.

Adakalanya si pemilik rumah melakukan musyawarah dahulu dengan masyarakat dan pemimpin adatnya tentang rencana pembangunan rumah untuk selanjutnya secara bergotong royong mengumpulkan kayu dari hutan bersama para warga secara bergotong royong. Untuk hal ini, si pemilik rumah menyediakan makanan dan minuman selama pengumpulan kayu tersebut. Kayu yang telah dikumpulkan selanjutnya direndam dalam sungai berlumpur untuk diawetkan. Selama pengawetan kayu tersebut, si pemilik rumah akan mengumpulkan modal untuk pembangunan rumah dan mencari tukang yang betul-betul dipercaya dan ahli.

Untuk memulai pembangunan rumah, masyarakat Dusun Pelang Kenidai memiliki kepercayaan tentang hari baik dan buruk. Mereka percaya bahwa untuk memulai proses pembangunan rumah tidak boleh dilakukan pada bulan *apit* yaitu satu bulan (30 hari) menjelang hari raya Idul Adha. Waktu yang dianggap baik adalah satu hari sebelum hari raya Idul Adha. Maksud dari memulai pekerjaan membangun rumah bisa diartikan sejak memulai musyawarah, mulai mengumpulkan kayu

untuk pertama kali, mengolah kayu oleh tukang, atau pekerjaan lainnya berkaitan dengan pembangunan rumah. Mengenai hari baik tersebut bisa berarti bahwa satu hari menjelang hari raya Idul Adha bisa dilakukan untuk pertama kali meratakan tanah atau musyawarah atau mengolah kayu. Inilah titik awal pengerjaan rumah yang dianggap baik, selanjutnya bisa ditinggalkan dan dikerjakan beberapa hari kemudian.

Kayu yang terbaik untuk bangunan rumah adalah Kayu Entenan dan Kayu Cemaghe. Kayu jenis kedua ini adalah kayu yang keras dan daunnya kecil-kecil. Kayu jenis Entenam terutama untuk tiang utama dan untuk papan kayu yang dipakai adalah kayu cemaghe.

Masyarakat Dusun Pelang Kenidai meyakini bahwa sebuah kayu apapun jenisnya termasuk jenis entenan dan cemaghe tidak bisa dipakai apabila kayu tersebut tidak memenuhi syarat menurut kepercayaan setempat. Adapun kriteria kayu yang tidak bisa dipakai adalah sebagai berikut:

1. pada saat ditebang, kayu tersebut tidak sedang berbunga karena jika dipakai akan banyak kumbang yang melubangi kayu tersebut dan juga akan banyak bubuknya;
2. kayu yang terkena petir. Kayu seperti ini dikhawatirkan akan terkena petir saat dijadikan bahan bangunan rumah;
3. kayu yang ujungnya patah (kayu *pumpungan*), kayu seperti ini dianggap tidak baik untuk dipakai karena sudah cacat dan diyakini akan membawa sial atau kegagalan di tengah jalan segala usaha penghuni rumah bila dijadikan bahan bangunan;
4. kayu dililit akar. Kayu yang dililit akar pohon lain atau tumbuhan lainnya dikhawatirkan rumah akan sering didatangi oleh ular bila dijadikan bahan bangunan. Namun jika pohon tersebut dililit rotan justru dianggap lebih baik karena akan memberikan rejeki kepada penghuni rumah;
5. kayu yang rubuh dengan akar-akarnya. Jenis kayu ini diyakini akan memberikan kegagalan usaha penghuni rumah jika dijadikan bahan bangunan rumah;

Disamping pantangan penggunaan jenis kayu tersebut, masyarakat Dusun Pelang Kenidai juga meyakini beberapa kondisi kayu yang baik untuk dijadikan bahan bangunan, yaitu:

1. kayu pada saat tumbuh dihuni oleh lebah (lebah madu) atau *naning* (lebah yang berukuran lebih kecil). Kayu seperti ini diyakini akan memberikan kesenangan kepada penghuni rumah dan orang-orang juga akan senang berkunjung ke rumah tersebut;

2. kayu yang pada saat ditebang jatuh ke tunggul tempat penebangannya. Hal ini diyakini akan memberikan kedamaian kepada penghuni rumah walaupun ada masalah.

Pada saat kayu digunakan harus diperhatikan ujung dan pangkal kayu. Penggunaan kayu sebagai tiang menurut keyakinan masyarakat setempat bagian pangkal kayu harus di atas sedangkan bagian *pucuk* (ujung) berada di bawah ke tanah atau sandi (batu tempat tiang diletakkan). Sedangkan untuk penggunaan lainnya seperti dinding, *Kitaw*, dan lain-lain dipasang secara bersilang misalnya pada susunan papan dinding, bila papan dipasang vertikal (umumnya vertikal), papan pertama pangkal kayu di bawah, papan kedua ujung (*pucuk*) kayu di bawah, ketiga pangkal kayu di bawah, demikian seterusnya. Hal ini secara logika akan memperkuat bangunan tersebut karena kekuatan kayu antara bagian pangkal dan ujungnya berbeda. Namun oleh masyarakat setempat lebih diyakini karena adanya kepercayaan tertentu dalam pembangunan rumah.

Syarat-syarat bahan bangunan (kayu) yang begitu detil berdasarkan sistem pengetahuan lokal mereka, mengharuskan seorang yang dianggap tukang harus mampu secara jelas kondisi kayu yang akan dipakai baik pada saat tumbuh di hutan maupun saat penggunaannya.

Kayu-kayu yang dibawa dari hutan dalam bentuk gelondongan panjang dengan diameter 1 – 1,5 (*depe*)⁷⁰ meter dan belum berbentuk. Kayu yang telah *disalai* selanjutnya diolah oleh tukang menjadi tiang, papan, *Kitaw*, dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan rumah.

3. Menghubungi Tukang

Tukang yang dipilih biasanya berdasarkan rekomendasi dari anggota keluarga atau masyarakat sedusun. Kriteria tukang yang dianggap baik oleh masyarakat adalah mampu menghitung dan memanfaatkan kayu sebaik mungkin, mengenal dengan baik jenis kayu dan struktur kayu sehingga tidak akan melanggar pantangan pada saat dipasang di rumah sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat, memiliki kemampuan spiritual untuk melihat baik buruknya lokasi pembangunan rumah. Biasanya tukang yang sudah berpengalaman akan bisa melihat makhluk halus yang kemungkinan akan mengganggu proses pembangunan rumah dan penghuni rumah bila ditempati. Bila diyakini ada makhluk halus di lokasi tersebut, tukang akan memindahkan makhluk halus tersebut ke tempat yang belum ditempati manusia. Untuk

⁷⁰ *Depe* adalah ukuran dari ujung jari hingga baru orang dewasa direntangkan. (sedepa).

keperluan ini maka si tukang akan membakar kemenyan dan membaca mantra pengusir makhluk halus tersebut.

Untuk meminta seorang tukang, maka si pemilik rumah akan mendatangi tukang dengan membawa sirih. Si pemilik rumah akan menjelaskan rencana pembangunan rumah mulai dari luas, lokasinya, hingga detail arsitektur rumah yang diinginkan. Selanjutnya bersama-sama pemilik rumah, tukang akan melihat lokasi dan mengukur areal yang akan dibangun rumah tersebut. Setelah tukang memahami lokasi dan detail arsitektur rumah, maka si pemilik rumah dan tukang akan *berasan* yaitu musyawarah untuk menentukan upah tukang dan *ngarap tukang* yaitu menanggung makan dan minum tukang selama bekerja.

3. Proses Pembangunan Rumah

a. membersihkan areal

Jika segala persiapan sudah matang, mata tahap awal yang dilakukan adalah membersihkan segala jenis tumbuhan yang ada di areal yang akan didirikan bangunan. Pekerjaan ini dilakukan oleh anggota keluarga pemilik rumah dan para tetangga. Jika areal yang akan dipakai terlalu lebat, maka warga dusun akan membantu membersihkan sehingga cepat selesai. Untuk ini maka tuan rumah akan menyiapkan makan siang dan minuman selama bergotong royong.

b. memancang tiang utama

Tiang utama pada rumah *baghi* Besemah adalah tiang yang pertama sekali terkena sinar matahari pagi. Untuk menentukan posisi tersebut harus diperhatikan arah sinar matahari pada saat terbit. Tiang utama inilah yang pertama sekali dipasang. Pada saat pemasangan tiang utama ini, dihadiri oleh anggota keluarga besar pemilik rumah, tetangga, dan pemimpin adat. Biasanya dilakukan pada pagi hari saat matahari mulai naik sehingga diketahui pasti posisi sinar matahari dan kayu.

Pekerjaan untuk hari itu sebagai pertanda bahwa pembangunan rumah sudah dimulai. Selanjutnya tukang dan para pembantu tukang akan mengolah kayu sesuai penggunaannya seperti papan, balok, dan lain-lain. Tinggi tiang rumah antara 1,5 – 2 meter dengan besar tiang berdiameter hingga satu meter.

Setelah pemasangan tiang utama tersebut, seluruh tiang yang berjumlah 9 buah dipasang dengan menyambungkan dengan *Kitaw* dengan sistem *knock down* (bongkar pasang). Seluruh bagian tiang yang telah terpasang selanjutnya didirikan di atas batu sandi. Setelah seluruh tiang berdiri, dilanjutkan dengan pembangunan rumah.

c. membangun badan rumah

Setelah tiang utama berdiri, selanjutnya di atasnya dipasang kembali tiang berjumlah 9 buah dengan sistem *knock down* sehingga membentuk empat persegi panjang. Dari 9 tiang tersebut, 4 diantaranya adalah *penjugu empat* yaitu tiang yang berada di empat sudut rumah. Seluruh bagian rangka diselesaikan hingga pada bubungan. Pada saat membangun bubungan ini diadakan upacara menaikkan *mubungan*.

Setelah semua rangka dan bubungan dibangun, lalu dipasang atap yang dulunya menggunakan belahan bambu (*gelumpai*). Setelah atap dipasang lalu dipasang dinding dengan sistem susun pada “rel” yang telah disiapkan.

4. Upacara Berkaitan Dengan Rumah *Baghi*

1. Upacara Memancang Tiang (*Sedekah Negah Ka Tiang*)

Upacara (*Sedekah*) naikan tiang dilakukan setelah seluruh lahan pendirian rumah telah selesai diratakan dan bersih dari tumbuhan liar. Lahan yang sudah rata tersebut diberi tanda tempat tiang akan dipancang. Tiang rumah *baghi* biasanya terdiri dari 9 tiang, namun salah satunya adalah tiang utama dan yang pertama dipancang. Tiang ini adalah tiang yang pertama kali terkena sinar matahari di pagi hari sehingga posisinya berada pada sudut yang mengarah ke timur. Untuk memancang tiang utama tersebut dilakukan *sedekah* naikan tiang. Upacara ini sifatnya hanya acara *mendoa* agar pembangunan rumah tersebut dapat terlaksana dan seluruh pekerja tidak mendapat gangguan atau musibah selama bertukang. Demikian juga agar makhluk halus yang mungkin ada di lokasi tersebut dapat pindah ke tempat lain sehingga pekerjaan membangun rumah dan penghuni rumah nantinya tidak mendapat gangguan.

Upacara ini dilaksanakan pada pagi hari dan berlangsung sangat sederhana sehingga peserta upacara hanya terbatas pada seluruh anggota keluarga batih atau keluarga luas pemilik rumah yang dipimpin oleh kepala keluarga pemilik rumah atau *datuk* yang diundang secara khusus. Setelah tiang utama tersebut dipancang, pemimpin upacara membacakan doa-doa dan Al-Fatiha bersama-sama yang memohon keselamatan dan kesehatan baik para pekerja maupun pemilik rumah.

Setelah tiang dipancang, maka para tukang melanjutkan pekerjaan selanjutnya dengan memancang tiang lainnya. Adakalanya setelah tiang utama dipancang, dilanjutkan dengan makan bersama antara keluarga pemilik rumah dengan tukang.

2. Upacara Naikkan Bubungan (*Sedekah Nungghah Mubungan*)

Upacara Naikkan Bubungan (*Sedekah Nungghah Mubungan*) dilaksanakan apabila seluruh kerangka rumah seperti tiang, kasau, dan bagian rumah lainnya telah terpasang akan dilanjutkan memasang atau menaikkan bubungan rumah. Upacara ini dilaksanakan dalam satu hari mulai dari pukul 07.00 pagi hingga pukul 16.00 sore hari. Bahan-bahan yang dibutuhkan pada sedekah ini yaitu:

- bendera putih yang akan dipasang dipuncak bubungan yang bermakna sebagai kemenangan pemilik rumah berhasil mendirikan rumah di satu lokasi. Bendera ini juga berarti menggambarkan bahwa seseorang telah mampu mendirikan rumah yang dinilai dari segi ekonomi dan selanjutnya akan menaikkan status sosialnya.
- air kelapa hijau (*niugh ijang*) yang dimasukkan dalam botol kaca yang dimaksudkan supaya rumah yang ditempati terlihat manis oleh setiap orang;
- *linggur* (buah menyerupai labu) adalah makanan yang tidak boleh dimakan orang Pelang Kenidai.
- pisang mas satu tandan dimaksudkan agar rumah dan penghuni terlihat manis seperti pisang mas
- tebu satu batang berikut daun dan akarnya dimaksudkan sebagai lambang keharmonisan rumah tangga;
- daun sedingin dimaksudkan agar mendamaikan dan memberikan ketentraman penghuni rumah.

Secara umum fungsi dari bahan-bahan tersebut adalah untuk mencegah para tukang dari mara bahaya selama mengerjakan rumah tersebut. Setelah tiang bubungan dipasang, maka seluruh bahan tersebut digantung di tengah-tengah bubungan. Pada bagian paling atas dipasang bendera putih. Setelah bahan-bahan tersebut digantung, lalu pemilik rumah atau salah seorang anggota keluarga pemilik rumah melafalkan azan di tempat bahan-bahan tersebut digantung.

Selama berkerja, para tukang memakan pisang mas yang digantung di bubungan tersebut. Sedangkan bahan-bahan lainnya tidak dipindahkan hingga rumah selesai dikerjakan. Sebagai tempat duduk para peserta upacara, dipasang papan sebagai tempat duduk sementara di lantai rumah. Peserta terdiri dari pemilik rumah dan keluarga luasnya, para tetangga sedusun, tokoh adat, dan tokoh agama (khatib dan *datuk*⁷¹).

⁷¹ *Datuk* adalah sebutan untuk seseorang yang ahli dalam bidang agama Islam seperti kiayi.

3. Upacara Menempati Rumah (*Sedekah Nunggu Ghumah*)

Setelah rumah selesai dibangun, beberapa hari kemudian pemilik rumah mengadakan acara *sedekah* sebagai ucapan syukur dan ucapan terima kasih kepada tukang yang telah membangun rumahnya. Upacara ini juga sebagai pemberitahuan kepada masyarakat umum bahwa rumah yang dibangun sudah selesai dan sudah ditempati.

Upacara dimulai pada pagi hari sekitar pukul 09.00, diawali dengan makan bersama. Makanan yang disajikan adalah makanan yang umum disajikan pada setiap *sedekah* (upacara) seperti nasi, daging kambing/daging sapi/ikan (tergantung kemampuan si pelaksana pesta), sayur-sayuran, dan leman sebagai makanan penutup.

Selesai acara makan dilanjutkan dengan acara doa dan beberapa kata sambutan dari tuan rumah dan para undangan. Acara diawali dengan sambutan tuan rumah yang menyampaikan kepada undangan bahwa rumah yang mereka bangun telah selesai dengan baik dan telah ditempati serta mengharap doa dari para undangan agar rumah tersebut memberikan kesehatan lahir batin kepada penghuninya. Ketika rumah telah selesai dibangun, tuan rumah biasanya tidak mengizinkan tukang dan para pekerja lainnya pulang sebelum mengikuti hajatan ini. Mereka biasanya menginap di rumah baru tersebut atau di rumah mereka masing-masing jika tukang tersebut tinggal satu dusun. Pada kesempatan itu juga tuan rumah mengucapkan terima kasih kepada tukang dan para pekerja yang telah menyelesaikan rumahnya sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Hajatan ini merupakan sebagai ucapan terima kasih dan memohon maaf apabila selama bekerja, ada ucapan maupun tindakan tuan rumah yang tidak berkenaan kepada tukang dan para pekerja lainnya. Demikian juga segala biaya atau kekurangan lainnya akan dilunasi pada saat itu.

Melalui *sedekah* ini sekaligus memberangkatkan tukang pulang ke dusunnya ataupun ke rumahnya (*tukang kabalek*). Kepada tukang diberikan bekal berupa makanan maupun perlengkapan lainnya seperti kain dan pakaian pengganti pakaian tukang yang telah rusak selama bekerja. Adapun bekal yang diberikan pemilik rumah terdiri dari:

- Nasi satu *ibat* (4-5 piring), dibungkus dengan daun pisang sebanyak para pekerja tersebut;
- Lauk pauk (ikan pepes/*limpingan*)
- Lemang (beras ketan yang dimasak dalam bambu)

Seluruh bekal tersebut dibalut dengan kain (sarung pemilik rumah) dan diserahkan kepada kepala tukang. Bekal tersebut menjadi hak milik kepala tukang, namun adakalanya, kepala tukang akan

membagi kepada para anggotanya sebagai ucapan terima kasih tukang yang telah membantunya selama bekerja.

Setelah proses ini selesai, acara dilanjutkan dengan sambutan dari undangan yaitu dari masyarakat umum atau tetangga terdekat, perangkat adat, pemerintah (ketua RT atau RW), dan diakhiri dengan doa dari tokoh agama atau *datuk*.

4. Upacara Menguji Rumah (*Sedekah Nyimak Ghumah*)

Upacara menguji rumah merupakan upacara yang sifatnya tidak mutlak dilakukan oleh pemilik rumah. Upacara ini dilakukan paling cepat sekitar sebulan setelah rumah selesai atau setelah *sedekah munggu ghumah*. Tujuan upacara ini adalah untuk menguji kualitas rumah terutama kekuatan lantai.

Peserta upacara adalah seluruh anggota keluarga luas dan masyarakat satu dusun. Seluruh peserta akan menginjak-injak lantai dengan melompat-lompat kecil atau menendang dengan telapak kaki pada beberapa bagian rumah. Setelah selesai dan melihat hasilnya maka akan diperbaiki kembali oleh tukang bila ada yang rusak atau oleh pemilik rumah bila yang rusak tersebut tidak terlalu parah.

Selesai menguji bagian-bagian rumah, selanjutnya makan bersama seluruh peserta. Makanan yang dihidangkan adalah makanan umum pada kegiatan *sedekah* seperti memotong kambing atau sapi atau ayam, nasi, ikan, sayur-sayuran, lemang, dan hidangan tambahan lainnya sesuai kemampuan si pemilik rumah. Sebelum makan bersama dimulai, pemilik rumah akan menyampaikan sambutan berupa ucapan terima kasih kepada para undangan dan mohon doa keselamatan dari undangan untuk kesehatan dan keselamatan penghuni rumah selama menempati rumah ini. Upacara ini tidak boleh dilakukan bila ketika rumah sudah ditempati (setelah *sedekah munggu ghumah*) adalah yang meringgal dunia di rumah tersebut.

5. Tata Ruang dan Aktivitas Dalam Rumah *Baghi*

Rumah *Baghi* merupakan satu kesatuan bangunan utuh yang terdiri dari tangga, *gaghang*, ruang utama, dan dapur. Namun bagi orang Besemah yang dimaksud dengan rumah adalah seluruh bagian rumah kecuali dapur. Hal ini disebabkan dapur bagian terpisah dari rumah sehingga pembangunan dapur juga dilakukan terpisah.

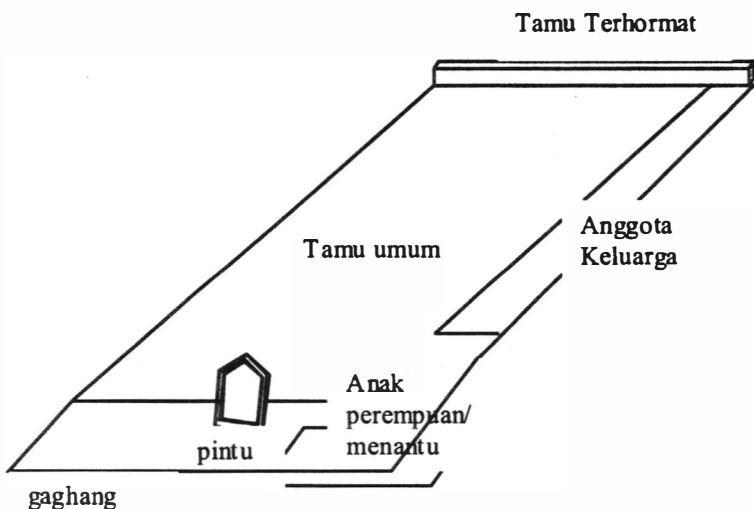
Rumah *baghi* memiliki struktur ruang yang sangat sederhana namun sangat kompleks dalam aktivitas penghuninya. Mulai dari aktivitas intern penghuni rumah hingga aktivitas sosial dan adat. Rumah

baghi tidak memiliki kamar, juga tidak memiliki teras (*berande*) seperti saat ini.

Rumah *baghi* dalam konsep tata ruang hanya terbagi dua yaitu dapur dan *luan* (ruang utama rumah). Kedua ruang ini merupakan satu bagian bangunan tersendiri dan dalam pembangunannya juga dilakukan secara terpisah.

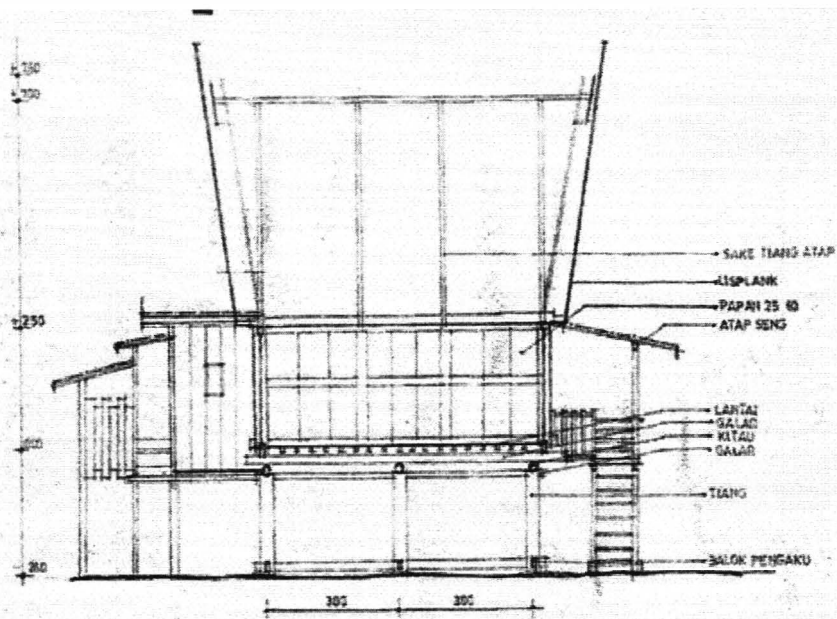
Sebagai tempat tidur, penghuni rumah tidur di lantai dengan hanya berlapis tikar pandan. Namun untuk tempat tidur laki-laki dan perempuan dipisahkan dengan pembatas semu berupa kain.

Dalam kegiatan adat, ruang utama tadi (*luan*) menentukan posisi masing-masing individu sesuai dengan kedudukan kekerabatannya dengan pemilik rumah. Tempat duduk para tamu terhormat seperti *jurai tuwe* duduk dekat pintu masuk (untuk rumah yang pintu masuknya dari depan, bukan dari *gaghang*). Sedangkan pada rumah yang pintu masuk dari *gaghang* posisi duduk tamu terhormat berada pada ujung (seperti pada posisi pintu masuk di depan tadi). Tempat duduk orang terhormat tersebut dahulu terdapat lantai yang ditinggikan sekitar 30 cm (*cincat tangge*). Posisi orang-orang terhormat tersebut diistilah dengan *tiat pertame*. Di sebelah kiri tempat tamu terhormat adalah tempat anak-anak dan keluarga dekat pemilik rumah atau disebut juga *tiat kedua*. Sedangkan pada bagian kanan tamu terhormat atau di tengah-tengah *luan* adalah tempat duduk para undangan umum. Untuk para anak perempuan dan menantu laki-laki duduk dekat pintu dapur dan hanya bisa mendengar apa yang dibicarakan.



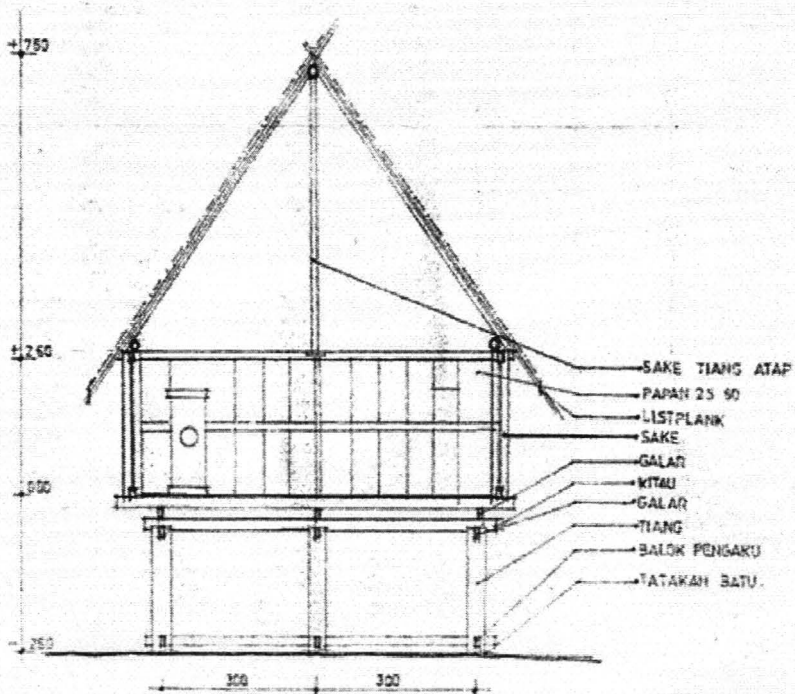
Gambar 54.

Sketsa Posisi Duduk Dalam Acara Adat



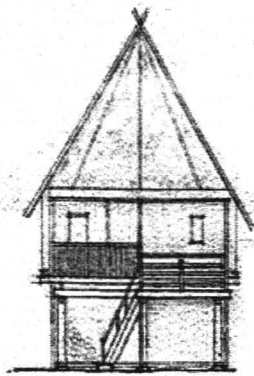
POTONGAN A-A

1:100

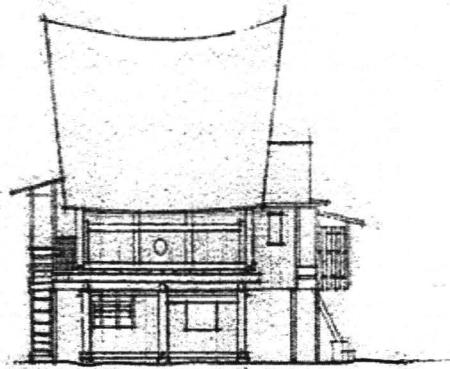


POTONGAN B-B

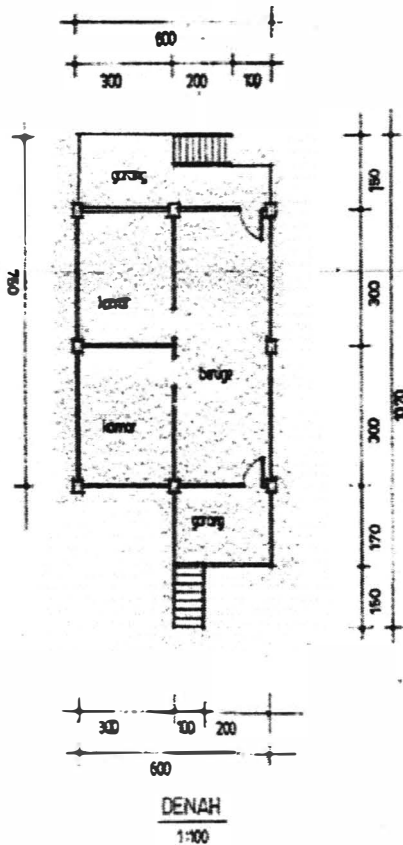
1:100



Tampak Depan
1: 200

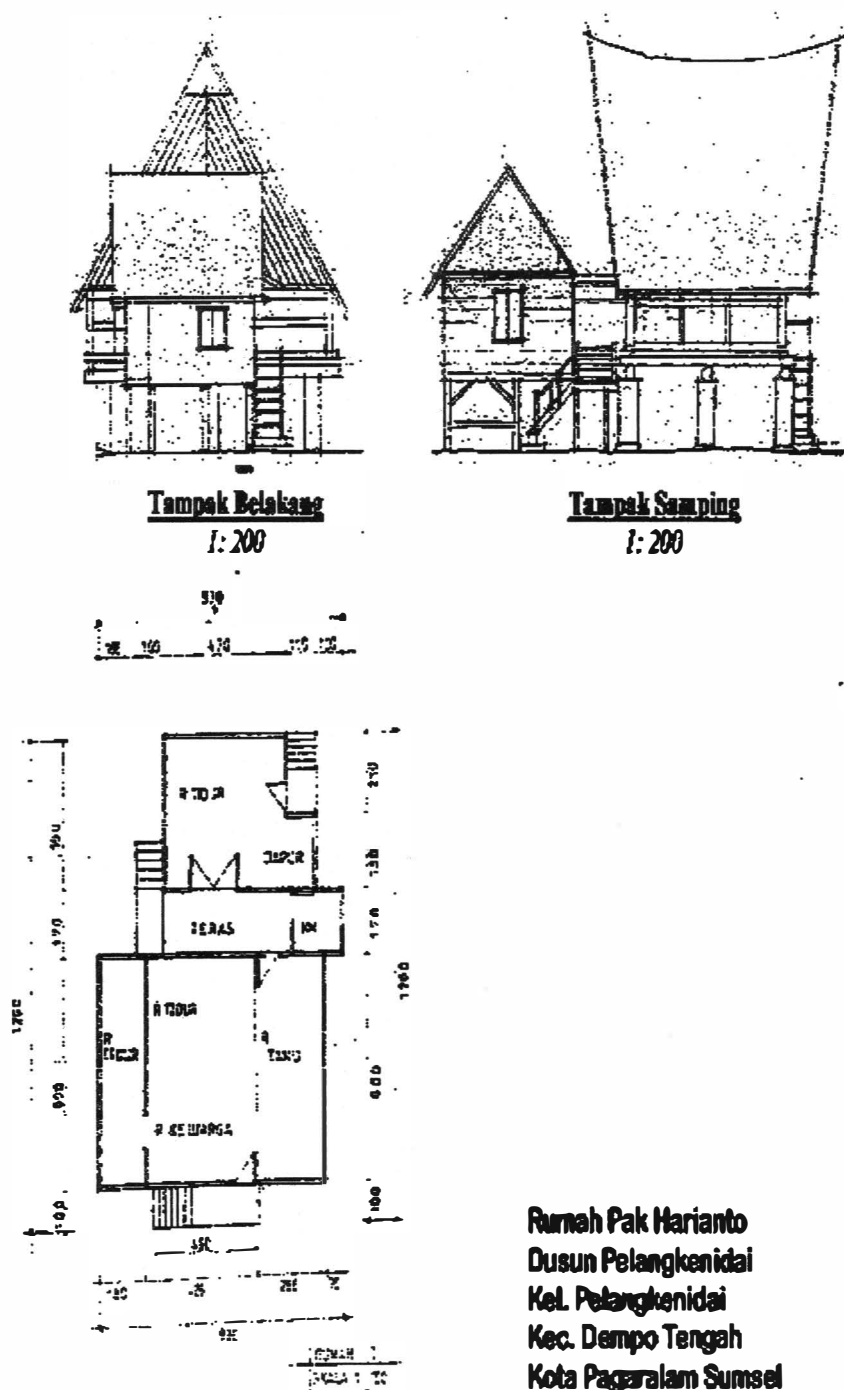


Tampak Samping
1: 200

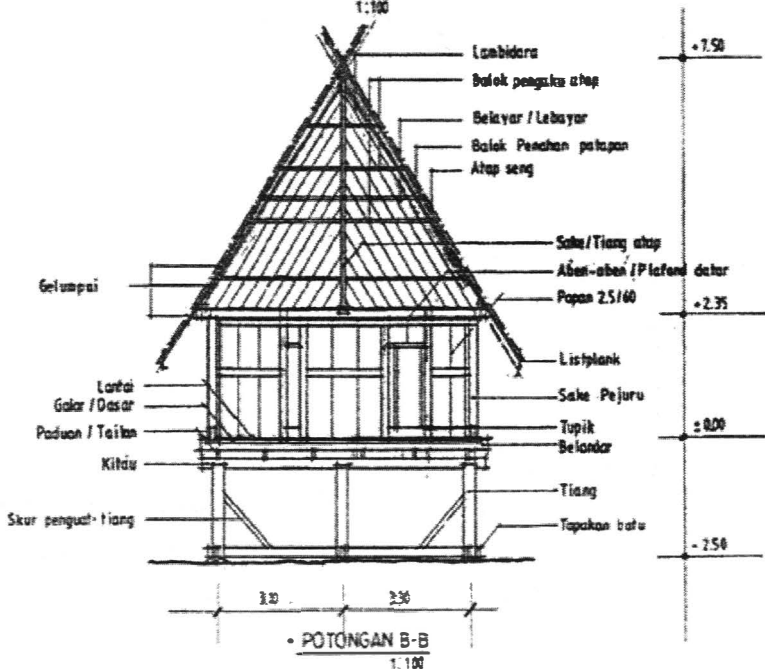
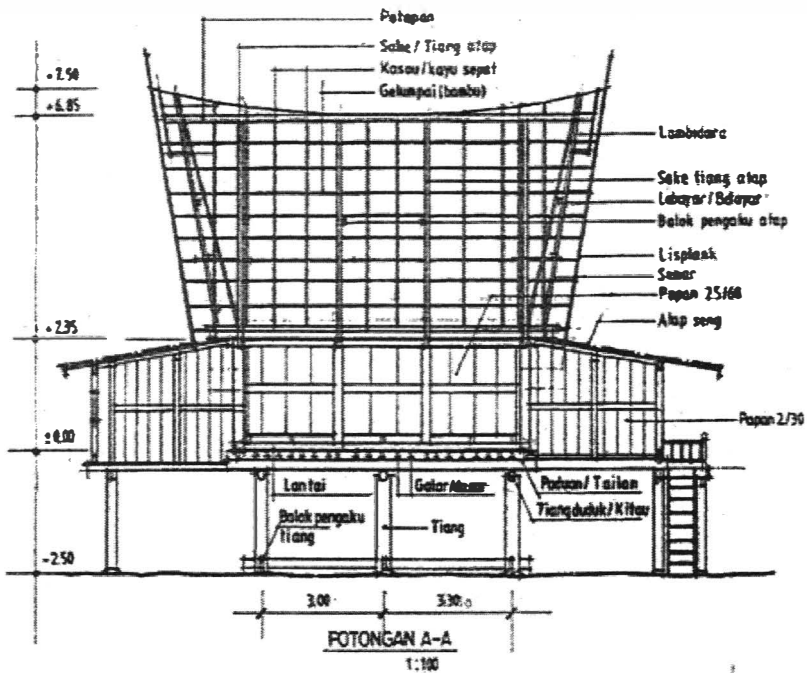


**Rumah Pak Nauni
Dusun Pelangkenidai
Kel. Pelangkenidai
Kec. Dempo Tengah
Kota Pagaram Sumsel**

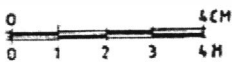
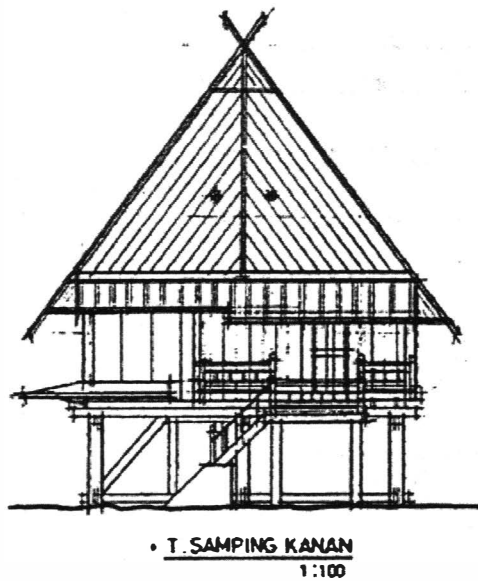
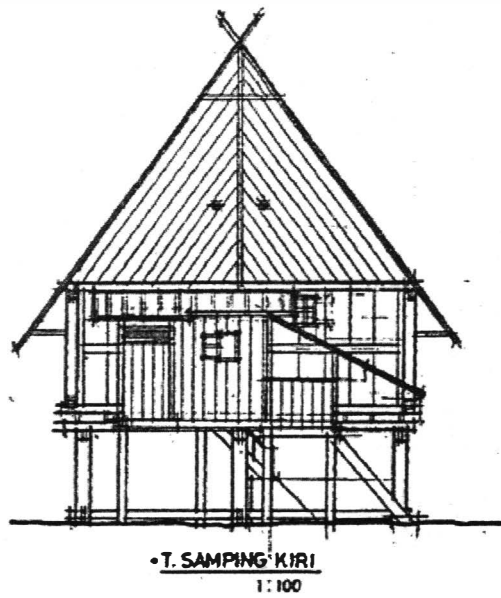
Gambar 56. Bagian-Bagian Rumah (Sumber: Program Studi Teknik
Arsitektur
Universitas Sriwijaya 2004)



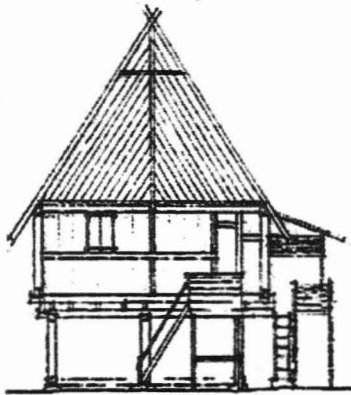
Gambar 57.
Bagian-Bagian Rumah (Sumber: Program Studi Teknik Arsitektur
Universitas Sriwijaya 2004)



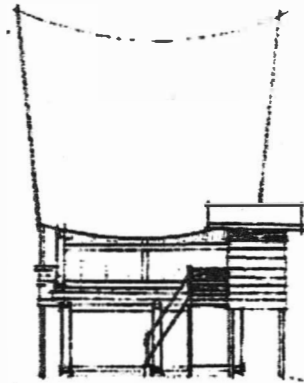
Gambar 58.
Bagian-Bagian Rumah (Sumber: Program Studi Teknik Arsitektur
Universitas Sriwijaya 2004)



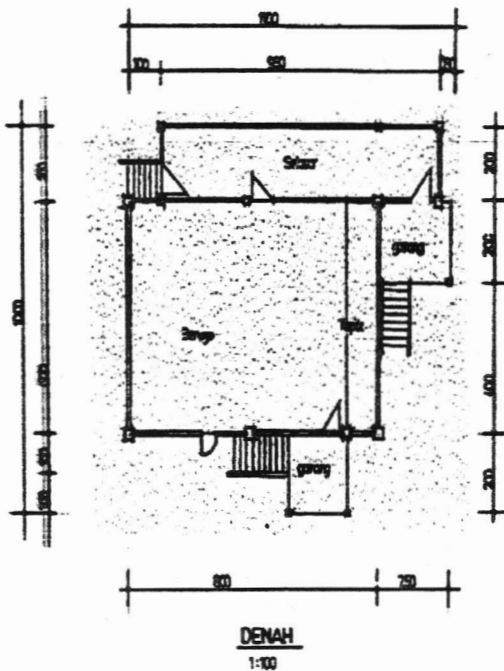
Gambar 59. Bagian-Bagian Rumah (Sumber: Program Studi Teknik
Arsitektur
Universitas Sriwijaya 2004)



Tampak Depan
1: 200

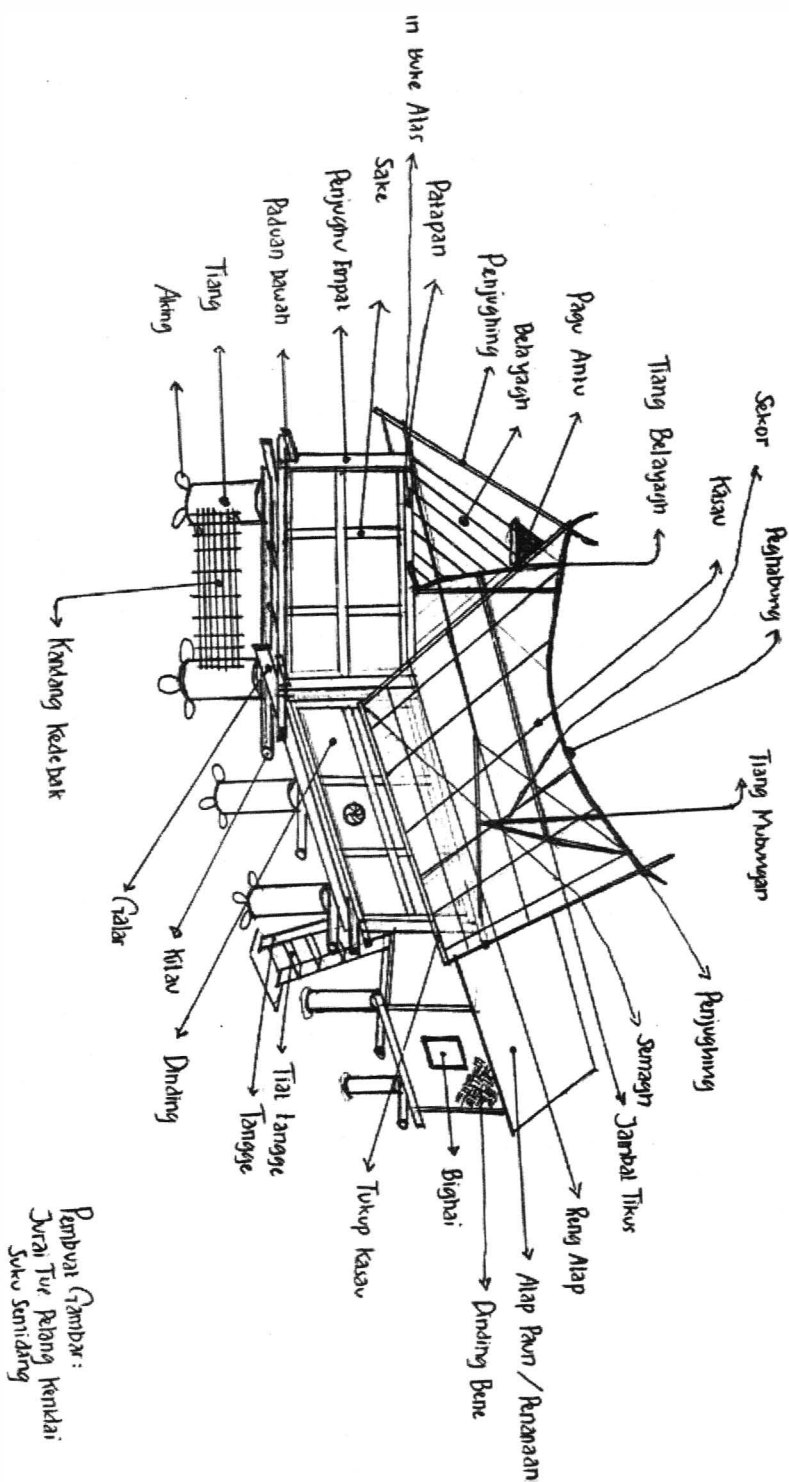


Tampak Samping
1: 200



**Rumah Pak Rumsyi
Dusun Pelangkenidai
Kel. Pelangkenidai
Kec. Dempo Tengah
Kota Pagaralam Sumsel**

**Gambar 60. Bagian-Bagian Rumah (Sumber: Program Studi Teknik
Arsitektur
Universitas Sriwijaya 2004)**



Gambar 61. Bagian-Bagoam Rumah Bagi
(Sumber: Bapak Heriyansi)

C. RAGAM HIAS RUMAH *BAGHI*

1. Pengantar

Rumah *baghi* dibangun berdasarkan filosofi orang Besemah yang terlihat dari arsitektur dan ragam hias. Ragam hias rumah *baghi* menggambarkan hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Berbagai macam ragam hias yang ada menggambarkan perilaku masyarakat.

Ragam hias menjadi keharusan di rumah-rumah *baghi* Besemah baik pada rumah *tatahan* maupun *gilapan*. Namun sayangnya pada saat penelitian dilakukan masyarakat di Dusun Pelang Kenidai tidak memahami lagi makna dan fungsi dari ragam hias. Sebagian besar hanya memahaminya sekedar hiasan rumah.

Ragam hias pada rumah *baghi* terdapat pada beberapa bagian rumah yaitu dinding bagian depan, pintu masuk utama, dinding samping rumah, dan tiang utama bagian atas rumah. Ragam hias tersebut diukir langsung pada kayu bagian rumah dengan motif dan bentuk yang sebagian besar sama pada setiap rumah.

Lambang-lambang yang dipergunakan sebagai hiasan pada rumah *tatahan* Besemah mengacu pada alam yaitu arah mata angin, gelombang samudera, kumpulan daun sirih, rangkaian bunga, bunga roda pedati, kincir angin, *ghebung buloh* (tunas bambu/rebung), daun paku (pakis), dan bunga melur/melati.

2. Hiasan Dinding Rumah

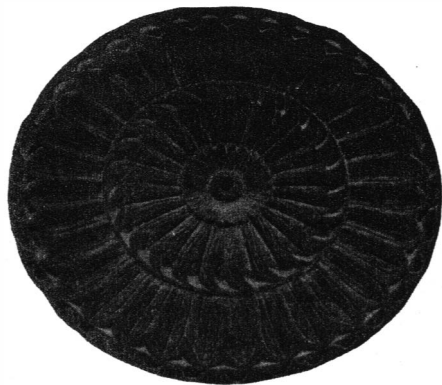
1. Mendale Kencane Mandulike

Mendale Kencane Mandulike merupakan ragam hias utama pada setiap rumah yang harus ada. Ada juga yang menyebutnya dengan nama *bubulan*. Hiasan ini berada pada dinding kiri atau kanan rumah tergantung posisi jalan dusun karena hiasan ini dibuat pada dinding rumah yang berada di jalan dusun. Diukir pada papan dinding sehingga terlihat timbul. Ukiran ini menggambarkan sebuah lingkaran dan di tengahnya terdapat lubang kecil.

Ukiran ini menggambarkan filosofi masyarakat Besemah yang hidup selaras antara sesama manusia dan dengan alam dengan berpusat pada sang pencipta ditandai dengan lubang kecil di tengah. Hal ini sesuai dengan motto hidup orang Besemah yaitu *nenek besanak seumur denie* yang berarti menjalin hubungan silaturahmi antara sesama seumur dunia. Ukiran ini juga menggambarkan struktur sosial masyarakat Besemah yang terdiri dari beberapa *sumbay* dan pemimpin adat yang terdiri dari *jurai tuwe* dan perangkatnya (*apit jurai* dan *sungut juray*)

namun dalam mengambil keputusan harus melalui kesepakatan bersama sehingga menjadi acuan masyarakat dalam berperilaku.

Ukiran Mendale Kencane Mandulike tidak memiliki warna khusus hanya mengikuti warna alami dari kayu papan yang digunakan sebagai dinding. Ukiran dibuat dengan menggunakan pisau kecil (sebagai pahat) yang disebut *gubang*.⁷² Ukiran dibuat oleh orang yang khusus memiliki keahlian seni ukir khas Besemah dan umumnya tidak dimiliki oleh tukang. Untuk saat ini menurut pengakuan masyarakat Dusun Pelang Kenidai tidak ada lagi tukang dan ahli ukir yang bisa membuat rumah *baghi* dan ukiran besemah. Bahkan untuk memahami makna ukiran tersebut penulis sangat kesulitan mencari informasi.



Gambar 62.

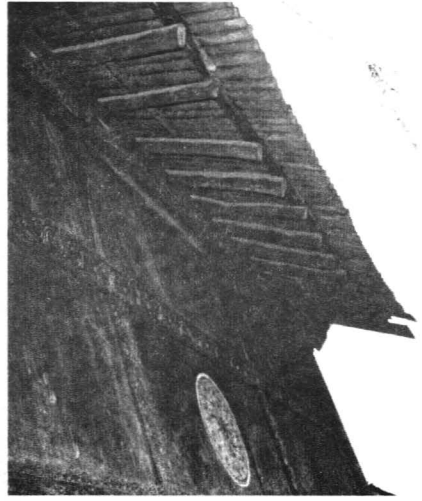
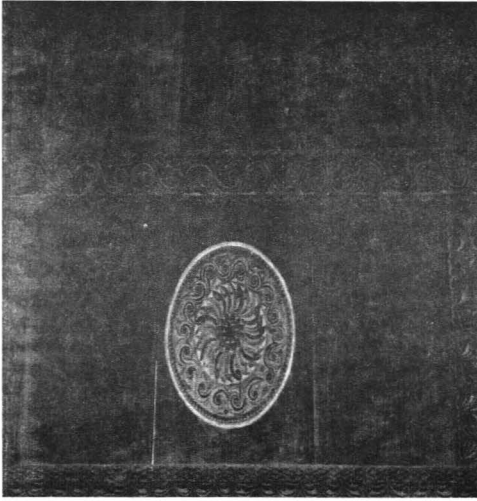
Mendale Kencane Mandulike Motif Bunga Melur
(sumber foto oleh R.L. Arios)



Gambar 63.

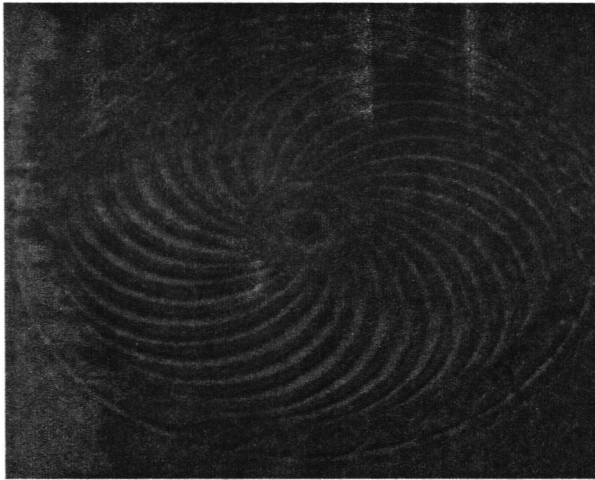
Mendale Kencane Mandulike Motif Bunga Melingkar ke Kiri
(sumber Foto oleh R.L. Arios)

⁷² Gubang merupakan pisau kecil yang dipakai untuk mengukir. Gagang (*pulu*) dan sarung (*berangke*) pisau terbuat dari kayu Rimau



Gambar 64.

Posisi Mendale Kencane Mandulike di Rumah Pak Elzam
(sumber: Foto oleh R.L. Arios)



Gambar 65.

Mendale Kencane Mandulike Motif Lingkaran ke Kanan
(sumber: Foto oleh R.L. Arios)

2. Hiasan Bunga dan Tanaman

Disamping Mendale Kencane Mandulike sebagai hiasan/ukiran utama pada dinding rumah *baghi*, juga terdapat berbagai ukiran lainnya pada bagian dinding terutama pada kayu penghubung antar tiang pada dinding secara horizontal maupun secara vertikal. Seluruh hiasan merupakan ukiran pada kayu dengan menggunakan alat ukir berupa

pisau *gubang*. Bahan kayu yang dipakai sesuai dengan kayu bahan bangunan.

Posisi ukiran berada pada bagian atas, tengah, dan bawah dinding yang langsung bersentuhan dengan lantai secara horizontal (lihat foto). Umumnya motif ukiran yang dibuat berupa daun dan bunga seperti *ghebung buloh* atau *munce ghebung* (pucuk bambu muda), daun melur/melati, teratai, dan daun paku (pakis). Seluruh motif ukiran tersebut menggambarkan pola hidup dan filosofi masyarakat Besemah dan dianalogikan sebagai tumbuh-tumbuhan.

Makna beberapa tanaman yang dipakai pada ukiran rumah *baghi* adalah sebagai berikut:⁷³

1. *Bunge melur* yaitu rangkaian bunga melati yang menggambarkan kehidupan manusia yang harus bersatu dan tindakan dan ucapan sehingga dapat mencapai tujuan hidup serta tidak gambang diadu domba. Gambar ini juga melambangkan adat sopan santun;
2. *Bunga Tanjong*, sebagai simbol ungkapan selamat datang dan selamat jalan;
3. *bunga mawar*, sebagai penolak bala dan juga sebagai penawar racun;
4. Kumpulan daun *sireh* yaitu daun sirih yang biasa dipakai oleh masyarakat melayu khususnya orang Besemah dalam setiap kegiatan adat maupun dimakan. Daun sirih ini menggambarkan bahwa hidup manusia harus ada junjungnya;
5. *Bunge roda pedati* yaitu bunga yang disusun sedemikian rupa sehingga menyerupai roda pedati. Hal ini menggambarkan bahwa kehidupan manusia bagaikan roda pedati yang berputar seperti untung dan malang, baik dan buruk, kaya dan miskin, maupun sebagai pemimpin dan yang dipimpin. Gambar bunga roda pedati ini dapat dilihat pada ukiran Mendale Kencane Mandulike;
6. *Ghebung buloh* yaitu rumpun bambu muda atau rebung yang menggambarkan kehidupan manusia yang hidup serumpun dalam kesatuan keluarga besar sehingga dibutuhkan keahlian, ketelitian, dan kecermatan dalam mengatur

⁷³ Penulis tidak mendapatkan penjelasan pasti dan jelas tentang makna dari motif ukiran pada rumah. Beberapa penjelasan diperoleh penulis dari wawancara dengan penduduk di Dusun Pelang Kenidai dan sumber buku Temenggung Citra Mirwan. 2010. *Besemah Dalam Lintasan Sejarah dan Budaya*. Pagaralam: Pemerintah Kota Pagaralam. Hal. 25 – 31.

kehidupan dalam kelompoknya maupun dengan kelompok lain;

7. *kuncup teratai* yaitu kuncup bunga teratai yang biasa berada di kolam sebagai gambaran bahwa orang Besemah bagian dari peradaban keluarga besar rumpun melayu. Gambar ini juga menggambarkan keagungan dan kesucian sebuah rumah tangga;
8. *daun teratai* menggambarkan delapan jalan akhir derita di nirwana, yaitu menjauhkan diri dari kehidupan duniawi, bertabiat ramah, pasrah, berprikemanusiaan, menguasai kitab-kitab sastra, memiliki keberanian, memberi teladan berbuat baik, dan tekun.
9. *Jejantung* yaitu menggambarkan jantung manusia yang berarti bahwa hidup itu hanya sekali sehingga harus berbuat kebaikan selama hidupnya;
10. *Bunge nanas belande* yaitu bunga tanaman nenas yang memiliki duri, daun yang menyerupai payung, dan kulit nenas yang relatif keras. Hal ini mengajarkan pada setiap orang agar memiliki hati yang tulus, ikhlas, dan suci sebagai pagar jiwa dari godaan yang jahat;
11. Daun waru yaitu daun kayu yang diyakini sangat kuat sehingga daun melambangkan kekuatan hati pemilik rumah maupun bangunan rumah yang cukup tidak lapuk karena hujan panas;
12. Pandan suji yaitu daun pandan yang menebarkan aroma yang wangi dan sering dipakai sebagai pewangi makanan. Hiasan ini dibuat di rumah dengan harapan akan mengharumkan rumah dan memberikan kebaikan bagi penghuni dan yang datang ke rumah tersebut;
13. *Mude paku*/daun pakis digambarkan sebagai tanaman yang melambangkan kemakmuran suatu keluarga besar dan pengayoman terhadap anggota keluarga besar tersebut.
14. *paku layu* yaitu lambang semangat juang yang tidak kenal menyerah;
15. *Langkenai Naik* yaitu ukiran berupa bunga-bunga kecil yang melambangkan banyaknya anggota keluarga besar yang semakin berkembang dan juga melambangkan kesejahteraan penghuni rumah;
16. *Bunga Melur* yaitu bunga melati yang memiliki keharuman dan kesucian. Hal ini menggambarkan rumah dan

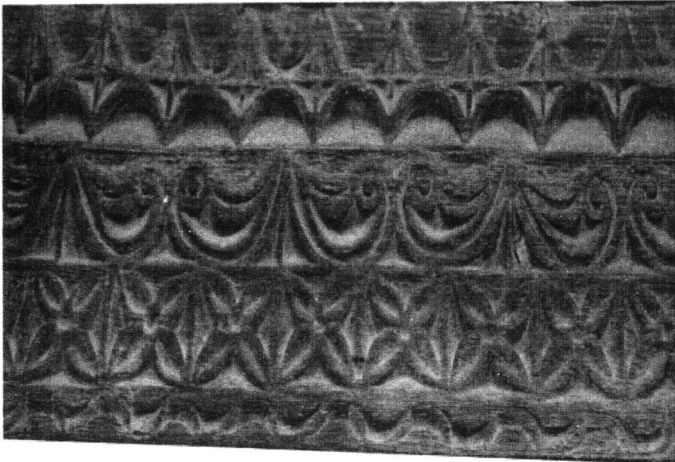
penghuninya akan selalu memberikan kebaikan kepada masyarakat;

17. *Bunga Serikaye* yaitu lambang Ketuhanan Yang Maha Esa;
18. *Ipang Bajik* yaitu lambang keadilan sosial yang merata, kerukunan, dan gotong royong;



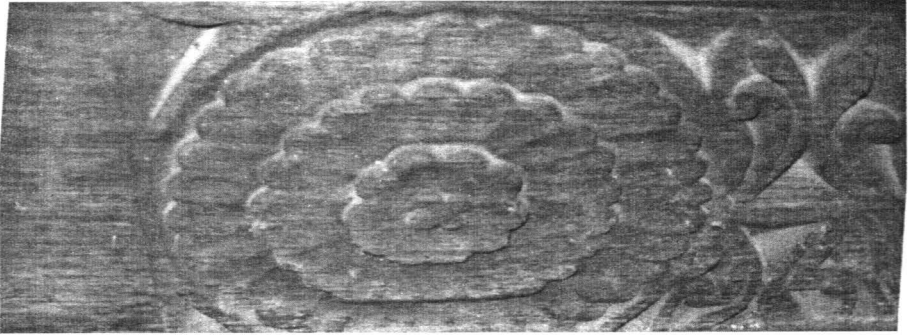
Gambar 66.

ukiran yang berada di dinding dan menyatu dengan lantai. Ukiran ini menggambarkan bunga pakis muda (sumber foto R.L. Arios)



Gambar 67.

Langkenai Naik dibuat pada bagian tengah dinding secara horizontal (sumber foto R.L. Arios)



Gambar 68.

Bunga Melur dibuat pada bagian tengah dinding secara horizontal
(sumber foto R.L. Arios)



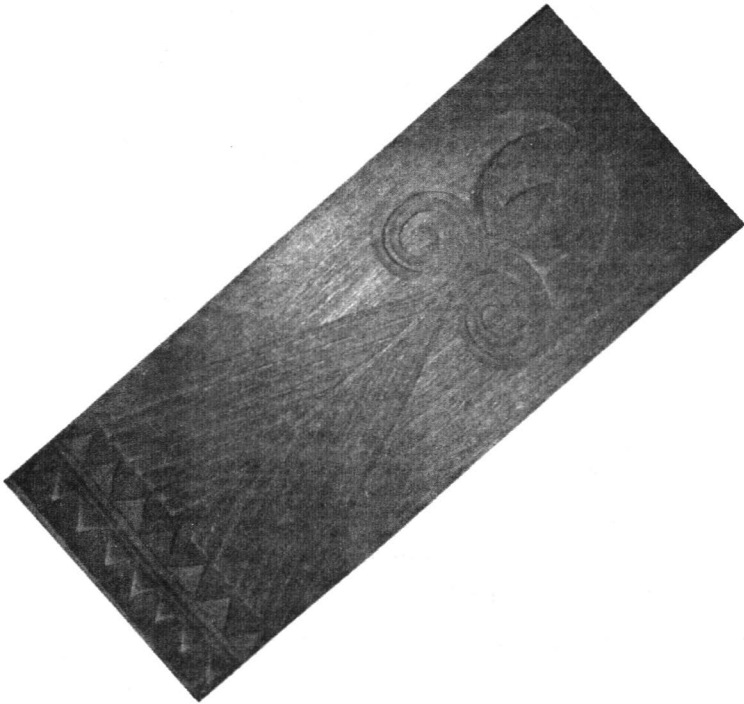
Gambar 69.

ukiran yang berada di tengah dinding secara horizontal . Ukiran ini menggambarkan bunga pakis muda namun berbeda dengan gambar sebelumnya karena lekukan bunganya menghadap ke atas
(sumber foto R.L. Arios)



Gambar 70.

Langkenai Naik dibuat pada bagian tengah dinding secara horizontal di rumah Pak Sarmawi (sumber foto R.L. Arios)



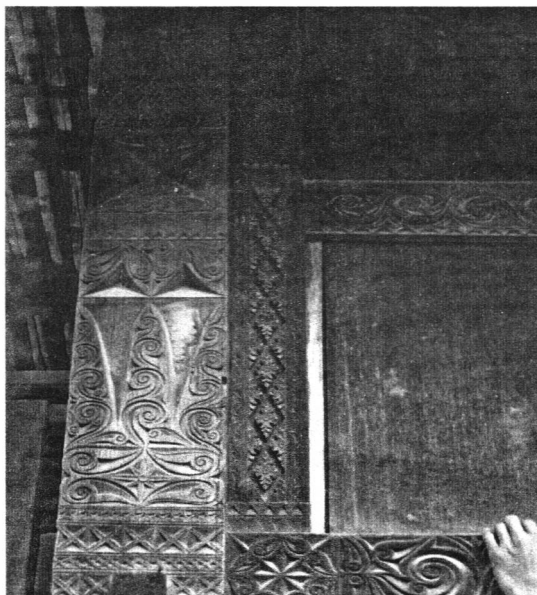
Gambar 71.

Hiasan Daun Pakis (paku) di rumah Pak Sarmawi
(sumber foto R.L. Arios)

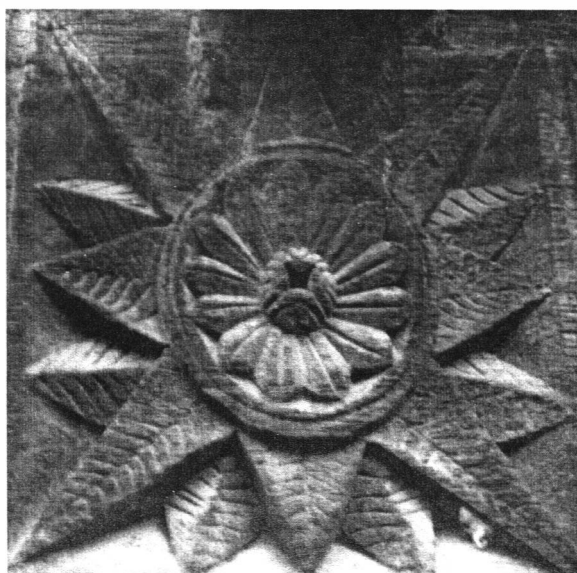
3. Hiasan di Tiang

Tiang pada rumah *baghi* merupakan bagian utama yang memiliki nilai filosofi yang sangat tinggi. Pada arsitektur rumah tradisional Besemah, tiang dibagi atas dua bagian yaitu bagian bawah dan bagian atas. Bagian bawah merupakan tiang penyangga rumah yang berjumlah 6 buah, sedangkan bagian atas adalah tiang pembentuk rumah itu sendiri. Sebagai pembentuk rumah, tiang bagian atas perlu diberi hiasan yang selain berfungsi sebagai hiasan juga diyakini memberikan makna bagi rumah dan penghuninya sesuai dengan motif atau gambar hiasan yang dibuat.

Tiang bagian atas diukir mulai dari pangkal hingga pada bagian atas berdasarkan urutan yang telah baku. Motif dan jumlah ukiran pada tiang tidak selalu sama pada setiap rumah hal ini tergantung pada keyakinan si pemilik rumah terhadap simbol-simbol yang dibuat dan pemahaman makna dari simbol-simbol tersebut.

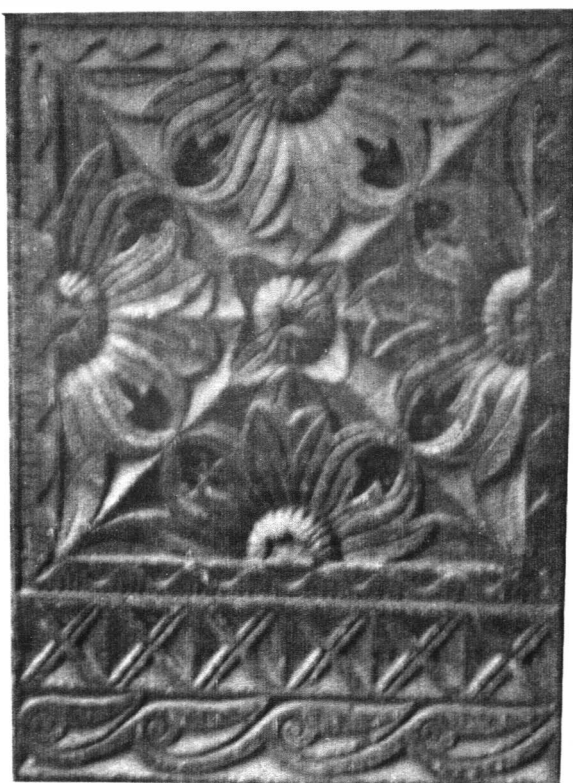


Tiang Bagian Atas Rumah dengan berbagai ukiran pada rumah Pak Sarmawi (sumber foto R.L. Arios)



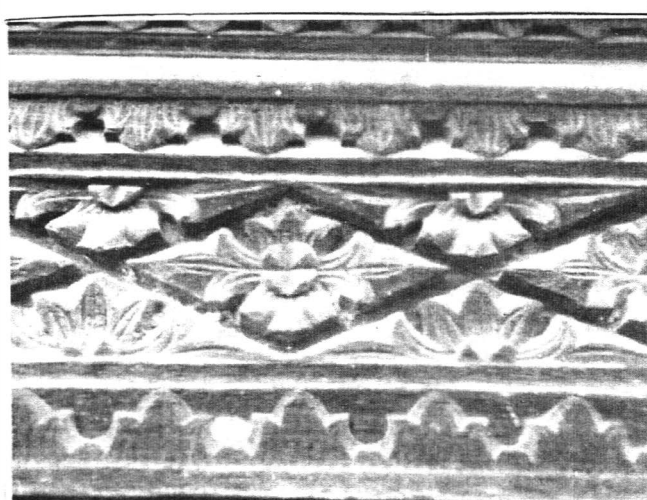
Gambar 73.

Ukiran motif matahari yang berasal dari susunan daun siri dan bunga matahari pada rumah Pak Herianto (sumber foto R.L. Arios)



Gambar 74.

Ukiran bunga pada tiang atas di rumah Pak Herianto
(sumber foto R.L. Arios)



Gambar 75

. Hiasan Ipang Bajek
(sumber foto koleksi Pak Bujang)



Gambar 76.

Hiasan Ipang Bajek (sumber foto koleksi Pak Bujang)



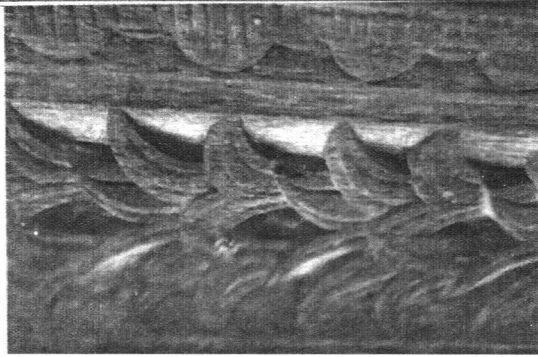
Gambar 77.

Lenggang Paku (sumber foto koleksi Pak Bujang)



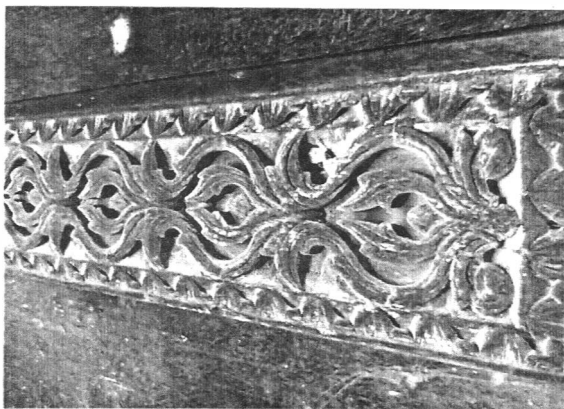
Gambar 78.

Lenggang Paku (sumber foto koleksi Pak Bujang)



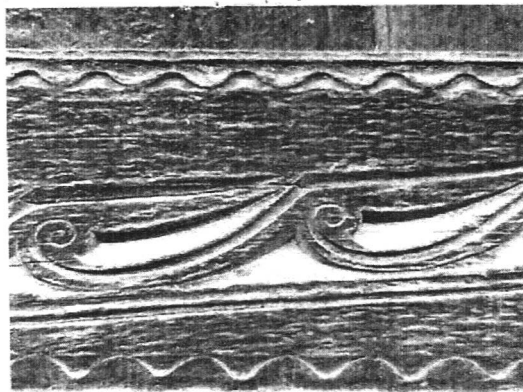
Gambar 79.

Lengkena Naik (sumber foto koleksi Pak Bujang)



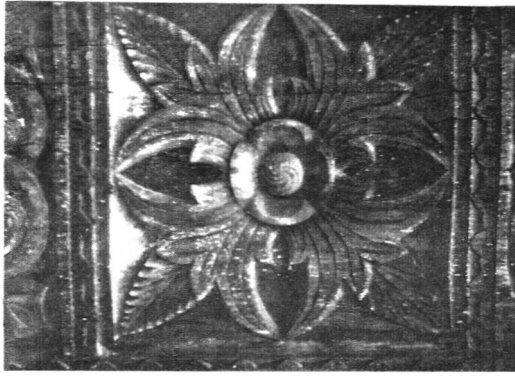
Gambar 80.

Lengkena Naik (sumber foto koleksi Pak Bujang)

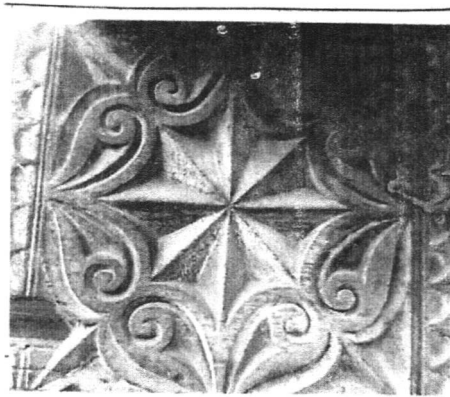


Gambar 81.

Paku Layu (sumber foto koleksi Pak Bujang)



Gambar 82.
Bungo Srikaye (sumber foto koleksi Pak Bujang)



Gambar 83. Ipang Bajek dan Lengkang Paku
(sumber foto koleksi Pak Bujang)



Gambar 84. Ukiran menyerupai motif Daun Pakis pada tiang atas di rumah Pak Herianto. Namun belum diketahui makna lain karena menurut penduduk setempat motifnya mirip manusia (sumber foto R. L. Arios).



Gambar 85.

ukiran motif bunga pada tiang atas rumah Pak Herianto
(Sumber foto R.L. Arios)



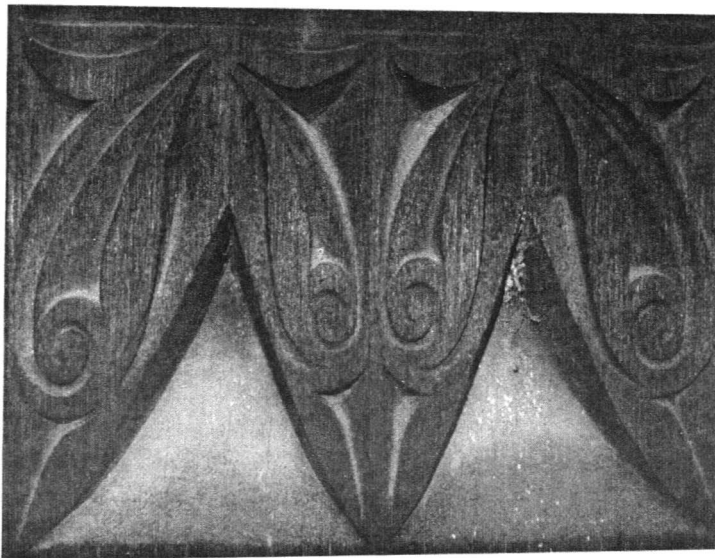
Gambar 86.

Ukiran motif bunga pada tiang atas rumah Pak Sarmawi
(Sumber foto R.L. Arios)



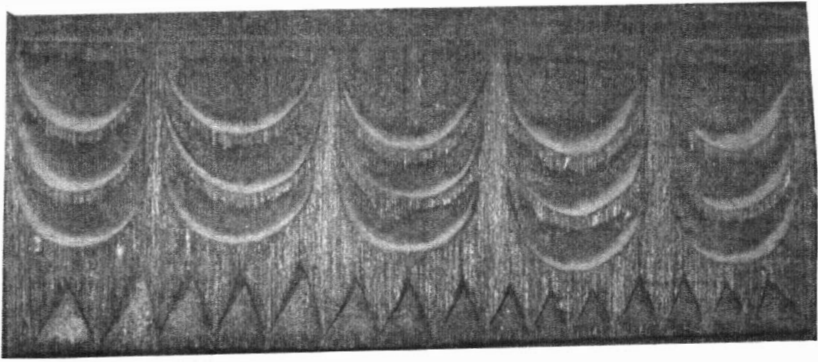
Gambar 87.

Ukiran motif *munce ghebung* pada tiang atas rumah Pak Sarmawi
(Sumber foto R.L. Arios)



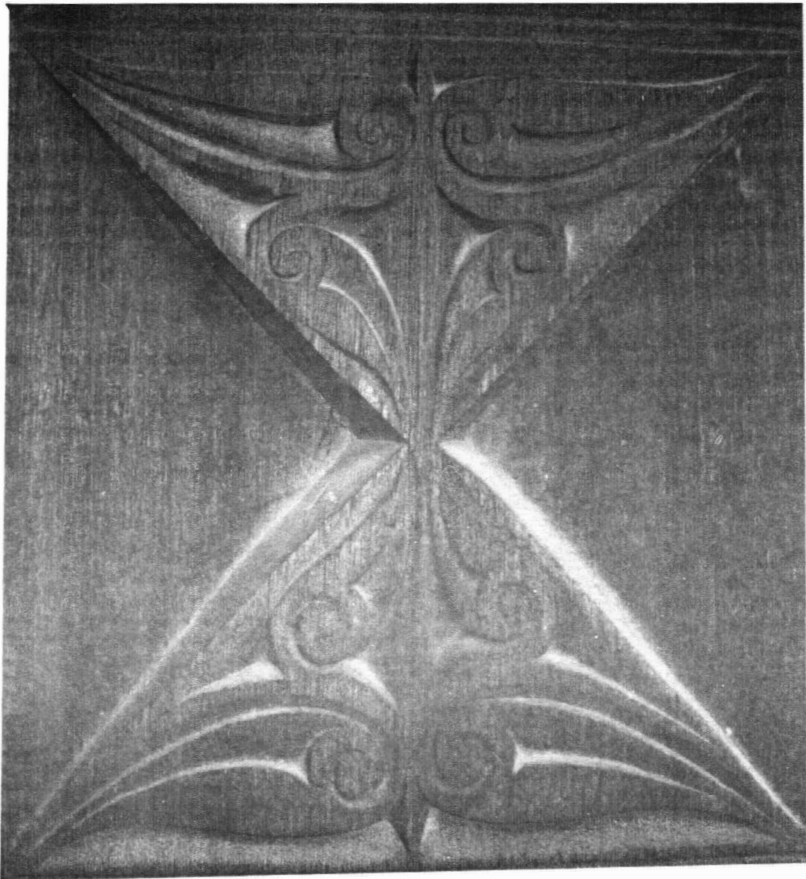
Gambar 88.

Ukiran motif Daun Pakis pada tiang atas rumah Pak Sarmawi
(Sumber foto R.L. Arios)



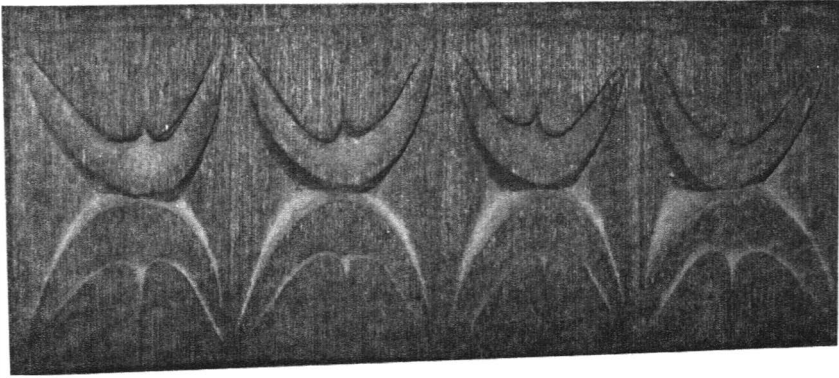
Gambar 89.

Ukiran motif bunga pada tiang atas rumah Pak Sarmawi
(Sumber foto R.L. Arios)



Gambar 90.

Ukiran motif kuncup teratai pada tiang atas rumah Pak Sarmawi
(Sumber foto R.L. Arios)



Gambar 91.
 Ukiran motif bunga pada tiang atas rumah Pak Sarmawi
 (Sumber foto R.L. Arios)

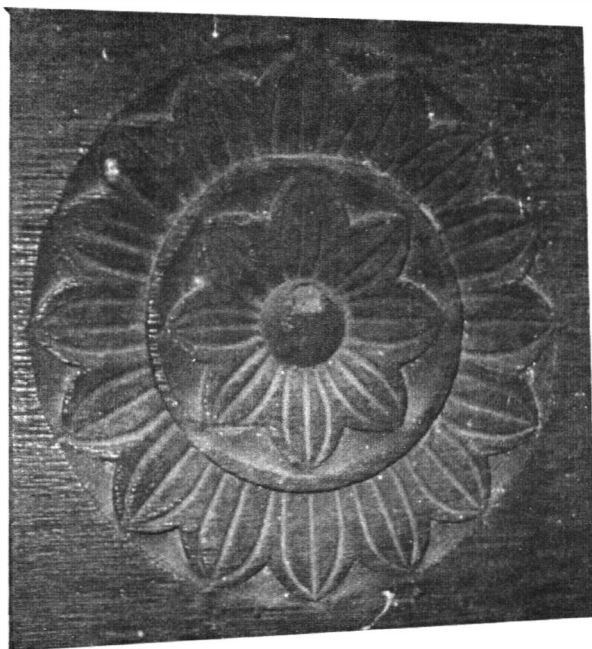


Gambar 92.
 Ukiran motif daun paku (*mude paku*) pada tiang atas rumah
 Pak Sarmawi (Sumber foto R.L. Arios)



Gambar 93.

Langkenai Naik di tiang atas pada rumah Pak Sarmawi
(sumber foto R.L. Arios)



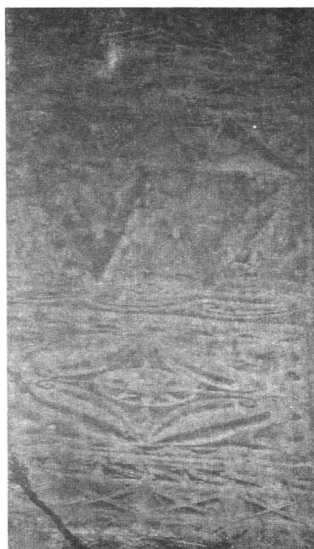
Gambar 94.

Ukiran motif bunga pada tiang atas rumah
Pak Sarmawi (Sumber foto R.L. Arios)



Gambar 95.

Ukiran motif daun paku (*mude paku*) pada tiang atas rumah Pak Sarnawi (Sumber foto R.L. Arios)



Gambar 96.

Beberapa motif ukiran pada tiang rumah Pak Astan terlihat tiang sudah dicat tidak merata dengan menggunakan cat air (sumber foto R. L. Arios)



Gambar 97.

Beberapa motif ukiran rumah Pak Sarmawi
(Sumber foto R.L. Arios)

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Rumah merupakan tempat tinggal manusia dan tempat untuk melakukan segala aktivitas sehari-hari. Sebagai tempat melakukan aktivitas sehari-hari, maka rumah dibentuk sedemikian rupa untuk mendukung aktivitas tersebut dengan ciri penanda khas sebagai simbol kepemilikan kelompok mereka. Dengan simbol tersebut maka rumah tersebut menjadi sebuah karya budaya yang mereka ciptakan.

Selain sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga, rumah juga sebagai tempat aktivitas adat. Dalam aktivitas adat tersebut akan memunculkan struktur sosial dan tata letak para elite adat sesuai dengan fungsi dan perannya dalam suku bangsanya. Untuk mendukung hal tersebut maka dibangunlah rumah sesuai dengan fungsinya sebagai tempat aktivitas adat. Kondisi tersebut terlihat pada rumah tradisional suku bangsa Besemah di Dusun Pelang Kenidai Kelurahan Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaralam Sumatera Selatan.

Rumah tradisional oleh masyarakat setempat disebut *Ghumah Baghi* (dibaca rumah bari) yang berarti rumah lama. Rumah tersebut secara fisik dibagi atas dua jenis yaitu Rumah *Tatahan* (rumah dengan

hiasan ukiran di beberapa bagian rumah) dan Rumah *Gilapan* (rumah tanpa hiasan ukiran di beberapa bagian rumah). Sedangkan secara teknis pembuatan, rumah terbagi atas dua jenis yaitu rumah *Padu Tiking* dan rumah *Padu Ampaghe*. Keempat jenis rumah tersebut dari segi struktur rumah dan tata ruang tidak berbeda. Perbedaan hanya terlihat pada status sosial pemilik rumah yaitu khusus pada rumah *tatahan* yang dianggap milik orang yang kekayaan lebih dari yang lain. Hal ini berkaitan dengan biaya pembuatan rumah *tatahan* yang lebih mahal dari rumah *gilapan*.

Proses pembuatan rumah baghi masih menggunakan sistem teknologi tradisional seperti bahan bangunan seluruhnya dari alam seperti kayu, bambu, dan ijuk sebagai atap, proses pengawetan bahan bangunan yang menggunakan sistem perendaman pada sungai, penggunaan sistem *knock down* (sistem sambung jepit dan tidak menggunakan paku atau pasak), dan proses pengerjaan rumah yang masih mengikuti tahapan-tahapan tradisional.

Proses pembuatan rumah diawali dengan musyawarah keluarga inti, musyawarah dengan masyarakat satu dusun, mengundang tukang secara adat, dan proses upacara selama pembangunan rumah merupakan kearifan tradisional yang dilakukan demi menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam, makhluk gaib, dan manusia dengan manusia sesuai dengan keyakinan masyarakat Dusun Pelang Kenidai.

Beberapa rumah yang diyakini telah berumur lebih dari 100 tahun mengundang minat para kolektor barang antik untuk memiliki rumah dan bagian rumah tersebut. Seperti pintu rumah yang memiliki keunikan tersendiri dari segi bentuk, bahan baku, dan sistem pemasangannya. Beberapa bagian rumah sudah ada yang dijual, dua rumah dijual, dan beberapa rumah rusak keasliannya akibat ulah kontraktor yang ditugaskan untuk merehab.

Pengrusakan yang terjadi ada yang tidak disadari oleh masyarakat setempat dan ada pula yang sengaja dilakukan karena ketidakmampuan untuk merawat atau merehab rumah sesuai aslinya. Hal kedua ini terutama disebabkan biaya bahan bangunan yang tinggi dan tidak adanya lagi tukang yang bisa membuat rumah tradisional tersebut.

2. Saran

Dari penelitian di lapangan dan permasalahan yang berkaitan dengan rumah tradisional di Dusun Pelang Kenidai, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Rumah *Baghi* merupakan karya budaya yang sangat berharga dan menjadi simbol eksistensi sebuah suku bangsa sehingga perlu dilestarikan;
2. Pemerintah Kota Pagaralam perlu melakukan inventarisasi terhadap rumah-rumah tradisional yang ada di Kota Pagaralam;
3. Sosialisasi mengenai pentingnya pelestarian kekayaan budaya tersebut perlu dilakukan oleh Pemerintah Kota Pagaralam, Pemerintah Provinsi, maupun Pemerintah Pusat sehingga masyarakat memahami dan menjaga keutuhan rumah tersebut;
4. Tidak adanya tukang yang memahami pembuatan rumah *baghi* sebagai penyebab semakin habisnya rumah *baghi* perlu disikapi oleh pemerintah daerah dan pusat dengan mencari tukang dan melakukan pelatihan kepada para tukang lainnya agar semakin banyak tukang yang memahami teknik pembuatan rumah *baghi*;
5. Pemerintah juga perlu mencari solusi terhadap sulit dan mahalny mendapatkan kayu yang bagus sebagai bahan baku pembuatan rumah *baghi* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku/Artikel

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Arsitektur Tradisional di Indonesia: Makna dan Fungsi". *Makalah* Pada Pembekalan Inventarisasi Aspek-Aspek Tradisi Tentang Arsitektur Tradisional yang Dilaksanakan oleh Direktorat Tradisi Ditjen NBSF Kemenbudpar, Jakarta 8 Maret 2010
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. Organisasi Sosial Lokal di Indonesia: Sebuah Pengertian. *Makalah* Pada Bimbingan Teknis Identifikasi dan Kajian Organisasi Sosial. Jakarta 19 April 2007
- Alvares, Eko. 2006. "Eksistensi Rumah Gadang: Makna, fungsi, dan pemanfaatan bagi pelestarian budaya minangkabau". Disampaikan pada diskusi kegiatan Kemah Budaya Sumatera Barat 1-3 September 2006. Diselenggarakan oleh BKSNT Padang
- Arios, Rois Leonard. 2010. "Arsitektur Tradisional Rumah Godang". *Laporan Penelitian* Direktorat Tradisi Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Bakar, Hadidjah dan A. Moefti. 1982. *Pola Pemukiman Penduduk Pedesaan Daerah Bengkulu*. Jakarta: Depdikbud
- Chirzin, M. Habib. "Arsitektur : Perpaduan Antara Teknik dan Mistik", dalam Eko Budihardjo (ed). 2009. *Arsitektur Indonesia: Dari Perspektif Budaya*. Bandung: Alumni. Hal. 13 – 22
- Hanafi, dkk. 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Bengkulu*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Depdikbud
- Hasan, Hasmudi. 2004. *Ragam Rumah Adat Minangkabau: Falsafah, Pembangunan, dan Kegunaan*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia
- Haviland, William A. 1988. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Inglehart, Ronald. 2006. "Budaya dan Demokrasi" Dalam Lawrence E. Harrison Dan Samuel P. Huntington (Ed). 2006. *Kebangkitan Peran Budaya: Bagaimana Nilai-Nilai Membentuk Kemajuan Manusia*. Jakarta: LP3ES
- Jayadinata, Johara T. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, dan Wilayah*. Bandung: ITB
- Keesing, Roger M. 1989. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga

- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Kuper, Adam. Dan Jessica Kuper. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Marsden, William. 1966. *The History of Sumatra* Kuala Lumpur: Oxford University Press
- Mirwan, Temenggung Citra. 2010. *Besemah Dalam Lintasan Sejarah dan Budaya*. Pagaralam: Pemerintah Kota Pagaralam
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurhan, Kenedi (ed). 2010. *Jelajah Musi: Eksotika Sungai di Ujung Senja*. Jakarta: Kompas Penerbit Buku
- Oesman, Osrifoel. "Bimbingan Teknis Inventarisasi Aspek-Aspek Tradisi Arsitektur Tradisional". *Makalah* Pembekalan Inventarisasi Aspek-Aspek Tradisi Tentang Arsitektur Tradisional yang Dilaksanakan oleh Direktorat Tradisi Ditjen NBSF Kemenbudpar, Jakarta 8 Maret 2010.
- . "Abtraksi Tradisi Arsitektur Nusantara". *Materi* Pembekalan Inventarisasi Aspek-Aspek Tradisi Tentang Arsitektur Tradisional yang Dilaksanakan oleh Direktorat Tradisi Ditjen NBSF Kemenbudpar, Jakarta Februari 2010
- Purwanto, Semiarto Aji. "Makna dan Fungsi Arsitektur Tradisional". *Makalah* Pada Pembekalan Inventarisasi Aspek-Aspek Tradisi Tentang Arsitektur Tradisional yang Dilaksanakan oleh Direktorat Tradisi Ditjen NBSF Depbudpar, Jakarta 21 April 2008
- Pemerintah Kota Pagaralam, 2010. *Pagaralam Directory South Sumatera Indonesia*. Pagaralam: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pagaralam
- Pemerintah Kota Pagaralam, 2010. *Wisata Megalit*. Pagaralam: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pagaralam
- Pemerintah Kota Pagaralam, 2011. *Objek Wisata Budaya (Culture Tourism)*. Pagaralam: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pagaralam
- Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Sriwijaya. 2004. *Arsitektur Tradisional Besemah di Desa Pelang Kenidai Pagar Alam*. Palembang: Universitas Sriwijaya
- Putra, Budi Arlius. 2006. "Pola Permukiman Melayu Jambi (Studi Kasus Kawasan Tanjung Pasir Sekoja)". *Tesis* Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang

- Sakai, Minako , “Ancestors And Places In The Gumai Society Of South Sumatra”
- Sanderson, Stephen K. 1993. *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial. Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sastra M, Suparno & Endy Marlina, 2006. Perencanaan dan Pengembangan Perumahan, Yogyakarta, Andi
- Sastrowardojo, Robi Sularto. ”Peranan Arsitektur Tradisional”, dalam Eko Budihardjo (ed). 2009. *Arsitektur Indonesia: Dari Perspektif Budaya*. Bandung: Alumni. Hal. 169 – 176
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Spradley, James P.. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Suan, Ahmad Bastari, EK Pascal, Vebri Al Lintani. 2007. *Tata Cara Adat Perkawinan Suku Bangsa Besemah di Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Pendidikan Nasional
- , EK Pascal, dan Yudi Herpansi. 2007. *Atung Bungsu: Sejarah Asal Usul Jagat Besemah*. Palembang: Pencinta Sejarah dan Kebudayaan (Pesake) bekerja sama dengan Pemerintah Kota Pagar Alam
- , 2008. *Besemah: Lampik Mpat Mardike Duwe*. Palembang: Pesake (Pecinta Sejarah dan Kebudayaan) bekerja sama dengan Pemerintah Kota Pagar Alam
- Suleman. 2010. “Kebertahanan Permukiman Tradisional Wolio Kecamatan Malai Kota Bau-Bau”. *Tesis Universitas Deponegoro Semarang*
- Yudohusodo, Siswono, dkk. 1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri

Sumber Internet dan Literatur lainnya

- Ahmad Bastari Suan, ”Sejarah Sriwijaya Versi A Grozali”
[Http://Besemah.Blogspot.Com/2006/06/Sejarah-Sriwijaya-Versi-Grozali.Html](http://Besemah.Blogspot.Com/2006/06/Sejarah-Sriwijaya-Versi-Grozali.Html)
- ”Dari Lampik Empat Merdike Due, Sindang Merdike Ke Kota Perjuangan”
http://pagaralam.go.id/new/index.php?option=com_content&task=view&id=24&Itemid=40
- ”Jeme Besemah” [Http://Besemah.Blogspot.Com/2006/06/Jeme-Besemah.Html](http://Besemah.Blogspot.Com/2006/06/Jeme-Besemah.Html)

- "Megalithic tradition in the trajectory Prehistory" <http://culture-of-indonesian.blogspot.com/2010/11/history-of-basemah.html>
- "Menguak Sejarah: Pagar Alam Mengukir Sejarah" <Http://Besemah.Blogspot.Com/2009/12/Menguak-Sejarah-Jenekite.Html>
- Nurhadi Rangkuti, "Gajah-gajah Basemah" <http://djulianto-kompas.blogspot.com/2009/08/gajah-gajah-basemah.html>
- "Rumah Adat Besemah: Bertahan Dua Abad Dari Gempuran Para Kolektor" <http://zulkaniahmad.blogspot.com/>
- "Sekilas Sejarah Besemah:
<Http://Besemah.Blogspot.Com/2007/06/Sekilas-Sejarah-Besemah.Html>
- "Sindang Merdike dan Si Penjaga Batas"
<http://besemah.blogspot.com/2006/06/sindang-merdike-dan-si-penjaga-batas.html>
- <http://theplanner.wordpress.com/2008/02/22/tinjauan-pustaka-pola-persebaran-pemukiman/>
- "Baghi Besemah: Rumah Berukir Falsafah Hidup". *Kompas*, Jumat, 12 Maret 2010
- "Saatnya Menemukan Kembali Arsitektur Tradisional" *Kompas*. 16 Maret 2007
- Enam Sumbay Adat Bersamah Perlu Dilestarikan", www.kompas.com, edisi Selasa 9 Juni 2009
- "Sejarah Suku Serawai, Pasema, Lembak, Rejang" pada <http://pagaralamkite.blogspot.com/>, 14 April 2010

TRADISI LISAN DALAM PERGAULAN BUJANG DAN GADIS PADA MASYARAKAT BESEMAH DI KOTA PAGARALAM SUMATERA SELATAN¹

Ernatip²

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Dalam suatu masyarakat menjalin hubungan baik satu sama lainnya sesuatu yang diharuskan, karena manusia itu tidak bisa hidup sendirian tanpa orang lain. Pergaulan sesama manusia hendaklah senantiasa terjaga agar kerukunan hidup bermasyarakat juga bisa berjalan dengan aman sentosa. Pergaulan yang berlangsung dilingkungan masyarakat baik skopnya dusun-desa maupun yang lebih luas lagi ada ketentuan-ketentuan tertentu yang mesti sama-sama dijaga. Pergaulan itu tidak saja antar laki-laki dan perempuan, perempuan dan perempuan, anak-anak dan anak-anak, orang dewasa sesama dewasa maupun orang tua-tua, semua itu saling berkaitan.

Setiap alur pergaulan itu mempunyai tujuan berbeda-beda, misalnya anak-anak sama anak-anak tujuannya tentu untuk kepentingan mereka dalam hal bermain dan sebagainya. Untuk itu mereka akan selalu menjaga agar dalam setiap bermain mereka bisa turut serta. Lain lagi halnya laki-laki dewasa dan perempuan dewasa pergaulan mereka terbentuk karena mempunyai tujuan khusus yakni menjalin hubungan keakraban yang menjurus pada pembentukan keluarga baru (menikah).

Dalam hal pergaulan ini ada beberapa istilah yang lazim di dengar yakni remaja, bujang gadis, orang dewasa, setengah baya dan orang lanjut usia. Setiap tingkatan ini mempunyai masanya masing-masing. Berkaitan dengan pergaulan, masa remaja adalah masa yang "paling indah" di mana para remaja sudah mulai saling berinteraksi lain jenis (laki-laki dan perempuan) yang biasanya di mulai dari lingkungan sekolah, masyarakat dan bahkan di luar desa/kampungnya sendiri. Ada waktu-waktu tertentu mereka bersama-sama seperti adanya perhelatan, keramaian yang diadakan masyarakat seperti acara syukuran setelah panen dan sebagainya. Ajang pertemuan bujang dan gadis itu ada dan membuat mereka semakin dekat dan akrab. Pada masa dahulu di ranah

¹ Artikel ini merupakan gagasan ulang dari Laporan Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2010

² Peneliti Madya pada BPSNT Padang

Besemah tepatnya pada malam bulan purnama ditempat terbuka biasanya ada acara guritan. Kesempatan ini sangat dinanti-nantikan oleh para bujang dan gadis karena mereka akan bergembira ria bersama-sama. Perkenalan diacara tersebut nantinya ada yang berlanjut ke pemikahan yang juga akan melalui tahapan yang telah ditentukan menurut adat daerah setempat.

Dikatakan remaja adalah anak-anak yang sudah menginjak usia di atas 12 tahun. Istilah remaja sudah berlaku secara umum diseluruh wilayah nusantara ini, namun masih ada daerah tertentu "Ranah Besemah" yang menggunakan istilah lain yakni bujang gadis. Konsep bujang gadis di ranah Besemah diartikan secara umum adalah laki-laki atau perempuan yang sudah akil baligh dan belum beristri/bersuami.

Pergaulan bujang gadis di ranah Besemah memang diharapkan bertujuan untuk membentuk rumah tangga. Pergaulan bujang gadis dimana pun mempunyai cara yang berbeda baik masa dahulu maupun masa sekarang. Pergaulan bujang gadis banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka berada. Dilingkungan pusat kota dan sekitarnya banyak memberi peluang bagi para bujang gadis untuk sering bertemu misalnya sama-sama sekolah, sama-sama bekerja, ikut berbagai organisasi dan sebagainya. Berbeda halnya dengan lingkungan yang masih tergolong desa/kampung yang para anak mudanya kebanyakan waktunya digunakan untuk membantu orang tua, sehabis sekolah mereka banyak beraktivitas di rumah/dilingkungan masing-masing. Mereka baru tampil dikala ada perhelatan atau keramaian ditempat tersebut. Di samping itu desa/kampung lingkungannya sangat terbatas, sehingga bila bujang dan gadis jalan sama-sama langsung terlihat oleh orang sekampung termasuk orang yang disegani seperti *mamang*, *bibik*, *ayuk* (istilah orang Besemah).

Bujang gadis yang masih tinggal di desa/kampung cara pergaulannya masih terikat oleh adat yang berlaku seperti tabu bila mereka bertemu tanpa di dampingi oleh orang yang lebih tua, hal seperti itu hingga kini masih berlaku pada masyarakat Besemah. Berbeda dengan bujang gadis di pusat perkotaan dan sekitarnya mereka lebih leluasa bertemu dan bepergian tanpa ada aturan adat yang mengikat, Hal ini tidaklah berarti bahwa kehidupan di pusat perkotaan dan sekitarnya tidak beradat, melainkan karena pengaruh perkembangan zaman sehingga peraturan adat termasuk tradisi lama mulai ditinggalkan.

Pergaulan bujang gadis menjelang pemikahan menurut adat Besemah ada empat cara yaitu (1) *Beghusik* artinya seorang bujang atau lebih, datang kerumah gadis untuk bertandang disertai dengan alat musik seperti *ginggong*, *kardio*, *romanika* dan sejenisnya. Ketika hendak mendekati rumah gadis rombongan tersebut akan bersiul,

meringit atau bertembang sebagai isyarat. Pada masa itu *begareh* dengan sangat sopan, seorang bujang tidak berani mengungkapkan rasa cinta langsung kepada gadis melainkan mereka merekis sebagai sarana kontak. (2) *merekis* yaitu menulis surat yang berisi pantun, ungkapan cinta (harapan) dalam secarik kertas yang dilemparkan seorang bujang kepada gadis yang disukainya. Hal ini terjadi berbalas-balasan sehingga dipastikanlah bahwa bujang dan gadis tersebut mempunyai kesepakatan untuk berumah tangga. (3) *berayak* yaitu pergi bersama-sama ke hutan atau ke kebun buah-buahan untuk mengambil isi hutan atau memetik buah-buahan dan dimakan bersama-sama. (4) *nyemantung* yaitu bujang berkunjung ke rumah gadis dengan membawa seekor ayam untuk dimasak bersama-sama. Nyemantung biasanya dilakukan apabila hubungan bujang dan gadis sudah serius. Acara ini biasanya sudah disepakati oleh kedua belah pihak dan si gadis akan memberi tahu teman-temannya untuk datang membantu memasak. Acara makan bersama ini orang tua laki-laki (ayah) si gadis tidak turut serta karena ini khusus untuk bujang gadis.

Tatacara pergaulan bujang gadis masyarakat Besemah merupakan salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat setempat. Kebudayaan sebagai hasil kreativitas dari seluruh aspek kehidupan masyarakat pendukungnya dalam memenuhi kebutuhannya. Kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan nyata. Kebudayaan harus dipandang sesuatu yang bersifat dinamis bukan sesuatu yang bersifat statis atau kaku. Ia bukan lagi sebagai sekumpulan barang seni atau benda-benda, tapi juga akan selalu dikaitkan dengan gerak hidup manusia dalam kegiatannya seperti membuat peralatan hidup, sistem jaringan sosial, norma-norma, religi, sistem ekonomi serta perangkat aturan lainnya.

Potensi ini sangat menarik ditelusuri lebih dalam karena di zaman yang sudah serba modern masih ada masyarakat yang melestarikan tradisi lama khususnya tentang adat pergaulan bujang gadis. Selain itu tradisi lisan yang digunakan dalam pergaulan bujang gadis sebagai pertanda bahwa masyarakat tersebut memiliki kekayaan budaya dalam hal ini seni kesusastraan “pantun”.

2. Masalah

Pergaulan bujang gadis dewasa ini sudah banyak mendapat pengaruh dari luar. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi modern terutama bidang transportasi dan komunikasi. Hal ini sangat dirasakan sekali oleh masyarakat baik yang tinggal di pusat kota maupun yang di kampung/desa-desa. Kemajuan teknologi bidang komunikasi membuat

semua serba mudah, yang jauh menjadi dekat. Penggunaan sarana komunikasi seperti HP selular menjadikan hubungan antar manusia semakin dekat, setiap saat mereka bisa berbicara langsung atau melalui SMS. Fasilitas ini pulalah yang dimanfaatkan oleh para bujang gadis sekarang untuk saling berkomunikasi, menjalin hubungan keakraban. Tidak hanya itu sarana komunikasi lain seperti internet juga menjadi media komunikasi bagi para bujang dan gadis. *Facebook* , *twitter* yang sekarang ini sedang gencar dimanfaatkan orang untuk saling berkenalan baik dengan orang yang satu daerah atau luar daerah bahkan dengan orang asing pun bisa berkenalan.

Demikian banyaknya kemudahan yang bisa dimanfaatkan dalam menjalin hubungan antara bujang dan gadis. Kemajuan teknologi seperti tersebut di atas juga dimanfaatkan oleh bujang dan gadis di ranah Besemah. Para bujang dan gadis di sana sama halnya dengan bujang dan gadis lainnya mereka juga tidak terlepas dari pengaruh budaya luar. Kemajuan teknologi seperti itu tidak serta merta merubah tatanan adat mereka sehingga masih ada hal-hal tertentu yang masih mereka pertahankan hingga saat ini. Pergaulan bujang gadis di ranah Besemah khususnya menjelang pernikahan masih melibatkan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Meskipun demikian pergaulan bujang gadis itu tidak mengalami kendala bahkan semakin lancar. Lancarnya proses pergaulan bujang gadis seperti tersebut berarti adat yang demikian masih sesuai dengan kondisi zaman. Berdasarkan pada uraian tersebut maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana adat pergaulan bujang gadis (khususnya menjelang pernikahan) dan pengaruhnya terhadap maraknya sarana komunikasi modern serta fungsi dan nilai yang terkandung dibalik aktivitas tersebut.

3. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengkaji lebih dalam tentang etika pergaulan bujang gadis pada masyarakat Pasemah sesuai dengan adat yang berlaku di sana. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tatacara pergaulan bujang gadis masyarakat Besemah menurut adat yang berlaku pada masyarakat Besemah di Kota Pagaralam.
2. Mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan dalam pergaulan bujang gadis pada masyarakat Besemah

Sedangkan manfaatnya adalah:

1. Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan literatur bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian yang sama dimasa yang akan datang
2. Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat dibaca oleh para generasi muda guna menambah wawasan tentang budaya suatu daerah.
3. Sebagai bahan pengambil kebijakan bagi pemerintah dalam upaya melestarikan kebudayaan daerah

4. Kerangka Pemikiran

Menurut Suripan Sadi Hutomo (1991:11) dan Yus Rusyana (2006:8 dalam Nandang Rusnandar 2008:376) tradisi lisan mencakup beberapa hal yakni (1) kesusatraan lisan, (2) teknologi tradisional, (3) pengetahuan *folk*, (4) religi dan kepercayaan *folk*, (5) kesenian *folk*, (6) hukum adat (dalam catatan Yus Rusyana, hukum adat sudah tidak termasuk ke dalam tradisi lisan karena sudah menjadi hukum Indonesia). Pudentia (1999:32-35) memberikan pemahaman hakikat *orality* sebagai berikut:

Tradisi lisan '*oral tradition*' mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Jadi tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, teka teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi dan legenda seperti yang umumnya diduga orang. Tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan seperti sejarah, hukum dan pengobatan. Tradisi lisan adalah "segala wacana yang diucapkan/ disampaikan secara turun menurun meliputi yang lisan dan yang beraksara".

Tradisi lisan dalam ilmu antropologi sering disebut dengan folklor. Folklore adalah rekaman dari sebuah kebudayaan kelompok etnik, dan semuanya dapat dipandang secara fenomenologis, baik kesustraan maupun cerita rakyat yang merupakan konstruksi dalam alam pikirannya juga di dalamnya ada tendensi sakralisasi dan mitologis. Danandjaja menekankan bahwa kita perlu mendalami folklor, khususnya folklor lisan dan sebagian lisan, folklor mengungkapkan kepada kita secara sadar atau tidak sadar bagaimana folk pendukungnya berfikir, selain itu folklor juga mengabadikan apa-apa yang dirasakan penting (dalam suatu masa) oleh folk pendukungnya (1984:17).

Folklor berasal dari kata majemuk bahasa Inggris folklore yang terdiri dari dua kata yaitu folk yang berarti kolektif. Koentjaraningrat (1965:106) menyatakan bahwa kolektif itu adalah :

- Suatu kolektif terjadi karena sejumlah warga dari suatu masyarakat tampak sebagai kesatuan kemasyarakatan berdasarkan suatu kompleks ciri-ciri yang mencolok.
- Ada pula kolektif-kolektif dalam suatu masyarakat yang tampak karena adanya suatu kebudayaan, dengan adat istiadat serta sistem norma-norma, dan kadang-kadang malahan suatu bahasa yang khusus yang mengatur dan mengikat kehidupan semua warga dari kolektif-kolektif itu.
- Warga suatu kolektif biasanya mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan kemasyarakatan karena ciri-ciri mencolok atau karena kesatuan kebudayaan tadi.

Lore yang berarti tradisi folk, yakni sebagian kebudayaannya yang diwariskan turun temurun secara lisan atau suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1984: 1-2)

Folklor dari bahasa Inggris *folklore* (kata jamak) yaitu *folk* dan *lore*. Folk adalah kolektif, '*collectivity*'. Jadi folklor adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Dengan ciri-ciri warna kulit, bahasa, taraf pendidikan, agama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki tradisi yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun temurun, sedikitnya dua generasi. Lore adalah tradisi folk yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun temurun secara lisan ataupun melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat, *mnemonic devise*. Lalu James Danandjaja (1984:2) memberi pengertian bahwa folklore adalah "sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat (*mnemonic devise*). Selanjutnya menurut Jan Harold Brunvand (dalam James Danandjaja (1984:21) folklore dapat digolongkan dalam tiga kelompok yaitu : folklore lisan, folklore sebagian lisan dan folklore bukan lisan. Berdasarkan pengelompokan tersebut maka yang termasuk folklore lisan adalah: *bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat dan nyanyian rakyat*.

Untuk dapat membedakan dengan kebudayaan (kultur pada umumnya), folklore mempunyai beberapa ciri-ciri pengenal seperti (a) penyebaran dan pewarisannya bersifat lisan, (b) bersifat tradisional, (c) ada (eksis) dalam versi-versi bahkan varian yang berbeda (d) bersifat

anonim, (e) biasanya mempunyai bentuk berumus, (f) mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan bersama kolektifnya, (g) bersifat pralogis, (h) milik bersama (kolektif), (i) pada umumnya bersifat polos dan lugu (Danandjaja :1984:3-5). Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja 1984:19) fungsi folklore ada 4 yakni (a) sebagai system proyeksi (projective system) yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Berdasarkan definisi tersebut, tradisi lisan memiliki cakupan yang sangat luas. Oleh karenanya tradisi lisan yang menjadi bahan kajian di sini adalah tradisi lisan yang berhubungan dengan kesusastraan lisan yakni jenis pantun. Beragam makna mengenai pantun seperti yang ditulis oleh AA Navis (1982)

Ada yang mengatakan maknanya sama dengan umpama seperti yang dikenal dalam bahasa Batak. Sepantun sama dengan seumpama seperti yang ditemukan pula dalam bahasa Melayu sering menyebutkan kami sepantun anak itik, kasih ayam maka menjadi atau tuan sepantun kilat cermin, dibalik gunung tampak jua. Dari banyak penyelidikan ahli bahasa dan antropologi ternyata pantun merupakan lanjutan pertumbuhan peribahasa atau perumpamaan. Atau kalimat perumpamaan diberi kata pengantar yang bunyi dan maknanya mirip. Kata pengantar itu dinamakan sampiran. Zubir Usman berpendapat, dalam suatu diskusi pada seminar Sejarah Minangkabau di Batusangkar tahun 1970 bahwa kata pantun berasal dari *pe-tuntun* (pa-tuntun = penuntun). Perubahan bunyi patuntun menjadi pantun adalah hal yang lazim pada bahasa Minangkabau dan Melayu. Seperti *rumpun-rumpun* menjadi *rerumpun*, *laki-laki* menjadi *lelaki* atau dalam bahasa Minangkabau kata *lambek-lambek* menjadi *lilambek*, *main-main* menjadi *mimain* atau *mamain*, *jalan-jalan* menjadi *jinjalan* dan *lari-lari* menjadi *lalari*. Dalam percakapan sehari-hari di Minangkabau, jika orang ingin mengemukakan pendapatnya dengan pantun, ia cukup mengucapkan sampiran pantun saja, maka orang pun sudah maklum apa yang dimaksudkannya. Ada kalanya hanya dengan mengucapkan sepatah kata pantun saja, orang pun telah maklum hendak ke mana maksud pembicaraan itu.

Karya sastra "pantun" hingga saat ini masih menjadi bagian terpenting bagi suatu kelompok masyarakat. Sebagai salah satu bagian kebudayaan suatu kelompok masyarakat keberadaannya tetap dipelihara

dan diwarisi dari generasi kegenerasi. Sebagai sebuah karya sastra pantun memuat nilai-nilai yang menjadi panutan bagi masyarakat. Nilai budaya suatu masyarakat adalah bagian integral dari suatu sistem nilai. Dalam konteks makna budaya tersebut, pengertian "penting dan bermilai dalam hidup" perlu mendapat perhatian, mengingat makna budaya berisi aspek gagasan dan sejumlah pandangan mengenai soal-soal yang paling berharga dan menentukan dalam aspek kebudayaan secara keseluruhan. Sebagai inti dari suatu kebudayaan, sistem nilai budaya menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan yang meliputi adat istiadat, sistem norma, aturan moral, sopan santun, pandangan hidup dan ideologi pribadi (Sudarminto, 1991 dalam Nandang Rusnandar 2008:377)

Menurut Kluckhohn (Koentjaraningrat, 1990:7) suatu sistem nilai budaya merupakan sistem tata tindakan yang lebih tinggi dari pada sistem-sistem tata tindakan lain, seperti sistem norma, hukum adat, aturan, etika, aturan norma, atau sopan santun. Sejak kecil seorang individu telah diresapi dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu telah berakar di dalam mentalitasnya dan kemudian sukar diganti dengan yang lain dalam waktu yang singkat.

Koentjaraningrat (dalam Pelly dkk 1994:101) berpendapat bahwa nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia. Begitu pula Kahl (Pelly dkk, 1994:102) menyatakan bahwa secara fungsional sistem nilai budaya mendorong individu untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan. Karena mereka percaya bahwa hanya dengan berperilaku seperti itu mereka akan berhasil, maka sistem nilai itu menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional pada diri seseorang atau sekumpulan orang (komunitas), malah merupakan tujuan hidup yang diperjuangkan.

Dengan demikian nilai budaya berhubungan dengan tingkat kepentingan seseorang terhadap pikiran, sikap dan tindakan-tindakannya. Nilai budaya sesuatu yang berharga memiliki makna yang mendalam bagi seseorang, biasanya berupa seperangkat pengetahuan budaya yaitu pengetahuan yang diperoleh individu secara turun temurun dan terhimpun ke dalam adat kebiasaan atau tradisi leluhurnya. Salah satu tradisi itu adalah adat pergaulan bujang gadis menjelang pernikahan. Di dalamnya memuat sastra lisan berupa pantun dan dijadikan sebagai media komunikasi dalam penyampaian isi hati masing-masing.

Sejalan dengan pendapat tersebut tradisi lisan dalam pergaulan bujang gadis pada masyarakat Besemah sudah menjadi panutan semenjak dahulu. Dapat dikatakan bahwa tradisi lisan "pantun" sudah

lazim dikalangan masyarakat khususnya generasi muda karena ini merupakan media penyampaian maksud seseorang terhadap orang lain (seperti bujang-gadis) atau sebaliknya. Bujang gadis maupun orang tua sama-sama memeprihatikan perilaku yang baik, memelihara adat istiadat dengan teguh meskipun kondisi sekarang sudah jauh berubah. Seorang bujang yang hendak mendekati seorang gadis dia akan mengikuti ketentuan adat yang berlaku agar apa yang diinginkannya berhasil, begitu juga sebaliknya. Ketentuan adat yang telah mapan sejak lama dipegang teguh oleh masyarakat, sehingga generasi muda turut serta melestarikannya. Hal ini terlihat pada pergaulan bujang gadis yang di dalamnya terdapat tradisi lisan berupa pantun. Jadi para anak muda mempelajari tradisi daerahnya karena hal itu akan dilaluinya nanti. Tradisi lisan dalam pergaulan bujang gadis tetap terpelihara karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang masih relevan dengan kondisi zaman masa kini.

5. Metode

a. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pagaralam Propinsi Sumatera Selatan. Adapun alasan memilih daerah tersebut berdasarkan pada ketersediaan informan dan masih eksisnya tradisi pergaulan bujang gadis di daerah tersebut. Selain itu Kota Pagaralam merupakan daerah asal suku bangsa Besemah. Penelitian ini tidak dilakukan diseluruh wilayah kota, melainkan lebih difokuskan pada masyarakat Besemah., dengan pertimbangan bahwa masyarakat Besemah hingga saat ini masih melestarikan tradisi pergaulan bujang gadis tersebut.

b. Sifat Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif analisis. Metode kualitatif yaitu suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan realitas sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata dan kenyataan. Dalam penelitian kualitatif ini data dan informan ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan variasi yang ada, sehingga dengan cara demikian peneliti mampu mendeskripsikan fenomena secara utuh (Burhan Bungin 2003: 53)

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi dan wawancara. Langkah awal yang dilakukan adalah studi pustaka

guna mendapatkan data-data dari sumber tertulis (data sekunder) baik dari buku-buku, laporan hasil penelitian maupun majalah dan sejenisnya. Wawancara dilakukan dengan beberapa orang informan terpilih, dengan teknik menggunakan pedoman wawancara guna mendapatkan data dan informasi yang mendalam dari sumber pertama. Pemilihan dan penentuan informan dilakukan secara berantai yaitu pertama-tama menentukan informan kunci (*key informan*). Penentuan informan kunci ini didasarkan pada informasi awal yang diperoleh pada saat studi pendahuluan (*pra survey*). Kriteria untuk informan kunci adalah:

- Penduduk asli daerah tersebut, dalam arti bahwa ia/mereka dilahirkan dan dibesarkan di daerah tersebut.
- Memiliki pengalaman yang mendalam serta memahami berbagai tradisi yang hidup dikalangan masyarakat setempat.
- Ditokohkan atau dipandang sebagai yang dituakan oleh warga masyarakat setempat.

Di samping wawancara, juga melakukan pengamatan terhadap lingkungan fisik daerah penelitian tersebut yang mencakup masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal

Rekapitulasi Metode

Variabel	Data	Sumber Data	Metode	Alat Data
<i>Beghusik/ Begareh</i>	- Waktu pelaksanaan - Tempat pelaksanaan - Peralatan yg digunakan - Pelaksana teknis	Tokoh Adat Tokoh Masyarakat Jenang Bujang – gadis	- Observasi Wawancara - Observasi Wawancara	- Camera - Pedoman wawancara
<i>Merekis</i>	- Waktu pelaksanaan - Tempat pelaksanaan - Peralatan yg digunakan - Pelaksana teknis	Tokoh Masyarakat Bujang – gadis	- Observasi Wawancara	- Camera - Pedoman wawancara
<i>Nyemantung</i>	- Waktu pelaksanaan - Tempat pelaksanaan - Peralatan yg digunakan - Pelaksana teknis	Tokoh Masyarakat Bujang – gadis	- Observasi Wawancara	- Camera - Pedoman wawancara
<i>Berayak</i>	- Waktu pelaksanaan - Tempat pelaksanaan - Peralatan yg digunakan - Pelaksana teknis	Tokoh Masyarakat Bujang – gadis	- Observasi Wawancara	- Camera - Pedoman wawancara
<i>Begaday</i>	- Waktu pelaksanaan - Tempat pelaksanaan - Peralatan yg digunakan - Pelaksana teknis	Bujang – gadis	- Observasi Wawancara	- Camera - Pedoman wawancara

d. Analisa Data

- Validitas Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini, melalui triangulasi data dengan menggunakan beberapa sumber (informan). Triangulasi data dilakukan adalah dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara terhadap para informan, kemudian dicek ulang kepada informan yang berbeda. Triangulasi dilakukan pada 3-4 orang informan yang terdiri dari warga dan tokoh masyarakat

- Analisis data, dilakukan terus menerus dengan menggunakan teknik interaktif analysis yang terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, display data dan verifikasi. Tujuan dipakainya analisis ini adalah untuk mendapatkan kesinambungan dan kedalaman dalam memperoleh data. Cara analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (dalam Bungin Burhan:2003) yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tiga tahap yaitu :

(1) reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan traspormasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan atau mempertegas selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data dilakukan bhasil pengamatan dan wawancara dengan informan yang dilakukan dengan cara menyusun dan memberikan kategori pada tiap-tiap pertanyaan reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian. Setelah data terkumpul maka data tersebut diseleksi, diolah, dipilih, disederhanakan, difokuskan, mengubah data kasar kedalam catatan lapangan.

(2) display data atau penyajian data, setelah melakukan reduksi data maka peneliti melakukan pengelompokan data secara tersusun agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian, Setelah dilakukan penelitian dan pemberian kategori pada tiap-tiap pertanyaan reduksi data, maka penulis mengelompokan data tersebut sesuai dengan permasalahan penelitian.

(3) verifikasi atau penarikan kesimpulan, merupakan kegiatan yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data sehingga akhimya dapat ditarik kesimpulan. Dalam verifikasi/penarikan kesimpulan berdasarkan pada informasi

yang diperoleh di lapangan atau melakukan interpretasi data, sehingga dapat memberikan penjelasan dengan jelas dan akurat tentang ungkapan tradisional.

B. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Letak dan Kondisi Geografis

Kota Pagaralam merupakan sebuah kota atau daerah tingkat dua dalam wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Sebelum menjadi kota yang otonom, kota Pagaralam menjadi bagian dari Kabupaten Lahat dengan status sebagai kecamatan. Penetapan Kota Pagaralam sebagai kota otonom berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 8 tahun 2001 tanggal 12 Juni 2001 Tambahan Lembaran Negara No. 4115 Kota Pagaralam. Kota ini terletak pada bagian barat daya dari propinsi Sumatera Selatan dengan batas-batas atau daerah yang melingkunginya adalah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pajar Bulan, Kabupaten Lahat..
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Bengkulu
- Sebelah Barat dengan Kecamatan Tanjung Sakti Kabupaten Lahat
- Sebelah timur dengan Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat

Dari batasan diatas, diketahui bahwa Kota Pagaralam dikeliling oleh Kabupaten Lahat dan berbatasan langsung di sebelah selatan dengan Provinsi Bengkulu. Kota Pagaralam berjarak sekitar 298 km dari Kota Palembang dan 60 km dari kota lahat. Luas keseluruhan dari Kota Pagaralam sekitar 63.366 Ha ((633, 66 km²), dengan sebagian besar wilayah terletak pada kemiringan lebih dari 40 %.

Ketinggian tanah dari permukaan laut sangat bervariasi yaitu mulai dari 100 sampai 10000 m, akan tetapi sebagian besar ketinggian dari permukaan laut berkisar antara 500-1000 m. Kondisi daerah Kota Pagaralam yang relatif tinggi dari permukaan laut bisa difahami mengingat daerah tersebut berada pada deretan Bukit Barisan atau merupakan daerah pegunungan yang ditandai dengan banyaknya daerah perbukitan. Gunung Dempo yang dikenal sebagai salah satu gunung tertinggi di Sumatera terletak dalam wilayah kota Pagaralam. Sebagian besar keadaan tanah di kota Pagaralam berasal dari jenis *Latosol* dan *Andosol* dengan bentuk permukaan bergelombang sampai berbukit. Suhu rata-rata di Pagaralam berkisar antara 14 °C – 27 °C, dengan keadaan tanah yang sangat subur. Daerahnya berhawa sejuk dengan

ditandai oleh dua musim, musim panas dan musim hujan. Musim panas terjadi antara bulan April-September dan musim hujan antara bulan Oktober-Maret.

Pemanfaatan tanah di Kota Pagaralam paling banyak adalah untuk perkebunan rakyat yang tercatat 40.683 Ha atau lebih dari 50 % wilayahnya. Pemanfaatan lainnya adalah untuk pemukiman 11.684 Ha, persawahan 3.746 Ha, tegalan 2.298 Ha, perkebunan besar 1.437 Ha, hutan lindung 3.449 Ha, dan sawah/alang-alang 67 Ha. Dari data tersebut diketahui bahwa sebagian besar wilayah Kota Pagaralam merupakan daerah kebun/perkebunan yang umumnya ditanami dengan teh, kopi, cengkeh dan kelapa. Perkebunan besar yang terdapat di daerah ini adalah lahan perkebunan yang dikelola oleh PT. Nusantara Unit Gunung Dempo Pagaralam yang luasnya sekitar 1.437 dengan produhnya adalah teh Gunung Dempo.

Secara administratif, semula Kota Pagaralam terdiri dari 4 kecamatan yaitu Kecamatan Pagaralam Utara dan Kecamatan Pagaralam Selatan (eks Kota Administratif Pagaralam), dan ditambah dengan Kecamatan Dempo Utara dan Kecamatan Dempo Selatan. Pada tahun, Kecamatan Dempo Selatan dimekarkan menjadi 2 kecamatan yakni Kecamatan Dempo Selatan (eks Marga Lubuk Buntak) dan Kecamatan Dempo tengah (eks Marga Pelang Kenidai. Dengan sendirinya sekarang kota Pagaralam terbagi atas 5 kecamatan yakni kecamatan Pagaralam Utara, Pagaralam Selatan, Dempo Utara, Dempo Tengah dan Dempo Selatan. Dari kelima kecamatan tersebut yang terluas adalah kecamatan Dempo selatan dengan luas 238,08 km², dan yang terkecil yakni kecamatan Pagar Alam Utara. Jumlah kelurahan berjumlah 35 buah, RW Rukun Warga) 143 buah, dan RT (Rukun Tetangga) 422 buah.

TABEL I
KECAMATAN DI KOTA PAGARALAM BERDASARKAN
KELURAHAN, RW DAN RT

No.	Kecamatan	Kelurahan	RW	RT
1	Pagaralam Utara	10	37	106
2	Pagaralam Selatan	8	41	123
3	Dempo Utara	7	27	76
4	Dempo Selatan	5	20	56
5.	Dempo Tengah	5	18	59
	Jumlah	35	143	422

Sumber; Buku Monografi Kota Pagaralam tahun 2010.

Nama-nama kelurahan di Kota Pagaralam sebagai berikut;

1. Kecamatan Pagaralam Utara terdiri dari kelurahan:

- Curup Jare
- Bangun Jaya
- Sukorejo
- Pagar Alam
- Beringin Jaya
- Alun Dua
- Selibar
- Kuripan Babas
- Bangun Rejo
- Dempo Makmur

2. Kecamatan Pagaralam Selatan terdiri dari kelurahan:

- Gunung Dempo
- Nendagung
- Sidorejo
- Ulu Rurah
- Tanjung Agung
- Tebat Giri Indah
- Tumbak Alas
- Besemah serasan

3. Kecamatan Dempo Utara terdiri dari Kelurahan

- Muara Siban
- Reba Tinggi
- Burung Dinang
- Jangkar Mas
- Pagar Wangi
- Bumi Agung
- Agung Lawangan

4. Kecamatan Dempo Selatan terdiri dari kelurahan

- Lubuk Buntak
- Penjalang
- Prahua Dipo
- Atung Bungsu
- Kance Diwe

5. Kecamatan Dempo Tengah terdiri dari kelurahan

- Candi Jaya
- Jokoh
- Karang Dalo
- Padang Temu
- Pelang Kenidai

2. Penduduk

Penduduk asli yang mendiami daerah ini adalah masyarakat suku bangsa Besemah (orang luar menyebutnya Pasemah), sedangkan penduduk pendatang dalam jumlah yang sedikit seperti; Palembang, Minang, Jawa, Cina dan India. Penduduk Kota Pagaralam sampai dengan Oktober tahun 2010 mencapai 142.170 jiwa dengan rincian Kecamatan Pagaralam Utara 42.082 jiwa, Kecamatan Pagaralam Selatan 51.705 jiwa, Kecamatan Dempo Utara 22.160 jiwa, Kecamatan Dempo Tengah 14.520 jiwa, dan Kecamatan Dempo Selatan 11.703 jiwa. Dari data diatas, diketahui Kecamatan Pagaralam Utra merupakan yang paling banyak penduduknya, dan Kecamatan Dempo Selatan merupakan kecamatan yang paling sedikit penduduknya di Kota Pagaralam. Apabila diandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 2002 yang tercatat 110.890 jiwa dengan 20.657 kepala keluarga (KK), terdapat penambahan penduduk sekitar 31.280 jiwa.

TABEL II
PENDUDUK KOTA PAGARALAM BERDASARKAN
KECAMATAN DAN JENIS KELAMIN

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pagaralam utara	21.610	20.472	42.082
2	Pagaralam	26.469	25.236	51.705
3	selatani	11.565	10.595	22.160
4	Dempo utara	6.204	5.499	11.703
5	Dempo selatan	7.567	6.953	14.520
	Dempo tengah			
	Jumlah	73.415	68.755	142.170

Sumber; Buku Monografi Kota Pagaralam tahun 2010.

Penduduk Kota Pagaralam berdasarkan Kelompok umur, sebagaimana terlihat pada tabel II, yang paling banyak adalah kelompok umur 24-29 (16.738 jiwa), dan yang paling sedikit adalah kelompok

umur diatas 74 tahun (1.872 jiwa). Secara umum, penduduk Kota Pagaralam didiami oleh golongan usia muda dari usia 05-39 tahun, sedangkan golongan umur dibawah 5 tahun dan 40 tahun keatas tergolong sedikit.

TABEL III
PENDUDUK KOTA PAGARALAM BERDASARKAN
KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	00-04	3.304	3.101	6.405
2.	05-09	6.342	5.907	12.249
3.	10-14	6.322	6.108	12.430
4.	15-19	6.244	6.077	12.321
5.	20-24	7.875	7.632	15.507
6.	25-29	8.865	7.873	16.738
7.	30-34	7.745	6.599	14.344
8.	35-39	5.965	5.540	11.505
9.	40-44	4.612	4.369	8.981
10.	45-49	4.289	4.384	8.673
11.	50-54	4.040	3.567	7.607
12.	55-59	2.973	2.604	5.577
13.	60-64	1.802	1.696	3.498
14.	65-74	2.248	2.215	4.463
15.	>74	789	1.083	1.872
	Jumlah	73.415	68.755	142.170

Sumber; Buku Monografi Kota Pagaralam tahun 2010

Penduduk Kota Pagaralam yang berada di wilayah pedesaan sebagian besar hidup dari pekerjaan sebagai petani kebun dengan hasilnya yang utama antara lain sayur mayur, buah-buahan, kopi, teh dan padi. Selain itu ada juga memelihara ikan di kolam, membuka warung secara kecil-kecilan. Tanaman kopi disana cukup luas dan hampir semua penduduk mempunyai kebun kopi. Masa panen kopi itu satu kali setahun, sedangkan tanaman padi bisa panen 2 kali setahun. Tanaman kopi termasuk tanaman keras berusia lama, masa panennya bisa sampai kopi berumur 10 tahun. Di samping berkebun kopi penduduk di sana banyak juga menanam padi di sawah walaupun secara kecil-kecilan. Sekedar untuk kebutuhan sendiri di samping menanam sayur-sayuran.

Aktivitas ke kebun/sawah atau mencari penghidupan lainnya dilakukan setiap hari kecuali pada hari Jumat. Hari Jumat merupakan hari istirahat bagi petani di sana, mereka memanfaatkan hari itu untuk bersantai di rumah, beribadah bersama-sama di masjid. Dengan demikian setiap hari Jumat para bapak-bapak berada di rumah dan segala urusan/keperluan lainnya bisa mereka lakukan. Selain itu, ada juga yang memanfaatkan atau mengolah potensi mineral dan bahan tambang seperti pengolahan pasir, dan batu kali/gunung. Penduduk lainnya yang tinggal di perkotaan sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang, pegawai, wiraswasta dan lain-lain.

Data penduduk berdasarkan etnis atau suku bangsa yang mendiami daerah tidak ada, tetapi dapat dikatakan bahwa sebagian besar atau 90 % lebih Kota Pagaralam didiami oleh penduduk suku bangsa Besemah (orang luar menyebut Pasemah) yang merupakan penduduk asli turun temurun. Suku bangsa Besemah pada dasarnya tidak hanya mendiami Kota Pagaralam tetapi juga daerah-daerah sekitarnya yang masuk wilayah Kabupaten Lahat seperti Jarai, Kota Agung, Tanjung Sakti dan lain-lain. Penduduk pendatang cukup beragam yang berasal dari daerah sekitar dan daerah lain seperti Palembang, Bengkulu, Sumatera Barat, Jawa, keturunan Cina dan India. Dalam kehidupan sehari-hari, penduduk pendatang dapat diterima dan berbaur dengan penduduk Besemah yang dapat menerima pendatang di daerah mereka.

3. Pola Pemukiman

Kota Pagaralam sebagaimana kota umumnya di Indonesia, wilayahnya terdiri dari daerah perkotaan dan pedesaan. Daerah perkotaan biasanya terletak pusat kota dengan tingkat hunian penduduk yang tinggi, sedangkan daerah pedesaan jauh dari pusat kota yang ditandai oleh alam pedesaan dan penduduknya yang relatif sedikit. Daerah perkotaan di Kota Pagaralam pada umumnya terletak di kecamatan Pagaralam Utara dan Pagaralam Selatan yang dahulunya merupakan wilayah kota yang mula-mula. Daerah pedesaan sebagian besar terletak dalam wilayah kecamatan Dempo Utara, Dempo Tengah dan Dempo Selatan yang dahulunya merupakan daerah persebaran dari kota Pagaralam.

Di daerah perkotaan atau pusat kota, pemukiman penduduk sudah tertata rapi sebagaimana ghalibnya sebuah kota. Tempat tinggal atau rumah penduduk berada di sepanjang jalan yang umumnya sudah diaspal dengan kondisi rumah menghadap ke jalan. Bangunan rumah penduduk sebagian besar adalah rumah permanen dan semi permanen. Pada pusat kota ditandai pula dengan banyaknya toko ataupun ruko

yang merupakan tempat penghuninya berusaha memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Penduduk yang mendiami daerah kota dapat dikatakan beragam atau heterogen, dalam arti tidak hanya masyarakat Besemah tetapi juga para pendatang yang saling membaur sejak dahulu.

Di daerah pedesaan yang relatif jauh dari pusat kota, pemukiman penduduk mencerminkan bagaimana pemukiman tradisional masyarakat Besemah. Hal itu nyata terlihat pada kelurahan Jokoh dan Pelang Kenidai di kecamatan Dempo Tengah. Pemukiman penduduk pada dua daerah tersebut cenderung mengelompok berdasarkan adanya kesamaan asal usul dari masyarakat setempat yang biasanya berasal dari satu keturunan. Jarak antara satu dusun dengan dusun lainnya cukup jauh yang dibatasi oleh hamparan kebun penduduk.

Dusun sebagai kesatuan hidup setempat pada masyarakat Besemah secara tradisional disebut dengan *kuteu* (kute). Artinya, kuteu itulah yang dapat disamakan dengan dusun sekarang. Kuteu terbentuk apabila sebuah pemukiman sudah ramai dan untuk kepentingan keteraturan hidup sehari-hari diangkatlah pemimpin diantara mereka. Sebelum terbentuknya sebuah kuteu, biasanya pemukiman penduduk berupa *susukan* atau *talang* yang merupakan pemukiman baru pada daerah perkebunan. Daerah yang masih dalam bentuk susukan belum berhak memiliki jurai tuweu dan tetap menjadi bagian dari jurai tuweu pada kuteu asalnya. Apabila susukan ini semakin ramai, maka bisa terbentuk sebuah kuteu dan memiliki jurai tuweu sendiri. Syarat-syarat terbentuknya sebuah *kuteu* (dusun) adalah :

1. *Embuluwwan*, yaitu air dialirkan ke dalam *Kuteu* untuk kehidupan sehari-hari
2. *Ande*, yaitu tempat pemandian dibuat di dekat *embulluwwan* yang terpisah dengan pancuran
3. *Balai*, yaitu tempat musyawarah yang didirikan ditengah-tengah *Kuteu*.
4. Rumah Beranjung atau rumah *bari* , yaitu rumah kediaman keluarga dibuat dengan cara khas merupakan rumah adat, dengan tata ukiran bersambung dua, sebuah dinamakan rumah dalam dan sebuah lagi dinamakan *berugeu* (dapur).
5. Gelanggang, yaitu tempat bermain anak-anak *lelajeu*, tempat menari dan berandai dan berguru juga sasaran dalam *Kuteu*.
6. *Tengkeiang*, yaitu lumbung padi yang dibangun disejajarkan diluar perumahan kediaman dan merupakan tempat khusus, tetapi masih dalam lingkungan *Kuteu*.

7. Gelombang, yaitu parit kiri kanan *Kuteu* antara parit dengan *Kuteu* ditanami dengan aur duri, merupakan benteng alam disamping penahan tanah terban.
8. Pandam pakuburan, yaitu tempat pusara/kuburan dibuat di luar *Kuteu* untuk *Jurai* atau *Sumbai* yang bersangkutan sehingga merupakan *tarah* khusus. Kecuali untuk *Jurai Tuweu* yang mendirikan *Sumbai*.

Tanda-tanda sebuah *kuteu* biasanya adalah adanya rumah beranjung atau rumah *bari*, *tengkang* (rangkiang) berbaris, *aghahan* atau sawah, dan *ghepangan/ingunan* atau hewan peliharaan. Disamping itu, tanda-tanda lain akan eksistensi *kuteu* bertuah seperti tercermin dalam ungkapan berikut ini:

Gelumbang dalam bedinding aur duri
Tebing ke kuteu bada penentungan

Dusun besak kuteu rami

Tengah laman banci li gadis bekembangan
Andau dalam rami li bujang andun

Ungkapan diatas bermakna bahwa sebuah *kuteu* itu ditandai oleh penduduk yang ramai, serta banyak gadis dan bujang (pemuda) di tengah halaman.

Rumah penduduk yang disebut dengan rumah beranjung atau rumah *bari* berupa rumah panggung, bahan bangunannya semua berasal dari kayu, dan letaknya ada yang menghadap ke jalan dan ada pula yang membelakang ke jalan. Rumah tradisional Besemah yang ditandai dengan rumah ditinggikan dari tanah lazim disebut oleh masyarakat setempat Rumah Beranjung (rumah bari). Rumah Beranjung ini terdiri dari rumah dalam (utama) dan *beregeu* (dapur). Antara rumah utama dengan dapur dinamakan dengan *gharang* yang fungsinya disamping sebagai tempat menjemurkan pakaian. Jalan ke dapur juga bisa digunakan sebagai tempat *sambang* atau guci air serta tempat makan minum keluarga.

Pada langit-langit *gharang* menjadi tempat penyimpanan barang-barang atau peralatan yang tidak digunakan lagi. Dapur itu beratapkan *gelumpai* dan hanya berbubungan satu atau sebelah saja, serta memiliki jendela (*bighai*) panjang dan dua tingkap yang dinamakan dengan *bighai gerubing*. Dapur kadangkala juga digunakan sebagai tempat untuk mendidik anak oleh ibunya agar menjadi gadis

yang pintar memasak. Jendela dipasang agak miring dan daunnya diangkat sebagai simbol penghormatan pada tamu yang akan naik ke rumah. Tangga rumah terletak antara kedua rumah beranjung dengan dapur, dan pijakan tangga itu dinamakan dengan *gerebungan*. Tangga tersebut dibuat dari papan yang tebal atau buluh mayan beruyung yang dialas dengan pelupuh.

Pada masa dahulu di *gerubungan* tersebut terletak lesung dengan antan (alu) yang gunanya antara lain menumbuk padi dan menjadi ciri dari rumah beranjung. Baik rumah maupun dapur terdiri dari ruangan lepas (tidak mempunyai kamar/batas). Rumah hanya mempunyai dua daun jendela dan dua pintu masuk, satu untuk ke dapur dan satu lagi untuk ke rumah. Setiap rumah mempunyai beranda sebagai tempat tamu sebelum masuk kerumah. Rumah adat tersebut didaerah pedesaan sampai sekarang masih ada dan ditempati oleh penghuninya.

Pemukiman penduduk dahulunya selalu diikuti dengan adanya *balai* yang merupakan tempat bermusyawarah pemimpin dusun yang disebut dengan *jurai tuweu* (jurai tue) dengan para pembantunya dan masyarakat. Bangunan balai pada dasarnya berbeda dengan rumah penduduk (rumah beranjung) karena letaknya menghadap ke matahari terbit. Halamannya cukup luas yang biasa digunakan sebagai tempat bermain sepak raga, menari ataupun berlatih silat. Bahan-bahannya terbuat dari kayu pilihan, memiliki teras, dan pagar. Atapnya terbuat dari *memudang* yang dilapisi ijuk, dan memiliki ukiran atau tatahan seperti ukiran pucuk rebung, lilitan ubi hitam dan berlobang yang bermakna satu tujuan. Balai itu terdiri dari 2 *bilik* atau kamar yang gunanya sebagai tempat jurai tue bersalin atau bertukar baju. Balai tersebut lazim juga disebut dengan Balai Panjang. Pada masa sekarang ini balai sebagai tempat musyawarah boleh dikatakan tidak ada lagi, dan rumah beranjung juga berangsur kurang karena masyarakat lebih suka membuat rumah biasa (bukan rumah beranjung).

4. Latar Belakang Sosial Budaya

a. Sejarah Kota Pagaralam

Wilayah Kota Pagaralam telah lama didiami oleh suku bangsa Besemah, saat kedatangan *puyang* atau nenek moyang mereka beberapa abad yang silam. Masyarakat yang mula-mula mendiami daerah itu melihat salah satu tempat di dalam wilayah Kota Pagaralam sekarang ini cocok untuk didiami, maka bertempat tinggalah mereka disana dan berkembang biak sampai sekarang. Ketika penduduk semakin ramai, maka terbentuklah sebuah *kalangan* (pasar pekan) kecil yang terletak pada lokasi Pasar Dempo sekarang ini. Kalangan kecil tersebut bernama

Kalangan Tengah yang didirikan oleh Marga Sumbai Besak suku Alundua pada tahun 1912. Apabila dihitung hingga sekarang, berarti terjadi sekitar 92 tahun lalu. Dalam perkembangan selanjutnya, kalangan ini semakin ramai dan dikunjungi oleh para pedagang dari kota lainnya seperti Bandar, Lahat, Muara Enim dan Palembang.

Daerah pertokoan yang pertama kali terbentuk adalah di sepanjang jalan Lettu Hamid dan jalal Serma Wanar sekarang ini, yang dibangun oleh seorang pedagang dari Muara Enim. Kemudian diikuti oleh pedagang dari kota-kota lainnya yang membangun pertokoan disekeliling Kalangan Tengah dan jalan Mayor Ruslan. Hal tersebut menyebabkan kalangan semakin menarik perhatian pedagang-pedagang lain untuk mengadu nasib di daerah itu. Apalagi, pada masa Belanda ada investor asing yang membuka perusahaan disana. Dengan semakin ramainya Kalangan Tengah itu, berubahlah status kalangan itu menjadi pasar *fond* yang berada dibawah pengawasan Kepala Pemerintahan Negeri (Controlleur) yang berpusat di bandar dengan nama Pagaralam. Pemindahan ibukota pemerintahan negeri dari Bandar ke Pagaralam terjadi pada tahun 1918, berdasarkan hasil mufakat kepala Merga dalam wilayah *Afdeling Pasemah Landen*. Pagaralam pada masa penjajahan Belanda sering dikunjungi oleh para pelancong dari dalam maupun luar negeri. Pada masa pendudukan Jepang, tidak banyak perubahan yang terjadi di Pagaralam selain nama pemerintahan yang disesuaikan dengan bahasa dan kepentingan Jepang, seperti pemerintahan daerahnya disebut dengan *Gunseyboe* yang dikepalai oleh seorang *Guncho*.

Pada masa kemerdekaan Republik Indonesia, sebagaimana daerah lainnya, masyarakat setempat ikut bergolak memperjuangkan kemerdekaan yang telah diraih yang salah satunya ditandai pengibaran Sang Saka Merah Putih di pusat Kota Pagaralam. Pengibaran bendera dilakukan tepatnya di depan Toko Damai (samping pasar Dempo Permai sekarang). Bulan Oktober 1945 dibentuk pemerintahan Republik Indonesia untuk kewedanaan Pasemah dan kecamatan Pagaralam. Pagaralam dalam perjuangan kemerdekaan itu menjadi pusat perjuangan rakyat saat agresi Militer Belanda kedua, dengan pusat Komando Sektor Tengah Subteritorium Palembang. Setelah penyerahan kedaulatan, Pagaralam kembali pulih dan oleh pemerintahnya dilakukan pembenahan dan pembangunan fisik untuk melengkapi kebutuhan masyarakat. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No, 22 tahun 1963 tentang penghapusan Keresidenan, maka pemerintahan Kewedanaan Pasemah dihapuskan dan dirubah menjadi Kecamatan Pagaralam.

Tahun 1968 pemuka masyarakat se-kewedanaan Tanah Pasemah bermusyawarah untuk mengajukan usulan kepada pemerintah agar dibentuk Kabupaten Besemah, namun keinginan itu belum bisa terealisasi

karena dianggap belum memungkinkan. Tahun 1978, masyarakat kembali mengajukan pada pemerintah agar Pagaralam dijadikan kota Administratif, dan usulan ini juga ditanggguhkan oleh pemerintah. Usulan itu kembali diulangi pada tahun 1987 dan setelah melalui proses yang relatif lama barulah dapat direalisasikan pada tanggal 15 Januari 1991. Sejak tanggal tersebut Kota Administratif Pagaralam diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Rudini melalui Peraturan Pemerintah No. 63 tahun 1991 dengan walikota pertama Drs. Musrin Yasak. Walikota itu dilantik pada tanggal 15 Januari 1992 dan sekaligus saat itu ditetapkan Kota pagaralam sebagai Kota Perjuangan. Rentang hampir 10 tahun berikutnya, status Kota Pagaralam ditingkatkan menjadi kota Otonom melalui PP no. 8 tahun 2001.

b. Sistem Kekerabatan

Masyarakat Kota Pagaralam sebagaimana masyarakat Besemah umumnya, dalam hal prinsip keturunan menganut sistem patrilineal (garis ayah). Seseorang yang terlahir akan masuk atau tergolong pada *jurai (sumbai)* ayahnya. Sistem patrilineal dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Besemah di Kota Pagaralam menjadikan kedudukan seorang ayah dalam sebuah keluarga sangat penting karena dia akan menjadi tulang punggung kehidupan keluarganya. Di samping dia juga menjadi pewaris/penerus keturunan jurai (sukunya). Jika sebuah jurai tidak mempunyai anak laki-laki maka jurai itu dianggap punah karena tidak ada lagi penerus mereka. Harta pusaka dengan sendirinya berpindah kepada saudara yang lain.

Sekalipun masyarakat Besemah di Kota Pagaralam menganut sistem patrilineal, mereka tidak mempunyai aturan yang ketat tentang pola menetap setelah menikah. Mereka bebas memilih dimana mau tinggal sesuai dengan kesepakatan sebelum berlangsungnya pernikahan. Proses peminangan pertama kali adalah inisiatif dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Di sana ada 3 model dalam pernikahan yaitu : *Semendaan*, yaitu setelah menikah kedua mempelai bebas memilih tempat menetap, *Balaki*, yaitu setelah menikah yang perempuan ikut dengan suami kerumah orang tua laki-laki, *Ambik Anak*, yaitu setelah menikah yang laki-laki ikut keluarga istri. Dengan adanya pilihan tersebut maka anak yang dilahirkan dari kecil hingga besarnya hidup dilingkungan dimana ia berada. Jika orang tuanya tinggal di keluarga laki-laki maka anak tersebut dibesarkan dikeluarga ayahnya begitu juga sebaliknya. Namun masalah harta pusaka anak tetap mendapat warisan dari pihak ayahnya sebagai suatu yang mutlak menjadi miliknya.

Secara umum kelompok kekerabatan pada masyarakat Besemah di Kota Pagaralam dimulai dari yang terkecil adalah *jeriat*, *jurai*, *kuteu* dan *sumbai*. *Jeriat* adalah unit keluarga terkecil yang menghimpun orang yang satu ayah. Mereka bisa saja berlainan ibu tapi karena mempunyai ayah yang sama maka mereka merasakan diri sekandung. *Jurai* adalah kelompok orang-orang yang berasal dari ninik yang sama yang terdiri dari beberapa kesatuan atau unit *jeriat*. Bila *jurai* telah banyak mereka boleh membuat *kuteu* (dusun) baru. Setiap *kuteu* (dusun) dipimpin oleh *Jurai Tuweu* yang disebut juga dengan *Jurai Tuweu* dalam *Kuteu*..

Kelompok kekerabatan berikutnya adalah *sesumbai* atau *sumbai*, terdiri dari beberapa *jurai* dari petulai yang satu dan dipimpin oleh seorang *Jurai Tuweu* atau *Jurai Tuweu* dalam *Sumbai*. Sumbai dapat dikatakan sama dengan suku dan menjadi identitas penting bagi masyarakat Besemah karena salah satu ciri orang Besemah adalah memiliki sumbai dan jika ada yang tidak memiliki sumbai berarti bukan orang Besemah. Masyarakat Besemah di Kota Pagaralam terhimpun dalam 6 sumbai yaitu : Sumbai Ulu Rura, Sumbai Mangko Anom, Sumbai Tanjung Ghaye, Sumbai Besak, Sumbai Panjalang dan Sumbai Semidang. Setiap *Kuteu* mempunyai balai adat yang disebut dengan *Balai Panjang*. Fungsi balai itu adalah sebagai tempat musyawarah, menyelesaikan bermacam-macam masalah adat.

Masyarakat Besemah di Kota Pagaralam, dalam hal panggilan terhadap seseorang tidak mempunyai panggilan umum seperti di Jawa dimana laki-laki dipanggil *mas*, perempuan dipanggil *mbak* atau di Minangkabau yang mana laki-laki dipanggil *uda*, yang perempuan dipanggil *uni/kakak*. Pada masyarakat Besemah, untuk memanggil/menyapa seseorang menggunakan kata *kamu*, panggilan *kamu* adalah panggilan yang sangat terhormat. Panggilan ini biasanya digunakan pada orang yang lebih tua, terhormat atau tamu/orang luar. Untuk panggilan sama besar/sebaya cukup dipanggil nama saja, begitu juga terhadap yang lebih muda. Panggilan kekerabatan seperti *kakak* hanya berlaku terhadap anggota keluarga saja, sedangkan pada orang yang bukan keluarga jarang dilakukan. Konotasinya akan berbeda bila ada orang yang bukan sekeluarga memanggil *kakak* terhadap orang lain, akan menimbulkan salah paham. Panggilan *kakak* lazim digunakan untuk istri/suami, saudara dalam satu keluarga, jadi bila ada yang memanggil *kakak* terhadap seseorang berarti yang orang tersebut adalah suami/istri, saudara yang bersangkutan.

Istilah kekerabatan atau cara memanggil dalam keluarga pada masyarakat Besemah di Kota Pagaralam adalah sebagai berikut :

Hubungan Kekeluargaan	Sebutan/Panggilan
Orang tua perempuan	Mak, induk, ndok
Orang tua laki-laki	Bag
Saudara laki-laki tertua	Kakang
Saudara perempuan tertua	Kelawai
Saudara ayah laki-laki	Bag Tuo/Mamang
Saudara ayah perempuan	Uwak
Saudara ibu laki-laki	Mamang
Saudara ibu perempuan	Mak Tuo/Bibik
Besan laki-laki	Warong
Besan perempuan	Besan
Menantu laki-laki	Kakang
Menantu perempuan	Dayang
Saudara istri tertua laki-laki	Lautan tua
Saudara istri yang kecil perempuan	Lautan kecil
Mertua laki-laki	Briyau banyak
Mertua perempuan	Uku aye
Nenek	Nining
Kakek	Kiking

Selain itu istilah untuk menyebut diri sendiri apabila berbicara dengan teman atau orang yang lebih muda adalah dengan sebutan *aku*. Tetapi sekarang sudah ada yang menyebut namanya sendiri sebagai sebutan diri.

Pada masa sekarang ini terdapat pula penggunaan istilah lain dalam memanggil anggota keluarga seperti memanggil orang tua perempuan dengan *mama*, orang tua laki-laki dengan *papa*. Untuk memanggil saudara perempuan ibu ada yang menggunakan istilah *tante*, saudara laki-laki dengan istilah *oom*. Panggilan tersebut jelas bukan istilah tradisional masyarakat Besemah tapi pengaruh dari luar. Perubahan dalam hal cara memanggil dalam masyarakat Besemah sangat kentara pada masyarakat yang merantau dan tinggal di kota. Orang Besemah yang pernah berdiam di daerah lain (di kota besar seperti Jakarta dan kota lainnya) akan membawa pengaruh terhadap panggilan yang digunakannya. Kebiasaan tersebut menjadi panutan bagi orang dikampung sebagai sesuatu yang baru. Sehingga istilah panggilan tersebut menjadi bagian terpenting bagi generasi berikutnya. Kini panggilan *papa*, *mama*, *tante*, *oom* sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Besemah walaupun mereka tinggal jauh dari pusat perkotaan.

Masyarakat Kota Pagaralam sebagaimana masyarakat Besemah lainnya, dalam kehidupan sehari-hari memiliki adab sopan santun yang

mengatur prilakunya dalam berhubungan orang yang sekerabat maupun orang di luar kerabat. Artinya disini mereka memiliki seperangkat aturan atau norma yang menentukan bagaimana seseorang bersikap terhadap orang yang lebih tua, sebaya atau pada yang lebih muda. Dalam pengertian umum hal itu lazim juga disebut dengan tatakrama yang merujuk pada bagaimana cara berpakaian, makan dan minum, berbicara, menghormati, bertegur sapa dan lainnya.

c. Bahasa

Suku bangsa Besemah memiliki bahasa dan aksara sendiri sebagai salah satu kekayaan budaya yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Bahasa sehari-hari suku bangsa Besemah mirip dengan bahasa Melayu, hanya saja dialeknya yang berbeda. Kata-katanya kebanyakan berakhiran e, misalnya *kemane* (kemana), *kenape* (kenapa) dan sebagainya sehingga saat dilafaskan sama dengan bahasa Melayu. Bahasa Melayu adalah asal bahasa Indonesia, sehingga mudah dimengerti. Dalam pergaulan sehari-hari baik dilingkungan keluarga maupun di masyarakat umumnya masyarakat Besemah menggunakan bahasa daerah kecuali para pegawai pemerintahan yang dalam kesehariannya banyak berhubungan dengan orang, di sini mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Namun dari itu dewasa ini sudah ada kecenderungan masyarakat Besemah menggunakan bahasa Indonesia dalam keseharian. Mulanya hanya digunakan oleh orang-orang tertentu saja seperti para pendidik/akademisi, pegawai pemerintah. Tetapi lama kelamaan masyarakat biasa pun ikut-ikutan menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari. Boleh dikatakan bahwa anak-anak generasi sekarang sudah membiasakan berbahasa Indonesia sehari-hari. Hanya orang tua-tua saja yang masih menggunakan bahasa Besemah dalam pergaulan sehari-hari.

Bahasa Besemah mempunyai ciri khas baik dari segi pengucapan maupun kata-katanya. Cara mereka berbicara agak cepat disertai dengan intonasi suara yang bervariasi sehingga enak didengar. Kata-kata dalam bahasa Besemah tidak jauh beda dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia, hanya saja vokal a selalu bertukar dengan vokal e seperti kita menjadi *kite*, dia menjadi *die*, dan masih banyak contoh lainnya. Selain itu ada juga kata-kata tertentu yang bunyi akhirnya saja yang sama dengan bahasa Indonesia seperti duduk menjadi *dudog*, ringan tangan menjadi *rengan tangan*. Sekalipun terjadi perubahan bunyi vokalnya masih dapat dimengerti oleh orang lain (selain orang Besemah).

Suku bangsa Besemah sebenarnya juga mempunyai aksara yaitu aksara *ulu*. Aksara *ulu* banyak terdapat pada tulisan-tulisan lama yang ditulis pada kulit kayu, bambu. Pewarisan aksara *ulu* pada masyarakat Besemah boleh dikatakan kurang memadai, sehingga generasi sekarang banyak yang tidak pandai membaca aksara Ulu. Aksara *ulu* kurang diperkenalkan pada generasi baru baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sekolah. Jadi tidak heran jika generasi sekarang kurang mengenal aksara *ulu*. Ini sangat disayangkan karena masyarakatnya sendiri tidak tahu dengan aksaranya. Lain halnya dengan daerah Jawa (seperti Yogyakarta) pensosialisasian aksara dilakukan dengan berbagai cara seperti ditulis pada nama-nama jalan. Oleh karena kurangnya pensosialisasian aksara *ulu*, maka sampai saat ini hanya ada beberapa orang saja yang pandai membaca aksara tersebut.

d. Kesenian

Suku bangsa Basemah sama halnya dengan suku bangsa lainnya memiliki bermacam-macam jenis kesenian. Dalam bermacam-macam kegiatan, kesenian selalu ditampilkan dan bahkan pada waktu senggang dijadikan sebagai teman penghibur diri. Boleh dikatakan seni hadir dalam setiap gerak orang Basemah baik dalam suka maupun duka. Dikala sendirian orang Basemah pun sering bertutur menghibur diri, menghilangkan perasaan sedih, duka karena sesuatu hal yang menimpa dirinya seperti kematian. Jenis-jenis kesenian yang berkembang pada masyarakat Basemah cukup banyak seperti seni tari, musik, suara, tutur, ukir dan sebagainya.

Tari-tarian yang ditampilkan disesuaikan dengan jenis acaranya dan orang Basemah mempunyai kekhasan dalam hal tari. Untuk acara resmi penyambutan tamu pemerintah orang Basemah menampilkan tari tertentu seperti *tari siwar*, *tari kebagh* dan *tari berandai*. Di samping itu ketiga tari tersebut sering ditampilkan pada acara festival. Penampilan tari tersebut umumnya disertai dengan alat musik. Alat musik yang lazim digunakan sebagai pengiring tari itu adalah alat musik tradisional seperti gong, *gembong* (bentuknya kecil tidak sama dengan *talempong*). Tidak hanya untuk acara tersebut, tari juga digunakan sebagai acara muda mudi. Para anak muda saling berkenalan melalui tari, sambil menari mereka bersendagurau disertai pantun. Itulah sarana pertemuan mereka yang pada akhirnya menjurus pada perkawinan. Adapun jenis-jenis tari-tarian yang ada di masyarakat Basemah adalah tari bidadari, tari gergirit, tari siwar, tari kikuk, tari tanggai, tari elang betau, tari ginjar, tari kebagh, dan tari berandai.

Masyarakat Besemah juga memiliki lagu-lagu daerah yang sampai saat ini masih sering dinyanyikan. Setiap ada acara kesenian lagu-lagu daerah sering muncul, yang dinyanyikan dengan bahasa daerah setempat, sehingga menimbulkan kesan tersendiri bagi masyarakat. Lagu-lagu daerah itu merupakan hasil ciptaan mereka yang bersumber dari kejadian-kejadian dilingkungan sekitarnya dan kisah hidup yang pernah dialami. Salah satu alat musik tradisional orang Besemah adalah “ginggong” disamping gong, kenong (seperti gamelan). Alat musik “ginggong” cukup sederhana terbuat dari kawat kecil berbentuk seperti tusuk sanggul. Cara menggunakannya dengan cara ditiup dan menghasilkan bunyi yang sangat bagus. Orang tua-tua dahulu banyak yang pandai memakai alat musik ini dan dijadikan sebagai hiburan pada acara perhelatan. Alat musik ini termasuk langka dan unik, oleh karena itu musik ini dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya.. Musik ini sampai sekarang masih ada dan dijadikan sebagai musik khas daerah orang Besemah di Koata Pagaralam.

Seni tutur merupakan ciri khas kesenian masyarakat Besemah. Seni tutur yang ada dalam masyarakat Pagaralam adalah *guritan*, pantun, dongeng, *rejong*, *tadut* dan *meringit*. Guritan merupakan seni sastra lisan yang dulunya berkembang dan akrab dengan masyarakat Pagaralam, kini terancam punah bahkan generasi muda sekarang tidak mengenal bentuk kesenian tradisional tersebut. Keberadaan sastra lisan guritan di masyarakat Besemah tidak dapat dipastikan kapan waktunya, namun yang jelas guritan itu hampir mirip dengan *jelihiman* di Ogan Kemiring Ilir (OKI) yang sudah berkembang sejak abad 15. Kemudian mulai populer dikalangan masyarakat antara abad 18 sampai abad ke 20 (Sriwijaya Pos 1992).

Masyarakat Besemah juga memiliki seni ukir, ini dapat dibuktikan dari bangunan rumah adat. Rumah adat orang Besemah yang masih tertinggal saat ini mempunyai ukiran yang sangat spesifik dibandingkan dengan ukiran rumah adat daerah lainnya. Ukiran yang ada pada rumah adat itu terletak pada bagian-bagian tertentu dengan ukuran yang sangat sederhana. Kebanyakan rumah adat itu menggunakan ukiran yang terdapat pada sebidang papan yang dipasang pada dinding bagian atas pada bagian luar rumah. Ukiran itu dipasang disekeling rumah dan pada bagian tengah dinding sebelah luar dipasang ukiran berbentuk bulat dikenal dengan istilah *bebulan*.

Senada dengan seni ukir, masyarakat Besemah juga mempunyai keterampilan menenun, hasil tenunannya berupa kain songket. Pada masa dahulu kain songket Besemah cukup terkenal, hasil tenunnya halus dan mempunyai motif khusus. Oleh karena itu kain songket tersebut menjadi pakaian kebesaran orang Besemah. Untuk acara resmi, adat

kain songket tersebut selalu dipakai dan lebih khusus lagi pada acara perkawinan kain songket tersebut juga dipakai oleh penganten. Keterampilan menenun kain songket sempat berkembang di tanah Besemah dan menjadi pekerjaan produktif oleh masyarakat dahulunya.

e. Pengetahuan dan Religi

Masyarakat Besemah di Kota Pagaralam dalam kehidupan sehari-harinya juga mempunyai pengetahuan lokal. Pengetahuan itu mereka peroleh secara turun temurun dan dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan sesuatu. Pada masa dahulu belum ada teknologi seperti sekarang dan tingkat pengetahuan orang masih terbatas, sedangkan aktivitas kehidupan mesti berjalan terus. Berbagai macam kebutuhan mau tak mau harus dipenuhi. Untuk melakukan suatu pekerjaan seperti mau turun kesawah mereka menggunakan pedoman pada perhitungan bulan, dan bintang. Kapan masa yang baik untuk memulai bercocok tanam agar tanaman mereka tidak diganggu hama. Pengetahuan ini sangat membantu mereka dalam bercocok tanam. Di samping itu mereka juga mempunyai pengetahuan tentang sifat atau tabiat manusia berdasarkan tanda-tanda yang ada pada anggota tubuhnya. Pengetahuan lokal itu banyak dimiliki oleh masyarakat Besemah, tetapi sekarang kepercayaan mereka terhadap kebenaran pengetahuan itu sudah mulai berkurang. Mereka sudah mulai terpengaruh oleh kemajuan teknologi dan diantara mereka sudah tidak lagi bekerja sebagai petani.

Beberapa contoh pengetahuan lokal masyarakat Besemah :

1. Tanda-tanda alam, seperti, bila dusun dimasuki oleh binatang liar seperti kijang, babi, harimau itu pertanda bahwa akan datang musibah, serangan penyakit terhadap masyarakat. Apabila burung hantu berbunyi semalaman itu pertanda bakal ada warga meninggal dunia. Jika ada debu-debu tebal dari gunung, itu pertanda hari akan hujan lebat. Misalnya ada burung pipit toli berbunyi tengah malam, itu pertanda ada bahaya disekitar tersebut menghindarlah segera.
2. Tanda-tanda pada manusia seperti, mulut kecil/tipis, tahi lalat dibibir, itu pertanda seseorang itu cerewet/judes. Jika bibir kedalam itu pertanda seseorang itu bersifat kikir

Masyarakat Besemah sebagaimana masyarakat lainnya, memiliki adanya keyakinan atau kepercayaan terhadap hal yang gaib. Suatu kepercayaan yang hidup pada masa masyarakat tersebut adalah tentang makhluk gaib yang disebut *Tuanku Raje Nyaweu* atau *Sang Betareu*.

Pada masa dahulu sering diadakan penyembahan atau pengabdian kepadanya adalah dengan memakai perantara yang dilakukan oleh seorang Malim. Penyembahan itu dinamakan dengan *nyeram* yang dilakukan dengan cara tersendiri dan adanya syarat-syarat khusus. Acara itu dilakukan dalam balai atau di halaman balai. Di dalam balai dilakukan ketika bulan purnama sedang penuh atau bulat, dan di halaman balai ketika matahari sedang naik. Jika hendak berhubungan dengan yang gaib tersebut atau *nedeu* misalnya untuk meminta kekuatan batin maka dilakukan di dalam balai. Acara *nedeu* itu dilengkapi dengan retih dan bunga tujuh ragam dan pedupaan yang berisi kemenyan. Malim tersebut duduk di atas tikar dengan menghadapi mangkok putih (*belantan*) dan memanggang kemenyan. Ia membaca mantra apabila asap telah mengepul dari kemenyan yang dipanggang. Apabila dia telah diam dan ketika bersuara kembali maka suaranya berubah yang berarti dia sudah memasukkan roh gaib, maka ia akan berbicara dan bisa ditanyakan tentang apa yang dikehendaki. Kadang-kadang dia akan menyatakan bahwa telah terjadi kesalahan dalam kuteu atau seseorang dan harus diselesaikan dengan syarat-syarat tertentu. Kepercayaan ini masih dimiliki oleh masyarakat Besemah yang ditandai dengan masih adanya pembakaran kemenyan pada waktu perkawinan, dan pesta lainnya.

Kepercayaan lain yang hidup pada masyarakat Besemah adalah terhadap peninggalan *puyang* atau benda pusaka yang harus dimandikan sebagai penghargaan pada leluhur mereka. Upacara memandikan keris merupakan salah satu upacara yang dilakukan oleh warga kuteu (dusun) secara bersama-sama dan dipimpin oleh jurai tuweu. Terakhir, acara disebut dilakukan pada bulan Agustus 2004 oleh warga dusun Jokoh Kecamatan Dempo Tengah yang sebelumnya diadakan upacara penjemputan keris ke dusun Pelang Kenidai. Keris itu dipercaya sebagai peninggalan dari Serunting Sakti yang merupakan nenek moyang orang Jokoh dan Pelang Kenidai. Dusun Jokoh dan Pelang Kenidai tergabung dalam sumbai Samedang. Seharusnya upacara mencuci keris dilakukan setiap tahun atau menunggu *wangsit*. Jika harus menunggu *wangsit* waktunya tidak tetap seperti yang baru dilakukan oleh masyarakat desa Joko, katanya sudah 25 tahun keris tersebut tidak dicuci.

Selain kepercayaan tersebut, masyarakat Besemah juga mempunyai bermacam-macam upacara tradisional yang mencerminkan kepercayaan atau religi sehari-hari. Upacara tradisional yang biasa mereka lakukan adalah upacara perkawinan, upacara membangun rumah, upacara turun mandi, upacara mencuci keris dan masih banyak lagi. Pelaksanaan upacara itu mempunyai aturan dan peralatan khusus dan dipimpin oleh orang-orang tertentu. Upacara tradisional itu

sekarang ini sudah jarang mereka lakukan, hanya saja yang masih tetap bertahan sampai sekarang adalah upacara perkawinan, dan upacara membangun rumah.

C. ADAT PERGAULAN BUJANG GADIS

1. Pengertian Bujang Gadis

Kata bujang gadis menurut masyarakat *Besemah* sama dengan istilah remaja putra, remaja putri, muda mudi bagi masyarakat lainnya. Di kalangan masyarakat *Besemah* konsep bujang, diartikan secara umum adalah laki-laki yang sudah baligh (akil baligh) dan belum beristri. Ada tiga pengertian bujang dalam adat *Besemah*³ yakni:

1. *bujang*
2. *bujang-bujang*
3. *dibujangkah*

Seorang anak laki-laki setelah berumur antara 7 – 13 tahun bisanya disunatkan. Pelaksanaan sunatan anak laki-laki berbeda setiap daerah, ada yang dilaksanakan dengan pesta mengundang kaum kerabat, para tetangga dan kenalan lainnya. Tetapi ada juga yang dilaksanakan tanpa pesta, hanya menurut ajaran agama Islam saja. Bagi masyarakat *Besemah* anak laki-laki yang sudah bersunat disebut dengan *bujang* atau *bujang kecil*. *Bujang kecil* tumbuh dan dewasa dengan mencontoh apa yang ada disekeliling lingkungannya. Bila *bujang kecil* kurang atau tidak mendapat pendidikan moral, sopan santun dan akhlak yang baik, maka dia akan tumbuh bak kuda liar di *padangan* (padang rumput) atau seperti rusa-kijang di rimba. *Bujang kecil* semacam inilah yang disebut *bujang-bujang* atau *bujang sekujang kujang*

Sebaliknya bila bujang kecil mendapat contoh teladan yang baik (baik menurut ukuran adat maupun agama yang dianut yakni Islam), mendapat didikan akhlak, sopan santun dan mengamalkan *tige pakay dalam deniye* (tiga sikap positif) yaitu rendah hati, hati-hati dan santun dalam berbicara dan tertib, ini disebut dengan istilah *dibujangkah*. Perilaku ini tersirat dalam pantun *Besemah* seperti:

Selindap bunga selindip
Ketige buwah maye-maye
Se endap keduwe indip
Ketige lembah peribase

³ Ahmad Bastari Suan dkk. Tatacara Adat Perkawinan Sukubangsa *Besemah* di Sumatera Selatan. Hal 5.

Artinya
Selindap bunga selindip
Ketiga buah maye-maye
Pertama merendah, kedua hati-hati
Ketiga sopan santun berbahasa

Bujang yang mempunyai sikap demikian, biasanya *bermalu* (tahu diri), *besingkuh*, *besundi* dan *besundat* (punya sopan santun), inilah yang disebut dengan *dibujangkah* atau anak *jame dibujangkah*. Begitu juga halnya dengan anak gadis, secara umum yakni perempuan yang sudah baligh dan belum bersuami. Falsafah gadis dalam masyarakat Besemah mempunyai pengertian⁴ yakni :

1. *gadis*
2. *gadis-gadis*
3. *digadiskah*

Seorang anak perempuan sudah *diayikkah* atau *dibancikah* (disunat/dibersihkan di sungai) namanya gadis atau gadis kecil. Seorang gadis kecil bila dibiarkan “maju” menjadi-jadinya, maka istilahnya gadis-gadis. Biasanya dikatakan *dejak-dejak tengah lama* (senang wara wiri), *tukang becekil di mandian* (suka usil di tempat pemandian), *bemalu adak*, *betakut dide* (tidak tahu malu dan takut). Sebaliknya bila gadis tersebut mendapat pendidikan yang baik, moral dan sopan santun serta mengamalkan hal-hal yang baik maka dikatakan dia sudah *digadiskah* atau *anak jeme digadiskah*.

Berdasarkan kategori umur, baik bujang maupun gadis dalam masyarakat Besemah dimasukkan ke dalam empat *panggung* (penggolongan umur)⁵ yaitu:

1. *bujang kecil/gadis kecil*
2. *bujang budak/gadis budak*
3. *bujang besak/gadis besak*
4. *bujang tuwe/gadis tuwe*

Sebagai istilah bujang gadis, kadang disebut juga muda-mudi, *budak mude*, *lelaje* atau *perangkat mude* Namun pengertian *perangkat mude* lebih mengacu ke makna generasi. *Perangkat mude Besemah* artinya generasi muda Besemah, sedangkan bujang gadis sering juga disebut *budak perjake* atau *parajake*.

⁴ Ibid hal 6

⁵ Ibid hal 6

Bila seorang laki-laki telah menjadi bujang dan perempuan telah menjadi gadis, mulailah mereka terlibat atau melibatkan diri dalam pergaulan bujang gadis. Mereka mulai *renje* (ketertarikan dengan lawan jenis), bujang mulai *ribang* (tertarik) dengan gadis dan sebaliknya. Hal ini ditandai dengan adanya perasaan ingin sering bertemu, tetapi belum berani, dalam istilah Besemah dikatakan *takut dik rani*. Dalam hal ini ada orang yang menjadi perantara antara bujang dan gadis tersebut yakni *ibung* (kaum ibu). Panggilan *ibung* bagi masyarakat Besemah secara umum untuk kaum perempuan terutama yang sudah berkeluarga. Namun selain itu juga dipakai untuk panggilan adik perempuan bapak dan istri dari adik laki-laki ibu.

Seorang bujang maupun gadis yang telah mempunyai perasaan ketertarikan satu sama lainnya merupakan salah satu pertanda bahwa mereka sudah dewasa dan mempunyai keinginan untuk selalu bersama.

2. Tahap-Tahap Pergaulan Bujang Gadis

Pergaulan bujang gadis menurut adat Besemah penuh dengan dinamika, artinya bahwa bujang gadis itu tidak bertemu semauanya sendiri melainkan ada aturan tertentu yang mesti ditaatinya. Mereka sangat menjaga malu “singkuh” bila pergaulan mereka berlangsung tanpa menurut aturan adat yang berlaku. Bujang gadis menurut adat Besemah diberi tempat dan kesempatan untuk saling bergaul. Orang tua atau pun sanak saudara yang lainnya turut serta memikirkan anggota keluarganya yang telah memasuki masa remaja atau disebut dengan bujang gadis. Dalam hal ini mereka selalu mengajak saudaranya yang telah bujang atau gadis untuk turut serta pada acara persedekahan yang berlangsung di lingkungan tempat tinggalnya. Pergaulan bujang gadis di ranah *besemah* dilalui dalam beberapa tahap yakni:

a. *Beghusik/Begarih*

Istilah ini sudah populer dikalangan muda mudi Besemah. Istilah ini hamper dikenal oleh semua lapisan masyarakat mulai dari kalangan anak-anak, remaja sampai orang tua. Tradisi *Beghusik/begarih* ini merupakan adapt pergaulan muda mudi yang masih sangat kental berlaku dalam masyarakat Besemah terutama di desa-desa. Bila ditinjau dari segi waktu pelaksanaan *Beghusik/begarih* dapat dibagi dalam dua bentuk yakni:

- *Beghusik/begarih* dilaksanakan pada waktu persedekahan. Dalam suasana persedekahan bujang dan gadis *begarih* dalam suasana ramai, mereka berkenalan, beramah tamah dengan berkelompok

kelompok misalnya saat mereka membuat kue, *meghujak dodol*, membuat dekorasi dan sebagainya.

- *Beghusik/begarih* dilakukan dalam suasana hari-hari biasa baik siang maupun malam dan inilah yang dikatakan bujang betandang ke rumah gadis. *Beghusik* biasanya berawal dari pertemuan bujang dan gadis tanpa disengaja pada suatu persedekahan. Persedekahan yang berlangsung pada suatu dusun lazimnya mengikutsertakan bujang dan gadis. Keikutsertaan mereka adalah untuk membantu membuat bermacam-macam makanan untuk persedekahan di samping pekerjaan lainnya. Untuk membuat aneka makanan dipercayakan pada para bujang dan gadis dan dikala itulah para bujang dan gadis tersebut bercanda sambil bekerja. Biasanya orang yang mempunyai hajatan termasuk yang lainnya akan memberitahu saudaranya yang jauh agar datang datang ke dusunnya karena ada hajatan serta mengajak anak bujang gadisnya. Di acara persedekahan itulah para bujang dan gadis bertemu dan saling berkenalan.

Suasana persedekahan juga merupakan ajang perkenalan bagi para bujang dan gadis baik yang datang dari dusun lain maupun yang tinggal di dusun tersebut. Biasanya orang yang mempunyai hajatan menyediakan satu buah rumah (rumah disebelahnya) untuk para bujang dan gadis *Beghusik* atau di *gerubungan* (beranda rumah yang luas karena telah disambung). Di situlah bujang gadis beramah tamah yang didampingi oleh seorang orang tua (jenang) boleh laki-laki dan boleh perempuan tetapi yang selalu mendampinginya adalah jenang perempuan yang lazim dipanggil dengan *ibung* (ibu)

Beghusik di acara persedekahan berlangsung secara bersama-sama karena pada waktu itu belum ada keterpikatan satu sama lainnya. Mereka baru dalam tahap perkenalan, ngobrol belum terarah pada seseorang. Ketika *Beghusik* tersebutlah baik bujang maupun gadis menyampaikan maksud dengan menggunakan kata kiasan dalam bentuk pantun. Seorang laki-laki atau perempuan akan berpantun yang ditujukan pada salah seorang diantara mereka, tetapi boleh dibalas oleh siapa saja karena belum terfokus pada seseorang. Pantun mereka saling berbalasan dan lama kelamaan mulai mengarah pada seseorang. Pantun yang diucapkan pada saat *Beghusik* tidak terikat artinya bebas menurut kemampuan yang bersangkutan yang penting dua baris terakhir pantun tersebut sudah mengarah pada maksud yang sebenarnya yakni menaruh hati atau ada rasa keterpikatan pada seseorang.

Beghusik pada saat persedekahan boleh dilakukan siang maupun malam hari tetapi tetap didampingi oleh orang tua (laki-laki atau perempuan) dan telah menyelesaikan pekerjaan yang dipercayakan kepada mereka. Suasana *Beghusik* di sini agak santai karena para bujang

dan gadis berkumpul bersama-sama pada satu tempat. Sangat dilarang bila bujang dan gadis *Beghusik* ditempat yang terpisah meskipun pada suasana persedekahan berlangsung. Para bujang dan gadis diberi tempat khusus bagi mereka untuk saling berkenalan. Ini bukan berarti memberi peluang bagi mereka untuk hal yang negatif melainkan mengarahkan mereka agar tidak melanggar adat yang telah ditentukan. Bujang gadis *Beghusik* ada aturannya dan mesti didampingi oleh seorang orang tua. Ketika *Beghusik* mereka tidak bisa leluasa berbicara maupun duduk semauanya, tetapi aturan adat tetap dijalankan yakni menjaga sopan santun dalam segala hal.

Beghusik bagi para bujang dan gadis tidak hanya dilakukan ketika ada persedekahan melainkan pada acara lain pun mereka juga *Beghusik* seperti adanya keramaian dan sebagainya. Kesempatan *Beghusik* bagi para bujang dan gadis pada saat persedekahan sangatlah terbatas, namun berawal dari situ diantara mereka ada yang terpikat satu sama lainnya. Bagi bujang dan gadis yang merasa ada keterpikatan biasanya mereka membuat janji untuk bertemu kembali. *Beghusik* pada suasana persedekahan baik bujang maupun gadis berbeda dengan *Beghusik* yang sengaja mendatangi rumah gadis.

Beghusik selain disuasana ada acara juga dilakukan langsung di rumah gadis yang menjadi incaran. *Beghusik* yang mendatangi rumah anak gadis disebut juga dengan istilah “betandang” mesti dilakukan menurut aturan adat yang berlaku. *Beghusik* di sini berbeda dengan diacara adanya kenduri/pesta. *Beghusik* di sini sang gadis biasanya mengajak teman-teman sebaya ikut *Beghusik* dan begitu juga laki-laki membawa temanya untuk *Beghusik*. Bujang yang pergi *Beghusik* selalu membawa teman baik yang sebaya maupun yang masih *bujang kecil*. Seorang laki-laki *besemah* sebelum *Beghusik* dalam arti mencari pasangannya sendiri, dia berperan menemani orang yang *Beghusik*. Seorang Bujang itu tidak langsung *Beghusik* melainkan dia ikut-ikutan dulu melihat orang *Beghusik*. Berawal dari situlah barulah dia pandai *Beghusik* terutama dalam hal menyampaikan maksud melalui pantun-pantun. Hal serupa ini dialami oleh Bapak Satarudin (salah seorang informan) semasa mudanya beliau (sekitar umur 15 tahun) sudah ikut-ikutan *Beghusik*.

Beghusik semacam ini yang menjadi pendamping gadis adalah ibunya sendiri atau *bibinya*. Setiap *Beghusik* mesti didampingi oleh orang tua dewasa (sudah menikah). *Beghusik* tidak ada batasnya dalam arti seorang gadis boleh *Beghusik* dengan satu orang bujang atau lebih. Dalam satu malam seorang gadis boleh menerima lebih dari satu orang bujang untuk *Beghusik*. *Beghusik* boleh dilakukan setiap malam asalkan bujang yang datang *Beghusik* itu berlainan orang. Seorang bujang tidak

boleh datang *Beghusik* secara berturut (misalnya 2 malam berturut-turut) pada seorang gadis, tetapi boleh dilakukan berselang hari.

Ibu si gadis tidak boleh menolak bujang yang datang *Beghusik*, sehingga terjadi pertemuan beberapa orang bujang dengan anak gadisnya. Hal semacam ini terjadi bila anak gadis tersebut termasuk “bintangnya” dusun sehingga banyak bujang yang ingin mendapatkannya. Bila seorang ibu menolak bujang *Beghusik* ke rumahnya karena di rumah sedang ada bujang lain atau alasan lainnya, maka si ibu telah melanggar aturan adat yang berlaku. Sebaliknya ibu si gadis tidak boleh menerima laki-laki beistri *Beghusik* ke rumahnya dan bila ini terjadi maka si ibu yang mendapat sangsi karena telah melanggar aturan adat yang berlaku.

Beghusik boleh dilakukan di luar dusun tempat tinggal bujang, artinya bahwa *Beghusik* boleh dilakukan bila berlainan dusun, satu dusun tidak boleh *Beghusik* tetapi boleh menikah (wawancara dengan Bapak Satarudin). Bujang yang datang *Beghusik* membawa teman dan alat musik seperti “ginggong”⁶ (dahulu), serdam atau gitar, tape recorder (sekarang). Menurut adat yang berlaku bujang yang datang *Beghusik* hendaklah menjaga sopan santun baik dari cara berpakaian maupun bertutur kata. Pakaian yang dipakai baik bujang yang datang *Beghusik* maupun gadis yang menerima bujang *Beghusik* yakni pakaian yang menutup aurat. Bujang memakai kemeja, kain sarung dan kopiah, sedangkan gadis memakai kain sarung, baju kurung dan selendang.

Bujang yang datang *Beghusik*, sesampainya di dekat rumah yang dituju tidak serta merta langsung mengetuk pintu, melainkan memainkan alat musik yang dibawanya atau bersiul, meringit atau betembang sebagai isyarat. Dengan adanya isyarat itu dari atas rumah bapak si gadis *berdehem* sebagai tanda bahwa dia masih ada di rumah. Tanda-tanda seperti itu sangat dipahami oleh orang tua gadis terutama ibunya. Bunyi-bunyian seperti itu adalah kode bahwasanya ada bujang yang hendak *Beghusik*. Bujang yang telah memberi kode biasanya langsung menghindar atau agak menjauh dari rumah tersebut. Sementara itu ibu si gadis langsung menyuruh bapak (ayah si gadis tersebut) untuk suatu keperluan lain di luar rumah misalnya “pak jadi lihat kerbau” atau yang lainnya. Pendek kata si ayah maupun saudara laki-laki si gadis turun rumah pada waktu itu karena ada bujang yang hendak *Beghusik*. Aba-aba seperti itu dipahami oleh si ayah dan segera meninggalkan rumah. Ketika ayah turun rumah dari kejauhan dilihat oleh bujang dan

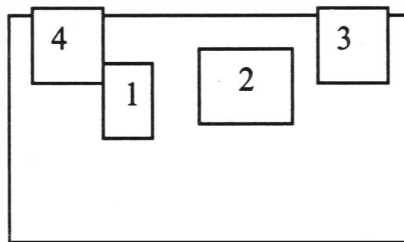
⁶ Alat musik tradisional berbentuk seperti tusuk konde terbuat dari kuningan dan dimainkan dengan cara ditiup

setelah si ayah agak jauh barulah si bujang mendekati rumah dan memanggil-manggil :

*Ibung-ibung kami nak numpang Beghusik
Negal saje jadilah
Empung kakange lagi midang
Bapange dide ade di ghumah*

Bibi, bibi kami mohon izin bertamu
Cukup sebentar saja
Selagi kakanya sedang di jalan-jalan
Dan bapaknya sedang tak di rumah

Kemudian dijawab oleh ibu “*sape kambangan dengah, isandi mane?*” dijawab pula oleh bujang “*kami isandi jauh*”, ibung menjawab “*tunggu kudai*” dengan tergesa-gesa ibu menyuruh anak gadisnya berganti pakaian karena ada tamu dan dia membentangkan tikar pandan tempat duduk nantinya. Setelah itu barulah ibu menyuruh bujang ke rumah sedangkan si gadis sudah duduk menanti. Sesampai di rumah bujang dan gadis tidak boleh duduk berdekatan melainkan mereka berhadap-hadapan dengan jarak seluas ruangan rumah tersebut. Sedangkan ibu (ibung) duduk diantara mereka sebagai jenang. Baik bujang maupun gadis ketika *Beghusik* mereka duduk dengan sopan, bujang duduk bersila sedangkan gadis duduk bersimpuh, berikut ini denah duduk bujang dan gadis.



Keterangan denah : 1 adalah pintu masuk

2 adalah posisi tempat duduk ibung (ibu)

3 adalah posisi tempat duduk bujang

4. adalah posisi tempat duduk gadis

Denah tempat duduk tersebut adalah posisi di rumah *baghi/rumah beranjung* yakni di rumah lama. Rumah tradisional masyarakat *Besemah* hanya memiliki satu ruangan besar dan tidak

memilik kamar. Ruangan besar itu digunakan untuk bermacam aktivitas yang dilakukan oleh penghuni rumah tersebut seperti untuk kenduri, musyawarah termasuk tempat *Beghusik* bagi anak gadisnya. Berbeda halnya dengan rumah sekarang yang telah mempunyai ruangan tertentu seperti ruang tamu, ruang keluarga, kamar, dapur dan lainnya. *Beghusik* di rumah model sekarang tempatnya tentu di ruang tamu yang dilengkapi dengan kursi tamu sebagai tempat duduk. Bangunan rumah tradisional/rumah panggung juga turut mempengaruhi posisi duduk bujang dan gadis ketika *Beghusik*. Di rumah tradisional bujang dan gadis yang *Beghusik* duduk agak berjauhan sesuai dengan besarnya ruangan rumah, sedangkan rumah model kini yang terdiri dari ruangan-ruangan tertentu (seperti adanya ruang tamu) membuat mereka bisa duduk berdekatan karena terikat oleh ruang tamu dan susunan kursi yang mereka tempati.

Aturan posisi tempat duduk bujang dan gadis *Beghusik* juga termasuk adat yang harus ditaati oleh bujang dan gadis. Begitu juga orang tua (ibu atau bibi) yang mendampingi bujang dan gadis *Beghusik* tetap mentaati aturan tersebut, jangan terpengaruh oleh bujukan bujang atau gadis sehingga mereka bisa lebih leluasa seperti duduk berdekatan dan yang lainnya.

Ketika bujang telah di rumah ibu yang pertama berbicara dengan si bujang menanyakan tentang identitas bujang seperti : *isandi mane kambangan dengah nakanambe sape name, dusun mane, dikisahkan dusun mene pule kan ditumpak sangkan sesat, tepelasat, terpepas sampai kesini?* . Kemudian dijawab oleh si bujang seperti: *dame badan pulanan masteman anak Riadin Dusun Tanjung Serai, badan pulanan dide salah badan naek, kisah dijauh dienggut-enggutlah damping diancap-ancap kerap diati nak numpak ghunah ini nian. Lalu ibung menawari (ngajung) bujangan untuk makan, "kah diranui makan kudai kambangan dengah.* Dijawab lagi oleh bujang “ jadilah ibu, terimakasih”.

Selama bujang dan gadis *Beghusik* ibu tetap duduk di sana sambil menganyam tikar atau pekerjaan lainnya dan pintu rumah tidak boleh ditutup sebagai bentuk antisipasi terhadap pelanggaran adat pergaulan. Ibu tidak akan beranjak dari sana sampai bujang turun dari rumah tersebut. Ini suatu hal yang sangat dijaga oleh orang tua agar bujang dan gadis dalam *Beghusik* tetap menjaga sopan santun. Dengan adanya orang tua di sana baik bujang maupun gadis tidak akan berkata atau berbuat yang tidak sepatutnya. Bujang dan gadis dalam menyampaikan maksudnya dengan menggunakan kata kiasan dalam bentuk pantun dan saling berbalasan. Oleh sebab itu bujang dan gadis hendaklah pandai berpantun karena melalui pantun mereka

menyampaikan isi hatinya. Yang memulai pertama biasanya gadis karena sebagai tuan rumah sekalian memberi sapaan kepada bujang yang datang. Percakapan bujang dan gadis berlangsung dalam bentuk pantun, saling berbalasan. Salah satu contoh pantun yang sering dilantunkan saat mereka *Beghusik* adalah:

Gadis : *Selayak burung lempipi*
Menarap aban keputihan
Dengah berayak ke dusun ini
Tuape batan peghulihan

Seperti burung Lempipi
menangkap jantung keputihan
kami berkunjung kedusun ini
ada gadis gunung yang dicari/didapatkan

Bujang : *Selayak burung lempipi*
Menarap aban keputihan
Dengah berayak ke dusun ini
Ade 'mbak gunung peghulihan

Seperti burung Lempipi
Menangkap awan keputihan
kamu berkunjung kedusun ini
ada gadis gunung yang dicari/didapatkan

Mendengar balasan pantun dari bujang tersebut biasanya si gadis akan menyebut "*kicikkah dikit, cih!! mpuk dengah dik setuju gulay*"! maka bujang akan menjawab:

Lah lame tebu dikubak,
Bemban lah lame diampaykah
Lah lame ghindu diantak
Ribang lah lame 'ndak disampaykah
sudah lama tebu dibuka
kulit bambu sudah lama dijemurkan
sudah lama rindu tertahan
senang sudah lama hendak disampaikan

Pertemuan bujang gadis itu berlangsung tanpa batas waktu berdasarkan pada putaran jam, melainkan tergantung pada ayah si gadis. Jika ayah si gadis sudah kembali ke rumah dari halaman biasanya dia memberi kode dengan memukulkan sandal kayu (kelum) ke tangga rumah atau ke tiang atau memukul tiang yang mengeluarkan bunyi. Kode semacam itu sangat dimengerti oleh si ibu dan ibu langsung memberi tahu ke bujang dan anak gadisnya bahwa ayahnya telah pulang.

Ketika bujang hendak turun dari rumah si ayah kembali menghindar agar tidak kelihatan oleh bujang. Antara ayah dan bujang sangat malu bila mereka bertemu tetapi mereka saling melihat dari kejauhan. Ketika ayah turun rumah si bujang yang melihatnya dari kejauhan dan ketika bujang yang turun rumah si ayah yang melihat dari kejauhan.

Kondisi zaman terus berubah, begitu juga aktivitas masyarakat yang semakin hari semakin beragam. Hal seperti ini juga terjadi pada adat pergaulan bujang dan gadis, di mana sekarang bujang dan gadis *Beghusik* tidak saja di acara pesedekahan, di rumah gadis atau pada suatu acara keramaian melainkan terjadi dimana mereka saling bersama. Kini para bujang dan gadis sudah banyak yang bersekolah sampai pada tingkat perguruan tinggi dan ada yang bekerja pada berbagai sektor baik di pemerintahan, swasta atau tempat lainnya yang membuat mereka sering bertemu. Sangat berbeda dengan masa dahulu yang kebanyakan mereka tidak bersekolah karena berbagai faktor yang tidak memungkinkan mereka untuk bersekolah dan tidak mempunyai pekerjaan di luar rumah.

Masa disekolah atau ditempat lain yang mereka bisa kunjungi bersama juga merupakan tempat *Beghusik* bagi bujang dan gadis. Dengan demikian mereka jarang dan bahkan tidak lagi *Beghusik* di rumah, sehingga hubungan gadis dengan seorang bujang ada yang tidak diketahui oleh orang tua masing-masing. *Beghusik* di luar lingkungan tempat tinggal adalah di luar control orang tua, di sini jenang tidak berfungsi bahkan jenang tidak tau adanya hubungan bujang dan gadis. Hal inilah yang terjadi sekarang sehingga sering terdengar ada bujang dan gadis yang melanggar adat. Selain tempat *Beghusik* yang berubah, komunikasi yang digunakan pun turut berubah yakni mereka tidak lagi menggunakan kata-kata kiasan melainkan secara langsung menyampaikan keinginannya masing-masing.

Hal seperti ini memang belum terjadi secara menyeluruh pada masyarakat Besemah di Kota Pagaralam. Khusus masyarakat yang tinggal di dusun dan jauh dari pusat kota dengan tingkat ekonomi yang masih rendah belum mengalami hal yang demikian. Bujang gadisnya belum mengenyam pendidikan yang memadai apalagi bekerja ditempat

yang layak. Mereka masih bergulat dengan kehidupan yang masih sangat sederhana dengan banyak kekurangan, sehingga mereka masih bisa memegang adat (termasuk adat pergaulan bujang gadis) dalam kehidupannya sehari-hari. Berbeda halnya dengan masyarakat yang sudah maju, berpendidikan tinggi, bekerja ditempat yang layak dan sebagainya, mereka ini sudah mulai berubah dalam tatanan kehidupan sehari-harinya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi mereka yang didapatkan di luar tempat tinggalnya termasuk adat pergaulan bujang gadis.

b. Merekis/Rekisan

Merekis adalah suatu istilah yang lazim dipakai dalam pergaulan bujang dan gadis. Ketika bujang dan gadis *Beghusik/begarih* mereka saling menyampaikan isi hatinya melalui pantun yang saling berbalasan. Namun dalam perjalanan selanjutnya dan manusia sudah mengenal tulisan, maka media penyampaian isi hati tersebut beralih dalam bentuk tulisan yang ditulis pada secarik kertas dan cara inilah yang dikenal dengan istilah *merekis*. *Merekis* atau menulis surat dikalangan bujang dan gadis pada saat *Beghusik* sudah berlangsung semenjak awal tahun 1900 hingga era tahun 70 an. Ketika itu bujang dan gadis *Beghusik* sudah melalui surat yang saling dilemparkan antara bujang dan gadis. Isi surat tersebut juga berupa harapan dari masing-masing mereka yang saling mencintai semua itu juga di tulis dalam bentuk pantun. Berikut contoh pantun yang ditulis oleh bujang dan gadis:

Bujang *Besemah tegak lumpatan*
 Bujang sembilan tandang andun
 Kalu ade bayangan ujan
 Lelayang suke mandi rembun

berdiri diatas perbukitan
bujang Sembilan Cuma bertamu
kalau ada bayangan hujan
burung layang suka mandi embu

Gadis *Ke bangke ke gunung liwat*
 Singgah meranting aur dur,
 Kicik saje jangan dibuat
 Ka ndik perunsing ati kami

ke Dusun ke Gunung Liwa
singgah menebas aur duri
ngomong jangan asal dibuat
hanya membuat sakit hati kami

Bujang *Ngambik usus ke pantai laut*
 Singgah sembahyang ke tebing tinggi
 Alus di rembyn ka disaut
 Gerayang semu ka dinanti

ngambil usus ke pantai laut
singgah sembahyang ke tebing tinggi
halus di embun akan disaut
gerayang malu akan dinanti

Gadis *Beringin di berang sane*
 Endun sekendun lamabung atap
 Amu angina suke nerime
 Rembun dik ade kurang karap

Pohon Beringin di seberang sana
hanya sedikit mabuk atap
kamu angina suka nerima
embun tidak ada kurang syarat

Kemajuan teknologi modern seperti sarana komunikasi tidak dapat dihindari, meskipun disatu sisi menghilangkan tradisi yang berkembang di masyarakat. Tradisi *merekis* yang begitu akrab dalam pergaulan bujang dan gadis pada masyarakat Besemah secara perlahan-lahan mulai hilang. Kini bujang gadis Besemah baik yang tinggal di pusat kota maupun yang di dusun sudah mulai menggunakan fasilitas teknologi modern untuk berkomunikasi seperti telepon selular (HP). Sarana komunikasi modern meskipun memerlukan biaya yang lebih mahal, tetapi para bujang dan gadis merasa lebih praktis dan efisien. Menggunakan telepon selular sama halnya mereka berkomunikasi langsung hanya saja saja tidak bertatap muka. Berbeda dengan *merekis* yakni melalui surat yang disampaikan oleh seorang perantara “mak comblang”, komunikasi di sini hanya dapat menghayati untai kata demi kata tanpa mendengar langsung dari yang menuturkannya apalagi melihat orang yang bersangkutan.

Telepon selular (HP) kini telah menggantikan tradisi *merekis*, artinya bahwa para bujang dan gadis meskipun tidak semuanya

(sebagian besar terutama bagi yang mampu dalam bidang ekonomi) telah menggunakan telepon selular untuk berkomunikasi baik dalam suka maupun duka, media curhat yang dianggapnya aman dari pendengaran orang disekitarnya. Melalui media komunikasi HP kapan saja mereka bisa ngobrol sepuas-puasnya tanpa harus bertandang ke rumahnya, sekurang-kurangnya komunikasi melalui SMS. Ketersedian HP yang jauh menjadi dekat dan seolah-olah mereka bersama terus. Untuk saat ini telepon selular tidak lagi termasuk barang langka dan mahal, melainkan sudah termasuk kebutuhan harian yang dimiliki oleh hampir setiap bujang dan gadis.

Tradisi *merekis* atau menulis surat tidak saja hilang dikalangan bujang gadis, melainkan dikalangan orang tua-tua pun tradisi tersebut juga sudah mulai hilang. Untuk urusan hubungan sosial atau hubungan antar keluarga sudah jarang yang melalui surat melainkan sudah menggunakan telepon untuk mengetahui keadaan masing-masing mereka. Hanya hal-hal tertentu yang masih menggunakan sistem surat menyurat seperti adanya surat perjanjian jual beli dan sejenisnya (termasuk kategori surat berharga).

c. *Nyemantung*

Nyemantung adalah istilah dalam pergaulan bujang dan gadis, dimana bujang bertandang ke rumah gadis dengan membawa seekor ayam untuk dimasak dan dimakan bersama-sama. Hal ini dilakukan oleh bujang apabila hubungan mereka sudah serius artinya sudah ada kesepakatan untuk menikah. Sebelum bujang datang biasanya memberi tahu dahulu kepada gadis dan gadis pun bersiap-siap sekaligus memberi tahu teman-temannya untuk ikut memasak dan makan bersama. *Nyemantung* biasanya juga dilakukan pada malam hari dan acara ini juga tidak melibatkan bapak dan saudara laki-laki si gadis, hanya ibu/nenek si gadis sebagai pendamping mereka. Ketika bujang datang, bapak si gadis juga pergi ketempat lain sama halnya dengan *Beghusik*. Ayam yang dibawa bujang dimasak oleh gadis dan teman-temannya dan setelah dimasak lalu dimakan bersama-sama. Ayam tersebut lazimnya digulai dan setelah masak lalu diambilkan sepiring untuk bapak si gadis dan yang lainnya dimakan bersama. Sambil makan bersama-sama itulah mereka beramah tamah dan bersenda gurau. Sepiring gulai ayam tersebut oleh si ibu diletakan terpisah ditempat makan bapak, sehingga bila bapak pulang langsung ketempat makan untuk menikmati hidangan yang telah tersedia.

Nyemantung juga tidak terlalu lama sampai larut malam, melainkan sesuai dengan waktu bertamu. Bujang meninggalkan rumah

gadis bila bapaknya telah kembali lagi untuk beristirahat. Ketika bapak gadis pulang seperti biasanya memberi kode agar bujang segera pulang. Sesampainya bapak di rumah ada yang mau mengulang makan dan ada juga yang langsung istirahat (tidur). Kalau mau mengulang makan biasanya bapak langsung kebelakang dan begitu membuka tudung nasi terlihat ada sepiring gulai ayam. Gulai ayam itu secara tidak langsung dipahami oleh bapak bahwasanya telah ada bujang yang datang *nyemantung* ke rumahnya. Tetapi bila dia langsung istirahat maka gulai ayam tersebut baru dilihatnya keesokan harinya. Adanya bujang *nyemantung* diketahui bapak melalui sepiring gulai ayam tersebut bukan diberi tahu oleh istrinya (ibu si gadis).

Tradisi *nyemantung* sekarang ini meskipun sudah jarang dilakukan dalam pergaulan bujang dan gadis, tetapi masih ada masyarakat yang melakukannya terutama yang masih tinggal di dusun. Bujang dan gadis yang sudah agak maju tinggal di pusat kota tradisi *nyemantung* tidak lagi seperti menurut adat yang berlaku yakni bujang datang membawa seekor ayam untuk dipotong, dimasak dan dimakan bersama-sama. Ayam sebagai symbol tradisi *nyemantung* sudah digantikan oleh beraneka jenis makanan yang siap saji sehingga tidak perlu lagi memasak. Tradisi *nyemantung* dalam pergaulan bujang dan gadis tetap ada hingga kini, hanya saja simbolnya yang berganti sesuai dengan kondisi masa kini. Begitu juga waktu pelaksanaannya tidak terbatas siang ataupun malam tergantung pada kesempatan mereka masing-masing.

d. *Berayak*

Berayak adalah suatu istilah yang juga merupakan sarana pergaulan bujang dan gadis. *Berayak* maksudnya adalah pergi bersama-sama ke hutan atau ke kebun buah-buahan (*ghepangan*) untuk mengambil isi hutan atau memetik buah-buahan dan dimakan bersama-sama. Cara bergaul bujang gadis seperti ini selalu berubah dan berkembang, oleh karenanya dapat dibagi dalam dua periode yakni:

1. Periode tahun 1900 – 1960 an

Pergaulan bujang gadis yang dikenal dengan istilah *berayak* adalah bujang dan gadis pergi ke hutan untuk mengambil hasil hutan seperti kayu bakar (puntung), tempat air (sambang), *bemban* (jenis bambu beruas panjang) untuk dibuat bermacam-macam anyaman seperti serindak, nighu, piting, selisir dan sebagainya. Selain itu mereka juga mencari buah hutan yang bisa dimakan bersama-sama seperti salak hutan, jangkang, peghapau, rukam dan lainnya. Buah-buahan itu dimakan

bersama-sama di dalam hutan sambil beristirahat dan bersantai. Dalam suasana seperti itulah mereka *berejung* bersahut-sahutan sesuai dengan harapan mereka masing-masing. Berejung adalah salah satu bentuk seni khas masyarakat Besemah yang lazim digunakan oleh para bujang dan gadis ketika *berayak*. Berejung adalah cara penyampaian pantun yang dinyanyikan oleh penembangnya. Jadi yang ditembangkan bujang dan gadis itu adalah semacam pantun juga.

Berayak atau pergi ke hutan adalah salah satu bentuk pergaulan bujang dan gadis yang juga menjadfi bagin adat masyarakat Besemah. Bujang gadis *berayak* sama halnya dengan *Beghusik* diacara persedekahan atau di rumah gadis yakni didampingi oleh orang tua (perempuan) atau yang dihormati di dusun tersebut (*rebiyah*). Kepergian bujang gadis ke hutan juga sepengetahuan orang tuanya dan keberangkatannya ada yang tidak bersamaan dan ada pula yang bersamaan. Gadis dengan beberapa orang teman-temannya serta orang tua (*rebiyah*) dan bujang juga dengan beberapa orang teman-temannya.

Keberangkatan mereka ke hutan biasanya di sepakati pada pagi hari, bujang berangkat dengan rombongannya dan gadis juga berangkat dengan rombongannya pula. Sedangkan hutan yang dituju sudah disepakati oleh bujang dan gadis secara bersama-sama. Biasanya mereka menenpuh jalan yang berbeda, sehingga dalam perjalanan menuju hutan mereka saling berejung untuk mengetahui posisi masing-masing rombongan tersebut. Berejung tidak saja dalam perjalanan sambil istirahat dan bersantai di hutan pun mereka berejung. Hasil hutan yang diambil seperti *bemban* biasanya untuk keluarga pihak gadis, yang langsung diantarkan oleh rombongan bujang tersebut, sedangkan buah-buahan hutan mereka ~~makan~~ bersama-sama.

2. Periode tahun 1960-2000

Pada periode ini pergaulan bujang dan gadis yang disebut dengan istilah *berayak* tidak lagi ke hutan melainkan ke kebun milik orang tua si gadis. Terjadinya perubahan tersebut dikarenakan oleh berbagai pertimbangan dan resiko yang akan terjadi terutama hutan sudah semakin jauh dari dusun, ancaman binatang buas yang selalu mengintai dan bahaya bila terjadi hujan lebat. Si gadis biasanya sebelum pergi ke kebun (*ghepangan*) terlebih dahulu telah menyiapkan bumbu (cabe dan garam) untuk makan rujak buah-buahan. Buah-buahan yang biasa dirujuk adalah mbacang, pelam, jambu air dan sejenisnya.

Keberangkatan bujang dan gadis ke kebun sama halnya dengan *berayak* ke hutan, bujang beserta rombongannya dan gadis beserta rombongannya pula. Kebun yang menjadi tempat tujuan mereka *berayak* adalah kebun orang tua gadis. Di hari bujang dan gadis *berayak*

kekebun, orang tua gadis tetap beraktivitas kekebun seperti biasanya. Ketika rombongan bujang atau gadis hendak sampai ke kebun biasanya terdengar suara mereka berejung dan itu pertanda bahwa rombongan tersebut sudah mendekat. Bila bapak si gadis masih juga asik bekerja maka ibu si gadis biasanya memberi kode atau menyuruh si bapak untuk keperluan lain misalnya melihat air sawah atau melihat temak dan sebagainya. Ini dilakukan ibu si gadis agar bapak segera meninggalkan kebun karena bujang dan gadis datang *berayak*. *Berayak* dikebun bujang dan gadis juga didampingi oleh orang tua, di kebun mereka hanya makan buah-buahan sambil bernyanyi bersama-sama dan bersenda gurau.

Lamanya bujang dan gadis *berayak* di kebun tergantung pada bapak si gadis, jika bapak cepat kembalinya maka *berayaknya* hanya sebentar. Namun orang tua gadis sangat mengerti dan dia akan memberi waktu yang agak lama untuk bujang dan gadis *berayak* di kebun, sekurang-kurangnya menjelang makan siang. Ketika bapak hendak kembali ke kebun dari kejauhan dia akan memberi isyarat yakni memukul-mukul batang kayu atau benda yang mengeluarkan bunyi. Mendengar suara seperti itu ibu si gadis segera memberi tahu bujang bahwa bapak mau kembali lagi ke kebun. Kemudian bujang dan gadis segera bersiap-siap untuk pulang ke dusun. Ketika bujang dan gadis mau pulang, bapak si gadis menghindari sehingga mereka tidak bertemu. Setelah rombongan bujang dan gadis agak jauh barulah bapak si gadis kembali ke kebun.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tingginya tingkat ilmu pengetahuan manusia telah menghasilkan banyak pilihan dalam memenuhi kebutuhan setiap manusia. Pada masa dahulu khususnya bujang dan gadis masyarakat *Besemah* dalam masa pendekatan mereka membutuhkan tempat untuk beramah tamah di luar rumah. Tempat yang menjadi pilihan dikala itu adalah kebun atau hutan, di sana mereka beramah tamah sekaligus mengambil hasil hutan (seperti bambu dan lainnya) untuk dijadikan peralatan rumah oleh orang tua gadis. Adakalanya si bujang kadang-kadang membantu orang tua gadis mengerjakan ladang/kebunnya. *Berayak* ke hutan atau ke kebun sama halnya dengan rekreasi di masa kini, hanya saja tempat rekreasi yang ada sekarang berbeda dengan masa dahulu.

Berayak atau rekreasi istilah sekarang adalah pergi ke suatu tempat untuk beramah tamah atau lainnya. *Berayak* pergi bersama-sama teman-teman lainnya, sedangkan rekreasi lebih cenderung bujang dan gadis pergi berdua saja atau bersama dengan pasangan bujang gadis lainnya. Kini sudah banyak pilihan untuk tempat *berayak*/rekreasi, berbagai tempat bisa dikunjungi, sarana dan prasarana sudah memadai

untuk berkunjung ketempat-tempat rekreasi. Di tempat rekreasi tersedia beranekan macam fasilitas untuk bermain sehingga lebih mengasikan bagi bujang dan gadis dibandingkan dengan berayak ke hutan/kebun yang hanya untuk bekerja. Dengan adanya pilihan tersebut, maka sekarang bujang dan gadis pergi *berayak* tidak lagi ke hutan/kebun melainkan ketempat-tempat rekreasi yang mereka sukai.

a. *Begaday*

Begaday adalah istilah dalam pergaulan bujang dan gadis, dimana hubungan dan gadis sudah akrab dan ada rencana untuk dilanjutkan kejenjang pernikahan. Sebagai tanda keseriusan mereka maka mereka sama-sama bertukar/memberikan tanda yakni berupa barang. Bujang biasanya memberikan gitar atau jam tangan, sedangkan si gadis memberikan sehelai kain panjang atau selendang. Biasanya pemberian *suwarian* atau *linjang* (kekasih) tersebut sering diperlihatkan dan dibanggakan diantara kawan-kawannya (*kance*). Bertukar barang (*begaday*) dilakukan oleh bujang dan gadis tanpa diketahui oleh orang tua masing-masing, ini sangat mereka rahasiakan dan merasa malu bila diketahui oleh orang tua. Tetapi mereka akan merasa bangga bila teman-temannya banyak yang tahu bahwa mereka telah *begaday*.

Tradisi *begaday* hingga saat ini masih lazim dikalangan bujang dan gadis, meskipun barang yang ditukar tersebut tidak lagi seperti yang dahulu. Kini sudah banyak pilihan yang bisa dijadikan sebagai barang pemberian dari bujang ke gadis atau sebaliknya. Bila bujang dan gadis sudah *begaday* biasanya hubungan mereka sudah tidak diragukan lagi sudah sama-sama merasa cocok dan tinggal menunggu waktunya saja untuk melanjutkan pernikahan. Maksudnya kalau memang hubungan mereka direstui oleh orang tua kedua belah pihak (mereka berjodoh) tidak ada keraguan lagi tetapi bila tidak berjodoh itu adalah kehendak yang Maha Kuasa karena jodoh ditentukan oleh Yang Maha Kuasa sesuai menurut ajaran Agama Islam.

Tatacara pergaulan bujang gadis seperti tersebut di atas hingga saat ini masih dilakukan. Tetapi dalam pelasaannya sudah mengalami perubahan apalgi bagi para bujang dan gadis yang sudah tinggal di kota, berpendidikan tinggi dan mempunyai pekerjaan tertentu. Properti yang menjadi pengikat dan kebanggaan diantara mereka juga sudah berganti karena saat ini sudah banyak pilihan yang lebih pantas untuk hal tersebut. Waktu bertandang bagi bujang juga tidak terikat pada malam hari saja melainkan diwaktu libur/senggang pun bisa dilakukan. Perubahan itu tidak bisa dipungkiri karena manusia itu tidak bersifat statis selalu berubah mengikuti perkembangan zaman. Meskipun terjadi

perubahan, namun pakem dalam pergaulan bujang gadis masih tetap dipertahankan.

3. Pantun dalam Pergaulan Bujang Gadis

Dalam pergaulan bujang gadis menggunakan pantun sebagai media komunikasi. Pantun yang digunakan itu sangat beragam sesuai dengan kemampuan setiap orang. Namun ada pantun yang sifatnya berlaku umum untuk hal-hal tertentu seperti pantun pertama kali datang, pantun untuk penolakan, pantun untuk sama-sama mau melanjutkan keningkat yang lebih tinggi yakni pernikahan. Adapun contoh-contoh pantun tersebut adalah:

*Belimbing di luan beruge
Putih kuning tumbasan mata
Bilang ranting tunggu buah
Ribang kemane kenyebeleh*

Belimbing didepan/perkarangan dapur
putih kuning pandangan mata
Bilang keranting tunggu buah
senang kemana disampaikan

*Pepulut diayek dendan
Batang tebung giring tebing
Kemane anyut siludang pandan
Kesane cundung aur gading*

Rumput Pepulut di dalam kolam
Batang rumput dipinggir tebing
kemana hanyut tanaman pandan
kesana condong bambu kuning

*Rami-rami surat djati
Kami menyurak anak mesang
Ribang kami ribang dibidi
Sembak menarik rebe sunsang*

ramai-ramai surat Jati(nama dusun)
kami bertepuk anak musang
senang kami senang dibuat-buat
seperti menarik ranting sunsang

*Putus dendan tali serunai
Lubuk diginggang li buaye
Ceput ingin kepade punai
Punai digudang kayu are*

Putus rangkaian tali serunai
Lubuk dihuni\diobok-obok oleh buaya
tidak kesampaian ingin kepada burung yang
cantik(Punai)
Punai didalam kayu ara(nira)

*Kayu are diberang sane
Tebang sebatang cundung kebelukar
Ceput ingin kepade bunge
Sayang sedikit betunggu ular*

kayu ara diseberang sana
tebang sebatang condong kesemak
tidak kesampaian ingin kepada bunga
sayang sedikit ditunggu ular

*Berume direnah gunung
Bekebun dibukit kayu manis
Kamu gule kami lempaung
Dik kenede same manis*

berumah di dataran tinggi/sekitar gunung
berkebun di bukit kayu manis
kamu gula kami Lempaung (sejenis tanaman yg
buahnya asam)
tidak akan ada sama manis

Rimbai oleh bujang

*Amu kami lemak nian nunggu Dusun labu siam lembak ghumah
pisang kualiti ngendas dinding. Amu kami dik kapuh sembak
dedughuk tengah padang ndak ngenjamdek beakagh ndak
merimbun dik kedaun, bebuah sijat. Masak pecah kecici lagi dik
ribang mandani palu banjaran burung punai*

Ekor ayam jago (sampaian) oleh Bujang

Kalau kamu sangat tenang nunggu Dusun penuh Labu siam tersedia
pisang kualiti menyentuh dinding. Kalau kami seperti kapuk tanaman
keduduk di tengah padang tidak tertancap/tertanam tidak. Berakar tapi

tidak rimbun berdaun, berbuah satu. Masak pecah burung Kecici lagi tidak suka manapula dirusak seperti burung Punai.

Jawab gadis

Dik kade, amu kamu tuape perambakan bapang nyadap nanti endung begadang niuw setidake gemuk manis. Bagi kamu, amu kami tuape sembak batu dipinggir pantai kasian umbak empai mandi. Amu kambangan dengan nunggu resie beringin lubuk pucuk tampilan burung bawah kebah ikan, ikan di ulu beghilighan ikan di iligh beghuluan rap ketike beringin masak burung jauh anju belanju damping sedie tunak.

Jawab gadis

Tidak akan ada, kalau kamu itu pencariannya ; Bapak menyadap Aren nanti Endung/ibu berdagang kelapa setidaknya gemuk manis/hidup senang, sudah ada andalan. Kalau kami seperti batu dipinggir pantai, kasihan ombak baru mandi. Rombongan kamu keseluruhan nunggu rahasia/tanggapan tempat burung hinggap dibawah pohon yang banyak buahnya dan kolam banyak ikan. Ikan di ulu beriliran dan ikan di ilir berhuluan, ketika beringin masak burung jauh datang mendekat kebuah yang kokoh/berbuah.

Gadis

Alangkah rimbun batang cempedak

Bebuah setundun tungku tige

Alangkah tenang pula ombak

Ujan adak angin dik de

Alangkah rimbun pohon Cempedak

berbuah setandan bertingkat-tingkat

alangkah tenang pula ombak

Hujan tidak angin pun tidak

Bujang

Sangkan kapung rubuh sebatang

Sangsile grungkat dimuare gule

Sangkan apung lagi kemambang

Arisan dalam dek teduge

Sangkah (kata sebab) Kapung(sejenis tanaman)
rubuh sebatang

Pepaya roboh di Muara Gule(nama Dusun)
Sangkah Apung (sejenis pohon) lagi tidak tahu
arah

Arisan dalam tak terduga

Sembak sembilu di dalam tabung

Kandek peretak peti giwang

Sangkan semu lagi digantung

Nginak'i ringgak bulan bintang

Seperti sembilu di dalam tabung
untuk pembuka peti anting-anting
Sangkan(kata sebab) malu lagi digantung
melihat gerak-gerik bulan bintang

Pagar ruyung masjid tinggi

Atap kajangan belimaran

Sangkan tiung terbang tinggi

Nginak-nginak'i gunung sendawaran

Paga Ruyung (Nama Dusun) masjid tinggi
atapnya kelihatan mengkilap/megah
Burung tiung/Beo terbang tinggi
Melihat-lihat gunung sandaran

Rame-rame surak dijati

Kami menyurak anak mesang

Ribang kamu ribang dibidi

Sembak menarik rebe sunsang

rame-rame meneriaki di Jati(nama Dusun)
kami Meneriaki anak Musang
kami Meneriaki anak Musang
Seperti menarik bambu mati yang memiliki
ranting

Beume direnah gunung

Kekebun dibukit kayu manis

*Kamu gule kami lempaung
Dek kanade same manis*

Berumah di dataran tinggi gunung
kekebun di bukit kayu manis
kamu gula kami lempaung(buah yang pahit)
Tidak akan ada sama manis

*Bedencing burung binti
Timbale-tibalan nga serindit
Sekire bedancing kala kami
Sembak repiah betanding ringgit*

Bemyanyi burung Binti
bersahut-sahutan burung Serindit
seandainya suara kami kalah
seperti rupai bertanding dengan ringgit

*Buluh telang kalang semawi
Tebang sebatang keributan
Sembak elang nyambar sawi
Terbang sejempit diturutkah*

Buluh Telang ikan Lele besar/jumbo
tebang sebatang keributan
seperti Elang menyambar Sawi(sayuran)
terbang sedikit diturutan

*Berantak kembang dibukit
Kandik cerebunan ulu musi
Najin tetiding bumi langit
Dilaut rembun ka katimpasi*

Bercahaya kembang dibukit
untuk hiasan Ulu Musi
Sungguhpun miring Bumi langit

dilaut embun akan kulampui

*Lengkudu digumai lembak
Belindang mane ka disadap
Najin Bengkulu pasar besak
Palimbang inilah ka diharap*

tanaman Lengkudu di dusun Ilir Gumai
Belindang (nama Pohon) mana yang akan disadap
sungguhpun Bengkulu pasar besar
Palembang inilah akan diharap

*Besemah tiding kelaut
Berumbung taji tulang ikan
Najin besak gelombang ombak laut
Amu berlayar dek kah diurungkan*

Besemah Miring Kelaut
Meruncingi Taji tulang ikan
sungguhpun besar gelombang ombak laut
namun berlayar tidak akan diutungkan

*Banyak-banyak batu di pulau
Batu hitam kiliran taji
Mpuk banyak kawan begurau
Ading tula penju ati*

Banyak-banyak batu di pulau
Batu Hitam mengasah Taji
walau banyak kawan bergurau
adek itulah yang dituju hati

*Amu ade berenai damping
Batang teghap cangkah due
Amu sungguh sungai ndak nyumping
Pematang cakap pencar due*

Jika ada Berenai(sejenis Binatang) yang dekat
Batang Terap bercabang dua
kalau sungguh sungai bercabang/menyimpang
Pematangnya juga ada dua

Buju gumbak baju gumbale
Tikus terjun dipanggalan
Asak berumbak menjadi lenge
Asak kah seijun sepanggaran

Pucuk rambut baju berpasangan
tikus terjun/jatuh dipangkuan
asal berombak menjadi
asalkan seia sekata

Arloji dipikak baju
Anggunan bujang dipelimbang
Makmane uji payu gale
Asak jangan rumung panjang

Arloji di kantong baju
hiasan bujang Palembang
bagaimanapun payah tetap jadi
asal jangan banyak omong

Amu kate dengah mbak itu muninye
Amu ngga aku jadi gale
Tuape kulah ade nga dengah
Pengikis ade nga dengah

kalau kata kamu seperti itu bunyinya
kalau dengan aku jadi semuanya
aku serahkan dengan kamu

keputusannya sama kamu itulah

Amu kah nggok nian ajung jeme tue

Kamu kesini kite begadai

Tande rasan kite ade

kalaulah sungguh-sungguh, suruhlah orang tua

kamu datang kesini kita buat tanda jadi

Tanda kita ada ikatan

Kabile pacak kami datang

Mbatak'i jame tue

Rasan kite tuei

Kami nak berasan kudai

Tunggu kabar

kapan kami bisa datang

Membawa orang tua

ikatan kita diketahui orang tua

kami berunding dulu

Tunggu kabar

D. FUNGSI DAN NILAI BUDAYA

1. Fungsi

Masyarakat Besemah di kota Pagaralam adalah salah satu kelompok masyarakat yang kaya dengan keanekaragaman budaya yakni seperti adat pergaulan bujang dan gadis di samping adat dan budaya lainnya. Adat pergaulan bujang dan gadis disebut juga dengan istilah "ragam parejake" mencakup adat sopan santun dan tata karma bertandang (*Beghusik*). Adat pergaulan bujang dan gadis merupakan warisan leluhur yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat terutama yang masih tinggal di dusun/desa, sedangkan yang tinggal di pusat perkotaan sudah mengalami perubahan. Adat pergaulan itu memiliki keunikan yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lainnya. Adat pergaulan bujang dan gadis di ranah Besemah berlangsung secara terbuka dan terang-terangan. Artinya bahwa bujang dan gadis diberi waktu dan tempat untuk saling berkenalan seperti diacara persedekahan/kenduri atau acara adat lainnya.

Di acara persedekahan para bujang dan gadis baik dari dusun yang bersangkutan maupun dari dusun lain beramai-ramai turut serta

membantu keluarga yang menyelenggarakan persedekahan tersebut. Sambil bekerja mereka saling bergurau dan dikala senggang mereka beramah tamah di sebuah rumah yang telah disediakan oleh yang punya hajatan. Bujang dan gadis beramah tamah di dampingi oleh orang tua. (baik laki-laki maupun perempuan tetapi yang lebih lazim adalah kaum perempuan). Di saat beramah tamah itulah tradisi lisan seperti “pantun” menjadi media penyampaian maksud. Pantun awalnya hanya berfungsi sebagai media mengungkapkan hasrat hati oleh bujang dan gadis. Dengan menggunakan pantun suasana tidak kaku dan tidak tertuju pada seseorang melainkan untuk semua yang mendengar. Pantun yang dilantunkan baik oleh bujang maupun gadis boleh dijawab oleh siapa saja karena belum tertuju pada seseorang. Namun dalam perjalanan selanjutnya pantun menjadi media komunikasi resmi bujang dan gadis dalam memadu kasih (berpacaran istilah sekarang).

Sastra lisan “pantun” dalam pergaulan bujang dan gadis menjadi bagian terpenting yang harus dikuasai oleh para bujang dan gadis. Para bujang dan gadis hendaklah pandai berpantun karena penyampaian maksud dilakukan melalui pantun. Dalam adat besemah pergaulan bujang dan gadis tidak hanya berlangsung dikala ada hajatan atau pesta rakyat melainkan bujang juga boleh bertandang ke rumah gadis. Ketika bujang bertandang ke rumah gadis media komunikasi yang digunakan juga berupa pantun, namun pantunnya berbeda dengan disuasana beramai-ramai. Oleh sebab itu seorang bujang atau pun gadis hendaklah pandai berpantun karena itu berlangsung secara spontan sesuai dengan situasi dan kondisi ketika bujang dan gadis *Beghusik*.

Mengamati model pergaulan bujang dan gadis di ranah Besemah yang dominan menggunakan pantun sebagai media komunikasi dapatlah dikatakan bahwa pantun sangat berfungsi bagi masyarakat tersebut. Penggunaan pantun bagi masyarakat Besemah boleh dikatakan berawal dari masa pergaulan yakni pergaulan bujang dan gadis. Pada masa itu masyarakat sudah mulai berpantun yang sebelumnya hanya sebagai pendengar saja. Kepandaian berpantun sangat dianjurkan bagi masyarakat Besemah karena berpantun tidak saja dalam pergaulan bujang dan gadis, melainkan dalam pelaksanaan upacara adat lainnya juga menyertai pantun.

Penggunaan pantun dalam pergaulan bujang dan gadis di ranah Besemah tentu mempunyai fungsi tertentu yang menjadi panutan bagi masyarakat. Secara sederhana fungsi pantun dalam pergaulan bujang dan gadis dapat dikelompokkan atas 3 yakni :

1. berfungsi sebagai pengendali emosi,

2. berfungsi sebagai penguat jati diri masyarakat yang bersangkutan dan
3. berfungsi sebagai hiburan.

Ketiga fungsi tersebut secara bersamaan tetap terpelihara hingga saat ini. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang senantiasa menyertai pantun dalam berbagai kesempatan terutama dalam menyampaikan pesan leluhunya. Jadi pantun itu tidak saja dalam pergaulan bujang dan gadis melainkan dalam acara adat lainnya. Kondisi ini tim dapatkan selama melakukan penelitian di Kota Pagaralam dan khusus pada acara pelaksanaan upacara memandikan keris pusaka di Desa Pelangkenidai. Selesai memandikan keris pusaka *Jurai Tue* menyampaikan petuah-petuah leluhunya dalam bentuk pantun.

Dalam pergaulan bujang dan gadis tidak dapat dipungkiri bahwa akan terjadi hal-hal yang dapat menimbulkan emosi baik dari bujang maupun dari gadis. Semakin sering bereka *Beghusik* semakin diketahui kepribadian masing-masing mereka. Dalam hal itu ada kemungkinan terjadi ketidakcocokan dari berbagai sisi. Masalah ini akan menjadi ganjalan baik bagi gadis maupun bujang dan bagaimana untuk mengungkapkannya. Bila dibandingkan dengan para bujang gadis sekarang sering terdengar mereka bertengkar karena salah paham, cemburu dan sebagainya dan hal ini kadangkala diketahui oleh orang lain. Tetapi para bujang dan gadis di ranah *Besemah* meskipun ada perasaan tidak senang dan sebagainya tetap disampaikan melalui pantun. Rangkaian pantun yang pakemnya bersajak aa aa atau ab ab tentu tidaklah mudah mencari kata-kata yang bemunsa kasar, marah, kesal dan sebagainya. Sehingga bagaimanapun ada masalah dengan hubungan mereka yang disampaikan melalui pantun tetap yang baik. Dengan menggunakan pantun sebagai media penyampaian harapan, emosi dapat terkendalikan dalam arti tidak terucapkan kata-kata yang kasar seperti lazimnya orang berbicara dalam kesehariannya. Penolakan dari seorang bujang atau gadis juga disampaikan dalam bait-bait pantun yang kata-katanya mempunyai makna yang tersirat. Berbeda dengan pergaulan bujang dan gadis yang penyampaian harapan dilakukan secara langsung, lugas dan sangat jelas sekali.

Tatacara pergaulan bujang dan gadis yang media penyampaian harapan melalui pantun termasuk salah satu asset budaya yang dapat memperkuat jati diri masyarakat pendukungnya. Kemahiran berpantun tidaklah didapatkan dengan mudah melainkan melalui proses peniruan, belajar dan mempunyai kesepakatan bersama untuk tetap melestarikannya. Melaksanakan tradisi lama termasuk salah satu bentuk

upaya pelestarian. Masyarakat *Besemah* mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap budaya leluhurnya, di mana budaya-budaya leluhur itu hingga saat ini masih dikenal oleh masyarakat termasuk generasi muda sekarang. Ini menandakan bahwa proses pewarisan berlangsung secara terus menerus tanpa mengenal batas waktu dan ruang. Maksudnya bahwa kondisi zaman yang sedang gencar mendapat pengaruh dari budaya luar, tetapi masyarakat *Besemah* masih terlihat dalam kondisi yang tidak banyak terpengaruh oleh budaya luar itu. Budaya luar mereka adopsi sebagai penambah pengetahuan, wawasan dan memperkaya budaya lokal, sedangkan tradisi leluhurnya masih tetap dilaksanakan.

Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi lama itu masih ada sehingga bila terjadi suatu hal dalam dusun mereka kembali kepada tradisi lamanya sebagai bentuk pemecahan masalah yang mereka hadapi. Hal seperti ini terlihat pada masyarakat Dusun Pelenangkenidai yang baru-baru ini (22 Maret 2011) melaksanakan ritual membersihkan keris pusaka. Upacara ini dilakukan karena telah banyak terjadi hal-hal yang diluar keinginan manusia seperti gagal panen dan yang lainnya. Melalui upacara memandikan keris pusaka mereka memohon maaf dan ampunan kepada Yang Maha Kuasa atas semua kesalahan yang telah dilakukan dan meminta ridho atas semua usaha yang dilakukan agar mendapatkan kemudahan dalam berbagai hal, murah rezeki, masyarakat sehat sejahtera, dan dusun aman sentosa.

Model pergaulan bujang dan gadis masyarakat *Besemah* termasuk hal yang unik tetapi tampaknya juga mengasikan. Dari dahulu masyarakat sudah mempunyai pandangan jauh ke depan tentang pergulan bujang dan gadis. Bujang dan gadis diberi kesempatan untuk beramah tamah di luar rumah yakni pergi ke hutan atau ke kebun. Bila dibandingkan dengan kondisi kini para bujang dan gadis selalu berpacaran ketempat rekreasi yang cukup banyak pilihannya. Dahulu hanya hutan atau kebun sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat sedangkan tempat lain seperti sekarang belum ada. Jadi pada masa dahulu bujang dan gadis juga mempunyai tempat hiburan di luar rumah yakni hutan atau kebun. Meskipun tempat itu jauh dari dusun mereka pergi bersama-sama dan didampingi oleh seorang orang tua sehingga para bujang dan gadis dapat mengontrol dirinya karena ada orang yang disegani/dihormati.

Penyampaian harapan melalui pantun juga termasuk sarana hiburan yang membuat para pendengarnya kadangkala tertawa bersama-sama karena lucu dan sebagainya. Setiap bujang akan *Beghusik* dengan gadis selalu membawa alat musik berupa *ginggong*, *serdam* dan kini lebih banyak membawa gitar. Alat musik itu adalah sebagai media untuk hiburan disamping suara merdu para bujang dan gadis. Suasana

Beghusik di rumah atau pun di hutan, kebun mereka lakukan dengan bergembira, bemyanyi bersama-sama yang diiringi oleh alat musik tersebut. Suasana *Beghusik* tidak kaku melainkan berlangsung dengan santai dan penuh dengan kegembiraan. Adanya orang tua sebagai pemdamping tidak menjadi hambatan bagi para bujang dan gadis untuk bergembira ria. Semua itu berjalan lancar sebatas tidak keluar dari adat yang berlaku, adat sopan santun tetap dijaga mereka duduk tetap berkelompok bujang sama bujang dan gadis sama gadis pula sedangkan orang tua berada di antra mereka.

Dalam suasana santai mereka bemyanyi bersama-sama di samping saling melemparkan pantun. Selain bemyanyi mereka juga saling berbalasan pantun baik yang sudah dipersiapkan sebelumnya maupun secara spontanitas. Hiburan lain yang tak terlupakan adalah *berejung* yakni pantun yang dinyanyikan. Berejung dilantunkan dengan suara yang merdu yang juga diiringi dengan alat musik. Berejung biasanya digunakan dalam perjalanan menuju hutan atau kebun. Masing-masing rombongan itu berbeda jalan. Jadi dari arah yang berbeda mereka berejung yang intinya untuk mengetahui posisi mereka masing-masing.

Hiburan sesuatu hal yang sangat diperlukan oleh setiap orang, begitu juga para bujang dan gadis yang *Beghusik*. Hiburan merupakan bagian dari kehidupan manusia karena melalui hiburan dapat menghilangkan perasaan kesal, jengkel dan sebagainya. Di samping itu melalui hiburan juga dapat mendatangkan inspirasi baru untuk kehidupan yang lebih layak. Kebutuhan akan hiburan mudah didapatkan baik secara individu maupun kelompok asalkan mempunyai kemampuan. Bentuk hiburan yang dilakukan masyarakat Besemah terutama bujang dan gadis adalah pergi ke hutan, kebun bemyanyi bersama bergembira ria. Pergi ke hutan, ke kebun adalah untuk refresing menghilangkan kejenuhan dari rutinitas sehari-hari mencari penghidupan. Hiburan itu perlu, tidak ada manusia yang tidak butuh hiburan karena hiburan adalah semangat kehidupan. Suasana seperti ini tidak berlangsung setiap hari tetapi ada batasnya pada waktu tertentu. Selama pergaulan bujang dan gadis berlangsung, tahapan seperti tersebut di atas akan dilalui semua sekurang-kurangnya satu kali. Setiap tahapan baik bujang maupun gadis tidak sendirian melainkan menyertai teman-temannya di samping orang tua pendamping. Keikutsertaan teman-teman adalah sebagai langkah awal bagi mereka untuk turut dalam pergaulan bujang gadis tersebut. Berawal dari situ mereka sudah terbiasa dan adakalanya di saat itu mereka langsung pula menemukan tautan hatinya, ada rasa keterpikatan diantara mereka.

2. Nilai Budaya

Pengungkapan nilai budaya yang terkandung dalam adat pergaulan bujang dan gadis Besemah di Kota Pagaralam diawali dari makna kata tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Nilai Budaya adalah “Konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai di kehidupan manusia”. Berdasarkan pada definisi tersebut dapat dikatakan bahwa adat pergaulan bujang dan gadis masyarakat Besemah merupakan sesuatu yang sangat bernilai bagi masyarakat. Adat pergaulan bujang dan gadis adalah tata cara pergaulan bujang dan gadis yang diperoleh melalui proses belajar. Sopan santun dalam pergaulan bujang dan gadis adalah bagian dari adat istiadat yang mereka agungkan sampai saat ini. Oleh sebab itu masyarakat sangat menjaga pergaulan bujang dan gadis agar tidak keluar dari adat yang telah berlaku semenjak lama. Sifat keterbukaan masyarakat terhadap pergaulan bujang dan gadis dimaksudkan untuk menjaga agar para bujang dan gadis tidak melakukan perbuatan yang tercela karena merasa terkekang. Bila di suatu dusun ada persedekahan atau pesta rakyat maka di situ disediakan sebuah rumah untuk bujang dan gadis *Beghusik* yang didampingi oleh salah seorang orang tua. Hal ini tidak saja sebatas kemauan masyarakat melainkan sudah diatur dalam ketentuan adat Besemah.

Pergaulan adalah suatu hal yang sangat penting sekali bagi masyarakat terutama pergaulan bujang dan gadis. Bujang dan gadis sebelum melangsungkan pernikahan terlebih dahulu mereka harus saling kenal mengenal. Hal ini sangat menjadi perhatian bagi masyarakat karena pernikahan itu bukanlah hal yang dianggap main-main. Bujang dan gadis yang akan menikah harus sudah saling mengenal baik kelebihan maupun kekurangan masing-masing. Hal ini sangat penting diketahui oleh setiap pasangan agar mereka bisa mengatur strategi untuk mengatasinya. Manusia itu tidak ada yang sempurna oleh karenanya manusia itu perlu berusaha dan belajar demi mencapai kesempurnaan itu. Berkaitan dengan hal itu alangkah baiknya bila bujang dan gadis yang akan menikah sudah sama-sama mengetahui kelebihan dan kekurangan pasangan masing-masing. Adat pergaulan bujang dan gadis itu pada intinya adalah untuk saling mengenal calon pasangan dan belajar memahami kelebihan dan kekurangan setiap orang. Bila bujang dan gadis yang menikah tidak melalui tahapan seperti tersebut di atas maka dikawatirkan akan terjadi hal-hal diluar keinginan dan berakibat pada gagalnya perkawinan tersebut. Tetapi sebaliknya tidak pula menjamin sepenuhnya bahwa perkawinan yang langgeng itu adalah perkawinan yang diawali dengan saling kenal mengenal.

Pergaulan bujang dan gadis merupakan salah satu wujud kebudayaan dan berkaitan dengan nilai-nilai sehingga mempunyai arti penting bagi masyarakat pendukungnya. Arti penting tersebut tampak dalam kenyataan bahwa melalui rangkaian pergaulan bujang dan gadis, dan peralatan yang digunakan dapat diperkenalkan nilai-nilai luhur bangsa serta mengungkapkan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Menurut Tylor, yang dimaksud dengan kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (dalam Ematip 2001:48). Sedangkan Koentjaraningrat (*ibid*:48) merumuskan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Dari definisi tersebut jelas bahwa kemahiran masyarakat berpantun adalah hasil karya manusia yang diperoleh melalui belajar dan menjadi milik masyarakat yang bersangkutan. Kemudian berpantun itu menjadi bagian dari adat istiadat, yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat dan acara resmi lainnya.. Keseriusan masyarakat melestarikan tradisi lisan “pantun” tersebut akhirnya menjadi identitas masyarakat Besemah di Kota Pagaralam khususnya dan Sumatera Selatan secara keseluruhan. Dalam tatacara pergaulan bujang gadis banyak ditemukan nilai-nilai yang sangat berharga dan dapat dijadikan sebagai contoh bagi semua orang. Nilai-nilai tersebut banyak bersifat tuntunan/panutan, ajaran yang mudah diserap oleh semua orang. Nilai-nilai itu tertuang dari tatacara pergaulan bujang dan gadis dan nilai-nilai itu masih relevan dengan kondisi pada saat ini. Artinya nilai budaya hanya dapat diungkapkan melalui telaahan terhadap unsur-unsur yang nampak atau menggejala. Jadi nilai-nilai budaya yang terdapat pada tatacara pergaulan bujang gadis dapat diungkapkan melalui aktivitas manusia dalam proses berinteraksi bujang dan gadis dan media yang digunakan. Berikut ini diuraikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tatacara pergaulan bujang dan gadis masyarakat Besenah di Kota Pagaralam seperti yang telah dideskripsikan antara lain:

1. Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran sangat diperlukan dalam pergaulan bujang dan gadis. Secara umum semua tahapan pergaulan bujang dan gadis di atas memerlukan kesabaran dalam pelaksanaannya. Nilai kesabaran yang tersirat pada tatacara pergaulan bujang gadis itu yang sangat menonjol pada saat *Beghusik*. Ketika bujang datang *Beghusik* tidak bisa langsung

ke rumah gadis melainkan memberi kode dahulu dan menunggu sampai ayah dan saudara laki-lakinya turun dari rumah. Manunggu adalah pekerjaan yang sangat membosankan apalagi bila yang ditunggu itu memang kebiasaan gerak geriknya lama. Setelah bapak dan saudara laki-laki gadis turun dari rumah belum juga bujang boleh ke rumah melainkan dialog dulu dengan ibu si gadis. Setelah itu bujang menunggu lagi karena si gadis sudah tidur harus dibangunkan dulu. Sebenarnya si gadis tersebut bukan tidur melainkan si ibu menyuruh si gadis berdandan karena ada bujang bertandang. Setelah gadis berdandan dan duduk dirungan rumah barulah ibu menyuruh bujang naik ke rumah.

Demikian hal *berayak* ke hutan atau ke kebun juga butuh kesabaran karena hutan atau pun kebun terletak jauh dari dusun. Belum lagi nantinya pulang membawa *bemban* untuk orang tua si gadis. Perjalanan jauh itu ditempuh dengan penuh kesabaran, letih berjalan jangan dijadikan sebagai hal yang menjadi rusaknya hubungan diantara mereka. Aturan adat mesti ditaati walaupun kadangkala bertentangan dengan hati nurani, semua itu pasti ada hikmahnya. Hal-hal yang sudah menjadi ketentuan adat sejak lama tentu sudah diuji kemampuannya sehingga bias bertahan hingga saat ini. Aktivitas pergaulan bujang gadis yang menuntut kesabaran tidak hanya sebatas dalam pergaulan tersebut melainkan bermanfaat untuk kehidupan selanjutnya.

Kondisi zaman yang beraneka ragam tingkah laku manusia mestilah dihadapi dengan sabar. Lain orang lain pula tingkah laku dan kebiasaannya yang kadangkala tidak sama dengan yang ada pada diri sendiri. Memahami berbagai perilaku orang lain sangat perlu sekali karena interaksi dengan orang lain tidak dapat dihindari sebagai ciri masyarakat yang berkembang. Dalam hal ini kesabaran sangat diutamakan karena setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda sesuai dengan latar belakangnya masing-masing. Kesabaran yang telah tetanam sejak dini memudahkan setiap orang itu untuk berinteraksi dengan siapa saja dan mudah menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang.

Melihat tatacara pergaulan bujang gadis itu tampaknya dibutuhkan kesabaran karena dalam pelaksanaannya banyak mengalami kesulitan yang mau tak mau mesti dilalui. Melalui aktivitas tersebut secara tidak langsung sudah membentuk karakter orang untuk memiliki rasa sabar didalam dirinya. Tanpa disengaja kesabaran itu tertanam dalam diri karena bila tidak sabar maka pergaulan bujang gadis itu tidak dapat dilaksanakan.

2. Nilai Seni

Nilai seni adalah nilai yang didapatkan khusus dalam bidang seni, yang berkenaan dengan hakekat seni dan berkesenian (Sedyawati, 1992 dalam Ernati 2001:49). Sebagai suatu sistem nilai budaya, nilai dapat dipahami melalui sub unsur antara lain konsep estetika (keindahan), sikap kreatifitas karya seni, harmoni, hiburan dan sebagainya. Dalam pengertian umum nilai seni tidak lain adalah unsure nilai budaya yang diukur dengan rasa senang yang ditimbulkan oleh bentuk-bentuk yang menyenangkan yang tercipta melalui bahasa, suara, bunyi, bangunan dan gerak. Dari seluruh hasil cipta tersebut melahirkan bentuk seni seperti seni sastra, seni suara, seni musik, seni kriya dan seni tari. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam pergaulan bujang dan gadis Besemah terdapat bermacam-macam seni seperti:

- a. Seni Musik, seni musik tradisional masyarakat Besemah pada masa silam terbentuk dari perpaduan antara bunyi-bunyian dan peralatan yang cukup sederhana. Alat musik yang digunakan adalah *ginggong* yang terbuat dari tembaga berbentuk tusuk konda dan *serdam* yang bentuknya hamper sama dengan seruling terbuat bambu yang telah mengalami proses. Alat musik ini dimainkan dengan cara di tiup baru mengeluarkan suara. Irama yang dikelurkan oleh alat musik ini tergantung kepada kepandaian pemainnya dalam meniup alat musik tersebut. Alat musik ini digunakan untuk mengiringi rejung yang ditembangkan oleh bujang maupun gadis. Sejalan dengan perkembangan zaman dan lancarnya arus transportasi sehinga barang-barang luar mudah masuk termasuk alat musik modern seperti gitar. Akhir-akhir ini gitar menjadi pilihan pertama bagi bujang yang hendak *Beghusik*. Setiap *Beghusik* mereka membawa gitar sebagai alat musik yang mereka gunakan untuk beryanyi bersama-sama. Alat musik gitar cara menggunakannya berbeda dengan *ginggong* dan *serdam* yakni dengan cara dipetik baru mengeluarkan bunyi. Tidak semua orang bias main gitar hanya orang-orang tertentu saja, tetapi melihat pada model pergaulan bujang gadis Besemah yang peralatan utamanya adalah alat musik, maka dapat di pastikan sebagian besar mereka pandai memainkan alat musik tersebut.
- b. Seni Suara, seni suara dapat ditemukan pada tembang yang dilantunkan oleh bujang dan gadis ketika *Beghusik*. Berejung salah satu seni suara yang ditembang oleh bujang dan gadis ketika mereka *barayak* ke hutan atau kebun. Suara merdu yang dikeluarkan oleh bujang maupun gadis adalah kekayaan tersendiri yang dimiliki oleh seseorang. Tidak semua orang yang memiliki suara merdu dan

pandai berejung atau bernyanyi. Melihat dari rangkaian pergaulan bujang gadis Besemah dapatlah dikatakan bahwa kebanyakan diantara mereka mempunyai suara yang merdu, pandai berejung dan bernyanyi karena ini mereka lakukan ketika mereka *Beghusik* sekurang-kurangnya untuk diri sendiri. Ini menandakan bahwa masyarakat Besemah mempunyai jiwa seni yang tinggi termasuk seni suara yakni pandai *berejung*, mahir berpantun, bernyanyi dan lainnya. Kemampuan ini tidak saja sebatas keperluan dalam pergaulan melainkan bisa lebih ditingkatkan untuk kepentingan lain termasuk sebagai sumber penghidupan. Kondisi saat ini suara yang merdu disertai dengan pandai bernyanyi sudah termasuk modal yang bisa diperjual belikan. Maksud diperjual belikan di sini bukan untuk hal yang negatif melainkan untuk hal yang positif yang bermanfaat bagi orang banyak terutama diri sendiri, keluarga dan masyarakat sekitarnya.

- c. Seni Kerajinan, adalah suatu seni yang menghasilkan benda yang bias dimanfaatkan oleh orang lain. Seni kerajinan yang tercermin dalam rangkaian pergaulan bujang gadis adalah kerajinan menganyam tikar. Tikar adalah salah satu peralatan rumah tangga yang harus dimiliki oleh setiap keluarga. Tikar merupakan kebutuhan pokok, oleh karenanya setiap rumah mempunyai tikar. Tikar digunakan sebagai alas tempat duduk keluarga maupun tamu yang datang bertandang. Menganyam tikar termasuk pekerjaan sambilan yang dilakukan oleh ibu-ibu sambil mengisi waktu luang terutama pada malam hari. Ibu-ibu yang sedang menemani anak gadisnya *Beghusik* tetap melakukan aktivitas yakni menganyam tikar, dia tidak duduk tanpa ada pekerjaan. Sambil menemani anak gadis *Beghusik* pekerjaan menganyam berjalan terus. Ini dilakukan agar tidak terkesan si ibu tersebut adalah sebagai pengawal pergaulan bujang gadis tersebut. Pada intinya memang pergaulan tersebut perlu diawasi agar tidak keluar dari peraturan adat yang telah menjadi panutan dari para leluhurnya.

3. Nilai Kearifan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan kata kearifan berasal dari kata arif – berarti bijaksana, cerdas, berilmu, paham dan mengerti. Dari definisi tersebut tampak bahwa dalam pergaulan bujang gadis Besemah terdapat hal-hal yang sangat berharga bagi

manusia. Sesuatu yang berharga itu oleh manusia dipelihara, dilindungi secara bijaksana agar tidak punah karena adanya pengaruh dari luar.

Dalam pergaulan bujang gadis Besemah nilai kearifan tercermin dari kode-kode yang berasal dari bujang maupun bapak si gadis. Seorang bapak bila mempunyai anak perempuan yang sudah gadis biasanya bapak sangat arif dengan lingkungan terutama dikala malam hari. Ada saja bunyi-bunyian disekitar rumahnya seperti ada orang bersiul, meringit dan sebagainya itu sebagai pertanda ada bujang yang akan bertandang. Kode-kode seperti itu sebenarnya sangat dipahami oleh si bapak tetapi bapak tetap menunggu adanya aba-aba dari ibu si gadis untuk menyuruhnya ke luar rumah untuk keperluan lain. Demikian juga sebaliknya bapak *mendehem* sebagai pertanda bahwa ia masih di rumah. *Deheman* itu juga dipahami oleh bujang sehingga bujang menghindari, membiarkan bapak turun meninggalkan rumah. Berbagai macam kode-kode yang digunakan oleh bujang maupun bapak si gadis dalam pergaulan bujang gadis, mereka sama-sama paham. Begitu juga halnya dikala siang hari di kebun, bila bapak mendengar ada orang berejung dekat kebunnya itu sebagai pertanda ada rombongan bujang gadis yang akan datang. Hal ini juga dipahami oleh si bapak tetapi dia tetap menunggu aba-aba dari ibu si gadis baru meninggalkan kebun tersebut.

Sifat arif itu perlu dimiliki oleh semua orang, hal-hal yang terjadi dilingkungan perlu disikapi dengan arif karena tidak semua aktivitas manusia itu tertuang secara jelas melainkan menggunakan kode-kode tertentu yang perlu dipahami. Hal ini sebagai wujud dari keberagaman budaya masyarakat sehingga setiap kelompok masyarakat itu mempunyai kekhasan tersendiri yang membedakanya dengan kelompok masyarakat lainnya. Kekhasan itu perlu terus dibina dan dilestarikan sebagai identitas masyarakat yang bersangkutan.

4. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Kaitannya dengan pergaulan bujang gadis dalam kajian ini adalah solidaritas yang terbentuk diantara masyarakat baik yang mempunyai anak gadis maupun anak bujang. Pergaulan bujang dan gadis yang berlangsung ditengah-tengah masyarakat sering juga terjadi kesenjangan sosial. Maksudnya adalah ada sebuah rumah yang sering di datangi oleh bujang bertandang, bergantian orang dan ada pula rumah yang hanya didatangi oleh bujang itu saja sampai mereka menikah. Hal ini terjadi semacam persaingan mana kala gadis yang cantik rupawan tentu banyak bujang yang menginginkannya dan sebaliknya. Terhadap hal ini sepanjang pengetahuan saya (kata *Jurai Tue* Bapak Yansi) tidak terjadi kesalah pahaman diantara masyarakat. Bujang gadis *Beghusik*

biasanya selalu mengajak teman disekitarnya, tidak sendirian. Pada kesempatan *Beghusik* mereka juga mempunyai peluang untuk memikat hati para bujang yang datang tergantung pada kemampuan mereka untuk menarik perhatian bujang tersebut.

Selain hal itu bagi bujang maupun gadis yang mempunyai keterbatasan ada pihak ketiga yang menjadi penghubung mereka. Biasanya mereka ini kadangkala tidak terlibat dalam pergaulan bujang gadis. Perantara adalah orang yang dipercaya di dusun tersebut dan segala sesuatu halnya melalui perantara hingga terjalin hubungan yang akrab dan akhirnya mendapat restu kedua belah pihak dan berlanjut ke pernikahan. Di sini terlihat betapa tingginya nilai sosial masyarakat, rasa tolong menolong dan perhatian terhadap anggota masyarakatnya tanpa membedakan kedekatan hubungan berdasarkan keturunan dan sebagainya. Hal seperti ini sudah menjadi bagian terpenting oleh masyarakat yang bersangkutan dalam membina kerukunan hidup bermasyarakat.

Nilai sosial perlu terus ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat karena hal ini dapat mempererat hubungan diantara anggota masyarakat. Dalam suatu masyarakat banyak hal yang perlu dipahami karena setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Hal serupa ini sering menjadi pemicu terjadinya kerusakan hubungan satu sama lainnya. Rasa iri, dengki dan sebagainya sering muncul tat kala suatu keinginan atau lainnya tidak tersampaikan, sedangkan orang lain di sekitarnya selalu mendapatkan sesuatu dengan mudah. Oleh sebab itu tenggang rasa, saling menghargai dalam masyarakat sangat diperlukan, tidak hanya dalam pergaulan bujang dan gadis melainkan dalam semua hal.

5. Nilai Etika

Pergaulan bujang dan gadis juga mencerminkan adanya nilai etika, sopan santun baik berpakaian maupun bertutur kata. Nilai etika itu tercermin dari kedatangan bujang yang diawali dengan memberi kode dan memanggil ibu berulang-ulang. Setelah dipersilahkan ke rumah barulah bujang tersebut ke rumah meskipun sebelumnya pintu sudah terbuka. Mereka baru duduk setelah ibu si gadis menyuruhnya duduk walaupun tikar sudah terbentang. Begitu juga bila hendak pulang pamit dengan baik kepada ibu maupun gadis yang dikunjungi. Selain itu nilai etika juga tercermin dari penampilan bujang dan gadis ketika *Beghusik*. Bujang datang dengan berpakaian yang sopan, celana panjang, kemeja, peci dan kadangkala disertai dengan sehelai sarung yang diselempangkan dileher dan duduk bersila. Begitu juga gadis yang menanti dengan berpakaian yang sopan sarung, baju kurung, selendang dan duduk bersimpuh. Demikian juga ibu si gadis mengenakan pakaian

yang sopan juga. Selama berlangsungnya ramah tamah mereka tidak ada yang bergerak dari tempat duduk masing-masing. Artinya mereka tetap tenang duduk ditempatnya meskipun pantun yang berbalasan itu kadang kala membuat mereka tertawa atau marah dan sebagainya. Sebaliknya *mereka* (menulis surat) yang saling dilemparkan tidak membuat posisi duduk mereka berubah.

Nilai etika perlu dimiliki oleh setiap orang karena nilai ini merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Sejak dini manusia itu sudah mulai ditanamkan nilai etika dalam segala hal seperti berpakaian, bertutur kata, menjaga sopan dalam bergaul dan sebagainya. Seseorang yang dalam pergaulannya sehari-hari tidak mempunyai etika yang baik akan selalu dijauhi orang dan membuat dirinya semakin sulit dalam segala hal. Beretika yang baik merupakan cerminan manusia yang baik dan beriman serta disenangi oleh banyak orang.

Setiap orang hendaklah selalu beretika yang baik karena dengan tetap menjaga etika di manapun seseorang itu berada mudah-mudahan tetap dalam kondisi aman. Sebaliknya jika seseorang itu beretika yang tidak sepatutnya seperti bertutur kata, salah berbicara bisa mendatangkan perselisihan, salah berpakaian bisa mendatangkan maksiat, salah melangkah bisa mendatangkan kerugian dan sebagainya. Oleh sebab itu etika yang baik hendaknya tetap terpelihara di dalam diri agar tidak mendatangkan kesusahan.

6. Nilai Kreatifitas

Pergaulan bujang gadis juga mencerminkan adanya nilai kreatifitas. Nilai itu tertuang dalam media yang mereka gunakan dalam bergaul. Pantun sebagai media komunikasi dalam penyampaian harapan terdapat banyak variasi. Pantun itu beranekaragam sehingga jumlahnya cukup banyak. Setiap orang berbeda pantunnya sesuai dengan kemampuannya dalam merangkaikan kata-kata. Semakin banyak kosa kata yang dimilikinya semakin banyak pantun yang bisa dituturkannya. Pantun yang dituturkan itu tidak ada batasannya, yang penting kata-kata yang digunakan itu tidak kata-kata yang kasar, jorok, cabul dan sejenisnya. Para bujang dan gadis bebas menggunakan kata-kata dalam berpantun. Tetapi ada pantun tertentu yang telah diwarisi dari dahulu hingga kini masih tetap di tuturkan dalam pergaulan bujang dan gadis..

Sifat kreatifitas perlu dimiliki oleh setiap orang karena dengan adanya kreatifitas suasana bisa menjadi lebih kondusif dan tidak kaku. Kemampuan setiap orang menguasai situasi sangat diperlukan karena dengan demikian apa yang dituturkannya seolah-olah hal yang baru dan

sangat berarti. Sifat kreatifitas tidak didapatkan dengan mudah melainkan perlu proses, belajar, banyak bertanya pada orang yang lebih tahu, banyak bergaul dengan orang-orang yang mempunyai kelebihan dalam berbagai hal. Selain itu sifat kreatifitas perlu terus ditanamkan dalam diri apalagi dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kota Pagaralam merupakan salah satu daerah di Sumatera Selatan yang masih melestarikan tradisi pergaulan bujang dan gadis. Kota Pagaralam yang dalam catatan sejarah merupakan daerah asal suku bangsa Besemah yang kini telah menyebar ke berbagai daerah di Sumatera Selatan termasuk ke daerah Propinsi Bengkulu. Kota Pagaralam penduduknya mayoritas suku bangsa Besemah yang terbagi dalam 6 sumbai/suku yakni Sumbai Semidang, Sumbai Panjalang, Sumbai Mangku Anum, Sumbai Besak, Sumbai Ulu Rura dan Sumbai Tanjung Ghaye. Suku bangsa Besemah memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat yang masih terpelihara hingga saat ini satu diantaranya adalah adat pergaulan bujang dan gadis.

Adat pergaulan bujang dan gadis setiap suku bangsa di Indonesia ada dan masing-masing suku bangsa tersebut memiliki keunikan tersendiri. Bujang gadis adalah sebutan untuk para remaja yang telah menginjak usia dewasa dan sudah pantas untuk berumah tangga. Bujang gadis di ranah Besemah (Kota Pagaralam) sama halnya dengan bujang gadis daerah lain yakni mereka saling ingin kenal satu sama lainnya, menjalin hubungan dan akhirnya mengikat tali perkawinan. Dalam masa pergaulan bermacam-macam cara dan kebiasaan yang dilakukan sesuai dengan daerah dimana mereka berada. Di Kota Pagaralam pergaulan bujang dan gadis meskipun belum dapat dikatakan mengikuti adat kota sepenuhnya masih ditemukan cara lama yakni bujang dan gadis bergaul menurut adat yang berlaku sejak lama. Masyarakat yang masih tinggal jauh dari pusat kota pergaulan bujang dan gadis masih menurut adat lama yakni dengan cara *Beghusik/begareh*. Sedangkan bujang dan gadis yang tinggal di pusat kota cara pergaulannya sudah mengikuti zaman yakni gadis dan bujang beramah tamah tanpa di damping oleh tua atau temannya dan bahkan mereka bebas pergi jalan-jalan berdua-duaan. Berbeda halnya dengan bujang gadis yang masih di dusun mereka beramah tamah ditemani oleh orang tua dan kawan sebaya dan walaupun mereka pergi jalan-jalan pergi bersama-sama teman sebaya dan tetap di damping oleh salah seorang orang tua.

Sesuai dengan tatakrama bertegur safa suku bangsa Besemah yakni *besigi* dan *besundi*. *Besigi* adalah tatakrama dalam bertegur safa antar anggota keluarga dan masyarakat secara umum. Dalam hal ini kata-kata yang digunakan menurut adat yang sudah berlaku untuk memanggil tergantung pada orang yang dipanggil tidak boleh keluar dari aturan yang telah ditetapkan. Hal ini berkaitan juga dengan pergaulan bujang dan gadis terutama ketika mereka beramah tamah, safaan terhadap lawan bicara hendaklah sesuai dengan adat yang berlaku seperti gadis menaggil laki-laki dengan panggilan “kamu” , kata ini merupakan safaan yang terhormat kepada orang di luar anggota keluarga. Kemudian *besundi* adalah sopan santun yang berkaitan dengan perasaan, adanya perasaan malu atau *singkoh* misalnya lanang (laki-laki) yang datang bertandang dan ibu/bibi gadis yang mendampingi mereka beramah tamah. Dalam hal ini baik gadis maupun bujang akan tetap menjaga perasaan malu selama mereka beramah tamah seperti tidak mau duduk berdekatan karena malu pada ibu/bibi. Adat seperti ini meskipun sudah mulai ada masyarakat yang melanggarnya, namun secara umum masyarakat masih tahu dengan adat tersebut sehingga mereka terutama para tetua tetap memberi tahu yang muda-muda. Masalah yang muda mau menuruti atau tidak tergantung pada generasi tersebut, paling tidak mereka sudah tahu bahwa adat sopan santun itu perlu teladani dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan zaman tidak dapat dihindari, adat dan kebiasaan suatu kelompok masyarakat akan terpengaruh olehnya termasuk adat pergaulan bujang gadis.

Selain itu dalam masa pergaulan media yang digunakan dalam menyampaikan maksud hati masing-masing yakni melalui pantun yang saling berbalas-balasan. Agar maksud yang disampaikan tidak terdengar oleh teman atau orang tua pendamping mereka juga menyampaikannya melalui tulisan pada secarik kertas yang saling dilemparkan, ini disebut dengan istilah *merakis*. Hal seperti ini terasa unik di masa sekarang karena berbagai media yang lebih praktis dan efisien sudah banyak seperti melalui SMS dan yang lebih canggih lagi yakni melaui *Fecebook*, *twitter* dan lainnya. Meskipun demikian tradisi lama dalam pergaulan bujang dan gadis tidak lenyap begitu saja dilingkungan masyarakat yang tinggal di pusat kota, melainkan muncul kreasi baru seperti pantun yang kini dijadikan sebagai hiburan, ditampilkan dalam berbagai acara hiburan. Pada masa dahulu pantun populer dalam pergaulan bujang dan gadis yang dituturkan seadanya. Kemudian pantun dinyanyikan artinya penyampaian pantun itu disertai dengan irama/ditembangkan dan adanya musik pengiring yang dikenal dengan istilah *berejung*.

Kini adat pergaulan bujang dan gadis di ranah Besemah (khususnya di Kota Pagaralam) sudah mulai mengalami perubahan. *Beghareh/Beghusik* secara bersama-sama sudah hampir tidak dilakukan lagi, hanya saja *Beghusik* pada acara sedekahan masih dilakukan secara bersama-sama. Tetapi selanjutnya bujang dan gadis *Beghusik* berduaduaan tanpa ditemani oleh siapapun. Hal seperti ini walaupun belum terjadi pada semua bujang dan gadis tetapi sudah ada yang seperti itu terutama bagi bujang dan gadis yang sudah tinggal di kota, berpendidikan dan mempunyai pekerjaan tertentu. Begitu juga halnya dengan tradisi berayak kehutan atau kekebun sudah jarang dilakukan karena mereka (bujang dan gadis) lebih cenderung pergi berayak ketempat rekreasi atau ketempat lain yang menurut mereka lebih bervariasi dari pada hanya ke kebun memetik buah atau mengambil *bemben* untuk bahan anyaman. Demikian juga halnya dengan tradisi *nyemantung*, yakni bujang betandang ke rumah gadis membawa seekor ayam untuk dimasak dan dimakan bersama-sama, ini sudah jarang dilakukan karena para bujang dan gadis sekarang lebih cenderung mereka pergi makan ke restoran, rumah makan atau café yang menyediakan beraneka jenis makanan dari pada harus mengolah bahan dulu baru bias makan. Perubahan ini tidak bisa dihindari karena semuanya sudah tersedia dan dengan mudah diperoleh, lebih praktis dan efisien.

Media komunikasi yang digunakan dalam pergaulan bujang dan gadis (pantun) mengemban fungsi tertentu yang oleh masyarakat yang bersangkutan dijadikannya sebagai acuan. Secara kasat mata fungsi tersebut dapat dikategorikan atas : sebagai pengendali emosi, sebagai penguat jati diri dan sebagai hiburan. Selain itu masih banyak lagi fungsi yang dapat dirumuskan tergantung pada pandangan/pemahaman setiap orang terhadap hal tersebut. Selain fungsi dalam rangkaian tatacara pergaulan bujang dan gadis juga tersirat nilai-nilai yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai yang dapat dianggap cukup fundamental dalam tatacara pergaulan bujang gadis tersebut adalah: nilai kesabaran, nilai seni, nilai kearifan, nilai sosial, nilai etika dan nilai kreatifitas.

2. Saran

Seiring dengan telah terjadinya perubahan dalam adat pergaulan bujang dan gadis di ranah Besemah khususnya di Kota Pagaralam, maka pewarisan tradisi tersebut akan mengalami perubahan pula dan akhirnya nanti bisa hilang begitu saja sehingga masyarakat telah kehilangan salah satu kekayaan budayanya. Oleh karenanya pendokumentasian tradisi tersebut adalah sebagai salah satu upaya pelestarian yang bisa dilakukan

sesegera mungkin. Selanjutnya kepada pemerintah khususnya lembaga adat untuk terus melakukan sosialisasi tradisi pergaulan bujang dan gadis baik melalui pendidikan formah (sekolah) maupun melalui pendidikan non formal. Sering melakukan lomba berpantun karena pantun dalam pergaulan bujang dan gadis sarat dengan nilai-nilai yang patut diteladani, di samping adanya unsur hiburan.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990/1991. "Musik Kulintang; Kesenian Rakyat Pajar Bulan Kecamatan Talo Perwakilan Alas Timur Bengkulu Selatan". *Laporan*. Bengkulu; Taman Budaya Bengkulu..
- Ernatip dkk. 2007. *Budaya Suku Bangsa Pasemah di Sumatera Selatan*. Padang: BPSNT
- Hastanto, Shri. *Intangible Cultural Inventory (ICHI) (Inventarisasi Warisan Budaya takbenda)*, pada Simposium dan Workshop "Inventarisasi dalam Rangka Perlindungan Warisan Budaya takbenda", di Jakarta 19-10 Agustus 2009
- *Pedoman Penyusunan Entry Peta Kebudayaan Indonesia*. pada Simposium dan Workshop "Inventarisasi dalam Rangka Perlindungan Warisan Budaya takbenda", di Jakarta 19-10 Agustus 2009
- Hoesin, Kiagoes. 1993. *Koempoelan oendang-oendang adat lembaga dari sembilan onderafselingen dalam gewest bengkulen*. Palembang; Shriwijaya Media Utama
- Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Aksara Baru
-1990. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kumiasih, Rini dan U. Syahbudin. 2005. *Si Pahit Lidah*. Bandung: Pustaka Setia
- Mirwan, Temenggung Citra. 2010. *Besemah Dalam Lintasan Sejarah dan Budaya*. Pagaralam: Pemerintah Kota Pagaralam
- Rahman, Arief. "Strategi dan Teknik Penyiapan Pengusulan (Nominasi) Matabudaya takbenda ke UNESCO: Kasus Batik Indonesia, pada Simposium dan Workshop "Inventarisasi dalam Rangka Perlindungan Warisan Budaya takbenda", di Jakarta 19-10 Agustus 2009.
- Refisrul. 2005. *Adat Meminang pada Masyarakat Serawai: Kajian Berdasarkan Naskah Ulu "Caro Paduan Kalo"*. Padang: BPSNT Padang
- Suan, Ahmad Bastari, dkk, 2007. *Tata Cara Adat Perkawinan Suku Bangsa Besemah di Sumatera Selatan*. Pagaralam: Dinas Pendidikan Nasional Pagaralam

- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Penyunting). 1987. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta; LP3ES
- Susanto, Belly Agustian. 2001. "Seni Tembang Pada masyarakat Pasemah; Analisi Makna dan Fungsi". *Skripsi* S1 Jurusan Bahasa dan Seni, Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu

SUMBAI : SISTEM PEMERINTAHAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT BESEMAH DI SUMATERA SELATAN¹

Refisrul²

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang dan Masalah

Setiap masyarakat, sebagaimana diketahui, memiliki aturan atau norma yang mengatur tata kehidupan mereka sehari-hari dan telah berlaku turun temurun. Salah satunya terwujud pada cara atau sistem menjalankan wewenang dan kekuasaan dalam mengatur masyarakatnya. Hal yang terakhir ini berupa bentuk kepemimpinan atau sistem pemerintahan yang mengatur tata kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai sebuah kelompok sosial dan demi terciptanya keteraturan dan pengendalian sosial yang sesuai dengan lingkungan dimana mereka bergaul secara bersama. Sistem kepemimpinan yang lahir dari budi daya masyarakat itu sendiri itulah yang merupakan sistem pemerintahan tradisional masyarakat tersebut. Sistem pemerintahan tradisional dapat diartikan sebagai sistem pemerintahan yang tumbuh dan berkembang di daerah sesuai dengan kebudayaan dan latar belakang sejarah daerah tersebut (Sumarsono dkk, 1997:4).

Bangsa Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat majemuk dengan aneka ragam suku bangsa dengan sendirinya memiliki banyak sistem pemerintahan tradisional yang dianut oleh setiap suku bangsa tersebut. Setiap suku bangsa itu pada dasarnya memiliki bentuk sistem pemerintahan tradisional yang tercipta berdasarkan kesepakatan bersama masyarakat suku bangsa itu dahulunya. Artinya, sistem pemerintahan tradisional pada suatu masyarakat disamping sebagai wahana terbentuknya keteraturan dalam kehidupan sehari-hari juga merefleksikan budaya mereka sehari-hari. Seperti, masyarakat Jawa mengenal sistem pemerintahan “desa” sebagai bentuk sistem pemerintahan tradisionalnya, masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat dengan sistem pemerintahan “nagari”, dan masyarakat Bali dengan “banjar”. Aneka ragam sistem pemerintahan tradisional yang ada di Indonesia sesungguhnya merupakan kekayaan budaya bangsa yang perlu dijaga dan diupayakan pelestariannya.

¹ Artikel ini merupakan gagasan ulang dari Laporan Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2005.

² Peneliti Madya pada BPSNT Padang

Demikian juga halnya dengan masyarakat suku bangsa Besemah yang mendiami daerah Sumatera selatan, tepatnya di kota Pagaram dan sekitarnya. Masyarakat luar pada umumnya lebih mengenal mereka dengan sebutan Pasemah, dilain pihak masyarakat itu sendiri menyebut komunitas mereka dengan Besemah. Masyarakat Besemah yang bertempat tinggal tidak jauh dari gunung Dempo tersebut, dalam kehidupannya sehari-hari pada masa dahulu memiliki bentuk atau sistem pemerintahan tradisional sendiri. Namun, sebagaimana masyarakat lainnya di Indonesia, semenjak diberlakukannya UU no. 5 tahun 1979 tentang Sistem Pemerintahan Desa, desa/kelurahan merupakan unit pemerintahan terendah dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pemerintahan desa tersebut, sebagaimana diketahui, merupakan sistem pemerintahan yang berasal dari Jawa dan oleh pemerintahan Orde Baru diberlakukan pada daerah lain di Indonesia.

Masyarakat Besemah di Sumatera Selatan, sebagaimana masyarakat lainnya di Indonesia, memiliki suatu bentuk sistem pemerintahan atau kepemimpinan sendiri yang telah ada jauh sebelum Belanda datang ke Indonesia. Sistem pemerintahan tradisional yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Besemah itu ditandai oleh adanya Sumbai sebagai kesatuan pemerintahan sekaligus adat yang dipimpin oleh seorang Jurai Tuweu. Juru Tuweu ini didampingi oleh beberapa jungut/jungku sebanyak 4 orang. Kolektifitas inilah yang menjadi unsur pimpinan dalam sistem tersebut dan dalam menetapkan sesuatu untuk kepentingan masyarakat selalu berdasarkan musyawarah bersama. Dalam pemerintahan tersebut, yang dikedepankan adalah kekuatan rakyat dengan dasar-dasar-dasar musyawarah dan mufakat. Tataan pemerintahan tradisional itu lazim disebut dengan "Lampik Empat Mardike Due" yang merupakan perwujudan demokrasi murni yang muncul, berkembang dan diterapkan sepenuhnya oleh semua komponen masyarakat setempat. Lampik Empat Mardike Due merujuk kepada 6 sumbai yang terdapat dalam masyarakat Besemah dan semuanya ikut dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama.

Sistem pemerintahan Sumbai ini berakhir ketika Belanda menaklukkan daerah tersebut pada akhir abad ke 19 dan berganti dengan sistem pemerintahan Merga yang dikepalai oleh seorang Pesirah. Sistem merga ini diberlakukan oleh Belanda berkaitan dengan kepentingan untuk melestarikan politik kolonialnya di bumi Besemah dan Sumatera Selatan umumnya. Dengan demikian, sampai masa sekarang ini masyarakat Besemah telah memiliki dan mengalami 3 jenis sistem pemerintahan terendah sepanjang perjalanan sejarahnya. Ke 3 jenis sistem pemerintahan itu adalah 1) Sumbai, yang berlaku sebelum Belanda datang, 2) Merga, pada masa penjajahan Belanda sampai

dengan masa Orde Baru, dan 3) Desa/Kelurahan, semenjak diberlakukannya UU no. 5 tahun 1979 tentang sistem pemerintahan desa di seluruh Indonesia.

Sistem pemerintahan tradisional masyarakat Besemah yang berwujud dalam Sumbai itulah yang oleh masyarakat setempat dianggap benar-benar mencerminkan atau sesuai budaya mereka mereka. Azas musyawarah dan mufakat menjadi unsur utama dari sistem sumbai tersebut dahulunya. Artinya, prinsip demokrasi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Besemah sejak dahulu.

Bertitik tolak dari hal diatas, penelitian ini mencoba mengungkapkan dan mengkaji lebih jauh sistem pemerintahan tradisional masyarakat Besemah yang terwujud dalam tatanan “Lampik Empat Mardike Due” itu. Dalam hal ini yang menjadi isu atau pertanyaan adalah bagaimana tata cara sistem pemerintahan tersebut, nilai-nilai budaya yang dikandung, dan perbandingan dengan sistem pemerintahan desa yang merupakan sistem pemerintahan secara nasional di Indonesia dan masih diterapkan di bumi Besemah. Dengan hal demikian, akan dapat dipahami sistem pemerintahan tradisional masyarakat di Indonesia, khususnya pada masyarakat Besemah di Sumatera Selatan.

2. Tujuan

Berkaitan dengan permasalahan diatas, maka dapat dikemukakan bahwa tujuan yang ingin dicapai dengan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan sistem pemerintahan tradisional yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Besemah di Sumatera Selatan, dan membandingkannya dengan sistem pemerintahan yang berlaku saat ini. Manfaat yang bisa diperoleh dari pencapaian tujuan itu antara lain akan menambah pengetahuan dan literatur tentang sistem pemerintahan tradisional di Indonesia khususnya pada masyarakat Besemah, dan sumber kebijakan bagi pemerintah dalam upaya pendokumentasian dan pelestarian kebudayaan daerah dan nasional.

3. Ruang lingkup

Berbicara tentang sistem pemerintahan berarti yang dibicarakan adalah bentuk pemerintahan atau kepemimpinan yang berlaku dalam suatu daerah/masyarakat dan tumbuh serta berkembang dengan latar belakang budaya suatu masyarakat. Dalam konteks Besemah, sistem pemerintahan Sumbai yang ditandai dengan adanya lembaga “Lampik Empat Mardike Due”, sebagaimana diketahui, merupakan ekspresi dari nilai budaya luhur sehari-hari masyarakat tersebut sejak dahulu. Bentuk sistem pemerintahan tersebut, pemilihan dan pengangkatan serta nilai

budaya yang terkandung menjadi kajian utama yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini. Disamping itu, juga akan diungkapkan sekilas mengenai sistem pemerintahan merka dan desa yang berlaku di daerah tersebut pada masa sesudahnya. Dengan demikian, dapat diketahui eksistensi, perbandingan dan relevansi dari sistem pemerintahan tersebut untuk masa sekarang ini.

Daerah yang dijadikan sebagai objek penelitian ini adalah daerah (kota) Pagaralam yang komunitasnya adalah masyarakat Besemah. Masyarakat Besemah di Pagaralam sampai sekarang dikenal masih kuat memelihara adat dan budaya Besemah dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu pula, daerah ini cukup kaya dengan peninggalan masa lampau dalam bentuk benda megalit yang menandakan ketinggian budaya masyarakatnya dimasa lalu.

1. Metode

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan atau metode kualitatif yang lazim digunakan dalam penelitian kebudayaan. Dengan penggunaan metode tersebut diharapkan dapat diperoleh data dan informasi yang banyak dan mendalam.

Penerapan metode kualitatif itu, didukung dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai beberapa orang informan yang banyak mengetahui tentang sistem pemerintahan tradisional Besemah khususnya dan budaya Besemah umumnya. Observasi dilakukan dengan mengamati lingkungan alam dan sosial masyarakat setempat. Sedangkan studi kepustakaan adalah dengan membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian dan hal-hal yang mendukung terhadap pencapaian tujuan penelitian ini.

Penelitian ini, dari sifatnya dapat dikatakan merupakan penelitian deskriptif analitis. Dalam hal ini, data dan informasi yang diperoleh dideskripsikan dan dianalisa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dengan penelitian ini. Kemudian, dibentuk dalam sebuah laporan penelitian tentang sistem pemerintahan tradisional masyarakat Besemah di Sumatera Selatan.

B. Gambaran Umum Kota Pagaralam

1. Letak dan Kondisi Geografis

Kota Pagaralam merupakan sebuah kota atau daerah tingkat dua dalam wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Sebelum menjadi kota yang otonom, kota Pagaralam menjadi bagian dari Kabupaten Lahat dengan

status sebagai kecamatan. Penetapan Kota Pagaralam sebagai kota otonom berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 8 tahun 2001 tanggal 12 Juni 2001 Tambahan Lembaran Negara No. 4115 Kota Pagaralam. Kota ini terletak pada bagian barat daya dari propinsi Sumatera Selatan dengan batas-batas atau daerah yang melingkunginya adalah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pulau Pinang dan Pajar Bulan.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Sakti.
- Sebelah Barat dengan Kecamatan Jarai.
- Sebelah timur dengan Kecamatan Kota Agung.

Kecamatan-kecamatan yang berbatasan dengan Kota Pagaralam semuanya merupakan bagian dari Kabupaten Lahat. Kota Pagaralam berjarak sekitar 298 km dari Kota Palembang dan 60 km dari kota Lahat. Luas keseluruhan dari Kota Pagaralam sekitar 63.366 km² dengan sebagian besar wilayah terletak pada kemiringan lebih dari 40 %. Secara administratif, kota Pagaralam terbagi atas 5 kecamatan yakni kecamatan Pagaralam Utara, Pagaralam Selatan, Dempo Utara, Dempo Tengah dan Dempo Selatan. Dari kelima kecamatan tersebut yang terluas adalah kecamatan Dempo selatan dengan luas 238,08 km², dan yang terkecil yakni kecamatan Pagar Alam Utara. Jumlah desa/kelurahan berjumlah 84 buah dengan perincian 6 kelurahan dan 78 desa.

Ketinggian tanah dari permukaan laut sangat bervariasi yaitu mulai dari 100 sampai 10000 m, akan tetapi sebagian besar ketinggian dari permukaan laut berkisar antara 500-1000 m. Kondisi daerah Pagaralam yang relatif tinggi dari permukaan laut bisa difahami mengingat daerah tersebut berada pada deretan Bukit Barisan atau merupakan daerah pegunungan yang ditandai dengan banyaknya daerah perbukitan. Gunung Dempo yang dikenal sebagai salah satu gunung tertinggi di Sumatera terletak dalam wilayah Pagaralam. Sebagian besar keadaan tanah di kota Pagaralam berasal dari jenis *Latosol* dan *Andosol* dengan bentuk permukaan bergelombang sampai berbukit. Suhu rata-rata di Pagaralam berkisar antara 14 °C – 27 °C, dengan keadaan tanah yang pada umumnya mengandung kesuburan yang tinggi. Daerahnya berhawa sejuk dengan ditandai oleh dua musim, musim panas dan musim hujan. Musim panas terjadi antara bulan April-September dan musim hujan antara bulan Oktober-Maret.

Alokasi atau pemanfaatan lahan tanah di Kota Pagaralam paling banyak adalah untuk perkebunan rakyat yang tercatat 40.683 Ha atau lebih dari 50 % wilayahnya. Pemanfaatan lainnya adalah untuk pemukiman 11. 684 Ha, persawahan 3, 746 Ha, tegalan 2.298 Ha,

perkebunan besar 1.437 Ha, hutan lindung 3.449 Ha, dan sawah/alang-alang 67 Ha. Dari data tersebut diketahui bahwa sebagian besar wilayah Kota Pagaralam merupakan daerah kebun/perkebunan yang umumnya ditanami dengan teh, kopi, cengkeh dan kelapa. Perkebunan besar yang terdapat di daerah ini adalah lahan perkebunan yang dikelola oleh PT. Nusantara Unit Gunung Dempo Pagaralam yang luasnya sekitar 1.437 dengan produksinya adalah teh Gunung Dempo.

2. Penduduk

Penduduk asli yang mendiami daerah ini adalah masyarakat suku bangsa Besemah (orang luar menyebutnya Pasemah), sedangkan penduduk pendatang dalam jumlah yang sedikit seperti; Palembang, Minang, Jawa, Cina dan India. Jumlah penduduk pada akhir tahun 2002 tercatat 110.890 jiwa dengan 20.657 kepala keluarga (KK). Penduduk terbesar adalah di kecamatan Pagaralam Selatan yang penduduknya mencapai 38.307 jiwa, dan penduduk terkecil di kecamatan Dempo Selatan yang berjumlah 11.426 jiwa. Penduduk kecamatan lainnya yakni Kecamatan Dempo Tengah 11.430 jiwa, Dempo Utara 18.585 jiwa, dan Pagar Alam Utara 31.142 jiwa. Kepadatan penduduk Kota Pagaralam adalah 174,99 jiwa/km², dengan kepadatan tertinggi adalah di Kecamatan Pagaralam selatan diikuti Kecamatan Pagaralam Utara. Dari data tersebut terlihat bahwa penduduk Kota Pagaralam sebagian besar terpusat di kecamatan Pagaralam Selatan dan Pagaralam Utara. Hal ini bisa difahami karena kedua kecamatan itu terletak di tengah kota dengan tergolong ramai, sedangkan kecamatan lain terletak jauh dari kota dan penduduknya relatif sedikit. Luas wilayah dan kepadatan penduduk Kota Pagaralam per kecamatan, seperti terlihat pada tabel II.1.

TABEL 1
LUAS WILAYAH DAN KEPADATAN PENDUDUK KOTA
PAGARALAM PER KECAMATAN TAHUN 2002.

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1.	Dempo Selatan	239.08	11,426	47,79
2.	Dempo Tengah	151,96	11.430	75,22
3.	Dempo Utara	123.98	18.585	149,90
4.	Pagaralam Selatan	63.17	38.307	606,41
5.	Pagaralam Utara	55.47	31.142	561,42
	Jumlah	633.66	110.890	174,99

Sumber: BPS Kota Pagaralam, 2002.

Kota Pagaralam lebih banyak didiami oleh penduduk laki-laki yang tercatat sebanyak 56.134 jiwa dan penduduk perempuan 54.756 jiwa. Rata-rata setiap kecamatan juga didiami lebih banyak oleh laki-laki dibanding perempuan dengan perbandingan yang tidak mencolok. Dari keseluruhan penduduk tersebut terdiri dari 25.201 keluarga dengan rincian Kecamatan Dempo Tengah 2.723, jiwa, Dempo tengah 2.652 jiwa, Dempo Utara 4.635 jiwa, Pagaralam Selatan 8.786 jiwa, dan Pagaralam Utara 6.395 jiwa.

Penduduk Kota Pagaralam yang berada di wilayah pedesaan sebagian besar hidup dari pekerjaan sebagai petani kebun dengan hasilnya yang utama antara lain sayur mayur, buah-buahan, kopi, teh dan padi. Sektor pertanian lain yang dikelola adalah bertanam padi disawah dan berkebun kopi. Selain itu ada juga memelihara ikan di kolam, membuka warung secara kecil-kecilan. Tanaman kopi disana cukup luas dan hampir semua penduduk mempunyai kebun kopi. Masa panen kopi itu satu kali setahun, sedangkan tanaman padi bisa panen 2 kali setahun. Tanaman kopi termasuk tanaman keras berusia lama, masa panennya bisa sampai kopi berumur 10 tahun. Di samping berkebun kopi penduduk di sana banyak juga menanam padi di sawah walaupun secara kecil-kecilan. Sekedar untuk kebutuhan sendiri di samping menanam sayur-sayuran. Untuk perawatan kebun kopi biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki tetapi sekarang kaum ibu-ibu pun ikut membersihkannya.

Aktivitas kekebun/keswah atau mencari penghidupan lainnya dilakukan setiap hari kecuali pada hari Jumat. Hari Jumat merupakan hari istirahat bagi petani di sana, mereka memanfaatkan hari itu untuk bersantai di rumah, beribadah bersama-sama di masjid. Dengan demikian setiap hari Jumat para bapak-bapak berada dirumah dan segala urusan/keperluan lainnya bisa mereka lakukan. Selain itu, ada juga yang memanfaatkan atau mengolah potensi mineral dan bahan tambang seperti pengolahan pasir, dan batu kali/gunung. Penduduk lainnya yang tinggal di perkotaan sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang, pegawai, wiraswasta dan lain-lain. Jumlah tenaga kerja yang ada di kota Pagaralam pada tahun 2002 berjumlah 43.151 laki-laki dan 41.431 perempuan, hal yang mana menunjukkan bahwa 76,28 % penduduk Kota Pagaralam sebagai tenaga kerja.

Data penduduk berdasarkan etnis atau suku bangsa yang mendiami daerah tidak ada, tetapi dapat dikatakan bahwa sebagian besar atau 90 % lebih Kota Pagaralam didiami oleh penduduk suku bangsa Besemah (orang luar menyebut Pasemah) yang merupakan penduduk asli turun temurun. Suku bangsa Besemah pada dasarnya tidak hanya mendiami Kota Pagaralam tetapi juga daerah-daerah sekitarnya yang

masuk wilayah Kabupaten Lahat seperti Jarai, Kota Agung, Tanjung Sakti dan lain-lain. Penduduk pendatang cukup beragam yang berasal dari daerah sekitar dan daerah lain seperti Palembang, Bengkulu, Sumatera Barat, Jawa, keturunan Cina dan India. Dalam kehidupan sehari-hari, penduduk pendatang dapat diterima dan berbaur dengan penduduk Besemah yang dapat menerima pendatang di daerah mereka.

3. Pola Pemukiman

Kota Pagaralam sebagaimana kota umumnya di Indonesia, wilayahnya terdiri dari daerah perkotaan dan pedesaan. Daerah perkotaan biasanya terletak pusat kota dengan tingkat hunian penduduk yang tinggi, sedangkan daerah pedesaan jauh dari pusat kota yang ditandai oleh alam pedesaan dan penduduknya yang relatif sedikit. Daerah perkotaan di Kota Pagaralam pada umumnya terletak di kecamatan Pagaralam Utara dan Pagaralam Selatan yang dahulunya merupakan wilayah kota yang mula-mula. Daerah pedesaan sebagian besar terletak dalam wilayah kecamatan Dempo Utara, Dempo Tengah dan Dempo Selatan yang dahulunya merupakan daerah persebaran dari kota Pagaralam.

Di daerah perkotaan atau pusat kota, pemukiman penduduk sudah tertata rapi sebagaimana ghalibnya sebuah kota. Tempat tinggal atau rumah penduduk berada di sepanjang jalan yang umumnya sudah diaspal dengan kondisi rumah menghadap ke jalan. Bangunan rumah penduduk sebagian besar adalah rumah permanen dan semi permanen. Pada pusat kota ditandai pula dengan banyaknya toko ataupun ruko yang merupakan tempat penghuninya berusaha memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Penduduk yang mendiami daerah kota dapat dikatakan beragam atau heterogen, dalam arti tidak hanya masyarakat Besemah tetapi juga para pendatang yang saling membaur sejak dahulu.

Di daerah pedesaan yang relatif jauh dari pusat kota, pemukiman penduduk mencerminkan bagaimana pemukiman tradisional masyarakat Besemah. Hal itu nyata terlihat pada kelurahan Jokoh dan Pelang Kenidai di kecamatan Dempo Tengah. Pemukiman penduduk pada dua daerah tersebut cenderung mengelompok berdasarkan adanya kesamaan asal usul dari masyarakat setempat yang biasanya berasal dari satu keturunan. Jarak antara satu dusun dengan dusun lainnya cukup jauh yang dibatasi oleh hamparan kebun penduduk.

Dusun sebagai kesatuan hidup setempat pada masyarakat Besemah secara tradisional disebut dengan *kuteu* (kute). Artinya, *kuteu* itulah yang dapat disamakan dengan dusun sekarang. *Kuteu* terbentuk apabila sebuah pemukiman sudah ramai dan untuk kepentingan

keteraturan hidup sehari-hari diangkatlah pemimpin diantara mereka. Sebelum terbentuknya sebuah kuteu, biasanya pemukiman penduduk berupa *susukan* atau *talang* yang merupakan pemukiman baru pada daerah perkebunan. Daerah yang masih dalam bentuk susukan belum berhak memiliki jurai tuweu dan tetap menjadi bagian dari jurai tuweu pada kuteu asalnya. Apabila susukan ini semakin ramai, maka bisa terbentuk sebuah kuteu dan memiliki jurai tuweu sendiri. Syarat-syarat terbentuknya sebuah *kuteu* (dusun) adalah :

1. *Embuluwwan*, yaitu air dialirkan kedalam *Kuteu* untuk kehidupan sehari-hari
2. *Ande*, yaitu tempat pemandian dibuat didekat embulluwwan yang terpisah dengan pancuran
3. *Balai*, yaitu tempat musyawarah yang didirikan ditengah-tengah *Kuteu*..
4. Rumah Beranjung atau rumah *bari* , yaitu rumah kediaman keluarga dibuat dengan cara khas merupakan rumah adat, dengan tata ukiran bersambung dua, sebuah dinamakan rumah dalam dan sebuah lagi dinamakan *berugeu* (dapur).
5. Gelanggang, yaitu tempat bermain anak-anak *lelajeu*, tempat menari dan berandai dan berguru juga sasaran dalam *Kuteu*.
6. *Tengkeiang*, yaitu lumbung padi yang dibangun disejajarkan diluar perumahan kediaman dan merupakan tempat khusus, tetapi masih dalam lingkungan *Kuteu*.
7. Gelombang, yaitu parit kiri kanan *Kuteu* antara parit dengan *Kuteu* ditanami dengan aur duri, merupakan benteng alam disamping penahan tanah terban.
8. Pandam pakuburan, yaitu tempat pusara/kuburan dibuat di luar *Kuteu* untuk *Jurai* atau *Sumbai* yang bersangkutan sehingga merupakan *tarah* khusus. Kecuali untuk *Jurai Tuweu* yang mendirikan *Sumbai*.

Tanda-tanda sebuah *kuteu* biasanya adalah adanya rumah beranjung atau rumah *bari*, *tengkiang* (rangkiang) berbaris, *aghahan* atau sawah, dan *ghepangan/ingunan* atau hewan peliharaan. Disamping itu, tanda-tanda lain akan eksistensi *kuteu* bertuah seperti tercermin dalam ungkapan berikut ini:

Gelumbang dalam bedinding aur duri
Tebing ke kuteu bada penentungan

Dusun besak kuteu rami

*Tengah laman banci li gadis bekembangan
Andau dalam rami li bujang andun*

Ungkapan diatas bermakna bahwa sebuah kuteu itu ditandai oleh penduduk yang ramai, serta banyak gadis dan bujang (pemuda) di tengah halaman.

Rumah penduduk yang disebut dengan rumah beranjang atau rumah *bari* berupa rumah panggung, bahan bangunannya semua berasal dari kayu, dan letaknya ada yang menghadap ke jalan dan ada pula yang membelakang ke jalan. Rumah tradisional Besemah yang ditandai dengan rumah ditinggikan dari tanah lazim disebut oleh masyarakat setempat Rumah Beranjung (rumah bari). Rumah Beranjung ini terdiri dari rumah dalam (utama) dan *beregeu* (dapur). Antara rumah utama dengan dapur dinamakan dengan *gharang* yang fungsinya disamping sebagai tempat menjemurkan pakaian. Jalan ke dapur juga bisa digunakan sebagai tempat *sambang* atau guci air serta tempat makan minum keluarga.

Pada langit-langit *gharang* menjadi tempat penyimpanan barang-barang atau peralatan yang tidak digunakan lagi. Dapur itu beratapkan *gelumpai* dan hanya berbubungan satu atau sebelah saja, serta memiliki jendela (*bighai*) panjang dan dua tingkap yang dinamakan dengan *bighai gerubing*. Dapur kadangkala juga digunakan sebagai tempat untuk mendidik anak oleh ibunya agar menjadi gadi syang pintar memasak. Jendela dipasang agak miring dan daunnya diangkat sebagai simbol penghormatan pada tamu yang akan naik ke rumah. Tangga rumah terletak antara kedua rumah beranjung dengan dapur, dan pijakan tangga itu dinamakan dengan *gerebungan*. Tangga tersebut dibuat dari papan yang tebal atau buluh mayan beruyung yang dialas dengan pelupuh.

Pada masa dahulu di *gerubungan* tersebut terletak lesung dengan antan (alu) yang gunanya antara lain menumbuk padi dan menjadi ciri dari rumah beranjung. Baik rumah maupun dapur terdiri dari ruangan lepas (tidak mempunyai kamar/batas). Rumah hanya mempunyai dua daun jendela dan dua pintu masuk, satu untuk ke dapur dan satu lagi untuk ke rumah. Setiap rumah mempunyai beranda sebagai tempat tamu sebelum masuk kerumah. Rumah adat tersebut didaerah pedesaan sampai sekarang masih ada dan ditempati oleh penghuninya.

Pemukiman penduduk dahulunya selalu diikuti dengan adanya *balai* yang merupakan tempat bermusyawarah pemimpin dusun yang disebut dengan *jurai tuweu* (jurai tue) dengan para pembantunya dan masyarakat. Bangunan balai pada dasarnya berbeda dengan dengan

rumah penduduk (rumah beranjung) karena letaknya menghadap ke matahari terbit. Halamannya cukup luas yang biasa digunakan sebagai tempat bermain sepak raga, menari ataupun berlatih silat. Bahan-bahannya terbuat dari kayu pilihan, memiliki teras, dan pagar. Atapnya terbuat dari *memudang* yang dilapisi ijuk, dan memiliki ukiran atau tatahan seperti ukiran pucuk rebung, lilitan ubi hitam dan berlobang yang bermakna satu tujuan. Balai itu terdiri dari 2 *bilik* atau kamar yang gunanya sebagai tempat jurai tue bersalin atau bertukar baju. Balai tersebut lazim juga disebut dengan dengan Balai Panjang. Pada masa sekarang ini balai sebagai tempat musyawarah boleh dikatakan tidak ada lagi, dan rumah beranjung juga berangsur kurang karena masyarakat lebih suka membuat rumah biasa (bukan rumah beranjung).

4. Latar Belakang Sosial Budaya

a. Sejarah

Wilayah Kota Pagaralam telah lama didiami oleh suku bangsa Besemah, saat kedatangan *puyang* atau nenek moyang mereka beberapa abad yang silam. Masyarakat yang mula-mula mendiami daerah itu melihat salah satu tempat di dalam wilayah Kota Pagaralam sekarang ini tersebut cocok untuk didiami, maka bertempat tinggalah mereka disana dan berkembang biak sampai sekarang. Ketika penduduk semakin ramai, maka terbentuklah sebuah *kalangan* (pasar pekan) kecil yang terletak pada lokasi Pasar Dempo sekarang ini. Kalangan kecil tersebut bernama Kalangan Tengah yang didirikan oleh Marga Sumbai Besak suku Alundua pada tahun 1912. Apabila dihitung hingga sekarang, berarti terjadi sekitar 92 tahun lalu. Dalam perkembangan selanjutnya, kalangan ini semakin ramai dan dikunjungi oleh para pedagang dari kota lainnya seperti Bandar, Lahat, Muara Enim dan Palembang.

Daerah pertokoan yang pertama kali terbentuk adalah di sepanjang jalan Lettu Hamid dan jalal Serma Wanar sekarang ini, yang dibangun oleh seorang pedagang dari Muara Enim. Kemudian diikuti oleh pedagang dari kota-kota lainnya yang membangun pertokoan disekeliling Kalangan Tengah dan jalan Mayor Ruslan. Hal tersebut menyebabkan kalangan tersebut semakin menarik perhatian pedagang-pedagang lain untuk mengadu nasib di daerah itu. Apalagi, pada masa Belanda ada investor asing yang membuka perusahaan disana. Dengan semakin ramainya Kalangan Tengah itu, berubahlah status kalangan itu menjadi pasar *fond* yang berada dibawah pengawasan Kepala Pemerintahan Negeri (Controlleur) yang berpusat di bandar dengan nama Pagaralam. Pemindahan ibukota pemerintahan negeri dari Bandar ke Pagaralam terjadi pada tahun 1918, berdasarkan hasil mufakat kepala

Merga dalam wilayah *Afdeling Pasemah Landen*. Kota Pagaralam pada masa penjajahan Belanda sering dikunjungi oleh para pelancong dari dalam maupun luar negeri. Pada masa pendudukan Jepang, tidak banyak perubahan yang terjadi pada kota Pagaralam selain nama pemerintahan yang disesuaikan dengan bahasa dan kepentingan Jepang. Seperti, pemerintahan daerahnya disebut dengan *Gunseyboe* yang dikepalai oleh seorang *Guncho*.

Pada masa kemerdekaan Republik Indonesia, sebagaimana daerah lainnya, masyarakat setempat ikut bergolak memperjuangkan kemerdekaan yang telah diraih yang salah satunya ditandai pengibaran Sang Saka Merah Putih di pusat Kota Pagaralam. Pengibaran tersebut dilakukan tepatnya di depan Toko Damai (samping pasar Dempo Permai sekarang). Bulan Oktober 1945 dibentuk pemerintahan Republik Indoensia untuk kewedanaan Pasemah dan kecamatan Pagaralam. Kota (kecamatan) Pagaralam dalam perjuangan kemerdekaan itu menjadi pusat perjuangan rakyat saat agresi Militer Belanda kedua, dengan pusat Komando Sektor Tengah Subteriotorium Palembang. Setelah penyerahan kedaulatan, kota Pagaralam kembali pulih dan oleh pemerintahnya dilakukan pembenahan dan pembangunan kota serta masyarakatnya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No, 22 tahun 1963 tentang penghapusan Keresidenan, maka pemerintahan Kewedanaan Pasemah dihapuskan dan dirubah menjadi Kecamatan Pagaralam dengan wilayah sama dengan Kewedanaan sebelumnya yaitu Kecamatan Dempo Selatan, Dempo Utara, Pagaralam Selatan dan Pagaralam Utara.

Tahun 1968 pemuka masyarakat se-kewedanaan Tanah Pasemah bermusyawarah untuk mengajukan usulan kepada pemerintah agar dibentuk Kabupaten Besemah, namun keinginan itu belum bisa terealisasi karena dianggap belum memungkinkan. Tahun 1978, masyarakat kembali mengajukan pada pemerintah agar Kota Pagaralam dijadikan kota Adminstratif, dan usulan ini juga ditanggguhkan oleh pemerintah. Usulan itu kembali diulangi pada tahun 1987 dan setelah melalui proses yang relatif lama barulah dapat direalisasikan pada tanggal 15 Januari 1991. Sejak tanggal tersebut Kota Administratif Pagaralam diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Rudini melalui Peraturan Pemerintah No. 63 tahun 1991 dengan walikota pertama Drs. Musrin Yasak. Walikota itun dilantik pada tanggal 15 januari 1992 dan sekaligus saat itu ditetapkan Kota pagaralam sebagai Kota Perjuangan. Rentang hampir 10 tahun berikutnya, status Kota Pagaralam ditingkatkan menjadi kota Otonom melalui PP no. 8 tahun 2001.

b. Sistem Kekerabatan

Masyarakat Kota Pagaralam sebagaimana masyarakat Besemah umumnya, dalam hal prinsip keturunan menganut sistem patrilineal (garis ayah). Seseorang yang terlahir akan masuk atau tergolong pada *jurai (sumbai)* ayahnya. Penggunaan sistem patrilineal dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Besemah di Kota Pagaralam menjadikan kedudukan seorang ayah dalam sebuah keluarga sangat penting karena dia akan menjadi tulang punggung kehidupan keluarganya. Di samping dia juga menjadi pewaris/penerus keturunan *jurai (sukunya)*. Jika sebuah *jurai* tidak mempunyai anak laki-laki maka *jurai* itu dianggap punah karena tidak ada lagi penerus mereka. Harta pusaka dengan sendirinya berpindah kepada saudara yang lain.

Sekalipun masyarakat Besemah di Kota Pagaralam menganut sistem patrilineal, mereka tidak mempunyai aturan yang ketat tentang pola menetap setelah menikah. Mereka bebas memilih dimana mau tinggal sesuai dengan kesepakatan sebelum berlangsungnya pemikahan. Proses peminangan pertama kali adalah inisiatif dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Di sana ada 3 model dalam pernikahan yaitu : *Semendaan*, yaitu setelah menikah kedua mempelai bebas memilih tempat menetap, *Balaki*, yaitu setelah menikah yang perempuan ikut dengan suami kerumah orang tua laki-laki, *Ambik Anak*, yaitu setelah menikah yang laki-laki ikut keluarga istri. Dengan adanya pilihan tersebut maka anak yang dilahirkan dari kecil hingga besarnya hidup dilingkungan dimana ia berada. Jika orang tuanya tinggal di keluarga laki-laki maka anak tersebut dibesarkan di keluarga ayahnya begitu juga sebaliknya. Namun masalah harta pusaka anak tetap mendapat warisan dari pihak ayahnya sebagai suatu yang otomatis menjadi miliknya.

Secara umum kelompok kekerabatan pada masyarakat Besemah di Kota Pagaralam dimulai dari yang terkecil adalah *jeriat*, *jurai*, *kuteu* dan *sumbai*.. Kelompok keluarga tersebut berdasarkan pada garis ayah, dalam arti orang-orang yang berasal dari nenek yang sama dari garis ayah. *Jeriat* adalah unit keluarga terkecil yang menghimpun orang yang satu ayah. Mereka bisa saja berlainan ibu tapi karena mempunyai ayah yang sama maka mereka merasakan diri sekandung. *Jurai* adalah kelompok orang-orang yang berasal dari nenek yang sama yang terdiri dari beberapa kesatuan atau unit *jeriat*. Bila *jurai* telah banyak mereka boleh membuat *kuteu* (dusun) baru. Setiap *kuteu* (dusun) dipimpin oleh *Jurai Tuweu* yang disebut juga dengan *Jurai Tuweu* dalam *Kuteu*..

Kelompok kekerabatan berikutnya adalah *sesumbai* atau *sumbai*, terdiri dari beberapa *jurai* dari petulai yang satu dan dipimpin oleh seorang *Jurai Tuweu* atau *Jurai Tuweu* dalam *Sumbai*. *Sumbai* dapat

dikatakan sama dengan suku dan menjadi identitas penting bagi masyarakat Besemah karena salah satu ciri orang Besemah adalah memiliki sumbai dan jika ada yang tidak memiliki sumbai berarti bukan orang Besemah. Masyarakat Besemah di Kota Pagaralam terhimpun dalam 6 sumbai yaitu : Sumbai Ulu Rura, Sumbai Mangko Anom, Sumbai Tanjung Ghaye, Sumbai Besak, Sumbai Panjang dan Sumbai Semidang. Setiap *Kuteu* mempunyai balai adat yang disebut dengan *Balai Panjang*. Fungsi balai itu adalah sebagai tempat musyawarah, menyelesaikan bermacam-macam masalah adat.

Masyarakat Besemah di Kota Pagaralam, dalam hal panggilan terhadap seseorang tidak mempunyai panggilan umum seperti di Jawa dimana laki-laki dipanggil *mas*, perempuan dipanggil *mbak* atau di Minangkabau yang mana laki-laki dipanggil *uda*, yang perempuan dipanggil *uni/kakak*. Pada masyarakat Besemah, untuk memanggil/menyapa seseorang menggunakan kata *kamu*, panggilan *kamu* adalah panggilan yang sangat terhormat. Panggilan ini biasanya digunakan pada orang yang lebih tua, terhormat atau tamu/orang luar. Untuk panggilan sama besar/sebaya cukup dipanggil nama saja, begitu juga terhadap yang lebih muda. Panggilan kekerabatan seperti *kakak* hanya berlaku terhadap anggota keluarga saja, sedangkan pada orang yang bukan keluarga jarang dilakukan. Konotasinya akan berbeda bila ada orang yang bukan sekeluarga memanggil *kakak* terhadap orang lain, akan menimbulkan salah paham. Panggilan *kakak* lazim digunakan untuk istri/suami, saudara dalam satu keluarga, jadi bila ada yang memanggil *kakak* terhadap seseorang berarti yang orang tersebut adalah suami/istri, saudara yang bersangkutan.

Istilah kekerabatan atau cara memanggil dalam keluarga pada masyarakat Besemah di Kota Pagaralam adalah sebagai berikut :

<i>Hubungan Kekeluargaan</i>	<i>Sebutan/Panggilan</i>
Orang tua perempuan	Mak, induk, ndok
Orang tua laki-laki	Bag
Saudara laki-laki tertua	Kakang
Saudara perempuan tertua	Kelawai
Saudara ayah laki-laki	Bag Tuo/Mamang
Saudara ayah perempuan	Uwak
Saudara ibu laki-laki	Mamang
Saudara ibu perempuan	Mak Tuo/Bibik
Besan laki-laki	Warong
Besan perempuan	Besan
Menantu laki-laki	Kakang
Menantu perempuan	Dayang
Saudara istri tertua laki-laki	Lautan tua
Saudara istri yang kecil perempuan	Lautan kecil
Mertua laki-laki	Briyau banyak
Mertua perempuan	Uku aye
Nenek	Nining
Kakek	Kiking

Selain itu istilah untuk menyebut diri sendiri apabila berbicara dengan teman atau orang yang lebih muda adalah dengan sebutan *aku*. Tetapi sekarang sudah ada yang menyebut namanya sendiri sebagai sebutan diri.

Pada masa sekarang ini terdapat pula penggunaan istilah lain dalam memanggil anggota keluarga seperti memanggil orang tua perempuan dengan *mama*, orang tua laki-laki dengan *papa*. Untuk memanggil saudara perempuan ibu ada yang menggunakan istilah *tante*, saudara laki-laki dengan istilah *oom*. Panggilan tersebut jelas bukan istilah tradisional masyarakat Besemah tapi pengaruh dari luar. Perubahan dalam hal cara memanggil dalam masyarakat Besemah sangat kentara pada masyarakat yang merantau dan tinggal di kota. Orang Besemah yang pernah berdiam di daerah lain (di kota besar seperti Jakarta dan kota lainnya) akan membawa pengaruh terhadap panggilan yang digunakannya. Kebiasaan tersebut menjadi panutan bagi orang dikampung sebagai sesuatu yang baru. Sehingga istilah panggilan tersebut menjadi bagian terpenting bagi generasi berikutnya. Kini panggilan *papa*, *mama*, *tante*, *oom* sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Besemah walaupun mereka tinggal jauh dari pusat perkotaan.

Masyarakat Kota Pagaralam sebagaimana masyarakat Besemah lainnya, dalam kehidupan sehari-hari memiliki adab sopan santun yang mengatur prilakunya dalam berhubungan orang yang sekerabat maupun orang di luar kerabat. Artinya disini mereka memiliki seperangkat aturan atau norma yang menentukan bagaimana seseorang bersikap terhadap orang yang lebih tua, sebaya atau pada yang lebih muda. Dalam pengertian umum hal itu lazim juga disebut dengan tatakrama yang merujuk pada bagaimana cara berpakaian, makan dan minum, berbicara, menghormati, bertegur sapa dan lainnya.

c. Bahasa

Suku bangsa Besemah memiliki bahasa dan aksara sendiri yang berbeda dengan suku bangsa lainnya. Bahasa sehari-hari suku bangsa Besemah mirip dengan bahasa Melayu, hanya saja dialeknya yang berbeda. Kata-katanya kebanyakan berakhiran e, misalnya *kemane* (kemana), *kenape* (kenapa) dan sebagainya sehingga saat dilafaskan sama dengan bahasa Melayu. Bahasa Melayu hampir sama dengan bahasa Indonesia, sehingga mudah dimengerti. Pada masa dahulu pemakai bahasa Besemah cukup banyak karena sebagian besar penduduknya adalah petani. Sedangkan yang pegawai kadangkala mereka juga menggunakan bahasa Besemah di kantor. Bahasa Indonesia hanya mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan orang luar (pendatang). Dalam pergaulan sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat kebanyakan mereka menggunakan bahasa daerah. Tetapi dewasa ini sudah ada kecenderungan masyarakat Besemah menggunakan bahasa Indonesia dalam keseharian. Mulanya hanya digunakan oleh orang-orang tertentu saja seperti para pendidik/akademisi, pegawai pemerintah. Tetapi lama kelamaan masyarakat biasa pun ikut-ikutan menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari. Boleh dikatakan bahwa anak-anak generasi sekarang sudah membiasakan berbahasa Indonesia sehari-hari. Hanya orang tua-tua saja yang masih menggunakan bahasa Besemah dalam pergaulan sehari-hari.

Bahasa Besemah mempunyai ciri khas baik dari segi pengucapan maupun kata-katanya. Cara mereka berbicara agak cepat disertai dengan intonasi suara yang bervariasi sehingga enak didengar. Kata-kata dalam bahasa Besemah tidak jauh beda dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia, hanya saja vokal a selalu bertukar dengan vokal e seperti kita menjadi *kite*, dia menjadi *die*, dan masih banyak contoh lainnya. Selain itu ada juga kata-kata tertentu yang bunyi akhirnya saja yang sama dengan bahasa Indonesia seperti duduk menjadi *dudog*, ringan tangan

menjadi *rengan tangan*. Sekalipun terjadi perubahan bunyi vokalnya masih dapat dimengerti oleh orang lain (selain orang Besemah).

Suku bangsa Besemah sebenarnya juga mempunyai aksara yaitu aksara *ulu*. Aksara *ulu* banyak terdapat pada tulisan-tulisan lama yang ditulis pada kulit kayu, bambu. Pewarisan aksara *ulu* pada masyarakat Besemah boleh dikatakan tidak ada, sehingga generasi sekarang tidak ada yang pandai membaca aksara tersebut. Aksara *ulu* kurang diperkenalkan pada generasi baru baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sekolah. Jadi tidak heran jika generasi sekarang kurang mengenal aksara *ulu*. Ini sangat disayangkan karena masyarakatnya sendiri tidak tahu dengan aksaranya. Lain halnya dengan daerah Jawa (seperti Yogyakarta) pensosialisasian aksara dilakukan dengan berbagai cara seperti ditulis pada nama-nama jalan. Oleh karena kurangnya pensosialisasian aksara *ulu*, maka sampai saat ini hanya ada beberapa orang saja yang pandai membaca aksara tersebut.

d. Kesenian

Suku bangsa Basemah sama halnya dengan suku bangsa lainnya memiliki bermacam-macam jenis kesenian. Dalam bermacam-macam kegiatan, kesenian selalu ditampilkan dan bahkan pada waktu senggang dijadikan sebagai teman penghibur diri. Boleh dikatakan seni hadir dalam setiap gerak orang Basemah baik dalam suka maupun duka. Dikala sendirian orang Basemah pun sering bertutur menghibur diri, menghilangkan perasaan sedih, duka karena sesuatu hal yang menimpa dirinya seperti kematian. Jenis-jenis kesenian yang berkembang pada masyarakat Basemah cukup banyak seperti seni tari, musik, suara, tutur, ukir dan sebagainya.

Tari-tarian yang ditampilkan disesuaikan dengan jenis acaranya dan orang Basemah mempunyai kekhasan dalam hal tari. Untuk acara resmi penyambutan tamu pemerintah orang Basemah menampilkan tari tertentu seperti *tari siwar*, *tari kebagh* dan *tari berandai*. Di samping itu ketiga tari tersebut sering ditampilkan pada acara festival. Selain tari tersebut masih banyak lagi tari yang ada di masyarakat Basemah, penampilannya pada acara adat (seperti upacara perkawinan) dan acara resmi lainnya yang di adakan di setiap desa. Penampilan tari tersebut umumnya disertai dengan alat musik. Alat musik yang lazim digunakan sebagai pengiring tari itu adalah alat musik tradisional seperti gong, *gembong* (bentuknya kecil tidak sama dengan talempong). Tidak hanya untuk acara tersebut, tari juga digunakan sebagai acara muda mudi. Para anak muda saling berkenalan melalui tari, sambil menari mereka bersendagurau disertai pantun. Itulah sarana pertemuan mereka yang

pada akhimya menjurus pada perkawinan. Adapun jenis-jenis tari-tarian yang ada di masyarakat Basemah adalah tari bidadari, tari gergirit, tari siwar, tari kikuk, tari tanggai, tari elang betaup, tari ginjar, tari kebagh, dan tari berandai. Tari bidadari merupakan tari yang sangat bersejarah bagi orang Basemah karena pada tari tersebut terkandung kisah hidup poyang orang Basemah yaitu Serunting Sakti. Berbeda halnya dengan tari siwar yaitu tari yang mengisahkan tentang strategi balas dendam seorang perempuan atas kematian suaminya yang dibunuh oleh Belanda.

Masyarakat Besemah juga memiliki lagu-lagu daerah yang sampai saat ini masih sering dinyanyikan. Setiap ada acara kesenian lagu-lagu daerah sering muncul. Lagu-lagu daerah itu dinyanyikan dengan bahasa daerah setempat, sehingga menimbulkan kesan tersendiri bagi masyarakat. Lagu-lagu daerah itu merupakan hasil ciptaan mereka yang bersumber dari kejadian-kejadian dilingkungan sekitarnya dan kisah hidup yang pernah dialami. Suku Besemah sama halnya dengan suku lainnya juga memiliki alat musik tradisional. Salah satu musik tradisional orang Besemah adalah “ginggong” disamping gong, kenong (seperti gamelan). Alat musik “ginggong” cukup sederhana terbuat dari kawat kecil berbentuk seperti tusuk sanggul. Cara menggunakannya dengan cara ditiup dan menghasilkan bunyi yang sangat bagus. Orang tua-tua dahulu banyak yang pandai memakai alat musik ini dan dijadikan sebagai hiburan pada acara perhelatan. Alat musik ini termasuk langka dan unik, oleh karena itu musik ini dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya.. Musik ini sampai sekarang masih ada dan dijadikan sebagai musik khas daerah orang Besemah di Koata Pagaralam.

Seni tutur merupakan ciri khas kesenian masyarakat Besemah. Seni tutur yang ada dalam masyarakat Pagaralam adalah *guritan*, pantun, dongeng, *rejung*, *tadut* dan *meringit*. Guritan merupakan seni sastra lisan yang dulunya berkembang dan akrab dengan masyarakat Pagaralam, kini terancam punah bahkan generasi muda sekarang tidak mengenal bentuk kesenian tradisional tersebut. Keberadaan sastra lisan guritan di masyarakat Besemah tidak dapat dipastikan kapan waktunya, namun yang jelas guritan itu hampir mirip dengan *jelihiman* di Ogan Kemiring Ilir (OKI) yang sudah berkembang sejak abad 15. Kemudian mulai populer dikalangan masyarakat antara abad 18 sampai abad ke 20 (Sriwijaya Pos 1992).

Masyarakat Besemah juga memiliki seni ukir, ini dapat dibuktikan dari bangunan rumah adat. Rumah adat orang Besemah yang masih tertinggal saat ini mempunyai ukiran yang sangat spesifik dibandingkan dengan ukiran rumah adat daerah lainnya. Ukiran yang ada pada rumah adat itu terletak pada bagian-bagian tertentu dengan

ukuran yang sangat sederhana. Kebanyakan rumah adat itu menggunakan ukiran yang terdapat pada sebidang papan yang dipasang pada dinding bagian atas pada bagian luar rumah. Ukiran itu dipasang disekeling rumah dan pada bagian tengah dinding sebelah luar dipasang ukiran berbentuk bulat dikenal dengan istilah *bebulan*.

Senada dengan seni ukir, masyarakat Besemah juga mempunyai keterampilan menenun, hasil tenunannya berupa kain songket. Pada masa dahulu kain songket Besemah cukup terkenal, hasil tenunnya halus dan mempunyai motif khusus. Oleh karena itu kain songket tersebut menjadi pakaian kebesaran orang Besemah. Untuk acara resmi, adat kain songket tersebut selalu dipakai dan lebih khusus lagi pada acara perkawinan kain songket tersebut juga dipakai oleh penganten. Keterampilan menenun kain songket sempat berkembang di tanah Besemah dan menjadi pekerjaan produktif oleh masyarakat dahulunya.

e. Pengetahuan dan Religi

Masyarakat Besemah di Kota Pagaralam dalam kehidupan sehari-harinya juga mempunyai pengetahuan lokal. Pengetahuan itu mereka peroleh secara turun temurun dan dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan sesuatu. Pada masa dahulu belum ada teknologi seperti sekarang dan tingkat pengetahuan orang masih terbatas, sedangkan aktivitas kehidupan mesti berjalan terus. Berbagai macam kebutuhan mau tak mau harus dipenuhi. Untuk melakukan suatu pekerjaan seperti mau turun kesawah mereka menggunakan pedoman pada perhitungan bulan, dan bintang. Kapan masa yang baik untuk memulai bercocok tanam agar tanaman mereka tidak diganggu hama. Pengetahuan ini sangat membantu mereka dalam bercocok tanam. Di samping itu mereka juga mempunyai pengetahuan tentang sifat atau tabiat manusia berdasarkan tanda-tanda yang ada pada anggota tubuhnya. Pengetahuan lokal itu banyak dimiliki oleh masyarakat Besemah, tetapi sekarang kepercayaan mereka terhadap kebenaran pengetahuan itu sudah mulai berkurang. Mereka sudah mulai terpengaruh oleh kemajuan teknologi dan diantara mereka sudah tidak lagi bekerja sebagai petani.

Beberapa contoh pengetahuan lokal masyarakat Besemah :

1. Tanda-tanda alam, seperti, bila dusun dimasuki oleh binatang liar seperti kijang, babi, harimau itu pertanda bahwa akan datang musibah, serangan penyakit terhadap masyarakat. Apabila burung hantu berbunyi semalaman itu pertanda bakal ada warga meninggal dunia. Jika ada debu-debu tebal dari gunung, itu pertanda hari akan hujan lebat. Misalnya ada burung pipit tuli

berbunyi tengah malam, itu pertanda ada bahaya disekitar tersebut menghindarlah segera.

2. Tanda-tanda pada manusia seperti, mulut kecil/tipis, tahi lalat dibibir, itu pertanda seseorang itu cerewet/judes. Jika bibir kedalam itu pertanda seseorang itu bersifat kikir

Masyarakat Besemah sebagaimana masyarakat lainnya, memiliki adanya keyakinan atau kepercayaan terhadap hal yang gaib. Suatu kepercayaan yang hidup pada masa masyarakat tersebut adalah tentang makhluk gaib yang disebut Tuanku *Raje Nyaweu* atau Sang *Betareu*. Pada masa dahulu sering diadakan penyembahan atau pengabdian kepadanya adalah dengan memakai perantara yang dilakukan oleh seorang Malim. Penyembahan itu dinamakan dengan *nyeram* yang dilakukan dengan cara tersendiri dan adanya syarat-syarat khusus. Acara itu dilakukan dalam balai atau di halaman balai. Di dalam balai dilakukan ketika bulan purnama sedang penuh atau bulat, dan di halaman balai ketika matahari sedang naik. Jika hendak berhubungan dengan yang gaib tersebut atau *nedeu* mislanya untuk meminta kekuatan batin maka dilakukan di dalam balai. Acara *nedeu* itu dilengkapi dengan retih dan bunga tujuh ragam dan pedupaan yang berisi kemenyan. Malim tersebut duduk diatas tikar dengan menghadapi mangkok putih (*belantan*) dan memanggang kemenyan. Ia membaca mantra apabila asap telah mengepul dari kemenyan yang dipanggang. Apabila dia telah diam dan ketika bersuara kembali maka suaranya berubah yang berarti dia sudah kemasukan roh gaib, maka ia akan berbicara dan bisa ditanyakan tentang apa yang dikehendaki. Kadang-kadang dia akan menyatakan bahwa telah terjadi kesalahan dalam kuteu atau seseorang dan harus diselesaikan dengan syarat-syarat tertentu. Kepercayaan ini masih dimiliki oleh masyarakat Besemah yang ditandai dengan masih adanya pembakaran kemenyan pada waktu perkawinan, dan pesta lainnya.

Kepercayaan lain yang hidup pada masyarakat Besemah adalah terhadap peninggalan *puyang* atau benda pusaka yang harus dimandikan sebagai penghargaan pada leluhur mereka. Upacara memandikan keris merupakan salah satu upacara yang dilakukan oleh warga kuteu (dusun) secara bersama-sama dan dipimpin oleh jurai tuweu. Terakhir, acara disebut dilakukan pada bulan Agustus 2004 oleh warga dusun Jokoh Kecamatan Dempo Tengah yang sebelumnya diadakan upacara penjemputan keris ke dusun Pelang Kenidai. Keris itu dipercaya sebagai peninggalan dari Serunting Sakti yang merupakan nenek moyang orang Jokoh dan Pelang Kenidai. Dusun Jokoh dan Pelang Kenidai tergabung dalam sumbai Samedang. Seharusnya upacara mencuci keris dilakukan setiap tahun atau menunggu *wangsit*. Jika harus menunggu *wangsit*

waktunya tidak tetap seperti yang baru dilakukan oleh masyarakat desa Joko, katanya sudah 25 tahun keris tersebut tidak dicuci.

Selain kepercayaan tersebut, masyarakat Besemah juga mempunyai bermacam-macam upacara tradisional yang mencerminkan kepercayaan atau religi sehari-hari. Upacara tradisional yang biasa mereka lakukan adalah upacara perkawinan, upacara membangun rumah, upacara turun mandi, upacara mencuci keris dan masih banyak lagi. Pelaksanaan upacara itu mempunyai aturan dan peralatan khusus dan dipimpin oleh orang-orang tertentu. Upacara tradisional itu sekarang ini sudah jarang mereka lakukan, hanya saja yang masih tetap bertahan sampai sekarang adalah upacara perkawinan, dan upacara membangun rumah.

C. SISTEM PEMERINTAHAN TRADISIONAL MASYARAKAT BESEMAH

1. Sistem Pemerintahan

Sistem pemerintahan tradisional, seperti telah diungkapkan, adalah sistem pemerintahan yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah sesuai dengan kebudayaan dan latar belakang sejarah daerah tersebut. Dengan kata lain, sistem pemerintahan tradisional bisa berwujud pada sistem adat yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan dan disebut juga dengan sistem pemerintahan adat. Artinya, sistem pemerintahan tradisional pada suatu daerah pada dasarnya berhubungan erat dengan sistem (pemerintahan) adat yang masyarakat atau suku bangsa yang mendiaminya.

Sistem pemerintahan tradisional pada masyarakat Besemah, sebagaimana diketahui, adalah sistem sumbai yang keberadaannya berkaitan erat dengan struktur masyarakat setempat yang sejak dahulu telah terbagi atas 6 sumbai. Sumbai pada dasarnya dapat disamakan dengan suku, seperti *marga* di Batak atau *suku* pada masyarakat Minangkabau. Setiap individu dalam masyarakat Besemah niscaya mengidentifikasikan dirinya pada sumbai tertentu yang diwarisinya secara turun temurun menurut garis ayahnya. Sumbai-sumbai dalam kehidupan masyarakat Besemah yakni Sumbai Ulu Rura, Sumbai Mangku Anom, Sumbai Tanjung Ghaya, Sumbai Besak, Sumbai Penjalang, dan Sumbai Semidang. Ke enam sumbai tersebut asal muasalnya adalah 6 orang *puyang* (nenek moyang) masyarakat Besemah dahulunya yang kemudian berkembang mencakup masyarakat Besemah sekarang ini. Sumbai Ulu Rura, Sumbai Mangku Anom, Sumbai Tanjung Ghaya, dan Sumbai Besak (besar) *puyangnya* adalah Atong Bungsu, sumbai Semidang *puyangnya* adalah Serunting Sakti, dan

sumbai Penjalang puyangnya adalah Situ Milung. Ketiga orang tersebut dikenal sebagai cikal bakal masyarakat atau suku bangsa Besemah.

Pendiri sumbai merupakan pemegang hukum adat dan dipercayakan kepadanya selaku Jurai Tuweu dalam sumbai yang dikokohkan atau diangkat di Balai Panjang. Disamping itu, jabatan Jurai Tuweu juga berlaku pada pemimpin adat di *kuteu* yang juga merupakan pendiri dari *kuteu* tersebut. Oleh karenanya, dalam kehidupan masyarakat Besemah dikenal adanya Jurai tuweu dalam sumbai yang menjadi pemimpin sumbai dan ada Jurai Tuweu dalam *kuteu* yang merupakan pemimpin di *kuteu* (dusun)nya. Seorang Jurai Teweue adalah dia merupakan “payung” atau pemimpin sekaligus pelindung bagi masyarakat di sumbai dan kuteunya. Dalam kehidupan sehari-hari dia *dimalui* atau dihormati oleh masyarakatnya dalam *jurai* dan kuteu. Namun, dia tidak memiliki hak mengadakan perubahan dan menciptakan hukum adat atas kehendaknya sendiri. *Susunan* atau *talang* sebagai daerah pemukiman baru nantinya bisa berkembang menjadi kuteu, namun masyarakatnya tunduk pada jurai tuweu dalam sumbai dan jurai tuweu pada *kuteu* asalnya. Kedudukan Jurai Tuweu di *susunan* adalah setingkat dibawah jurai tuweu dalam kuteu asalnya.

Jurai dalam sumbai secara hirarkis dapat dikatakan merupakan pemimpin yang tingkatannya lebih tinggi dari jurai-jurai tuweu dalam kuteu. Hal itu karena setiap sumbai pada dasarnya terdiri dari beberapa kuteu, yang berarti dia membawahi beberapa jurai tuweu dalam kuteu. Pada waktu-waktu tertentu mereka akan berkumpul dan bermusyawarah dibawah pimpinan jurai tuweu dalam sumbai tersebut. Demikian juga antara ke enam jurai tuweu dalam sumbai akan mengadakan pertemuan yang sifatnya membaicarakan masalah yang berkaitan dengan keenam sumbai yang berarti mengangkut adat Besemah.

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari dimasyarakat *Jurai Tuweu* dibantu oleh 3 orang pembantu atau perangkat *kuteu* yaitu : *Malim*, *Rebiyah*, dan *Perepat*. *Malim* adalah orang yang arif bijaksana, pandangannya luas mempunyai pengertian mengerti akan nujum (*nedeu*) dan selaku penanggung jawab dalam upacara atau kepercayaan maupun pelaksanaannya. *Rebiyah* adalah seorang perempuan yang disebut dengan *peraji*, masalah perkawinan dan perhelatan ia mempunyai peranan. Ia juga sebagai pendamping *Penatih* dari *Jurai Tuweu* baik dalam *Sumbai* maupun dalam *Kuteu*. *Perepat* adalah seorang anak muda yang berfungsi sebagai pembantu *Jurai Tuweu*, mempunyai kecakapan, pintar, berperasan halus, cepat tanggap tangguh dan cekatan. Selain itu *Jurai Tuweu* juga dibantu oleh *Jungku* atau jungut jurai yaitu pembantu utama dari *Jurai Tuweu* dan kadangkala dapat menjadi wali dari *Jurai Tuweu* pada *perasanan* (perundingan) dalam *Kuteu*.

Berdasarkan hal diatas, difahami bahwa terdapat beberapa tingkatan dari jurai tuweu pada masyarakat Besemah yakni:

1. Jurai Tuweu dalam sumbai, yakni pemimpin sumbai yang berasal dari keturunan pendiri sumbai.
2. Jurai Tuweu dalam jurai, yang merupakan pemimpin pada jurai yang mempunyai petulai (keturunan).
3. Jurai Tuweu dalam kuteu, pemimpin adat dalam kuteu yang diangkat dari pendiri kuteu atau dusun.
4. Jungku atau jungut jurai (kuteu) yang merupakan pembantu dari Jurai Tuweu dalam kuteu.

Struktur kepemimpinan dari sumbai dapat dikemukakan bahwa Jurai Tuweu merupakan dewan kecil, *jungut kuteu* (jurai) sebagai pembantu utama, *malim* sebagai pananggung jawab upacara, *rebiyah* yang khusus menangani masalah perkawinan dan perepat yang menjadi pendamping dari jurai tuweu dalam melaksanakan tugasnya. Disamping itu ada pula *Kelewai Kuteu* yang tugasnya membantu *Rebiyah* dalam hal membina para *lelajeu* (bujang gadis). Para *lelajeu* diajari tentang adat, adab, tatakrama, menari dan menenun. Selain itu *Kelawai Kuteu* juga mempunyai tugas sebagai *ngarak* (menyediakan makan dan minum) ketika *Jurai Tuweu* dan perangkatnya bersewideo (musyawarah) di Balai Panjang. Sebagai Jurai tuweu, dia memiliki atau memegang kibab *kaghas* yang merupakan pusaka lama Besemah yang berisikan tentang adat sehari-hari yang menjadi panduan baginya ditengah masyarakat.

Setiap sumbai mempunyai tempat kedudukan dari Jurai Tuweu yang dalam bahasa Besemah disebut kuteu atau dusun ketunggalan, atau semacam pusat pemerintahan yakni:

1. Sumbai Ulu Rura berkedudukan di Padurasau sebelah dusun Mingkik.
2. Sumbai Mangku Anom, berkedudukan di dusun Mura Siban, berdekatan dengan Tanjung Kemuning.
3. Sumbai Tanjung Ghaya, berkedudukan di dusun Gelung Sakti yang wilayahnya bersebelahan dengan Ulu Rura.
4. Sumbai Besak, berkedudukan di dusun Tanjung Menang.
5. Sumbai Penjalang, semula berkedudukan di dusun Cagarajung dan kemudian pindah ke Meringing.
6. Sumbai Semidang, berkedudukan awalnya di Tanjung Kemuning dan setelah peperangan dengan Belanda tahun 1880-an dipindahkan ke Selangis dan Pelang Kenidai.

2. Pemilihan dan Pengambilan Keputusan

Sistem pemerintahan sumbai tidak mengenal adanya pemilihan secara langsung terhadap *jurai tuweu* dan perangkatnya karena *Jurai Tuweu* merupakan jabatan yang diwarisi secara turun temurun dan yang berhak menerimanya adalah anak laki-laki tertua dari *Jurai Tuweu* sebelumnya. Jika tidak ada anak laki-laki maka warisan tersebut jatuh pada saudara (adik *Jurai Tuweu* tersebut). Orang yang menjadi *jurai tuweu* itu adalah keturunan dari orang yang mula-mula mendiami sebuah kuteu atau dusun, yang berarti keturunan dari *jurai tuweu* yang pertama di kuteu. Bahwa *jurai tuweu* itu pewarisannya adalah pada anak laki-laki seper tercermin dari pantun atau pepatah berikut ini:

Engkak ghenas serindit bepailan

Binti kelam ngapung di muare.

Pungkak betumas lengit begintan

Petiti baghi kembak semilau.

Namun demikian, orang yang diangkat menjadi *Jurai Tuweu* harus memiliki sifat-sifat yang baik sebagai cermin oleh masyarakat. Sifat-sifat yang harus dimiliki adalah :

1. *Calak*, mengerti dan dapat membaca keadaan sekitarnya
2. *Be angkeu-an*, cermat, cekatan, cerdas dan mempunyai sifat kepemimpinan yang bisa mendudukkan sesuatu pada tempatnya
3. *Be ilmu*, dengan ilmulah dapat melaksanakan tugas sebagai *Jurai Tuweu*

Dari hal diatas diketahui bahwa seorang *jurai tuweu* sudah otomatis diangkat dari keturunan dari orang yang mula-mula mendiami kuteu tersebut dan tidak bisa diangkat dari dari keluarga atau pihak lain. Sebagaimana *jurai tuweu*, jabatan jungku atau sungut *jurai* juga selalu dipegang oleh oleh keturunan dari orang mulai-mula menempati dusun tersebut, yang biasanya juga adalah kerabat *jurai tuweu* juga.

Tempat mengadakan rapat itu biasanya di balai, balai tempat rapat *Jurai Tuweu kuteu* disebut dengan “Balai Panjang”. Dinamakan dengan Balai Panjang karena penggunaannya adalah sepanjang zaman untuk tempat bermusyawarah. Balai Panjang bisa menjadi “Balai Besak (besar)” bila musyawarah tersebut diselenggarakan oleh *Jurai Tuweu* dalam *Sumbai*. Balai Besak adalah tempat musyawarah besar yang menghadirkan ke enam Sumbai yang ada, disebut juga dengan musyawarah “*Lampik Empat Mardike Due*”. *Lampik Empat Mardike Due* adalah kerapatan atau tatanan adat tertinggi di ranah Besemah. Proses pengambilan keputusan sumbai maupun kuteu yang dilakukan pada Balai Panjang tersebut adalah berdasarkan permusyawaratan bersama

yang dipimpin oleh Jurai tuweu. Sumbai yang ditunjuk atas kemufakatan bersama menjaid penganggung jawab untuk tempat permusyawaratan yang diadakan pada Balai Besak sumbai itu sendiri. Balai panjang atau balai Besak setiap sumbai yang letaknya di kuteu adalah, Balai Sumbai Ulu Rura di Padusresau dan kemudian dipindahkan ke Benu Keling, Balai Sumbai Tanjung Ghaya di Gelung Sakti, Balai Sumbai Besak di Tanjungmenang, Balai Semidang di Tebat salak, Balai Sumbai Mangkuanom di Jambat Akagh, dan Balai Sumbai Penjalang di Cagar Agung yang kemudian pindah ke Meringang.

Balai atau tempat mengadakan musyawarah dalam kuteu, seperti diketahui, merupakan salah satu syarat berdirinya sebuah kuteu. Dari segi fisik, balai untuk musyawarah itu berbeda dengan rumah yang didiami oleh penduduk (rumah beranjung), Balai tersebut menghadap ke matahari terbit dan mempunyai halaman yang cukup luas sehingga bisa menjadi tempat bermain bagi anak-anak misalnya untuk main sepak raga, menari atau atraksi silat. Bahan bangunannya terdiri dari kayu yang kuat dan tahan lama atau tidak mudah dimakan *bunuk* atau rayap. Atapnya terbuat dari memudang (berlapis ijuk) yang diambil dari enau yang telah bermayang dan melenggung bagaikan tanduk kerbau. Sebuah balai terdiri dari dua buah bilik atau kamar yang merupakan tempat jurai tueu bersalin atau mengganti pakaiannya, dan tidak memiliki pintu atau terbuka setiap saat. Sebuah balai juga dilengkapi dengan tatahan atau ukiran seperti ukiran pucuk rebung, lilitan ubi hitam dan seluang mudik. Didalam ruangan balai, mempunyai papan setinggi telapak tangan sebagai tempat duduk yang disesuaikan dengan susunan perangkat jurai tuweu. Tempat duduk utama merupakan tempat bagi jurai tuweu dan para pembantunya, kedua untuk tempat penatih (permaisuru) dan rebiya, dan ketiga tempat makanan dan minuman yang disiapkan oleh *kelawai* dalam *kuteu*. Dalam pertemuan antar sumbai, 5 jurai menghadap jurai tuweu dalam sumbai, dan masing-masing jurai tuweu didampingi dibelakangnya oleh *bujang perepat*.

Pengambilan keputusan atau musyawarah di balai tersebut ada yang dilaksanakan hanya sesama jurai tuweu dalam sumbai, jurai tuweu dalam kuteu dan pembantunya, ataupun antara jurai tuweu dan perangkatnya dengan warga dusun. Setiap keputusan yang diambil harus berdasarkan pada kesepakatan bersama secara bulat, apabila ada yang belum sepakat maka diusahakan menemukan kesepakatan yang dapat diterima secara bersama. Artinya, apabila ada anggota rapat yang belum sepakat maka belum bisa diambil kesepakatan bersama itu. Jika telah diperoleh kesepakatan maka tugas jurai tuweulah melaksanakannya dan memberikan hukuman atau sangsi bagi yang melanggar. Jurai tuweu melalui pembantunya akan mensosialisasikannya pada masyarakat.

Disamping itu pula, di balai tersebut menjadi tempat jurai tuweu menerima masyarakatnya yang memerlukan bantuannya atau minta pendapatnya tentang masalah yang dihadapi. Prinsipnya musyawarah dalam kehidupan masyarakat Besemah seperti tercermin dari pantun berikut ini:

*Idup jana dik be pengambik
Angkeu-an idup ngadapi rasan
Duduk sameu di lapik
Rasan besak putus dalam bincangan.*

Pantun diatas bermakna bahwa dalam hidup banyak permasalahan yang harus dihadapi, tetapi dapat diselesaikan engan duduk bersama membicarakannya sehingga diperoleh penyelesaiannya. Dalam hal ini termasuk juga masalah adat dan pemerintahan yang mengatur hidup masyarakat sehari-hari.

Apabila terjadi pertemuan yang melibatkan jurai tuweu dalam sumbai maka Balai Panjang tersebut akan menjadi Balai Besak (besar) karena tingkatan rapatnya menjadi lebih besar dari pada rapat di tingkat kuteu. Dalam hal ini, jurai tuweu dan perangkat keenam sumbai akan hadir pada rapat tersebut dan hal yang dibicarakan biasanya menyangkut masalah sumbai yang mesti disepakati secara bersama. Pada pertemuan ini hanya 4 sumbai yakni sumbai Besak, sumbai Mangkuanom, sumbai Tanjung Ghaya (raya), dan sumbai Ulu Rura (Lurah) yang terlibat dalam rapat, sedangkan 2 sumbai lainnya sumbai Semidang dan sumbai Penjalang hanya sebagai peninjau. 4 sumbai pertama adalah sumbai yang merupakan keturunan dari puyang orang Besemah yakni Atong Bungsu, dan dua sumbai lainnya adalah keturunan Serunting Sakti (Semidang) dan Suke Milung (Penjalang). Empat suku pertama disebut yang dengan Lampik Empat, sedangkan dua suku terakhir disebut Mardike Due sehingga tatanan yang sarat demokrasi itu lazim disebut dengan Lampik Empat Mardike Due dan menjadi inti dari sistem sumbai di Rena (tanah) Besemah .

Demikian pula, ada pertemuan yang melibatkan seluruh sumbai dalam arti seluruh jurai tuweu dalam sumbai akan hadir untuk membicarakan masalah sumbai dan lainnya. Pertemuan antar sumbai inilah yang lazim juga disebut Lampik Empat Mardike Due karena menghadiri ke enam sumbai dengan status yang berbeda. Keempat sumbai keturunan puyang Atong Bungsu yakni Sumbai Ulu Rura, Sumbai Mangku Anom, Sumbai Tanjung Ghaya, dan Sumbai Besak (besar) merupakan Lampik Empat dan menjadi peserta rapat atau pertemuan tersebut, sedangkan sumbai Semidang dan Panjalang

menjadi peninjau. Hasil keputusan dari pertemuan tersebut menjadi ketetapan yang harus dipatuhi oleh masyarakat Besemah. Dalam rapat dengan tatanan Lampik Empat Mardike Due ini, segala keputusan diambil melalui musyawarah bersama keenam sumbai.

3. Nilai Budaya

Nilai budaya, seperti diketahui, mengandung pengertian tentang hal-hal yang bernilai baik, dan patut diwarisi oleh masyarakat pendukungnya dan masih relevan dengan kondisi sekarang ini. Nilai-nilai budaya yang seyogyanya bisa menjadi pengatur atau pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berinteraksi sesamanya oleh masyarakat Besemah khususnya. Sistem pemerintahan sumbai yang berlaku pada masyarakat Besemah, dilihat dari eksistensi dan pelaksanaannya mengandung nilai budaya luhur masyarakat Besemah itu sendiri yang patut diwarisi oleh masyarakat tersebut, khususnya generasi muda Besemah. Nilai budaya yang dikandungnya seperti:

a. Musyawarah

Nilai musyawarah merupakan nilai utama yang terdapat dalam sistem pemerintahan sumbai yang berlaku pada masyarakat Besemah. Bahkan, nilai musyawarah ini menjadi identitas atau ciri khas dari sistem pemerintahan sumbai dibanding sistem pemerintahan lainnya yang pernah berlaku di bumi Besemah yakni Sistem Marga dan Desa. Azas musyawarah mufakat sebagaimana terkandung menjadi sila keempat dari Pancasila terwujud secara utuh dalam kehidupan masyarakat Besemah melalui sistem sumbai tersebut. Hal itu disebabkan karena sistem Sumbai menempatkan musyawarah sebagai unsur yang utama dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat. Musyawarah itu terwujud dalam rapat dan pertemuan membahas masalah di dusun/sumbai secara bersama yang diadakan di Balai Panjang. Setiap keputusan atau kesepakatan bersama yang dihasilkan dalam rapat tersebut harus bulat, dalam arti disetujui oleh semua yang hadir. Aplikasinya, semua yang hadir dan masyarakat secara otomatis akan menyetujui dan menjalankan semua hasil rapat/pertemuan di balai dalam kehidupan sehari-hari.

Lekatnya azas musyawarah pada masyarakat Besemah dalam wujud sistem pemerintahan sumbai, menyiratkan bawa prinsip demokrasi telah lama ada dalam kehidupan masyarakat setempat. Sesuatu yang menjadi bagian dari kehidupan leluhurnya yang diimplementasikan dalam pengaturan hidup sehari-hari dalam sistem sumbai. Berkaitan dengan azas musyawarah yang menjadi bagian dari

kehidupan masyarakat Besemah dahulu, sebagaimana diungkapkan oleh seorang tokoh masyarakat setempat;

”Jauh sebelum Indonesia merdeka, Pasemah (Besemah) sudah punya sebuah tata pemerintahan yang amat demokratis. Pada saat itu yang dikedepankan adalah kekuatan rakyat dengan dasar musyawarah dan mufakat. “Lampik empat Merdike Due” adalah suatu tatanan demokrasi murni yang betul-betul sangat menjunjung tinggi pendapat dan aspirasi orang banyak. Itu artinya, jauh sebelum kalangan anggota parlemen dan para pemikir soal demokrasi, ternyata di tanah Pasemah sudah diterapkan hal itu lengkap dengan etika berdemokrasi layaknya pemerintahan modern sekarang (Kompas, 2001).”

Oleh karena itu, seyogyanyalah sistem musyawarah dalam mufakat itu tetap menjadi bagian dari masyarakat Besemah karena sangat sesuai dengan sila keempat Pancasila. Dalam lingkup yang lebih luas menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Indonesia

b. Penghargaan pada Leluhur/Pemimpin

Dalam sistem sumbai, sebagaimana diketahui, jurai tuweu selalu diangkat dari keturunan orang yang mula-mula mendiami kuteu atau dusun, dan tidak bisa dijabat atau diambil alih oleh keluarga lain. Hal ini menyiratkan bahwa adanya penghargaan pada orang yang mula-mula membuka kuteu (dusun) itu beserta keturunannya. Mereka dianggap sebagai pemimpin dan dituakan di dalam masyarakat dengan kewenangan sebagai pemimpin (jurai tuweu) di dusun. Walaupun, kadangkala kemampuan dari jurai tuweu atau keturunannya tidak lebih sama dengan yang lain. Dalam kehidupan sehari-hari jurai tuweu “selalu didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting”, yang bermakna penghargaan dan penghormatan bagi pemimpinnya. Jurai tuweu merupakan orang yang dianggap mengetahui banyak tentang adat yang diwarisinya dari jurai tuweu sebelumnya. Bahkan, seorang jurai tuweu mempunyai kitab atau buku tentang adat Besemah atau kuteunya yaitu kitab *khagas* sebagai pegangan dalam menciptakan keselarasan di kuteunya.

Penghargaan atau kepercayaan terhadap pemimpin dan keputusan bersama adalah modal utama sehingga kehidupan masyarakat di sumbai maupun kuteu berjalan aman dan jauh dari silang sengketa. Kepercayaan yang sudah tertanam pada pemimpin dan kesepakatan di balai dengan sendirinya menghilangkan kecurigaan atau ketidakpercayaan dalam masyarakat. Masyarakat percaya bahwa apa

yang diputuskan di Balai Panjang dan Balai Besak adalah untuk kepentingan bersama karena setiap keputusan selalu didasarkan pada kesepakatan bulat tidak memaksakan kehendak pada yang lain. Seorang Jurai tuweu maupun perangkatnya senantiasa bertindak atas kesepakatan bersama sesuai dengan aturan atau norma-norma yang berlaku turun temurun.

Sifat menghargai leluhur, pemimpin dan keturunannya pada masyarakat Besemah itu jeles merupakan hal yang baik dan nilai budaya yang perlu dimiliki setiap masyarakat. Dengan menghargai pemimpin dengan sendirinya akan membantu pelaksanaan kepemimpinan bagi pemimpin yang bersangkutan dan terciptanya kehidupan yang aman, sehingga jauh dari silang sengketa atau perselisihan di tengah masyarakat. Penghargaan pada leluhur dengan menjalankan atau mengikuti aturan yang telah ditetapkan, berarti ikut menjaga dan melestarikan budaya Besemah. Penghargaan terhadap keberadaan Jurai Tuweu sekaligus mencerminkan penghargaan terhadap sistem pemerintahan tradisional yang merupakan ciptaan leluhurnya. Artinya, penghargaan kepada jurai tuweu dalam sumbai dan jurai tuweu dalam kuteu dengan sendirinya merupakan penghormatan pada leluhurnya dan budaya tradisional Besemah.

c. Kebersamaan

Nilai kebersamaan adalah nilai yang menekankan pada tidak adanya perbedaan dalam masyarakat. Pada masyarakat Besemah dengan sistem pemerintahan sumbai tercermin kehidupan masyarakat yang tidak mengenal adanya yang lebih tinggi ataupun yang lebih rendah, dan didalam rapat/pertemuan di balai selalu memperhatikan aspirasi dari semua yang hadir. Masyarakat Besemah tidak mengenal adanya pelapisan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya orang Bali atau India yang mengenal adanya kasta-kasta yang membedakan setiap pada tingkatan tertentu.

Jurai tuweu dan keturunannya tidak dianggap sebagai orang terlalu tinggi atau harus dipuja-puja, melainkan hanya hanya "didahulukan selangkah ditinggikan seranting". Dia menjadi jurai tuweu semata-mata karena keturunan orang yang mula-mula mendiami dusun dan ketentuan adat yang menetapkan jurai tuweu dijabat oleh keturunan jurai tuweu pula. Dalam hal lain tidak ada yang membedakan antara jurai tuweu dan keluarganya dengan warga dusun lainnya. Begitupun, apabila dilihat dari fisik rumah tempat tinggal tidak ada yang membedakan dengan masyarakat biasa. Bahkan, kecenderungan sekarang kehidupan masyarakat biasa lebih baik dari kehidupan jurai

tuweu tersebut. Secara bersama-sama mereka menentukan hal-hal yang penting bagi kemajuan dusun dan kesejahteraan warga dusun mereka..

Nilai kebersamaan atau kesetaraan yang tercermin dari sistem sumbai, dengan sendirinya patut dipertahankan oleh masyarakat Besemah dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi tantangan atau pengaruh dari luar. Dengan rasa kebersamaan niscaya segala pekerjaan yang sulit akan menjadi mudah dilakukan sehingga hidup menjadi lebih berarti dalam menata kehidupan selanjutnya. Oleh karena, nilai kebersamaan patut diwarisi oleh generasi muda Besemah dan Indonesia umumnya.

d. Sosial

Nilai sosial merupakan nilai lain yang utama dari sistem sumbai dalam kehidupan masyarakat Besemah. Interaksi antar masyarakat boleh dikatakan terjalin dengan baik dan intensif karena dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan selalu melibatkan warga kuteu atau dusun. Adanya rapat di balai yang melibatkan masyarakat atau warga kuteu menunjukkan tingginya hubungan sosial ditengah masyarakat. Boleh dikatakan sudah terjalin secara turun temurun, apalagi biasa sebiah dusun didiami oleh mereka yang sesungguhnya berasal dari puyang yang sama. Sehingga, saling membantu dalam berbagai kegiatan merupakan hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Kerja bakti demi pembangunan di kuteu, penyelenggaraan upacara adat dan rapat di balai merupakan bagian dari nilai sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat setempat. Gotongroyong merupakan hal yang sudah lama dikenal dan dilaksanakan oleh masyarakat Besemah sejak dahulu.

Seorang jurai tuweu dalam tugasnya sehari-hari tidak saja menangani masalah adat tetapi juga menampung keluhan dari warganya untuk dicarikan jalan keluarnya. Pada Balai Panjang yang biasanya digunakan untuk tempat pertemuan di kuteu, jurai tuweu juga menyediakan tempat untuk menerima warga yang ingin menemuinya untuk menyampaikan aneka permasalahannya. Adakalanya juga berkaitan dengan dengan kehidupan rumah tangganya atau sengketa dengan pihak lain.

Berkaitan denganitu, dapat dikatakan dengan adanya sistem sumbai sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari pada masyarakat Besemah, juga menumbuhkan rasa sosial atau kesetiakawann ditengah masyarakat di kuteu. Demikian dengan kuteu-kuteu lainnya yang satu sumbai dengannya ataupun dengan sumbai lainnya. Lampik Empat Mardike Due, disamping sebagai tatanan demokrasi juga menunjukan eratnya hubungan sosial antara setiap sumbai dan kuteu dalam

kehidupan masyarakat Besemah. Hal-hal tersebut yang bisa dikatakan merupakan nilai sosial yang terkandung dalam sistem sumbai, sesuatu yang patut dipestarikan oleh masyarakat Besemah sekarang ini khususnya generasi muda. Dengan demikian, kebanggaan dan rasa persatuan sesama masyarakat Besemah tetap lestari "Tidak lekang oleh panas tidak lapuk oleh hujan".

4. Perbandingan dengan Sistem Pemerintahan Desa

Sistem pemerintahan desa, sebagaimana diketahui, merupakan sistem pemerintahan nasional yang diberlakukan di seluruh Indonesia berdasarkan Undang-undang no. 5 tahun 1979, tidak terkecuali di Kota Pagaralam. Desa merupakan suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat, termasuk didalamnya sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah dan langsung dibawah camat serta berhak melaksanakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan negara kesatuan Republik Indonesia (Sumarsono dkk, 1997: 57).

Di Kota Pagaralam atau Provinsi Sumatera Selatan umumnya, sistem pemerintahan desa mulai diberlakukan pada tahun 1980-an setelah pemberlakuan UU no. 5 tahun 1979 tentang Sistem Pemerintahan Desa di seluruh Indonesia. Pada waktu sebelumnya, sistem pemerintahan terendah yang berlaku di Kota Pagaralam (Besemah) adalah sistem pemerintahan Merga yang merupakan sistem pemerintahan warisan Belanda menggantikan sistem sumbai yang berlaku sebelumnya dan itu terjadi sekitar tahun 1883.. Merga adalah bentuk sistem pemerintahan yang berlaku di daerah Palembang dan di jadikan sebagai sistem pemerintahan terendah. Oleh Belanda, pada awalnya tanah Besemah dibagi atau dibentuk 25 buah merga yang akhirnya diciukan menjadi 13 merga. Jabatan atau wewenang Jurai tuweu sebagai pimpinan adat diganti oleh Pemangku Adat yang tidak selalu keturunan jurai Tuweu. Kepala Merga disebut dengan dipati atau pesirah dan wilayahnya lebih luas dari kuteu atau dusun pada waktu sistem sumbai. Kelurahan Jokoh dan Pelang Kenidai menjadi satu merga dahulunya dengan pusatnya di Pelang Kenidai. Jadi, rentang waktu penjajahan Belanda di bumi Besemah sampai awal orde baru adalah sistem merga tersebut. Dalam sistem pemerintahan desa, pemimpinnya adalah kepala desa untuk daerah pedesaan dan kepala kelurahan (lurah) untuk daerah perkotaan, Berdasarkan data tahun 2002 jumlah kelurahan di Kota Pagaralam tercatat sebanyak 6 buah dan desa 78 buah. Dalam perkembangan kemudian beberapa desa berubah menjadi kelurahan.

Sistem pemerintahan sumbai sebagai sistem pemerintahan tradisional di bumi Besemah apabila dibandingkan dengan sistem pemerintahan desa sebagai sistem pemerintahan yang berlaku sekarang ini, terdapat perbedaan dalam aplikasinya serta kelebihan dan kekurangannya. Dalam melihat atau membandingkan kedua sistem tersebut, terutama dilihat dari aspek sistem pemerintahan, kepemimpinan, pengambilan keputusan dan partisipasi masyarakat. Hal-hal tersebutlah yang pada dasarnya menarik untuk dilihat dalam melihat keberadaan sistem sumbai dan sistem desa tersebut.

a. Sistem Pemerintahan

Sumbai dengan desa sebagai sistem pemerintahan memiliki perbedaan dalam hal status, struktur dan kurun waktu berlakunya. Sistem sumbai yang berlaku pada mada masa dahulu dapat dikatakan juga sebagai sistem pemerintahan adat pada masyarakat Besemah dan Jurai Tuweu merupakan pemimpin atau kepala adat. Hanya saja, jurai tuweu sebagai pemimpin adat sekaligus juga pemimpin tertinggi yang mengatur tata kehidupan masyarakat di dusunnya.

Pemerintahah adat sumbai itu dapat diamsalkan seperti “republik mini” karena mengurus daerah atau rumah tangganya sendiri dan tidak mempunyai atasan atau pemerintahan yang lebih tinggi. Jurai tuweu dalam sumbai bukanlah sebagai atasan yang bisa mengatur jurai tuweu dalam memimpin masyarakat di kuteu (dusun). Lain halnya dengan sstem pemerintahan desa yang merupakan sistem pemerintahan terendah di Indonesia dan mempunyai sistem pemerintahan lebih tinggi yakni kecamatan, kabupaten dan provinsi. Artinya, sistem pemerintahan desa merupakan perpanjangan tangan dari pemerintahan diatasnya khususnya pemerintahah kecamatan. Dari segi luas wilayah antara sumbai desa juga tidak sama, kadangkala sebuah desa terdiri dari beberapa dusun (kuteu) dan ada pula satu dusun. Seperti, kelurahan Jokoh di Kecamatan Dempo Tengah yang terdiri dari kuteu (dusun) Jokoh dan Alas.

Struktur pemerintahan Sumbai dapat dikatakan lebih sederhana dari pada sistem pemerintahan desa. Pada sistem sumbai, jurai sebagai pemimpin tertinggi dibantu oleh 4 orang jungku atau sungut jurai. Sungut jurai tersebut biasanya adalah orang atau kerabat dekat dari jurai tuweu. Pada sistem desa, kepala desa sebagai pemimpin tertinggi di desa dibantu oleh sekretaris desa dan beberapa orang kepala urusan (kaur). Disamping itu ada lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) di desa dan Lembaga Masyarakat Desa (LMD) di kelurahan. Disamping itu, kepala desa dibantu oleh kepala dusun (tidak sama dengan pengertian dusun pada kuteu) atau Kepala Lingkunghan untuk kelurahan

sebagai perpanjangan tangan dari kepala desa di wilayahnya. Orang-orang yang terlibat sebagai perangkat desa menurut aturannya bukanlah kerabat dekat dari kepala desa.

Dengan hal tersebut difahami bahwa sistem pemerintahan desa lebih kompleks dari sumbai Hal ini bisa difahami karena sistem sumbai adalah sistem pemerintahan tradisional sesuai dengan adat Besemah, sedangkan sistem pemerintahan desa merupakan bentuk sistem pemerintahan lebih modern. Hal lain yang membedakannya adalah latar belakang atau asal usul kedua sistem tersebut, sistem sumbai murni sebagai produk budaya masyarakat Besemah, sedangkan sistem desa berasal dari Jawa yang dijadikan sebagai sistem pemerintahan terendah di Indonesia di zaman Orde Baru di seluruh Indonesia, termasuk di tanah Besemah.

b. Pemilihan Pemimpin

Pemimpin pada sistem sumbai, seperti ketahu, adalah seorang jurai tuweu yang berasal dari keturunan dari orang mula-mula mendiami suatu kuteu atau dusun yang sifatnya turun temurun. Jurai tuweu dalam yang melaksanakan pemerintahannya dibantu beberapa jungku atau sungut jurai. Pada sistem pemerintahan desa, kepala desa sebagai pemimpin tidak berasal dari keturunan jurai tue, tetapi berdasarkan pada pemilihan bersama oleh warga desa, sedangkan untuk kepala kelurahan atau desa berdasarkan pengangkatan langsung oleh pemerintah kabupaten, tidak melalui pemilihan. Dengan arti kata lain, orang yang menjadi kepala desa/lurah bisa saja orang lain di desa yang bukan keturunan jurai tuweu. Disamping itu, masa kepemimpinan kepala desa dibatasi maksimal sampai 8 tahun, dan bisa dipilih lagi. Sedangkan jurai tuweu tidak ada pembatasan karena seorang jurai tuweu akan diganti apabila dia sudah meninggal atau merasa tidak mampu lagi dan akan digantikan oleh anak laki-lakinya yang tertua. Seandainya anak itu masih muda maka jabatan jurai tuweu akan dipegang oleh saudara laki-laki dalam fungsi sebagai wakli atau *apit jurai*.

Dari hal tersebut, difahami bahwa terdapat perbedaan antara sistem kepemimpinan pada sistem sumbai dengan desa. Perbedaan utama pada latar belakang pemimpinnya yakni jurai tuweu yang sifatnya turun temurun dan dapat dikatakan juga sebagai kepala adat. Sedangkan kepala desa berdasarkan pemilihan oleh warga desa, dan kepala kelurahan sifatnya penunjukkan dari pemerintah kecamatan/kabupaten yang biasanya adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS). Selama sistem pemerintahan desa, jarang terjadi jurai tuweu yang menjadi

kepala desa, seperti yang terjadi di kelurahan Jokoh yang lurahnya adalah seorang PNS yang bertempat tinggal di Pasar kota Pagaram.

c. Pengambilan Keputusan

Dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama, pada sistem sumbai dilakukan berdasarkan azas musyawarah oleh jurai tuweu bersama pembantu dan masyarakat dan diadakan di Balai Panjang. Seorang Jurai Tuweu dalam menjalankan kepemimpinannya hanyalah “didahulukan selangkah, ditinggikan seranting; Artinya, jurai tuweu itu tidak bisa bersifat otoriter atau memaksakan kehendaknya tapi harus berdasarkan pada hasil rapat di balai panjang sebagai kesepakatan bersama yang mesti dijalankannya. Di desa, walaupun mempunyai lembaga pendamping seperti LKMD/LMD, tetapi dalam pengambilan keputusan lebih banyak diambil oleh kepala desa. Dalam arti kepala desa bisa mengabaikan azas musyawarah dalam menentukan keputusan untuk kepentingan warga desa itu, kadangkala bisa mengambil keputusan sendiri tanpa bermusyawarah terlebih dahulu.. Dari hal diatas, tersirat bahwa dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan warga sistem sumbai lebih demokratis dari pada sistem pemerintahan desa yang menempatkan kepala desa sebagai penguasa tunggal di desa. Hal ini menyebabkan ikatan batin dengan desa dan kepala desa tidak sedekat antara jurai tuweu dengan warganya dalam sistem sumbai. Apalagi dalam sistem pemerintahan desa, kadangkala peran jurai tuweu sebagai kepala adat diabaikan oleh kepala desa, karena masalah adat juga diputuskan oleh kepala desa atau lurah.

d. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam sistem sumbai terasa lebih kuat dari pada sistem desa, karena dalam pengambilan keputusan misalnya masyarakat kadangkala dilibatkan dalam rapat atau permusyawaratan yang dilaksanakan di Balai Panjang. Pendapat dari warga kuteu yang hadir sangat diperhatikan dan selalu diusakan agar keputusan itu merupakan kesepakatan bersama. Sedangkan pada sistem desa, partisipasi masyarakat tidak begitu menonjol karena keputusan biasa lebih ditentukan oleh kepala desa dan tokoh masyarakat saja. Walaupun ada Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) dan Lembaga Masyarakat Desa (LMD), biasanya yang terlibat hanya beberapa orang anggota masyarakat dan itupun diketuai oleh kepala desa. Dari hal diatas, dapat dikatakan bahwa partisipasi masyarakat terhadap

pembangunan di dusun lebih tinggi pada sistem sumbai dari pada sistem desa.

Pada masa sumbai dahulunya, masyarakat sangat mudah dikumpulkan dan daiarah kan oleh Jurai Tuweu melalui para pembantunya. Jika ada kegiatan yang sifatnya memerlukan partisipasi masyarakat seperti gotong royong atau kerja bakti, rapat atau pertemuan, kenduri dan sejenisnya biasanya masyarakat serta merta akan menyambutnya dengan baik. Spontanitas masyarkat sangat tinggi tersebut dilatarbelakangi sumbai sebagai kesatuan genalogis dan kuteu sebagai kesatuan teritorial merupakan produk masyarakat Besemah yang sesuai dengan adat dan budaya mereka. Lain halnya dengan sistem pemerintahan desa yang berasal dari Jawa, sehingga tidak menyatu dengan kehidupan masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat dalam sistem pemerintahan desa dapat dikatakan tidak tinggi seperti pada sumbai. Hal yang terakhir ini sebagai salah satu faktor sistem pemerintahan desa dirasakan tidak begitu efektif bagi masyarakat di luar Jawa, termasuk di Besemah.

Berdasarkan hal diatas, dapat dikatakan bahwa sistem pemerintahan sumbai lebih bagus dan demokratis dari pada sistem desa karena dalam pengambilan keputusan didasarkan pada permusyawaratan bersama melalui rapat/pertemuan yang diadakan balai. Sedangkan pada sistem desa pengambilan keputusan tidak demokratis karena lebih banyak pada kewenangan kepala desa. Namun, dalam proses pemilihan pemimpin nampaknya sistem desa terasa lebih demokratis karena kepala desa dipilih langsung oleh warga dan setiap warga mempunyai hak dan kesempatan untuk dipilih menjadi kepala desa, tidak seperti pada sistem sumbai yang sudah menetapkan jurai tuweu harus dari keturunan jurai tuweu pertama atau orang yang pertama membuka dusun itu dahulunya. Dengan penetapan jurai tuweu secara turun temurun menyebabkan tertutup kemungkinan bagi warga dusun untuk menjadi pemimpin, padahal dari kemampuan dan lainnya lebih unggul dari keturunan jurai tuweu misalnya. Dapat dikatakan dalam pelaksanaannya, sistem desa dam sumbai masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Sistem sumbai lebih demokratis dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama, sedangkan sistem pemerintahan desa lebih demokratis dalam penentuan pemimpin karena dipilih oleh warga dusun/desa melalui pemilihan.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Setiap suku bangsa pada dasarnya memiliki sistem pemerintahan tradisional yang menjadi ceminan dari struktur masyarakatnya dan mengatur tata kehidupan mereka sehari-hari sesuai dengan kebudayaan yang mereka dimiliki. Masyarakat suku bangsa Besemah yang mendiami Kota Pagaram dan sebagian Kabupaten Lahat di Sumatera Selatan sejak dahulu, sebelum kedatangan Belanda memiliki sistem pemerintahan tradisional yang terwujud dalam sistem sumbai. Sistem sumbai, disamping bisa dianggap sebagai sebuah sistem pemerintahan tradisional, juga dapat dikatakan sebagai sistem adat yang diciptakan oleh *puyang* (leluhur) orang Besemah sesuai dengan adat dan budaya Besemah.

Dalam sistem sumbai yang dipimpin oleh Jurai Tuweu (Jurai Tue) dan perangkatnya, azas musyawarah menjadi identitas dan unsur utama. Tatanan demokrasi berdasarkan azas musyawarah pada masyarakat Besemah dalam wadah sumbai dikenal dengan sebutan “Lampik Empat Mardike Due” karena setiap rapat pada sumbai dihadiri oleh keenam sumbai (dapat disamakan dengan suku) yang ada pada masyarakat Besemah. Musyawarah dalam pengambilan keputusan terwujud dalam rapat/pertemuan yang dipimpin oleh jurai tuweu di tingkat sumbai maupun kuteu. Kuteu adalah kesatuan teritorial sekaligus adat yang berada dibawah sumbai. Dengan hal demikian, diketahui bahwa prinsip demokrasi sudah sejak tertanam pada masyarakat Besemah, jauh sebelum Indonesia merdeka.

Jurai tuweu sebagai pemimpin kepala sumbai dan kuteu (dusun), disamping sebagai kepala pemerintahan juga berfungsi sebagai kepala adat pada masyarakat Besemah. Pada masa dahulu, perannya sangat vital terutama dalam memimpin dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Oleh karena itu keberadaan Jurai Tuwei dalam kehidupan masyarakat Besemah adalah sangat penting karena juga berkaitan dengan kelestarian adat dan budaya Besemah. Hanya, saja seiring dengan hilangnya fungsi atau peran jurai tuweu sebagai pemimpin adat dan pemerintahan semenjak Belanda masuk sampai sekarang, eksistensi jurai tuweu tinggal nama dan menjadi kenangan masa lalu. Begitupun dengan sistem sumbai dan tatanan “Lampik Empat Mardike Due” dalam pengambilan keputusan yang bertujuan untuk kemaslahatan bersama.

Dibandingkan dengan sistem pemerintahan desa yang berlaku di *Rena* (bumi) Besemah sekarang ini, sistem sumbai lebih demokratis dari segi proses pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama.

Namun, dari segi proses pengangkatan pemimpin di desa (*kuteu*) dapat dikatakan pemilihan kepala desa yang berdasarkan pada pemilihan langsung lebih demokratis karena dari jabatan Jurai Tuweu sifatnya turun temurun. Sumbai sebagai kesatuan adat dan pemerintahan lahir dari budaya Besemah sendiri sedangkan desa merupakan sistem pemerintahan nasional yang berasal dari Jawa. Disamping itu, sumbai lebih otonom karena mengurus rumah tangganya sendiri tanpa adanya pemerintahan yang lebih tinggi di atasnya. Lain halnya dengan desa yang mempunyai pemerintahan yang lebih tinggi yakni kecamatan.

Sumbai sebagai sistem adat dan pemerintahan dengan sendirinya mengandung nilai budaya luhur yang menunjukkan ketinggian budaya masyarakat Besemah seperti nilai musyawarah, penghargaan terhadap leluhur/pemimpin, kebersamaan dan sosial. Nilai-nilai tersebut dirasakan masih relevan untuk masa sekarang ini dan tentunya tetap diwarisi oleh masyarakat Besemah sekarang ini khususnya generasi muda.

2. Saran

Sumbai sebagai bentuk sistem pemerintahan tradisional dan adat pada masyarakat Besemah yang bercikal bakal dari budayanya, dan nilai luhur yang dikandungnya seyogyanya terus eksis pada masyarakat Besemah. Dalam arti, kembali ke sistem sumbai dan tatanan “Lampik Empat Mardike Due” menjadi hal patut dipikirkan oleh pemerintah, dan masyarakat Besemah. Jelasnya, menjadikan sumbai sebagai bentuk sistem pemerintahan terendah menggantikan sistem desa sekarang ini. Apalagi Undang-undang (UU) tentang Otonomi Daerah No. 22 tahun 1999 memberikan peluang untuk itu. Dengan demikian, jurai tuweu sebagai pimpinan atau kepala adat bisa berperan kembali sehingga adat Besemah tetap lestari. Artinya, kembali ke sumbai berarti kembali ke budaya tradisional Besemah dan upaya pelestariannya.

Generasi muda Besemah sebagai generasi penerus diberikan pengetahuan atau sosialisasi tentang budaya Besemah khususnya tentang sumbai sehingga mereka mencintai dan melestarikan kebudayaan Besemah. Salah satunya, dengan menjadikan adat dan kebudayaan Besemah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan (muatan lokal) di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amancik. 1991. *Kedudukan Kepala Adat dalam Pemerintahan Desa setelah Berlakunya Undang-undang Nomor 5/79 di Kecamatan Lebong Selatan*. Bengkulu: Balai Penelitian UNIB
- BPS Kota Pagaralam. 2002. *Kota Pagaralam dalam Angka*. Pagaralam: BPS.
- Bastari Suan, Ahmad. *Sejarah Sriwijaya versi A. Gozali*. Harian Palembang: Sriwijaya Post. 12 Juni 1992.
- Dinas Parsenibud Kota Pagaralam. 2003. *Menggali Potensi Budaya Tradisional Masyarakat Besemah*. Pagaralam.
- Gatra. *Pesona Kata Besemah*. Jakarta: Majalah Gatra 14 Juni 1997.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Kompas. 2001. *Nasib Masyarakat Pasemah, "Sindang Merdike" Itu Kini Tenggelam*.
- Masyarakat Peduli Musi. 2000. *Sumatera Selatan melawan Penjajah Belanda abad ke 19, Berdasarkan Catatan Perang Pasemah tahun 1886*. Jakarta: Dyatama Milinea.
- Sumarsono, dkk. 1997. *Sistem Pemerintahan Tradisional di Riau*. Proyek P2NB Depdikbud.
- Vredenburg. 1984. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.



BPSNT Padang Press
(Anggota IKAPI Sumbar)

Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji
Padang Sumatera Barat
Telp./faks. 0751-496151
www.bpsnt.padang.info

ISBN
978-602-8742-52-8